

A black and white photograph of two women from the chest up, wearing white zip-up shirts. The woman on the left is partially visible, showing her mouth and chin. The woman on the right is more prominent, showing her neck and shoulder. The shirts have visible zippers. The text is overlaid on the right side of the image.

**bersama-
mu,
tanpa
rasa.**

NDA QUILLA

Anjani Wilhelmina

Ratama Narayan

Prolog

"Mama nanya, kapan giliran kita ngasih cucu," ujar Tama santai. Menikmati sarapan paginya dengan daging tuna dan salad sayuran. Sebenarnya, bukan gayanya sekali untuk sarapan seperti ini. Tetapi, karena istrinya tengah berada di rumah dan *chef* pribadi wanita itu sedang *beratraksi* di dapur, mau tak mau Tama pun menyempatkan diri untuk bergabung di meja makan. "Mama minta kita periksa ke dokter. Siapa tahu ada yang bermasalah."

"Kamu kali yang bermasalah," sahut Anjani tak peduli. Sama sekali tampak tak terganggu pada ucapan suaminya tadi. Namun, ia tetap perlu memberi tanggapan. Jadi, setelah menyeruput *chamomile* favoritnya, ia pun menatap laki-laki yang sudah menikahinya empat tahun itu sambil tertawa. "Pelacur-pelacur kamu nggak ada yang bisa hamil?"

Tama mengangkat wajah.

Pisaunya berhenti mengiris. Meletakkan alat makannya di sisi piring, ia menyeringai. "Kamu benar," senyumnya melebar. "Kenapa nggak kepikiran, ya?" ia menyudahi sarapannya. "Oke, aku bakal tanya mereka nanti."

"*Good point*," Anjani menjentikkan jari. Ia meneruskan sarapan, tampak tak terganggu dengan tampang sang suami yang mengeras. "Kalau di antara mereka semua nggak ada yang berhasil hamil, artinya kamu aja yang bermasalah."

"Tenang aja, nanti aku cobain mereka satu per satu," ujar Tama penuh sarkas. Kemudian berdiri dan meninggalkan istrinya tanpa repot-repot berpamitan.

Well, mereka sudah terbiasa dengan aura pagi seperti ini.

Biarkan saja.

Satu

Hanya awan yang mengerti, bagaimana perihnya melindungi tanpa ada yang peduli. Cuma bulan yang memahami, mengapa sepi pun pantas dinikmati. Namun, bila sudah tak dihargai, lekaslah angkat kaki. Sebab, hidupmu jauh lebih berarti dari sekadar mengemis hati pada orang yang tak layak dicintai.

Ouch! Menjijikan sekali!

Di mana sih, Tama pernah mendengar kalimat panjang itu?

Hm, sepertinya dari adiknya.

Oh, ya, ngomong-ngomong, Tama adalah sulung dari empat orang bersaudara. Ia memiliki satu adik laki-laki dan dua perempuan. Dan di pagi hari seperti ini, ia mengemban tugas untuk memperkaya kakeknya. Menjadi *kacung* bertakwa milik Hartala, sepertinya Tama mulai terdeteksi virus gila. *Hm*, atau sebenarnya dia sudah gila sejak lama, ya?

Entahlah.

"Selamat pagi, Pak!"

"Pagi, Pak!"

"Pak Tama, selamat pagi!"

Tama boleh saja membenci situasi di rumahnya. Namun begitu tiba di kantor, suasana hatinya akan membaik. Bila saudara-saudaranya menyebut *Hartala Group* ini sebagai neraka. Maka Tama selalu beranggapan bahwa tempat ini adalah wahana bermainnya.

Di mana ia bisa mengekspresikan semua rasa. Bertindak sesukanya. Melakukan apa pun semaunya. Dengan jabatan tinggi *plus* predikat sebagai cucu pemilik gedung ini, Tama memiliki banyak keuntungan yang membuatnya disegani. Walau faktanya ia tidak bisa apa-apa, selain merusuh di mana saja.

"Pagi juga semuanya," ia menyapa para bawahannya dengan ramah. Andai yang berada di dalam tasnya ini adalah uang tunai seratus juta, mungkin sudah ia bagi-bagikan pada para penyapanya tadi, sebagai bagian dari balas budi karena berhasil menceriakan *moodnya* yang selalu kacau bila Anjani ada di rumah. "Wah, kebetulan saya nggak ngambil uang tunai banyak nih. Yang ada di

tas saja, salinan RUPSnnya Hartala Group. Gimana kalau kalian saya bagi-bagiin saham aja, ya?" celetuknya bergurau. "Ada yang mau?"

"Pak Tama bisa aja."

"Wah, mau Pak."

Sahatan-sahatan itu mengiringi langkahnya menuju *lift* khusus direksi. Sambil terus mempertahankan wajah ramah, Tama menambahkan lambaian tangan untuk menyempurnakan penampilan sebagai seorang eksekutif direksi yang paling disenangi karyawannya.

Well, tolong biarkan saja ia berdelusi.

Sebab setelah ini, ia masih harus dipusingkan dengan rentetan *meeting* yang akan langsung dipimpin oleh kakeknya yang luar biasa berdedikasi. Astaga, bolehkah ia mengajukan pensiun dini? Sebab setelah sempat cuti dua minggu penuh beberapa waktu lalu, sepertinya Tama tahu, bakat tersembunyinya adalah bermalas-malasan di rumah saja.

Tetapi tentu saja, rumah tanpa Anjani di dalamnya.

Heum, Anjani, ya?

Istrinya yang luar biasa sibuk tak menentu.

Profesinya banyak sekali. Dan selalu saja berpindah-pindah lokasi.

Sudahlah, biarkan saja Anjani itu.

Melewati meja sekretarisnya, Tama meminta kopi. Ia butuh yang sepahit empedu, agar kadar kemanisan di wajahnya dapat digunakan dengan baik. Mengempaskan tubuhnya di kursi, Tama langsung memutar menghadap jendela. Membuka kancing jasanya dengan kasar, Tama menghela geram.

"Anjani," gumamnya seraya mengeratkan rahang. Nyatanya, tiap mengingat wanita itu, Tama hanya ingin memaki. "Sialan!" dengkusnya mengepalkan tangan.

Sudah berapa tahun mereka menikah?

Empat.

Ya, empat tahun.

Tetapi wanita itu tetap saja menjengkelkan.

Masih menganggapnya sebagai musuh, Anjani suka sekali membuatnya meradang. Lalu pada akhirnya, tetap ia yang disalahkan.

"Pak, ini kopinya."

Tak ingin bawahannya tahu bahwa ia tetap manusia biasa yang bisa uring-uringan, Tama segera membalik kursinya. Menghadap Dona, yang sudah bekerja padanya sejak lama. "Kopinya sepahit wajahnya Opa saya 'kan, Don?" tanyanya bercanda.

"Yang jelas, nggak sepahit hidup saya kok, Pak," timpal Dona sambil tertawa.

"Halah, apa sih yang pahit dari hidup kamu? *Lipstick* merona, *blush on* cerah, parfum *ready for let's go*," Tama tergelak. Yang paling menyenangkan bekerja dengan orang-orang lama, mereka tak perlu lagi merunut kecanggungan. Interaksi mengalir begitu saja. Melempar candaan tidak lagi dianggap sebagai pelecehan. Karena biasanya, *jokes* ala-ala pria pertengahan 30 tentu saja menyebalkan. "Nggak ada pahit-pahitnya hidup kamu. Kan dapat subsidi kemanisan langsung dari saya," narsis Tama terang-terangan.

"Oh, kalau gitu, nggak sepahit hidup Bapak, deh," Dona meralat ucapannya sambil tertawa.

Seraya menyeruput kopinya, Tama mengangguk. "Iya, nggak sepahit hidup saya yang nggak pernah dibahagiain wanita, ya, Don?"

"Betul. Karena biasanya, Bapak yang bahagiain wanita."

Tapi hanya satu wanita yang tidak pernah masuk dalam *list* itu. Siapa lagi kalau bukan, Anjani Wilhelmina. Sosok nyata yang kerap menganggapnya sebagai hantu yang mengganggu. Padahal, bukan salahnya bila wanita itu kehilangan pria yang dicinta. Salahkan saja, Hartala. Sebab Tama merupakan salah satu bidak catur yang dijalankan oleh pengusaha itu untuk membereskan sekelumit masalah.

Dan sialannya, mantan pacar istrinya merupakan *problem* yang harus dienyahkan empat tahun lalu.

Kepada hari yang tak pernah ia anggap berarti, Anjani mengangkat gelasnya tinggi-tinggi. Memandangi langit

tanpa peduli, ia suka menantang matahari. Pikirnya, segala hal yang ada di bumi sama membosankan seperti tampilan siang dan malam tanpa kreasi.

Andai ada satu momen di mana langit tak hanya menampilkan warna yang itu-itu saja, mungkin manusia lebih senang berwisata sambil memandangnya. Seperti aurora yang dinanti, bisa saja pergantian antara satu kuas jingga dengan *pink* merona, dapat menjadi daya tarik dari senja yang makin lama semakin tak ada gairah.

Well, Anjani memang sering berpikiran gila, tolong maklumilah.

"Mau sampai kapan lo begini terus sama Tama?"

Tanpa menoleh, Anjani tersenyum tipis. Enggan menanggapi, ia sesap tehnya yang sudah mendingin. Menatap sekeliling halaman belakangnya yang sepi, ia terlampau suka pada keadaan rumah setelah suaminya pergi.

Ah, ya, suaminya.

Ratama Narayan.

Cucu pertama dari pengusaha egois di dunia. Sialnya, si kakek tua itu makin merajalela saja. Bisnisnya justru kian menggurita di mana-mana. Dan Anjani, membenci mereka.

Ya, kakek tua dan juga suaminya.

Cih, suaminya.

Tama, berengsek!

"Jan, Tama berhak tahu," Lolita melanjutkan.

Ngomong-ngomong, Lolita bukan *chef* pribadi Anjani. Ia adalah *personal assistant* yang sudah bekerja dengan Anjani selama hampir delapan tahun. *Well*, bahkan sebelum Anjani menikah. Mengurusi semua hal mengenai Anjani. Hingga hampir tiga tahun yang lalu, ia menambah *jobdesknya*, sebagai ahli gizi untuk Anjani. Sebab pada masa itu, berat badan Anjani begitu mengkhawatirkan.

"Jani—"

"Dia nggak akan pernah tahu," gumam mantan model itu berusaha terlihat tenang. "Sampai mati pun, dia nggak boleh tahu," ia sudah menasbihkan hal itu sejak lama.

Dan akan selalu begitu, bahkan sampai ia mati. "Anggap aja hukuman buat dia."

"Ini nggak adil buat dia, Jan. Nggak adil buat mereka."

"Kalau lo mau adil, lo boleh deh cek timbangan di akhirat," celetuk Anjani seraya mendengkus. "Selama lo masih ada di bumi dengan orang-orang munafik yang mengelilingi elo, lo nggak akan pernah temui arti dari kata adil, Loli."

Gara-gara suaminya, ia kehilangan segalanya.

Menikah dengan Tama, jelas-jelas membuka gerbang neraka di hidupnya. Tak hanya kehilangan orang yang dicinta. Ia pun kehilangan pekerjaan yang teramat dicintainya. Semua itu gara-gara Tama.

"Tapi, minimal lo nggak perlu pakai sandiwara tiap kali pergi dengan alasan ada pemotretan dan segala printilan yang ngebuat seluruh keluarga suami lo masih beranggapan kalau lo model," Lolita menghela karena jengah. "Hampir tiga tahun lo nggak nginjek *catwalk*, Jan."

"Dan hal itu yang ngebuat gue makin benci sama Tama."

Tiga tahun yang lalu.

Anjani punya alasan kuat untuk membenci suaminya bahkan hingga berdarah-darah. Dan saat ini, alasan tersebut hanya diketahui oleh dirinya dan Lolita saja.

Alasan yang membuatnya terpaksa berhenti dari karir modeling yang teramat ia cinta. Juga, alasan yang melatarinya harus meninggalkan rumah ini lebih sering dari sebelumnya demi sesuatu yang enggan ia beritahu. Terutama pada suaminya sendiri.

"Oke," Lolita menghela pasrah. "Jadi, kapan lagi kita ke sana?"

"Minggu depan," jawab Anjani tanpa berpikir. "Gue mau ke sana, minggu depan."

Ke sana?

Ya, ke tempat di mana Anjani bisa saja dikutuk bila orang-orang tahu apa yang ia sembunyikan dari dunia.

Bahkan, dari orangtuanya.

Biarkan saja, toh, hidup ini miliknya.

Dua

Terbiasa dengan keadaan rumah yang sunyi, seharusnya Tama langsung beralih ke kamarnya saja. Tetapi langkah-langkahnya justru berkhianat. Tatapannya terpaku pada kamar yang berada di seberang kamarnya. Terhalang *ornament-ornament* kayu dengan vas bunga yang bersusun rapi, Tama sangat jarang menyeberang ke arah itu.

Karena, ya, area itu milik Anjani.

Iya, mereka tidak pernah berada dalam satu kamar yang sama sejak menikah. Dan hingga detik ini, tak pernah sekali pun mereka saling mengunjungi kamar masing-masing.

"Lama-lama, gue kayak bapak kos yang nungguin anak kosnya balik," gerutu Tama seraya mengecek ponsel. Membuka *room chat* dengan istrinya, Tama meringis melihat intensitas mereka dalam berkomunikasi benar-benar bisa dihitung dengan jari. "Seminggu yang lalu.

Beneran nggak ada yang normal di rumah ini," cebiknya kesal sendiri.

Serius, untuk masalah komunikasi, mereka memang luar biasa tak peduli.

Padahal, tiap hari tak henti-hentinya Tama menatap aplikasi pesan tersebut dan tanda-tanda istrinya mengiriminya kabar sangat mustahil sekali. Dan kenapa, bukan Tama saja yang terlebih dahulu mengirimi Anjani pesan?

Ck, ia tak mau melakukannya.

Anjani itu, tipe yang jarang berbicara. Namun sekalinya mulut terbuka, Anjani bisa mengeluarkan *bisa* yang mematikan. Tetapi herannya, hal itu hanya berlaku untuk Tama saja. Sebab bila dengan orang lain, Anjani akan berubah menjadi sosok *elegant* tanpa cela.

"Dasar *manipulative*," bila teringat sifat istrinya itu, Tama selalu saja merasa sebal. Pasalnya, hanya dirinya yang terlihat kurang ajar di mata orang-orang. Padahal, istrinya sendiri yang tak pernah memperlakukannya selayaknya suami. "Dia beneran nggak tahu, kalau surga istri ada di

suaminya. *Ck*, nggak bakal gue kasih kunci surga tuh orang," gerutunya jengkel.

Setengah berdecak, Tama kembali menuruni anak tangga. Ia memanggil salah seorang asisten rumah tangga. Sudah jam sebelas malam, ia tahu ia pasti terdengar tak waras bila mencari Anjani di jam seperti ini. Tetapi mau bagaimana lagi? Rasa penasaran bisa membuatnya uring-uringan bila tidak menemukan jawaban.

Ia perlu tahu, kali ini Anjani pergi ke mana. Dulu, ia memang sempat gila dengan menyewa mata-mata demi mengikuti ke mana pun Anjani pergi. Tetapi hal itu tidak lagi, karena ternyata Anjani lebih sinting darinya. Anjani punya beberapa *bodyguard* terlatih kala itu. Menghajar orang-orangnya, lalu dengan sangat memalukan mereka kemudian mengaku bahwa mereka adalah orang-orang suruhannya.

Ck, Anjani tentu saja besar kepala.

Dan Tama begitu enggan, menyaksikan wanita itu menjadi kian pongah padanya.

"Iya, Pak? Bapak manggil saya?" sambil tergopoh-gopoh, wanita setengah baya dengan daster bunga-bunga dan kerudung di kepala itu berjalan cepat menuju majikannya. "Mau dibuatin sesuatu, Pak?"

Tama menggeleng, tampilannya memang sudah kusut. Tapi hal itu bukan semata-mata karena pekerjaan kantornya. Ia sempat menyambangi bar milik sepupunya tadi, namun tenang saja, ia tidak mabuk. Hanya dua sloki *dry martini*, agar ia dapat tidur nyenyak malam ini. "Anjani udah pulang belum, Mbok?" ia membuka kancing-kancing kemejanya. Menampakkan kaus dalaman berwarna putih kesukaannya.

"Belum, Pak. Ibu bilang, kemarin perginya seminggu. Mungkin, besok baru pulang, Pak."

"Dia ada bilang, mau ke mana nggak, Mbok?" tak biasanya Tama kepo begini. "Atau dia ada pesan sesuatu ke kalian nggak?" ada tiga asisten rumah tangga di sini. Jadi, bisa saja, Anjani menitipkan pesan yang lupa disampaikan oleh para pekerjanya.

"Nggak ada, Pak. Tapi katanya, kalau ada yang aneh-aneh di rumah, saya diminta hubungin Mbak Lolita saja."

Yang aneh-aneh di rumah?

Ck, memangnya apa yang aneh?

Oh, tentu saja, sikap kepo Tama ini.

Ya ampun, Tama kesal lagi 'kan!

"Ya, udah, Mbok. Nggak usah dihubungin, biarin aja dia."

"Iya, Pak. Ada lagi, Pak?"

"Nggak ada. Ya, udah, Mbok istirahat aja. Maaf, ya, tadi saya ganggu istirahatnya."

Setelah mempersilakan asisten tersebut kembali beristirahat, Tama memilih merilekskan tubuhnya di sofa ruang tamu. Tingkah Anjani makin aneh. Bila biasanya, wanita itu akan berada di rumah selama dua minggu dalam sebulan. Maka sekarang ini, Anjani makin sering *keluyuran*.

Iya, keluyuran.

Sebutan Tama untuk setiap kegiatan Anjani di luaran sana.

Memilih tak memusingkan keberadaan istrinya, Tama lebih suka mengganggu adik-adiknya saja.

Baiklah, pilihan pertamanya jatuh pada adik laki-lakinya. Lingga namanya, dan sekarang tinggal di Surabaya. Menjalankan salah satu cabang perusahaan kakeknya yang ada di sana. Dulunya, mereka bekerja di kantor yang sama. Namun, tragedi *berdarah* membuat Lingga pindah.

Dan kini, Tama yang merasa kesepian di kantor. Tak ada yang bisa ia ganggu. Jadi, biarkan malam ini, ia mendapatkan makian Lingga. Tama menghubungi lewat panggilan video. Ia harus melihat raut menyebalkan adiknya, agar ia bisa terbahak-bahak.

"Lo kurang kerjaan, Bang? Atau kurang belaian?"

Nah 'kan, apa yang Tama bilang?

Ia paling suka mengganggu adik laki-lakinya ini.

Wajah kusut Lingga segera saja membuatnya tertawa. Terlihat sekali, bahwa Lingga sudah tidur sementara dirinya masih terkapar mengenaskan di ruang tamu rumahnya sendiri. *Ck*, sangat kontradiktif sekali, ya, nasib mereka ini?

"Halah, iya deh yang tiap malam kena belaian. Sombong, ya, lo sekarang," katanya pura- pura mencibir. "Itu lo abis ngapain? Ngebelai-belai atau kelon-kelon enak?" Tama terbahak saat mendengar Lingga mendengkus padanya. "Udah, jangan malu. Curhat aja sini sama Abang, Dek."

"Astaga, mulut lo," Lingga terlihat tak bisa berkata-kata. *"Ck, tidur lo sono, Bang!"*

"Gue nggak bisa tidur, Ling. Nggak ada yang nemenin gue dengan penuh kasih sayang di kamar," ucapnya sambil memasang raut menjijikkan di wajah. "Kasur gue dingin, Ling. Gue nggak punya kehangatan di sana."

"Bacot amat tuh mulut, ya?!"

Tawa Tama semakin terdengar keras. Ia tak peduli pada ekspresi kesal adiknya. Terus menggoda Lingga, berharap Anjani yang berada di kepalanya segera angkat kaki. "Adik ipar kesayangan gue mana nih? Lo umpetin dalam selimut, ya? Eh, hati-hati, Ling. Sekarang katanya, selimut tetangga jauh lebih hangat erat."

"Sumpah, Bang. Lo mabuk 'kan?"

"Kagak," timpal Tama cepat. "Jangan alihkan pembicaraan, elah. Gue mau ngobrol dong sama adik ipar kesayangan gue."

"Ck, dia udah tidur. Udah, ah, jangan gangguin dia. Lo kalau mau nelpon dia, pas matahari masih kelihatan sesombong Opa lo, Bang."

"Halah, Opa lo kali. Kan elo, yang paling disayang namun akhirnya terbangun," Tama kembali tergelak mendengar ucapannya sendiri. "Ya, udah, kalau lo nggak ngebolehin gue ngomong sama saudara ipar gue satu-satunya. Tolong dong, bangunin ponakan gue yang cantik jelita. Bilang aja, Papinya rindu menggebu."

Terlihat Lingga akhirnya bangkit dari ranjangnya.

Tama yang melihat adiknya mulai berjalan menuju *connecting door*, langsung berubah *excited*. Sebab ia tahu betul, di sana adalah kamar keponakannya.

Ngomong-ngomong, adiknya itu memang sudah punya anak. Walau yang menikah adalah Tama terlebih dahulu, namun untuk urusan memberi cucu pada orangtuanya, semua merupakan tugas adik-adiknya.

Ck, Anjani mana sudi disentuh olehnya.

Halah, Anjani kampret memang!

Kenapa sih, Tama harus kepikiran lagi?

"Lo jangan berisik, ya, Bang? Lo cukup lihat dia tidur aja. Awas kalau mulut lo sampai terbuka."

Tama mengangguk melalui layar ponselnya. Walau penerangannya redup, ia bisa mengingat bagaimana kamar sang keponakan didominasi oleh warna *pink* yang lembut. Ia pernah dua kali mengunjungi adiknya di sana. Rindu keponakan, selalu menjadi alasannya untuk datang ke Surabaya. Padahal, yang jelas-jelas ia rindukan adalah adiknya itu.

Ah, jangan sampai Lingga tahu fakta ini.

Bisa habis harga dirinya yang selama ini sudah bersusah payah membangun *imej* tak peduli pada siapa pun juga.

Lalu, layar ponselnya berubah.

Tak lagi menampilkan keremangan, wajah bayi menggemaskan yang tengah terlelap damai dalam *box* bayi, menyandra netra Tama. Membuat senyumnya terlampir begitu tulus.

Astaga, jika sudah begini, ia benar-benar merindukan keponakannya.

"Jingga kesayangan papi," gumamnya pelan.

"Lentera. Lo suka rese menggag-menggag nama orang."

Tergelak pelan, Tama ingat betapa marahnya Lingga ketika ia memenggag nama sang keponakan kala itu. "Nama bapaknya Lingga, gue panggil, Ling. Nah, anaknya Jingga, ya gue panggil, Jing, dong."

"Sialan lo, Bang! Awas lo, nelpon-nelpon gue lagi. Nggak bakal gue angkat."

"Ck, ambekan lo kayak mama," celetuknya geli. "Iya, iya, Rara kesayangan Papi. Puas lo!"

"Hm, ya udah deh. Gue mau lanjut tidur. Lo juga tidur kali, Bang. Besok masih ngantor di kantor kakek lo, 'kan?"

"Enak, yeee, nyindir terooooossss!" tapi Lingga benar juga. Ia butuh istirahat. Namun sebelum itu, ia harus mandi. "Ling?"

"Apa?"

"Anjani makin gila."

"*Tumben mikirin? Biasanya denial terus?*" Lingga menyindir lagi.

Hal yang kontan membuat Tama berdecak. "Halah, nggak penting juga ngurusin dia. Udahlah, gue mau mandi," sambungan ia putus segera.

Tama benar-benar beranjak dari lantai satu. Kembali memanjat tangga. Dan lagi-lagi, otaknya benar-benar melakukan hal terduga. Sebab setelah lantai dua berhasil dipijak oleh kakinya. Langkah-langkahnya yang teramat lelah itu, justru mengarah ke arah kamar istrinya. Namun di tengah-tengah perjalanan, ia memaksakan diri agar segera tersadar.

"Nggak penting," gumamnya menatap sinis pada *smart lock* yang dipasang Anjani di pintu kamarnya. "Gue nggak pernah kepo sama urusan dia. Dan gue nggak pernah tertarik sama apa pun yang dia kerjakan saat ini."

Mantra itu berhasil membawa Tama ke dalam kamarnya. Tentu saja, dengan debaman keras, karena merasa dirinya mulai gila.

Tiga

"Ibu mau pulang sekarang?"

Anjani berhenti melangkah. Ia tatap wanita setengah baya yang ia percayakan untuk mengurus rumah pribadinya dengan sorot tajam tak suka. "Saya nggak suka lho, kalau ditanya tentang sesuatu yang udah jelas-jelas kelihatan," tegurnya tegas.

"Maaf, Bu," Bu Darsih hanya bisa menunduk.

Menyugar rambut panjangnya yang kali ini berwarna gelap dengan potongan *shaggy layer* yang tipis di ujung-ujungnya, Anjani menghela. "Kalau ada apa-apa, hubungi saya atau Lolita."

"Baik, Bu."

Anjani akan berbalik pergi, namun ia teringat sesuatu yang belum ia sampaikan pada asisten rumah tangga tersebut. "Oh, ya, awasin si Mbak yang baru itu, ya, Mbok. Walau saya bisa pantau dari *cctv*, tetap aja, saya butuh *report* langsung dari Mbok. Saya mau tahu kinerja dia."

"Siap, Bu. Nanti seperti biasa, saya akan laporan ke Ibu setiap malam."

Anjani hanya mengangguk, kini ia sudah mantap meninggalkan rumah ini.

"Jan?"

Tanpa menoleh, Anjani terus melangkah ke kakinya ke depan. Ia sentuh ujung-ujung rambutnya dengan frustrasi. Sungguh, ia lelah terus berpura-pura begini. Tiap kali akan kembali ke rumah suaminya, ia harus mengganti penampilan agar laki-laki itu berpikir bahwa ia memang pergi untuk bekerja. "Gue nggak suka ujung rambut gue," keluhnya saat Lolita sudah berada di sebelahnya. "Apa nama salon kemarin?"

Membuka ponsel, Lolita tak pernah absen mencatat nama-nama tempat yang disinggahi oleh Anjani tiap kali mereka pergi. Tujuannya jelas, bila Anjani menyukai tempat itu, maka bisa dipastikan bahwa ia akan meminta datang ke sana sewaktu-waktu. Namun, bila Anjani tidak menyukainya, Lolita harus segera memblacklist tempat itu. "Art Salon *and* Spa," ia sebutkan nama salon tersebut.

"Ck, Art apaan?" cibir Anjani yang segera meminta jepitan untuk menguncir rambut yang membuatnya sebal. "Layernya terlalu tipis. Bikin ujung rambut gue kelihatan runcing banget. Gue nggak suka."

"Sip," Lolita segera memasukan tempat itu ke dalam *list, bad recommend*. "Kita balik sekarang 'kan? Makan siang di rumah atau di mampir ke resto dulu?"

"Makan di rumah aja. Tapi, bikinin tumis daging brokoli dong. Gue pengen makan nasi kali ini," pinta Anjani seraya masuk ke dalam mobilnya. "Gue selalu nggak bisa makan tiap ke sini," gumamnya menghela berat. "Dan itu, bikin gue depresi."

Membiarkan roda-roda mobil membawanya meninggalkan rumah dua lantai tersebut, Anjani memandang bangunan tersebut lambat-lambat. Hingga sampai di ujung pagar tinggi yang sudah terbuka, ia turunkan kaca mobil. Meminta supir melambat, ia ingin menatap balkon kamar yang terletak di lantai dua tersebut lama.

Mengikuti arah pandang Anjani, Lolita menarik napas sejenak. Mengempaskan punggung, ia pun memejamkan

mata. "Andai segala hal yang ada di dunia ini bisa terwujud, apa yang paling lo ingin wujudin, Jan?"

Menutup kaca mobil, Anjani meraih kacamata hitam yang ada di dalam tas. Mengenaikannya sebentar, lalu melipat kedua tangannya di dada. "Gue mau ngidupin Galang lagi. Gue mau minta dia ngebawa gue sejauh-jauhnya dari jangkauan Hartala. Andai ini masih dalam imajinasi, kalau bisa gue pengen seluruh keturunan Hartala binasa. Gue nggak peduli walau dia sebaik Kalingga atau pun mertua gue sendiri. Karena tiap kali nama Hartala terlintas, gue selalu merasa Tuhan nggak pernah adil sama gue."

"Kalau setiap keturunan Hartala binasa, berarti Shanza termasuk di dalamnya, ya?"

Anjani terdiam sejenak. Kembali, ia buang pandangan ke sisi luar jendela. Dengan rahang mengerat, ia tipiskan bibir menahan sesuatu yang meledak-ledak di dada. "Bukannya, dia memang nggak seharusnya ada?"

Anjani hanya mengungkapkan fakta. Tetapi entah kenapa, hatinya langsung merasa tersiksa. Ia benci perasaan ini. Dan sialannya, Tuhan seakan menginginkan dirinya berada dalam keabadian penyiksaan.

"Gue nggak kelihatan kejam 'kan?"

Ia kejam.

Anjani tahu hal itu.

"Lo tahu betul sebutan apa yang cocok untuk lo 'kan, Jan? Nah, simpulin sendiri, ya? Gue nggak mau nyebutnya di mulut gue," timpal Lolita tanpa beban. "Berapa tahun, ya, Jan? Udah tiga tahun kita main kucing-kucingan gini. Dan gue nggak tahu sampai kapan lo sanggup bertahan."

Anjani pun tidak tahu.

"Oh, udah pulang?"

Anjani melengos. Tak ingin bersitatap, ia fokus saja mengunyah makanan.

"Wah, sambutan yang sangat hangat, *Darling*," dengkus Tama yang memutuskan bergabung bersama istrinya di meja makan. Ia meminta kopi dan *sandwich* saja untuk menu sarapan. Sempat mengernyit ketika menyadari bahwa sepagi ini Anjani sudah menyantap nasi. "Besok-besok, bisa deh minta buatin nasi kuning buat sarapan sama *chef* kamu," ungkapnyanya menyindir.

Anjani tak mampu menahan dengkusannya. Ia sudah makan paginya karena tak berselera lagi menghabiskan nasi goreng di piringnya.

"Kok udahan? Baper? Awas lho, jadinya malah laper," ledek Tama dengan tampang menyebalkan.

"Kenapa sih, kamu udah secerewet ini pagi-pagi?" sunggut Anjani kesal.

Sambil mengangkat bahu, Tama menyeruput kopinya. Ia tidak akan bertanya kapan istrinya kembali ke rumah. Empat tahun terikat bersama, membuatnya tahu betul bahwa sang istri tak mungkin baru pulang pagi ini. Anjani memiliki kebiasaan aneh bila sudah pulang ke rumah setelah *keluyuran* sekian minggu. Ya, itu, mengurung diri di kamar hingga berjam-jam. Dan Tama tak pernah menegurnya. Ia biarkan saja.

Ck, menyebalkan sekali ya, hidup Tama ini.

Jelas-jelas, ia adalah pemilik rumah. Namun, ia akan selalu menjadi orang yang tak tahu apa-apa tentang keberadaan orang-orang di rumah ini.

"*Moodku* terlalu bagus pagi ini. Jadi, aku perlu ngebuat *moodku* buruk sebelum pergi bekerja," ujar Tama santai.

"Dasar orang aneh," cebik Anjani yang malas mengomentari lagi. Namun ia teringat sesuatu. Cepat-cepat melipat kedua tangannya di atas meja, ia tatap suaminya dengan pendar jenaka. Sepertinya, apa yang akan ia katakan bisa membuat *mood* pria itu buruk. "*Sugar baby* yang kamu pelihara udah mulai ngelunjak. *Dm* aku di sosmed dan terang-terangan nanya soal kamu. Kenapa sih? Kamu udah berhenti nafkahi dia? Jangan dong, untuk pura-pura terlihat kaya di *social media*, perlu dana."

Menghentikan kunyahannya, Tama menatap Anjani tajam. Lihat 'kan? Betapa Anjani terlalu mahir membuat *moodnya* berantakan dalam sekali libasan.

Mencaci maki wanita itu dalam hati, Tama berusaha santai. Toh, ia juga punya balasan yang tak kalah mematikan untuk wanita tersebut. Tenang saja, nanti akan Tama katakan. Karena sekarang, lebih baik mereka saling mempermainkan. "Bisa tolong sebut namanya?" Tama merekahkan sedikit sudut bibir. Sengaja, ia ingin

mengejek istrinya. "Terlalu banyak yang aku *pelihara*. Sampai-sampai, aku selalu lupa nama mereka," ia kunyah kembali *sandwich*nya. "Tapi, kalau cuma sekadar nama sih, aku juga kadang nggak ingat. *Spill* fotonya aja, mungkin aku bisa ingat dia itu yang mana. Yang suka di atas atau di bawah."

"Bajingan, Ratama," desis Anjani geram.

Tama tertawa tanpa beban. "Serius, Jan, kamu berhasil bikin *mood* aku berantakan. Yok, lagi," kekehnya penuh kemenangan. "Kita butuh banyak konfrontasi pagi ini, Jan. Buat ngeganti dua minggu kamu kelayapan."

"Aku kerja!" bantah Anjani keras.

Ekspresi Tama seketika berubah kembali. Kali ini sarat akan cemooh. Ia tatap Anjani dengan satu alis terangkat. Bibirnya berkedut menahan geli yang menggelitik. Tatap remeh, tetap ia sematkan untuk istrinya. Setelah mengunyah habis sarapan, ia beralih meraih kopinya. Meniup sebentar sambil menghidu aromanya, Tama sengaja memancing kemarahan Anjani sampai level tertinggi kalau bisa. "Kerja? Defenisi kerja di kamu dan di aku sama nggak sih? Soalnya defenisi kerja di aku tuh,

menghasilkan uang. Nah, kalau kamu sepertinya justru menghamburkan uang, ya?"

"Tama!"

"Apa?!" balas Tama sambil menggebrak meja. "Kerja di mana, hah? *Runaway* mana yang kamu ikuti? *Event* apa yang *contact* kamu? Atau majalah bohongan mana lagi yang minta kamu jadi *covernya*?"

Melotot mendengar pertanyaan beruntun dari sang suami, Anjani mengepalkan tangannya kuat. "Kamu ngikutin aku lagi?"

"Aku nggak sudi buang-buang uang buat ngikutin aktivitas kamu yang nggak penting itu," jawab Tama cepat. "Jadi, ke mana aja kamu selama ini? Ngilang dengan alasan *fashion show*. Pergi dengan alasan pemotretan. Apa sih yang kamu lakuin, Jan? *Melihara* brondong?"

Anjani seketika bungkam.

Matanya mengerjap dua kali, ia perlu memastikan bahwa apa yang ia dengar dari suaminya bukanlah delusi dari betapa frustrasinya ia menyimpan segalanya sendiri.

"Kenapa kamu bisa nyimpulin semua itu?" ia tak akan mengaku dengan mudah.

"Jadi, kamu beneran punya *peliharaan*?"

"Tama!" Anjani mengeraskan suara.

"Apa sih? Dari tadi teriak mulu," balas Tama santai. "Kamu juga nggak pernah ada buat agensi yang kamu dirikan. Sampai-sampai, *head manager* kamu ngehubungin aku buat nanyain keberadaan kamu yang sama sekali nggak bisa dihubungi. Kamu lupa ya, *briefing* staf kamu supaya nggak ngadu apa-apa ke aku?" sindir Tama tanpa ampun. "Kamu selingkuh?"

"Aku bukan kamu," bibir Anjani menipis. Kemarahan terlihat begitu pekat di wajahnya yang pagi ini belum mendapatkan polesan apa pun. Kulit putihnya yang terbiasa tampak pucat bila ia tak mengenakan pewarna bibir, kini memerah menahan amarah. "Aku bukan kamu."

"Oh, jelas," Tama menjawab tak gentar. *Gesturen*ya masih sesantai sebagaimana ia bersikap. Seringai tipis di ujung bibir, biasanya mampu membuat dirinya tampak dua kali lebih menjengkelkan. Dan itulah, yang ingin ia perlihatkan pada Anjani. "Aku nggak pernah bilang ke

orang-orang kalau aku kerja tapi ternyata aku keluyuran nggak jelas. Aku juga nggak pernah pura-pura jadi korban padahal aku sendiri bajingannya."

Dua hari yang lalu, Tama dihubungi oleh staf Anjani di agensi permodelan yang didirikan istrinya itu beberapa tahun lalu. Kepala *manager* langsung yang menghubungi Tama. Tengah kelimpungan mencari Anjani yang tak bisa dihubungi. Hingga akhirnya, Tama memutuskan menyambangi perusahaan istrinya tersebut.

Dan apa yang ia temukan di sana membuatnya tercengang.

Anjani tidak memiliki jadwal apa pun sejak agensi itu didirikan. Tak juga terikat kontrak pada *event-event fashion*, bahkan Anjani pun tak pernah lagi didaulat menjadi *cover* untuk majalah-majalah berbau keglamoran.

Walau teramat penasaran, Tama mencoba meredam keingintahuannya itu. Tak sudi mengerahkan anak buahnya tuk menyelediki, Tama biarkan saja Anjani melancarkan kebohongannya. Tama pikir, ia mampu diam

saja. Namun, Anjani terlampau mahir memanaskan kegilaannya.

"*Well*, gimana sekarang rasanya ketahuan main gila, Jan? Suka? Marah? Atau ngerasa makin gila?" tawa Tama membahana. "Ngebohongin suami dosa lho, Jan. Nggak takut masuk neraka?"

Dengan rahang mengerat kaku, Anjani menancapkan emosinya pada sosok yang menikahnya empat tahun ini. Membiarkan riak darahnya mendidih, Anjani menyukai bagaimana emosi itu membakar akal sehatnya pelan-pelan. "Bahkan hidup yang aku jalani sekarang pun udah terasa di neraka. Jadi, aku nggak peduli lagi sama dosa."

"*Ck*, sombong," celetuk Tama dengan senyum penuh ledekan. "Tapi, ya, okelah," ia menganggukan kepala. "Nggak masalah," senyumnya mengembang lebar. "Setelah ini, tolong kasih aku jadwal kebohongan kamu selanjutnya, ya? Biar aku bisa siap-siap."

"Berengsek kamu, Tam!" tak mampu menahan kemarahannya lagi, Anjani melempar Tama dengan gelas berisi jus jeruk miliknya yang masih tersisa setengah.

"Apa-apaan sih kamu, hah?!" bentak Tama begitu pakaiannya basah. Beruntung saja, ia dapat menghindari gelas yang melayang ke arahnya. Namun nahas, gelas tersebut hancur berkeping-keping menyentuh lantai. "Udah gila?!"

"Iya!" seru Anjani yang telah termakan emosi. "Bertahun-tahun hidup sama kamu, bikin aku gila!"

"Kamu pikir cuma kamu yang ngerasain hal itu?! Kamu pikir cuma kamu yang tersiksa?!"

Tama benci bila harus berteriak-teriak seperti ini. Ia terlampau menyukai peran menjadi si badung yang hidup tanpa perasaan. Ia nyaris tidak pernah marah pada siapa pun. Tetapi sekali lagi, Anjani merupakan pengecualian untuk semua itu.

"Andai ada opsi cerai dalam pernikahan sialan ini, aku pasti pilih itu sejak lama, Tam."

Benar.

Seharusnya mereka bercerai saja 'kan?

Namun sekali lagi, kontrak biadab harus membuat mereka terkurung seumur hidup dalam neraka ini.

Empat

oleh **ndaquilla** Follow

Tama senang menjadi berengsek.

Orang-orang di sekitarnya pun tahu sebajingan apa dirinya. Namun sialannya, mereka hanya menanggapi dengan seringai. Lalu memaklumi semua kenakalannya. Buat Tama kian menjadi-jadi saja, karena merasa apa yang ia perbuat akan selalu dapat pemakluman.

Sebagai cucu pertama dari pengusaha kaya, Hartala Wiyama, kiprah Tama di dunia bisnis tidak akan pernah sebanding dengan nama besar kakeknya. Tetapi, tetap saja orang-orang yang mengenalnya lewat nama keluarga, kerap menaruh hormat walau mereka tahu betul tingkahnya.

Cap sebagai suami yang tak setia untuk istrinya pun sudah menjadi rahasia umum. Hanya saja, tak ada yang berani menudingnya terang-terangan. Ia diketahui banyak bermain perempuan. Menjadi satu-satunya bajingan keturunan Hartala, nyatanya ia tetap disegani. Dan sekali

lagi, orang-orang memaklumi ketidaksetiaannya dengan beranggapan laki-laki seperti dirinya bebas melakukan apa saja.

Tetapi, orang-orang itu tidak tahu saja mengapa ia harus repot-repot menyalurkan *kebutuhan* padahal di rumah ia memiliki istri cantik tanpa cela. Empat tahun menikah, seharusnya ia sudah mengenal tiap jengkal kulit istrinya. Mengetahui sentuhan mana yang membawa wanita itu ke surga. Atau paling tidak, ia telah hafal jerit dan desah Anjani di bawah kuasanya.

Namun semua hanya angan-angan berengsek semata. Faktanya, seujung kuku pun Anjani tak pernah tersentuh olehnya. Jangankan menyentuh kulit punggung wanita itu tanpa busana, kecupan yang pernah ia layangkan hanya bentuk formalitas saat mereka menikah dulu. Demi menyenangkan *photographer* yang sudah dibayar mahal oleh kakeknya. Memanipulasi tiap undangan bahwa mereka adalah dua anak manusia yang bahagia.

"*Fuck! Terus!*" perintah Tama sambil memejamkan mata.

Ia duduk tanpa busana di sofa kamar hotel yang telah ia sewa. Selebar kedua tangannya terentang di sandaran

sofa, sebesar itulah ia memberi celah pada wanita yang mengulum kejantanannya di bawah sana.

Bila di rumah, ia memiliki Anjani yang enggan disentuh. Maka di sini, ia menerapkan peraturan untuk tak menyentuh siapa pun. Ia yang memegang kendali penuh atas permainan. Ia enggan berciuman. Ia tak mau membungkuk demi jilatan. Di sini, ia yang harus dipuaskan.

"*Shit!* Lebih cepet," erangnya dengan kedua tangan terkepal erat. Ia harus sampai dengan cepat, supaya tidak membuang-buang waktu. Ada *meeting* yang ia kejar siang nanti. Namun pertikaian dengan Anjani tadi benar-benar membunuh *moodnya*. "Sial! Ah, iya! Begitu ..." sebelum nanti bertemu sang kakek, Tama wajib memanggil kembali seluruh kesantaiannya yang terbang percuma karena meladeni Anjani di rumah. "*Fuck!*"

Ia buka matanya.

Dan kini, napasnya terengah.

Mengulurkan sebelah tangan, Tama meraup rambut panjang wanita yang tengah *memerangkap* kebutuhannya. "Lebih cepet!" hal

itu jelas sebuah perintah. Bukan permohonan. Karena Tama tak pernah memohon pada tiap jalang yang ia bayar.

Well, ia memilih memanggil pelacur-pelacur berpengalaman yang tahu betul bahwa pekerjaan mereka adalah memuaskan pelanggan. Ia benci pelacur baru yang masih malu-malu dan butuh *foreplay* lama demi menaikkan nafsu.

Lagipula, ia mencari pelacur yang bisa melayaninya. Sebab, ia tak akan mau melayani mereka. Ia harus menyalurkan *kebutuhannya*. Ia sama sekali tak peduli bila wanita-wanita tersebut tidak mencapai kenikmatan yang sama dengannya. Karena, itulah pekerjaan mereka. Pelanggan tidak memiliki tanggung jawab untuk menyenangkan mereka.

Di luar sana, ia dikenal sebagai Ratama Narayan yang gampang bergaul dengan siapa saja. Namun di sini, di tempat ia melucuti tiap kain yang melekat di tubuh, ada ego setinggi langit yang ia pelihara. Membuatnya tampak angkuh ketika menyuruh seorang wanita merangkak utuh. Menjadikan dirinya sosok dingin saat kebutuhan akan

bersetubuh membelenggu. Tetapi tak masalah, tiap orang selalu memiliki sisi gelap dalam hidupnya.

Dan di sinilah, Tama meletakkan sisi gelap itu.

Pada tiap dinding-dinding kamar hotel yang tak punya telinga, ia paksa dirinya berlakon layaknya pria yang keluar dari neraka. Padahal, semua yang terjadi di sini merupakan akumulasi dari kekesalannya pada istrinya.

Demi Tuhan, ia ingin mencekik wanita itu sampai mati.

Karena Anjani Wilhelmina adalah sebenar-benarnya neraka dalam hidup Tama.

"Anjani berengsek!"

Dan ia mendapatkan klimaks hanya dengan memikirkan kebenciannya pada sosok itu.

"Opa nggak mau nikah lagi?"

Tama kontan meringis begitu mendapat hadiah pelototan dari kakeknya.

"Ya, maksud aku tuh 'kan, baik, Opa," imbuhnya mencoba membela diri. "Daripada Opa gabut di rumah sendirian.

Kan Opa bisa hepi-hepi sama istri baru. Aku yakin banget kok, Oma nggak bakal cemburu," lanjut Tama tanpa beban.

Ngomong-ngomong, neneknya sudah meninggal lebih dari setahun yang lalu. Berhubung kakeknya tidak dekat dengan cucu-cucu serta cicit-cicitnya, rumah besar yang di tempati oleh sang kakek, kini benar-benar sunyi. Para penghuninya pun hanya pekerja di rumah itu saja. Untuk anak-anak kakek dan neneknya, semua sudah memiliki rumah masing-masing.

"Kalau Opa pengen nikah lagi, bilang aja sama aku. Nanti, aku deh yang bakal coba seleksi calon Oma baru yang paling oke buat Opa."

"Ck, berisik sekali sih kamu?"

Eh?

Sepertinya, Tama sudah pernah mendengar komentar bernada seperti itu, ya?

Tapi di mana?

Oh, iya, di rumahnya.

Tentu saja, lisan yang keluar dari mulut Anjani yang menyebalkan.

Halah, Tama tak akan sudi memikirkan Anjani.

"Kamu tahu, kenapa Opa panggil kamu ke ruangan Opa sekarang?"

Tama tahu.

Tetapi, ia akan pura-pura tidak tahu saja.

"Ratama?"

Ck, demi Tuhan, Tama ingin sekali bergantian menyebut nama kakeknya dengan nama menyebalkan seperti itu.

"Hartala?"

Ah, tapi, pasti akan berbuntut panjang.

Sudahlah kemarin ia mangkir ke kantor dengan alasan *bad mood* yang tak berkesudahan. Bila ia macam-macam detik ini, ia bisa dikirim kembali ke Kalimantan atau Sulawesi atau suka-suka kakeknya saja bila sedang kumat kesalnya.

"Aku kena diare kemarin, Opa."

Lalu gebrakan meja, membuat Tama meringis.

"Oke-oke, aku ngaku. Aku berantem sama Anjani. Makanya, aku lupa datang ke *social charity* itu," ia hela napas sebentar. "Sorry, Opa. Bulan depan masih tetap ada 'kan? Tenang aja, nama Opa bakal tetap harum—"

"Ratama!"

Ya, ampun, apalagi sih?

Sambil mengusap wajahnya, kali ini Tama berusaha duduk manis di sofa ruangan kakeknya yang didominasi warna hitam. *Ck*, jiwa-jiwa iblis memang seperti itu. Sementara sang kakek yang kondisi kesehatannya makin menurun semenjak neneknya meninggal dunia, masih tampak angkuh di kursi kebesarannya. "Ya, Opa?" ia mengubah ekspresinya menjadi seorang cucu yang patuh.

"Kamu bilang ke mertua kamu kalau istri kamu sudah membohongi kamu selama ini?"

Mengangkat sebelah alis, Tama menatap kakeknya dengan kening berkerut. "Opa tahu?"

Decak dari sang pengusaha itu pun terdengar nyaring. "Kamu mau membuat saham milik istri kamu di perusahaan orangtuanya berkurang?"

"Maksudnya, Opa?"

"Karena laporan kamu ke orangtua Anjani, hari ini mereka menggelar rapat internal keluarga. Sepuluh persen saham milik Anjani di perusahaan keluarganya, terancam berkurang."

Demi Tuhan, hanya karena saham itu?

Astaga.

Kakeknya ini benar-benar.

Mengendurkan ikatan dasinya yang tiba-tiba saja terasa mencekik, Tama pun menarik napas. "Jadi, semua ini cuma gara-gara nilai saham, Opa?"

"Cuma?" Hartala membalas dengan tatapan tajam. "Kamu bilang ini cuma gara-gara nilai saham?"

Ya, terus?

Masa karena nilai mata uang?

Eh, tapi, kalau untuk kakeknya, nilai saham dan nilai tukar mata uang sama pentingnya. Sudahlah, Tama siap dicerca lagi.

Tama mencoba bersabar. Ia mengeluarkan mimik *playing victim* andalannya "Jadi aku harus gimana, Opa?" suara rendahnya dibarengi dengan desah penuh makna. Ekspresinya mengindikasikan bahwa ia adalah korban yang tersiksa. Sangat manipulative sekali. "Ternyata selama ini Anjani ngebohongin ak—"

"Apa kerugian yang kamu dapatkan dari kebohongannya itu?" potong Hartala cepat. "Nggak ada 'kan? Jadi, kenapa kamu harus repot-repot melapor pada mertuamu kalau Anjani sudah tidak aktif lagi menjadi model beberapa tahun ini? Apa kamu dirugi 'kan?"

Eh?

Ini apa sih maksud kakeknya?

Tapi tunggu dulu.

Sepertinya, Tama mencium aroma kejanggalan di sini.

Hm, ia tatap kakeknya itu lambat-lambat. Hingga satu kesimpulan berdenting kencang di kepala.

Sial! Nih orangtua pasti udah tahu dari lama deh, gerutunya dalam benak sendiri.

"Opa udah tahu kalau Anjani bohongin kita selama ini?"

Seperti biasa, Hartala pasti akan memberikan jawaban yang tak pernah memuaskan. Karena setelah pertanyaan Tama berkumandang, kakeknya hanya mendengkus saja.

Benar-benar tipikal kesombongan yang hakiki.

Dasar tua bangka!

Tak peduli pada harga kesabaran yang konon katanya tak lagi disubsidi pemerintah, Tama nekat membeli stok sabar itu banyak-banyak. Maklumlah, bila berhadapan dengan kakeknya, mereka harus menyediakan stok kesabaran. Sayang saja, tadi Tama lupa membawa miliknya.

"*Please*, Opa, jujur aja deh. Opa udah tahu lama 'kan, kalau Anjani bohong?"

"Dibanding menanyai Opa, kamu seharusnya bertanya hal itu ke istri kamu. Kenapa dia membohongi kamu selama ini? Tapi yang lebih penting, kamu juga harus bertanya, kenapa dia harus berhenti dari karir modeling

yang begitu dicintainya. Apa kamu sudah lakukan itu, Tama?"

Mana sempat, keburu emosi jiwa raga.

"Kamu punya uang dan kekuasaan untuk mencari tahu hal itu, Tama. Pergunakan. Pergi, dan cari tahu semuanya."

Andai kakeknya buta, Tama sangat berniat untuk merotasikan bola mata. "Orang kaya itu suka nggak jelas pola pikirnya, Opa. Barang kali, Anjani juga berpikiran sama," ucapnya asal. Namun setelah melihat sang kakek melotot, Tama buru-buru menambahkan. "Tapi Opa tenang aja, sekacau apa pun pola pikir Anjani, aku bakal berusaha cari tahu kok," dengan repot-repot, Tama turut menyematkan senyum kecil.

Apa tadi kata kakeknya?

Menggunakan uang dan kuasa yang ia miliki untuk mencari tahu alasan Anjani membohonginya?

Ck, Tama tak akan pernah melakukannya.

Anjani sudah cukup menginjak-injak harga dirinya sebagai seorang suami. Saat ini, ia tak akan peduli, pada apa pun yang dilakukan wanita itu di luar sana.

"Udah selesai 'kan, Opa? Kalau gitu, aku pamit ke ruanganku, ya, Opa?"

Sebelum ia makin muak membicarakan kekesalannya pada Anjani, ia wajib menyudahi pertemuan dengan kakeknya.

"Tama?"

"Ya, Opa?"

"Cari tahu."

Kening Tama berkerut. "Cari tahu?"

"Tentang Anjani. Sebelum kamu menyesal."

"Baik, Opa."

Sambil berbalik menuju pintu, Tama mengeratkan rahang.

Menyesal?

Menikahi Anjani saja, sudah termasuk penyesalan yang harus selalu ia maki setiap hari.

Jadi, apa lagi yang harus ia sesalkan?

Lima

oleh **ndaquilla** Follow

Latar belakang pendidikannya adalah sarjana ekonomi. Namun profesi yang digelutinya, sangat jauh dari apa yang ia pelajari selama mengenyam pendidikan. Alih-alih duduk dan mendengarkan neraca perdagangan serta index saham yang naik-turun, Anjani justru memilih berlenggok dengan gaun-gaun indah rancangan *designer* terkemuka. Ia rela terbang dari satu negara ke negeri lainnya demi mengejar *event* yang turut mencatut dirinya sebagai barisan para model yang dipercaya memamerkan keelokan busana.

Namanya memang belum sebanding para jajaran super model kelas atas. Tetapi, Anjani begitu menyukai pekerjaannya. Ia hanya perlu tampil cantik, mengenakan busana terbaik.

Namun rupanya, ada harga yang harus dibayar untuk kebebasannya itu. Ia memang tidak dibebani dengan tanggung jawab berupa bisnis keluarga. Adik laki-lakinya yang akan memikul semua itu. Sebab dirinya dan kakak

laki-laki pertamanya, memilih lahan lain sebagai tempat mengembangkan potensi diri. Dan orangtua mereka sama sekali tidak menentang.

Hingga suatu hari, permintaan untuk menikahi seorang eksekutif muda yang merupakan cucu dari pengusaha terkemuka tersaji dalam obrolan santai keluarga. Mulanya, ia menanggapi permintaan itu dengan tawa. Mengatakan bahwa ia memiliki kekasih yang teramat ia cinta. Anjani tak menyangka, bahwa permintaan kali itu bukan sekadar permintaan biasa. Ia jelas dipaksa. Jalinan diplomatis antar pengusaha, tak sempurna bila tidak ada pernikahan di dalamnya.

"Tapi aku udah punya Galang, Pa," protes Anjani kala itu.

"Hartala *Group* bukan perusahaan sembarangan Anjani. Mereka menawarkan kerja sama yang sangat menguntungkan perusahaan kita. Dan untuk mempererat hubungan itu, apa salahnya sih, kalau kamu menikah dengan Tama. Toh, kalian sudah saling mengenal sejak lama."

Ratama Narayan bukan orang baru di hidup Anjani. Mereka berada di *circle* yang sama sejak kecil.

Menghadiri banyak sekali acara-acara bergengsi berkedok amal. Mereka juga bersekolah di tempat serupa walau tak pernah benar-benar bertegur sapa.

Masalahnya, Tama yang dimaksud oleh ayahnya saat itu merupakan bocah sombong yang sangat tahu bahwa dirinya kaya. Dan Anjani tidak menyukai pria yang seperti itu. Ia jatuh cinta pada Galang yang berprofesi sebagai reporter. Kesederhanaan Galang membuatnya terharu.

Tetapi Galang hanya tinggal kenangan.

Pria tersebut meninggal sebelum ia menikah dengan Tama.

Dan kini, sudah empat tahun berlalu.

Anjani yang dulu hidup sebagai kekasih Galang, jelas kalah pada Anjani yang berstatus sebagai istri Ratama.

"Kamu udah datang?"

Seraya menghela, Anjani mengangguk. Ia peluk ibunya sebentar. "Aku boleh makan dulu nggak, Ma?" akhir-akhir ini ia akan melarikan stressnya pada makanan. Bila tiga tahun lalu, ia sama sekali tak bisa makan akibat tekanan

berat. Maka kali ini, situasinya berbeda. "Tapi aku juga pengen ngemil alpukat."

"Kamu lagi isi?"

Anjani memutar bola matanya. Berdecak tipis, ia memilih langsung masuk saja. Melewati ruang tengah, ia mendapati kakak dan adiknya sedang asyik berdiskusi. *Well*, kakaknya merupakan seorang sutradara. Dan dari Mas Giandra itulah, Anjani mendapatkan kesempatan emas untuk bergabung dengan *agency* permodelan yang sangat terkenal kala itu.

"Kamu sama siapa ke sini?"

Memandu langkah menuju ruang makan, Anjani memutuskan untuk menyapa saudara-saudaranya setelah ia mengisi perut saja. "Aku sendiri. Dari kemarin, Lolita sulit dihubungi," jawabnya sambil menarik kursi. "Yang lain udah pada makan, Ma?" sekarang memang sudah lewat jam makan siang. Dan ia akan disidang di sini.

"Udah. Kamu diminta datang sebelum makan siang 'kan? Kenapa baru datang sekarang?" sang ibu ikut menarik kursi dan duduk di sebelah putrinya. "Jani, sebenarnya, kamu ini kenapa sih?"

Anjani hanya mengedikkan bahu. "Aku bangkrut, Ma," ia menuang jus jeruk yang telah tersedia di atas meja ke dalam gelas. "Ternyata, aku beneran nggak bakat bisnis, ya? Diriin *agency* belum ada tiga tahun, tapi udah *colaps* aja," ia tertawa getir. "Ilmu yang aku dapat waktu kuliah, ternyata nggak bisa diterapkan, Ma. Kebanyakan tidur kali, ya," ejeknya pada diri sendiri.

"Masalah bangkrut, okelah. Kita bisa tanggulangi kerugian kamu itu nanti," Fero—sang ibu tampak gemas dengan jawaban Anjani. Ia tahu betul, anaknya pasti paham makna dari pertanyaannya tadi. "Kita nggak perlu pusingkan kerugian kamu dulu. Utang kamu juga nggak terlalu besar. Poin utamanya bukan tentang bangkrutnya *agency* kamu, Jan. Fakta kalau selama ini ternyata kamu udah berhenti jadi model, itu yang harus dipertanyakan."

"Lho, bukannya itu bagus, ya, Ma?" tanyanya skeptis. "Aku bisa jadi *full time* sosialita. Sayang banget uang Tama kalau nggak aku foya-foyain," lanjutnya sinis. "Toh, dia juga langsung bayar gaji karyawanku yang tertunggak dua bulan," imbuhnya setengah mendengkus. "Untung sih punya suami kaya, jadi nggak perlu pusing-pusing ke

mana harus cari uang buat bayar segala tunggakan. Udah paling bener memang Mama sama Papa nikahin aku ke dia."

Well, Tama benar-benar melakukan hal itu.

Bahkan sebelum Anjani pulang, Tama membereskan masalah yang terjadi di *agency* miliknya. Semua bukan karena Tama peduli padanya. Jelas sekali, pria itu tak ingin permasalahan yang membelit bisnisnya terendus media. Lalu dapat berpengaruh pada ketenaran *Hartala Group* yang tak bercela.

"Masalahnya, kenapa kamu bohongi kita semua, Jani? Bahkan kamu juga bohongin Tama," Fero tak lagi bisa menahan diri. "Kalau memang mau berhenti, silakan berhenti. Yang jadi persoalan, kamu justru pura-pura tetap melanjutkan karir kamu. Kamu selalu pergi dari rumah dengan alasan pekerjaan. Padahal, sudah tiga tahun 'kan, kamu berhenti? Kenapa nggak ngomong aja, Jani. Astaga, kamu bikin banyak orang berspekulasi."

Ya tentu saja, siapa yang tidak akan berspekulasi bila seorang istri terlampau sering pergi dari rumah. Alasan yang mereka maklumi tentu saja karena ia bekerja.

Namun, setelah kebohongan itu terbongkar, tanda tanya besar orang-orang mengarah begitu tajam padanya.

Dan tuduhan perselingkuhan menjadi kabar yang berembus begitu cepat.

Selingkuh?

Ck, ia hanya menyembunyikan sesuatu. Apa pun itu, jelas-jelas bukan seperti yang dituduhkan.

Selingkuh, ya?

Tuduhan itu hanya cocok untuk suaminya.

Ratama *sialan* Narayan.

Awalnya, mereka akan mengadakan rapat internal di perusahaan. Namun berhubung masalah yang tengah membelit Anjani tidak merugikan pihak perusahaan, maka direksi yang lain menyarankan supaya masalah ini diselesaikan secara kekeluargaan saja.

"Tama sudah membereskan semua masalah yang kamu timbulkan. Termasuk menyakinkan para jajaran direksi bahwa Hartala *Group* nggak akan mengajukan gugatan

apa pun ke perusahaan kita. Tama bilang, ini masalah pribadi dan nggak ada sangkut pautnya sama kerja sama dua perusahaan."

Ya, tentu saja.

Suaminya jelas-jelas memiliki *power* untuk mengendalikan semua itu. Anjani tak akan heran, namun tak akan juga berterima kasih padanya.

Untuk apa?

Toh, semua yang terjadi dalam hidupnya merupakan kesalahan Tama.

"Tama bilang, kalau semua ini adalah kesalahannya sebagai suami yang nggak pengertian ke kamu. Sampai-sampai, dia nggak menyadari kalau selama ini kamu berbohong sama dia dan kita semua."

"Secara garis besar, ini memang salah dia, Pa," sahut Anjani tanpa rasa gentar.

"Dan kamu sama sekali nggak merasa bersalah, Anjani?"

Bila tadi ia bisa menghindar dari pertanyaan sang ibu, kali ini ia jelas-jelas tak akan lolos bila ayahnya sudah mengeluarkan aura begitu mengintimidasi seperti itu.

Ditambah dengan keberadaan kedua saudaranya, Anjani tahu betul ia memiliki kewajiban untuk menjawab.

Tetapi masalahnya, ia enggan membeberkan alasan gila yang membuatnya harus repot-repot memanipulasi banyak hal selama tiga tahun ini.

"Bila kamu memang sudah nggak menggeluti dunia model selama tiga tahun, lantas, apa yang kamu lakukan di luar sana, Anjani?"

Banyak.

Anjani melakukan banyak hal agar tidak kehilangan kewarasannya.

"Kamu menantu pertama di keluarga Hartala. Sejak awal, Papa selalu bilang, perhatikan setiap langkah yang kamu lakukan. Ada nama besar keluarga suamimu yang harus kamu jaga."

Sebelum resmi menikah, sudah ribuan kali ia mendengar kalimat-kalimat itu memenuhi gendang telinga. Bahkan setelah bertahun-tahun, ia kembali diingatkan tentang dengan siapa ia menjalani hidup. Di rumah yang ia tempati dengan sang suami, Tama merupakan sosok

yang ia benci setengah mati. Namun di sini, atau di mana pun ia berada, siapa saja yang tahu seberapa besar pengaruh Hartala *Group*, selalu mendewakan suaminya.

"Kamu memanipulasi semuanya. Cover-cover majalah ini," Galih Wibesena melemparkan majalah-majalah yang memuat foto anaknya ke lantai. "Berapa banyak situs-situs jejaring maya yang kamu kelola? Ke sana seluruh uang kamu habis, 'kan? Untuk membuat kebohongan kamu tampak nyata, kamu rela menggelontorkan dana demi mengelola semua itu?"

Benar.

Anjani memang melakukannya.

Awalnya, ia tidak ingin bertindak sejauh itu.

Namun kebenciannya pada Tama semakin besar dan tak lagi terbendung. Demi menyembunyikan sesuatu yang tak akan pernah ia perlihatkan pada laki-laki itu, Anjani mulai memanipulasi segala kegiatannya. Ia tidak ingin suaminya tahu. Jadi, ia putuskan membangun dunia penuh kepalsuan. Di mana, dalam dunia itu, ada dirinya yang masih sangat aktif melangkahakan kakinya di tiap-tiap *fashion show*.

Supaya apa?

Supaya ia tetap bisa keluar dari rumah tanpa seorang pun menaruh curiga.

Supaya suaminya tidak lagi bertindak nekat dengan menyewa mata-mata yang membuntutinya ke mana saja.

Dan tentu saja, supaya apa yang ia sembunyikan dari dunia, bisa tetap aman.

"Anjani? Kamu masih nggak mau kasih jawaban apa pun?" desak Galih pada sang putri. "Apa yang kamu lakukan di luaran sana, Anjani? Kenapa kamu tega bohongi kita semua?"

"Karena aku terlalu muak sama pernikahanku, Pa," desah Anjani sambil memejamkan mata. Kedua tangannya mengepal kuat. Mencoba menarik napas demi melegakan dadanya yang sesak, Anjani pun kembali membuka kelopaknyanya. Ia tatap seluruh anggota keluarganya yang berada di ruang kerja sang ayah. Membagi resahnya pada mereka yang ia tahu betul tak akan paham rasanya menjadi dirinya. "Aku benci Hartala, Pa. Aku benci Tama. Dan aku harus pergi, supaya tetap waras menghadapi rasa benci yang luar biasa sama mereka."

"Dan kenapa kamu merasa perlu membenci suami kamu sebesar itu, Anjani? Padahal kamu tahu persis apa yang sudah diberikan Tama untuk perusahaan kita."

"Karena ..." Anjani lagi-lagi memejamkan mata. Kedua tangannya yang semula terkepal di kedua sisi tubuh, mulai terangkat. Ia remas bagian perutnya seerat yang ia mampu. "Karena ..."

Dan sampai mati pun, Anjani tak akan mengatakannya.

Enam

oleh **ndaquilla** Follow

"Well, good job, Anjani."

Anjani nyaris terlonjak begitu keluar dari rumah orangtuanya. Sebuah suara yang mengagetkan muncul bersamaan dengan tepuk tangan yang mendera. Dirinya yang masih diliputi amarah, tentu saja tak siap dengan serangan yang mengejutkan itu. "Tama?!" matanya melotot mengenali sosok yang membuatnya terkejut setengah mati. "Ngapain kamu di sini?!" ia tidak sadar bahwa pertanyaannya terdengar histeris. Kemarahan yang masih membelenggu memintanya segera mencari pelampiasan. Dan orang yang ia butuhkan sedang ada di depan mata. "Kamu mulai mata-matain aku lagi?!" cercanya tanpa menurunkan tensi suara.

"Ck, kamu nggak sepenting itu, Jan," ujar Tama mencemooh. Dengan kemeja yang lengannya telah tergulung hingga siku, Tama memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celana. Ekspresinya semenyebalkan biasa. Seringai tipis, tentu tak ketinggalan

dari bibirnya. "Ternyata kamu masih seenggak rasional itu, ya, Jan?" sunggutnya meremehkan. "Keegoisan kamu bikin huru-hara. Bikin aku repot harus ngurusin jejak yang kamu tinggalkan," decak Tama sambil menggelengkan kepala. "Bukannya berterima kasih, kamu justru benci aku? Astaga, luar biasa sekali, Anjani," dengkusnya sok tersakiti.

Menyugar rambutnya, Anjani menyesal membiarkan surai tersebut terberai. Demi Tuhan, ia kerap merasa gerah tiap kali menghadapi suaminya ini. "Andai kamu tahu, kalau tiga tahunku yang sia-sia itu karena kamu. Aku yakin, kamu nggak akan sesombong ini."

"Oh, ya?" kening Tama langsung berkerut. Netranya berpendar jenaka. "Bukannya di sini, kamu yang kelihatan sombong, ya?"

Mengeratkan rahang, Anjani menahan keinginan tuk membalas olok-olok suaminya. Bertengkar di teras kediaman orangtua, bukanlah sesuatu yang membanggakan. Jadi, ia memilih bersabar. Tak meladeni omong kosong tersebut, Anjani melengos meninggalkan pria itu.

"Bener, Jan. Tetap tutup mulut aja sampai di rumah," suara Tama berubah rendah dan dingin. Ia melewati istrinya, berjalan cepat menuju di mana mobilnya berada. "Masuk," perintahnya pada Anjani tanpa melihat.

Anjani tak akan menurut dengan mudah. "Aku bawa mobil," desisnya mulai terpancing emosi.

Dan Tama meladeni riak emosi sang istri dengan sangat baik. Ia banting kembali pintu mobil yang telah ia buka. Rahangnya berkedut menahan emosinya sendiri. "Mobil kamu udah dibawa pulang supir," tatapannya berubah tajam. "Masuk, Anjani," suaranya tidak berubah. Malah kini, tatapnya pun penuh ancaman. "Mari bertengkar di rumah," ujarinya pelan.

Anjani bisa saja menolak sekeras batu. Ia juga dapat mengabaikan permintaan suaminya dan pergi ke mana pun ia mau. Tetapi suaminya benar, lebih baik mereka bertengkar di rumah. Saling mengutuk dan berteriak tanpa ada yang berani memisah. Jadi, dengan tatap yang tak kalah tajam, ia ajak kakinya mengentak keras. Sebelum kemudian berjalan cepat menuju mobil suaminya. Membuka pintu mobil secara kasar, tak lupa juga ia banting pintu kala menutupnya.

"Anjani *iblis* Wihelmina," decak Tama yang memilih melakukan hal yang sama.

Jangan harap ada obrolan di antara mereka.

Saling menoleh pun, mereka enggan.

Namun Tama sedang berada dalam mode gila. Ia tidak bisa berdiam diri dalam keheningan. Sengaja menambah kecepatan, wajahnya yang tadi bertekuk masam, kini mulai berbinar ketika ekor matanya tak sengaja melihat istrinya mulai panik.

"Tama, kamu gila?"

"Iya," balas Tama santai. "Kan kamu yang suka mancing kegilaan aku," imbuhnya sambil tertawa. "Nah, selamat! Akhirnya, kamu dapat kegilaanku secara permanen," sindirnya telak.

Anjani yang semula enggan memakai sabuk pengaman, terpaksa mulai melilitkan tali tersebut ke tubuhnya. "Kalau kamu mau mati, jangan ajak-ajak aku!" bentak Anjani karena Tama sama sekali tak menurunkan kecepatan. "Tama!" jeritnya ketika sang suami nekat mengebut

sambil memotong dua *truck container* yang semula berada di depan mereka.

"*Wuhuuuuu!* Kamu suka 'kan, Jan?" ejek Tama tertawa lepas. "Gimana? Mau nambah kecepatan lagi? Biar kamu cepet ketemu sama mantan kekasihmu yang busuk itu," kembali ia lontarkan sindiran.

"Kamu mau kita benar-benar mati?!" teriak Anjani berang.

"Lho, bukannya itu yang kamu tunggu?" balas Tama kian menyebalkan. "Biar kamu bisa cepat ketemu sama pacar kamu yang *parasite* itu. Supaya kalian bisa meniti jembatan di neraka sama-sama. Terbakar api neraka, terus jadi abu," celoteh Tama makin ngawur saja.

"Berhenti, Tama! Berhenti!"

"Oke," dan tiba-tiba saja Tama menghentikan mobilnya tepat di tengah jalan raya. Mengerem mendadak hingga membuat kepala Anjani terantuk *dashboard* mobil. Tapi, Tama tak peduli. Ia malah kembali bertepuk tangan untuk merayakan kesakitan Anjani. "Nah, kita udah berhenti."

"Sinting kamu!" raung Anjani kesetanan. "Kenapa kamu harus terus begini, Tama?!" serunya sembari memukuli lengan laki-laki itu.

"Ck, kamu ini maunya apa sih, Jan? Tadi katanya minta berhenti," Tama begitu terampil mempermainkan emosi seseorang. Dan kali ini, giliran emosi Anjani yang ingin ia mainkan.

"Tama," Anjani menipiskan bibirnya. Dengan napas memburu, ia coba tenangkan gemetar di tubuh. "*Please*, kita selesaikan di rumah. Jangan di jalan gini, Tam."

Seringai Tama terbit tak lama kemudian. *Yeah*, inilah yang ia tunggu. Anjani memohon padanya. "Oke, *honey*. Mari kita pulang," ledaknya penuh kemenangan.

Dan mereka tidak membuang-buang waktu begitu sampai di rumah.

Melanjutkan konfrontasi, bahkan sejak kaki-kaki keduanya memijak teras.

Para asisten rumah tangga yang tadi berniat menyapa demi menanyakan ingin makan malam dengan menu apa, refleks mundur teratur. Kembali menjadi yang tak terlihat. Mereka semua sudah sangat hafal dengan suasana yang dibawa kedua majikannya bila sudah berada dalam mode cek-cok begini.

"Jadi, bisa kasih tahu aku alasan sebenarnya yang ngebuat kamu tega bohongin aku?" Tama memulai dengan pertanyaan yang sengaja ia dramatisir. "Kesannya, aku dizholimi istri sendiri, Jan," lanjutnya masih dengan mimik wajah suami-suami menderita. "Tiga tahun kamu bohongi aku, Jan. Sementara aku selalu percaya sama kamu."

Mendengkus jijik, Anjani ingin meludah saja mendengar omong kosong itu. "Alasan pertama, karena aku benci kamu. Alasan kedua, aku tetap benci kamu. Dan kalau kamu nunggu alasan yang lainnya, jawabanku tetap sama," jelas Anjani dengan dagu terangkat tinggi. Mereka masih berada di ambang pintu, dan telah sama-sama berkacak pinggang. Namun yang paling menyebalkan dari suaminya ini adalah, Tama terlalu mahir memprovokasi

emosi seseorang dengan komentar-komentar nyelenehnya.

"Hati-hati, Jan. Setiap kalimat yang mengandung kata terlalu di dalamnya, bisa berakibat fatal. Entah itu akhirnya kamu bakal balik cinta mati sama aku. Atau justru kamu rela mati karena mencintai aku," ledek Tama tertawa.

"Nggak sudi!" balas Anjani memasang wajah tak bersahabat.

"Oh, tenang aja, aku juga nggak bakal sudi kok terima perasaan kamu kalau hal itu benar-benar terjadi," kekeh Tama yang membiarkan sang istri berjalan memasuki rumah terlebih dahulu. "Ngomong-ngomong, kamu hari ini nggak ziarah ke makam mantan pacar kamu yang *parasite* itu?" tanyanya kembali memancing huru-hara, Tama hanya menyeringai kala Anjani berbalik dan menatapnya tajam. "Karena *asisten* pribadi kamu udah aku pecat. Ayo deh aku temani ke sana."

"Kamu apa?" tanya Anjani yang merasa sangsi dengan apa yang ia dengar.

"Kutemani ke makam masyarakat biasa yang merepotkan itu."

Well, karena Tama adalah salah satu dari Hartala. Ia jelas bukan rakyat jelata biasa. Karena sesungguhnya, ia merupakan budak bertakwa yang dipelihara kakeknya.

Astaga, lebih menyedihkan ternyata.

Sudahlah, jangan sampai Anjani mendengarnya.

"Kamu tadi bilang apa, Tam?"

"Bilang apa?" Tama berlagak linglung.

Mengentak sepatunya keras-keras, Anjani menerjang suaminya sambil melayangkan pukulan-pukulan ke tubuh pria tersebut dengan tas yang semula berada di lengannya. "Berengsek kamu, Tam!" makinya berang. "Berhenti campuri hidup aku!" raungnya marah. "Kamu nggak punya hak buat mecat Lolita! Panggil dia ke sini, Tama! Panggil!"

"Aku berhak!" balas Tama setelah berhasil menangkap kedua tangan istrinya. "Lolita tercatat sebagai salah satu karyawan dari *agency* bobrok itu. Dan sebagai pihak yang menanggung semua kerugian, aku berhak memecat

semua karyawan kamu," desis Tama dengan suara yang tak main-main. "Termasuk Lolita," imbuhnya lagi. "Aku tahu, dia adalah satu-satunya orang yang tahu betul ke mana kamu pergi. Dia juga kaki dan tangan kamu selagi kamu berada di rumah. Jadi, supaya kamu nggak melakukan kesalahan yang sama lagi, udah seharusnya aku mulai menjauhkan kamu dari dia."

"Berengsek!"

"Ya, memang," Tama menyetujui hal itu. "Satu hal yang pasti, aku benar-benar nggak peduli sama apa yang kamu lakukan di luar sana selama tiga tahun ini. Tapi, kalau nanti mama dan papaku ke sini untuk tanya soal itu, bilang aja kamu lagi sakit keras dan mau mati. Makanya, kamu ngejalanin pengobatan selama tiga tahun tanpa sepengetahuan siapa pun. Pahami 'kan?"

"Bajingan!"

Tama hanya menyeringai, ia lepaskan kedua tangan istrinya seraya mendorong wanita itu menjauh darinya. "Heran, ya, Jan, udah tua tapi kelakuan kamu masih aja kayak Lyra," ejek Tama dengan membandingkan sang istri dengan adik bungsunya. "Eh, tapi nggak juga sih,

kamu 'kan begonya mirip Poppy. Jatuh cinta sama *parasite* busuk yang jelas-jelas cuma manfaatin kalian."

Ngomong-ngomong, Tama memiliki dua adik perempuan dan satu adik laki-laki. Dan Poppy merupakan adik perempuan Tama yang bodohnya serupa dengan Anjani.

"Galang nggak kayak gitu!" Anjani maju selangkah dan mendorong suaminya. Ia tekan telunjuknya di dada pria itu dengan tampang yang menunjukkan permusuhan hebat. "Galang adalah korban! Kalian yang bikin dia mati!" teriak Anjani kalap.

"Oh, ya?" Tama sama sekali tak gentar menerima luapan kemarahan sang istri. "Si berengsek itu kecelakaan bukan demi ngejaga narasumber tetap aman dari jangkauan Opa. Sebaliknya, dia justru ngejual narasumber itu ke Opa. Supaya apa? Ya, supaya Opa ngasih dia duitlah," beber Tama penuh cemooh.

Anjani sontak menggeleng. Ia tidak akan percaya pada apa pun yang keluar dari bibir suaminya. Laki-laki itu pembohong. Semua keturunan Hartala adalah sampah.

Ya, benar.

Semua Hartala adalah sampah.

Termasuk juga ... *sosok itu*.

"Kamu nggak percaya 'kan?" Tama menatap istrinya dengan pendar penuh tantangan. "Kamu harusnya cek dulu, berapa jumlah uang di rekeningnya sebelum dia mati. *Well*, Opa kasih dia ratusan juta. Dan sekarang, uang itu pasti udah habis dimakan adik-adiknya."

"Kamu bohong!"

"Terserah," jawab Tama santai. "Siapa tadi namanya? Galang?" ia pura-pura tidak mengingat pemuda berengsek itu. "Benar-benar *parasite* yang udah selayaknya dihancurkan."

Anjani tercenung lama demi mencerna kata-kata Tama barusan. "Jadi," matanya sontak berkaca-kaca. "Menurut kamu, Galang pantas mati?" ia tercekot sendiri ketika menanyakan hal itu.

"Tentu," balas Tama tanpa berpikir dua kali.

"Baik," Anjani mengangguk mengerti. Tanpa kata, ia lantas berbalik meninggalkan suaminya.

Jadi, Galang layak dihancurkan?

Oke, Anjani paham cara mainnya sekarang.

Tenang saja, ia akan membalas laki-laki itu.

Ia butuh seseorang yang bisa ia hancurkan demi meremukkan hati suaminya. Tapi siapa? Para pelacur peliharaan sang suami? *Ck*, Tama tidak peduli pada mereka semuanya.

Jadi, siapa, ya?

Shanza

Deg.

Meremat pegangan tangga, Anjani mematung seketika.

Haruskah?

Memutar tubuh menghadap Tama yang masih berada di tempat yang sama, jantung Anjani berdentam kuat kala pikiran gila mulai menghasut dendamnya.

Haruskah?

Haruskah ia menghancurkannya?

"Kenapa? Mau ngajak berantem lagi?"

Dan Anjani melengos dari tatapan suaminya.

Tujuh

Namanya Galang Pratama.

Sosok yang dilabeli Tama sebagai manusia *parasite* nomor satu, karena yang nomor dua adalah mantan pacar adik perempuannya. Pria-pria berengsek yang memanfaatkan pasangan untuk bertahan hidup. Menggerogoti kekayaan si perempuan dengan embel-embel cinta. Padahal, selalu ada maksud terselubung dalam kata-kata yang manis bagai gula.

Cuih! Tama membenci laki-laki penebar madu, sementara jelas-jelas para berengsek itu tak lebih dari seekor kutu.

Bangsat!

Astaga, Tama kerap merasa emosi bila mengingat-ingat serangga-serangga yang mengganggu itu!

Baiklah, mari kita membahas Galang kesayangan Anjani yang buta termakan cinta.

Katanya saja, bekerja sebagai reporter. Tetapi pada kenyataannya, Galang tak lebih dari seorang

penjilat. *Well*, tuntutan dalam hidup ini memang banyak. Maka tak jarang, beberapa orang menghalalkan segala cara tuk bertahan. Dan Galang adalah salah satunya.

Secara sengaja, Galang mulai terobsesi menggali keburukan Hartala *Group*. Walau nyatanya, bukan hanya sekali itu saja media mencoba mengulik sisi *negative* dari perusahaan kakeknya. Tetapi tenang saja, ibarat Jin di dalam lampu Ajaib, kakeknya yang maha berkuasa tersebut, selalu memiliki cara tuk mengokohkan citra baik Hartala *Group*.

Sialnya, Galang menemukan satu.

Dan itu merupakan *issue* yang cukup panas waktu itu.

Seperti yang ditebak, Galang mulai mengembuskan rumor yang ia dapat dalam forum-forum anak muda. Targetnya jelas, *influencer* dengan pengaruh yang luar biasa. Ia juga membuat *thread* dengan user *anonym* di *social media*. Menulis curhatannya mengenai perusahaan besar yang tidak memperbolehkan karyawan wanita muslim mengenakan hijab, serta memangkas waktu istirahat pada hari Jumat, hanya agar para karyawan pria yang beragam muslim tidak dapat melaksanakan salat.

Tama akui, hal itu bukan hanya sekadar rumor.

Namun, ia harus menggaris bawahi, bahwa berita tersebut adalah kabar yang terlalu terburu-buru.

Ada rapat bulanan mengenai kinerja karyawan. Dan waktu itu, salah seorang direksi mengusulkan untuk memangkas waktu istirahat di hari Jumat dengan dalih meningkatkan produktivitas. Lalu, ada pula yang mengusulkan supaya para wanita diwajibkan mengikat rambut mereka demi memudahkan mobilitas pekerjaan. Larangan mengenakan rok, juga sempat terdengar. Yang jelas, Tama bisa berkomentar bahwa hari itu, rapat berjalan sangat cabul.

Ck, kakeknya tak ada di tempat kala itu.

Jadi, para pria hidung belakang dengan dompet setebal batu bata, jelas-jelas memanfaatkan momen tersebut untuk mencurahkan fantasinya.

Dan entah siapa yang berani-beraninya mencetak peraturan nyeleneh yang bahkan tak diketahui oleh pemilik tertinggi Hartala Group. Puncaknya, jelas terjadi protes masal di gedung utama perusahaan. Wartawan yang saat itu ada di sana adalah Galang. Tak sekadar

mendapatkan berita *eksklusif*, Galang pun memperoleh bukti *authentic* mengenai keabsahan kebijakan itu melalui selebar peraturan baru yang dicetak dengan logo perusahaan.

Padahal, setelah kakeknya mendengar keriuhan itu, kakeknya langsung menolak peraturan tersebut. Walau sering berbuat kejam pada para cucu-cucunya, ternyata sang kakek masih memiliki hati nurani. Menyebut peraturan tersebut sebagai sampah. Dan langsung memecat seorang direksi beserta dua orang staff yang bertanggung jawab dalam mencetak serta membagikan peraturan yang jelas-jelas belum ia setujui.

Tetapi masalah tersebut sudah terlanjur terdengar jauh.

Namun, kakeknya selalu memiliki cara sendiri untuk membereskan semua. Menemukan dalang dibalik hebohnya *social media*. Kakeknya langsung yang menghubungi Galang dan menawarkan sejumlah uang. Galang berengsek itu tentu saja tergiur. Ia menyetujui bertemu dengan orang suruhan kakeknya di bekas pabrik mereka yang kini sudah pindah ke lokasi yang jauh dari pemukiman penduduk. Lalu, ya, begitu saja, sebelum sampai ke tempat yang disepakati, Galang mengalami

kecelakaan. Kemudian istri Tama yang gila, malah menuduh mereka yang membunuh si berengsek kesayangannya.

Hm, menurut keterangan polisi setelah menyelidiki penyebab kecelakaan, dipastikan hal itu terjadi karena kelalaian pengemudi. Mobil yang dikendarai Galang sempat oleng karena salah satu bannya kempis. Tetapi, karena kecepatan tinggi saat mengemudi, Galang tak menyadari itu.

Sebagai warga negara yang baik, sudah sepatutnya kita mendengarkan penjelasan polisi, bukan? Dan itulah yang Tama lakukan.

Namun istrinya terus menuduh mereka melakukan konspirasi pembunuhan berencana.

Halah, merepotkan saja sih?

Tapi, ya, seperti itulah Anjani.

Senang sekali merepotkan diri sendiri.

Ah, maksud Tama adalah merepotkan dirinya.

"Woy, Bang!"

Tama tersedak *wishkey* yang baru saja ia teguk. Segera mengumpat, ia berbalik dan memberi pelototan tajam pada yang mengagetkannya tadi. "Bangsat!"

"Hahaha ... komuk lo jelek banget, Bang."

"Emang nggak otak lo," dengkus Tama masam. "Nggak mau bayar gue."

"Halah, kayak orang susah aja lo. Duit kakek lo segunung nggak bakal abis-abis, Bang. Udahlah, porotin aja. Korupsi dong kalian. Masa jadi cucu pada baik budi terus. Nggak tahu apa kalau si Budi sekarang doyanannya mabok-mabokan?"

"Sialan lo, Bar," maki Tama lagi. Tetapi setelah itu, ia kembali mencoba menikmati minumannya. "Sepi amat nih tempat. Pesugihan lo udah kurang kenceng, Bar," komentarnya asal. "Tanya Opa dong, di mana dia nyari ilmu hitam. Terbukti tuh perusahaan kagak ada matinya," ujar Tama kurang ajar. Percayalah, ia teramat senang menistakan kakeknya.

Ah, tapi tak hanya Tama sih, semua sepupu-sepupunya pun berbuat demikian. Tidak ada yang terkecuali. Mereka

teramat kompak bila sudah dalam mode kumpul-kumpul untuk menistakan kakek mereka yang kaya raya itu.

"Sampe Opa lo juga kagak mati-mati, ya, Bang?"

"Betul. Malah Oma kesayangan kita-kita yang malah milih buru-buru jadi bidadari surga."

Ngomong-ngomong, saat ini Tama tengah berada di *night club* milik sepupunya. Dan pria yang mengganggu Tama tadi, merupakan pemilik tempat maksiat ini. *Well*, biarkan saja Tama menyebutnya begitu. Yang jelas, gara-gara Bara membuka tempat hiburan ini, konsep kakeknya mengenai hamba sahaya yang harus mengabdikan diri di perusahaan mereka berubah.

Bila dulu, yang menjadi tumbal untuk bisnis keluarga mereka merupakan tiap-tiap anak pertama. Maka kini, hal itu tak berlaku lagi. Karena sekarang, kakeknya menitahkan bahwa setiap cucunya, wajib ikut bekerja di perusahaan. Tak peduli bahwa mereka perempuan.

Ck, kakeknya itu memang menyebalkan.

Bahkan wajib militer di Korea Selatan saja, hanya diperuntukan bagi laki-laki.

Tetapi, ya, seperti itulah rezim Hartala bekerja.

Mereka memang diberi limpahan materi. Namun, hidupnya terikat bagai di jeruji besi. Ada harga yang harus dibayar tuk tiap-tiap kebebasan. Dan Bara—sepupunya ini—memilih dicoret dari daftar ahli waris Hartala karena begitu nekat membelot dari bisnis yang kakeknya *ridhoi*. Ck, seperti Mamah Dedeh saja 'kan? Tetapi percayalah, kakeknya memang seperti itu. Tak cuma itu, Bara juga tidak diperkenankan hadir dalam tiap-tiap acara keluarga. Bahkan saat lebaran sekali pun.

"Pusing gue, di rumah ada Anjani," keluh Tama sambil menguap. "Emosi mulu bawaannya tiap lihat dia."

"Halah, emosi-emosi juga lo nikahin," ejek Bara yang sudah duduk di sebelah Tama. Ia juga sudah meminta bir pada bartendernya. "Dulu, lo manggut-manggut aja waktu dinikahkan sama dia. Lo bilang, cantiknya bikin silau," ledek Bara lagi.

"Ya, iya," Tama membenarkan. "Dulu tuh, dia emang cantik banget. Kelihatan judes-judes gemesin gitu. Eh, pas udah jadi bini, tahunya jelmaan medusa dengan racun paling mematikan di dunia," Tama mulai hiperbola.

"Herannya, dia ngeselin cuma sama gue doang. Sama yang lain, manis banget tuh bibir."

"Ciyeeee, yang sok tahu rasa bibir istrinya," Bara meledek Tama.

Dan lagi-lagi, Tama hanya mampu membalasnya dengan dengkusan.

Tidak ada yang benar-benar menjadi rahasia di antara mereka semua. Untuk ukuran hubungan antar sepupu, mereka semua sangat akrab.

Berbicara mengenai Anjani, Tama sudah mengenal wanita itu semasa mereka masih berada di sekolah yang sama. Tahun kedua masa putih abu-abu, Anjani sudah menjelma menjadi primadona sekolah. Tubuhnya tinggi dan langsing. Rambutnya selalu berwarna hitam, namun Anjani kerap mengganti mode rambutnya secara berkala. Anjani tidak masuk ke dalam kelas unggulan, karena wanita itu hanya memiliki penampilan dan bukan otak. Terlalu banyak bersolek, Tama yakin Anjani bahkan tak hafal perkalian lima.

Ck, Anjani memang seabodoh itu.

Tetapi tak masalah. Walau ia bodoh, yang penting Anjani kaya. Ditambah lagi wajahnya lumayan membuat terpanah. Lalu mereka mulai rajin bertemu di acara-acara besar perusahaan. Mulai dari peresmian hotel, pembukaan restoran, ulang tahun perusahaan hingga pernikahan-pernikahan yang turut dihadiri keluarga besar keduanya.

Sampai suatu hari, titah kakeknya tuk menikah tiba. Dan Anjani merupakan salah satu kandidat di antara tiga nama lain yang menurut sang kakek pantas bersanding dengannya. Seperti yang bisa diperkirakan, kalkulasi untung rugi pun segera dibahas. *Draft-draft* perjanjian kerjasama mulai disusun. Pencatatan saham yang dimiliki mempelai tak ketinggalan dilakukan. Lalu, setelah semua itu, terpilih lah Anjani sebagai sosok yang mempunyai saham teratas. Kemudian, perundingan kerjasama antar dua perusahaan dijalankan.

Well, seperti itulah skema pernikahan mereka.

Jangan tanyakan cinta.

Alasan mengapa terjadi pernikahan untuk tiap anak dan cucu Hartala adalah keberadaan saham yang

menjanjikan. Selebihnya, jangan pikirkan apa-apa. Sebab jaminan kesejahteraan dalam kehidupan bukan terletak pada romansa. Melainkan pada lembaran-lembaran saham yang lebih berguna.

Demi Tuhan, itu adalah prinsip kakeknya.

Karena kakeknya sudah tua, mereka semua membiarkan saja. Mereka pikir, supaya kakeknya bisa pergi dengan tenang. Eh, ternyata, kakeknya tidak mati-mati juga.

Bangsat, memang.

"Masa setelah bertahun-tahun nikah, lo sama Anjani nggak ada percik-percik asmara, Bang?"

"Nggak ada. Yang ada malah percik-percik api neraka," decak Tama yang kembali meneguk minumannya. Lalu kemudian, perhatian Tama beralih pada ponselnya yang berdering di atas meja bar. Karena sekarang masih terbilang sore untuk ukuran sebuah kelab malam, maka suasana terasa sangat kondusif. "Bentar, Bar," ia meraih ponselnya.

"Anjani?"

"Ck, gue sembah dia kalau nelpo gue," decak Tama malas. "Satpam di rumah nih," ujarnya memberitahu. Kemudian segera saja mengangkat panggilan tersebut. "Kenapa, Mang?"

"Maaf, Pak. Saya mau ngabarin, kalau baru saja, Ibu pergi, Pak."

Ibu yang dimaksud oleh petugas keamanannya tentu saja Anjani. "Dia bawa mobil sendiri?" tanya Tama santai.

"Benar, Pak. Tapi, Ibu nggak bilang kalau dia mau ke mana, Pak."

"Oke, nggak masalah, Mang. Nanti saya hubungi dia. Makasih informasinya, Mang," Tama menutup panggilan tanpa ekspresi berarti.

"Kenapa, Bang?"

"Biasa, masalah rumah tangga," celetuknya yang tentu saja membuat Bara tertawa. "Lo nggak usah buru-buru nikah, deh, Bar. Pusing mikirin istri. Mending juga mikirin kerjaan," ia sok menasehati.

Bara hanya tertawa saja. Ia pun belum memiliki rencana untuk menikah dalam waktu dekat. Nanti saja, kapan-

kapan kalau perlu. Toh, ia tidak memiliki kekasih. "Siapa yang bawa mobil? Anjani pergi?"

"Yoi. Main mulu tuh bini."

"Nggak lo cariin, Bang?"

"Biarin aja, nanti juga pulang sendiri."

"Kalau nggak pulang?"

Kalau Anjani tidak pulang?

Bukankah Anjani memang sering tidak pulang?

Halah, biarkan sajalah.

Delapan

Para penikmat senja bilang, nikmatilah rasa sakit. Agar esok, engkau yang hari ini merasa terpuruk dapat bangkit. Mereka juga berkata, jika lelah membelenggu erat, ambillah waktu tuk istirahat. Bukan apa-apa, supaya kelak dirimu kuat. Berhadapan dengan badai kehidupan yang tak jarang membuat sekarat.

"Lho? Ibu datang?"

Anjani tidak mau repot-repot meladeni pertanyaan yang jawabannya sudah terlihat jelas. Ia melepaskan jaket yang ia kenakan dan menyerahkan pakaian tersebut pada asisten rumah tangga. "Bisa siapkan makan malam untuk saya?" ia juga serahkan *travel bag mini* yang ia bawa sendiri dari mobil hingga ke dalam rumah pribadinya ini. Ketika sang ART mengganggu, Anjani melepas kunciran rambutnya, lalu melangkah kian dalam. "Kalau sudah selesai, panggil saya di kamar," tanpa menoleh ia segera memanjat anak tangga.

"Baik, Bu. Segera saya siapkan."

Lagi-lagi, Anjani mengabaikannya.

Ia nekat pergi dari rumah suaminya setelah pertengkaran mereka. Tanpa meninggalkan pesan pada siapa pun. Anjani perlu mengemudikan mobilnya dua jam untuk sampai di sini. Ponselnya sengaja ia matikan setelah mencoba menghubungi nomor Lolita yang tak kunjung bisa ia hubungi. Anjani yakin, pasti Tama yang menyembunyikan orang kepercayaan itu. Mencoba menjauhkan Lolita darinya, berusaha menekan kelemahannya supaya ia menjadi istri yang penurut.

Ck, Anjani tak akan pernah mau melakukan itu.

Ratama Narayan, akan menjadi musuh abadinya.

Terus melangkahhkan kaki menuju kamar, Anjani menutup mata kala celoteh tak jelas yang dibarengi oleh riuhnya tepuk tangan terdengar samar dari puncak anak tangga yang tengah ia daki. Renyahnya tawa yang mengisi keheningan di jam sepuluh malam ini, sontak saja membuat langkahnya melambat.

Bukan marmer mengkilap seperti di rumah suaminya, lantai dua yang ia pijak kali ini berbahan dasar kayu. Saat memutuskan membeli rumah ini dulu, ia jatuh cinta pada

hamparan lantai coklat yang entah kenapa terasa begitu nyaman saat ditatap. Merasakan serat dari lantai parket di bawah kakinya yang telanjang adalah relaksasi yang ia butuhkan. Ada dua tiga kamar di lantai ini. Dan di antara ketiga kamar itu, ada satu kamar yang menyimpan rahasia yang selama ini ia tutup rapat-rapat.

Dan kini, Anjani pun melangkah ke sana.

Ke sebuah pintu yang tak tertutup rapat. Tempat di mana suara riang itu terdengar bak rayuan yang memang memintanya tuk datang. Sebuah kamar yang seharusnya menjadi menghilang penat. Tetapi nyatanya, di sanalah puncak segala resahnya berada.

"Eh, Bu Anjani?"

Anjani tak sadar bahwa ternyata ia sudah mendorong pintu tersebut agar terbuka lebar. Tawa yang tadi terdengar seperti godaan, mendadak senyap. Menyusuri ruangan yang sesungguhnya ia benci, matanya kemudian bersitap pada pemilik kamar ini. Namun sedikit kemudian, Anjani memilih menutup netranya.

Ada letupan perasaan yang ingin ia enyahkan segera.

Ada riak di dada yang enggan ia terima.

Namun tuk menolak dan menyingkirkan semua itu, ia tahu hatinya tak tega. Makanya, ia sembunyikan segalanya dengan rapi. Tetapi sayang sekali, tembok yang ia bangun sudah terlanjur terlalu tinggi. Enggan merobohkan benteng itu, Anjani memutuskan tuk terus menjalankan kekejaman ini walau sanubarinya merasa perih.

"Jangan terlalu berisik. Saya mau istirahat sebentar."

Dan tanpa perasaan, ia menutup pintu itu kuat-kuat.

Seolah tak membiarkan rayuan atau bahkan godaan yang berada di dalam kamar tersebut, kembali membuatnya terpengaruh.

Anjani bukan orang jahat. Tetapi harus ia akui, bahwa dirinya pun tak sebaik itu. Ia masih berkeinginan menghancurkan suaminya. Sebagaimana pria itu tega menghancurkan dunianya.

"Maaf," bisiknya menerawang.

Dan sudah dua malam ini, Anjani tak pulang.

Tama bisa saja bersikap tak peduli seperti biasa. Namun kali ini, ia tidak bisa melakukannya. Anjani yang pergi malam itu, tidak sama dengan Anjani yang biasa berpergian dengan alasan menunaikan pekerjaan fiktifnya lagi. Semua telah terbongkar. Anjani adalah tipe wanita yang pantang menjilat ludah sendiri.

Jadi, sudah bisa dipastikan bahwa wanita itu benar-benar pergi.

Masalahnya, ke mana?

Entahlah, Anjani ini memang suka sekali membuat ulah.

Ck, lalu nanti, Tama yang akan menanggung semua kesalahan wanita itu.

Terlebih tadi malam, Tama terpaksa absen dari makan malam bersama seluruh keluarga besar Hartala untuk memperingati hari lahir sang nenek. *Well*, tak masalah bila neneknya telah tiada. Mereka sudah berkomitmen, tuk selalu mengenang sang nenek tersayang dalam tiap-tiap momen penting dihidup bidadari mereka itu.

Namun gara-gara Anjani tidak ada di rumah, Tama tak bisa ke sana. Karena sudah pasti, ia yang akan ditanya-

tanya perihal wanita itu. Dan bila ia jujur, ia yang akan disembelih kakek serta ibunya. Walau ia tahu, menghindar seperti ini pun, akan membuat keluarganya curiga.

Ngomong-ngomong, di antara sepupu-sepupu serta adiknya yang telah menikah, Tama harus mengakui bahwa rumah tangganya yang paling terlihat bak opera. Sebab, Anjani begitu lihai bermain peran. Di depan umum, istrinya merupakan bangau indah berkaki panjang. Terlihat *elegant* dan penuh keindahan. Siapa yang menyangka, bila sedang berdua saja dengannya, Anjani tak lebih dari seekor landak berduri. Jangan harap bisa mendekati. Berbicara saja, sudah jelas harus menggunakan emosi.

"Duh, *meeting* bentar lagi. Opa pasti rese deh nanyanya kenapa gue absen tadi malam," Tama menutup kasar macbooknya dengan geram. "Dulu, gara-gara nggak dateng ke ultah perusahaan bokapnya Anjani, gue dikirim ke Kalimantan. *Ck*, jangan sampai gara-gara tadi malam, gue langsung dilempar ke neraka. Enak aja kalau gue duluan yang ke sana. Giliranlah," Tama meracau

saking gugupnya. "Ya, minimal Opa dulu *kek* yang nyicipin neraka."

Percayalah, walau ia kerap memaki kakeknya di belakang, ia akan mengkerut takut bila sang kakek sudah berubah dalam mode Hartala sekali. Dan apa itu mode Hartala sekali versi Tama? Nanti sajalah, kapan-kapan Tama akan memberitahukannya.

Meminta sekretarisnya membawakan kopi, Tama berniat menanyakan langsung pada Lolita ke mana Anjani menghilang saat ini. Karena ponsel Anjani sepertinya sedang mengalami mati suri. Sebab, sejak kemarin Tama telah menyuruh asisten rumah tangganya menghubungi wanita itu, namun ponsel tersebut berada di luar jangkauan.

Dan kini, ia mencobanya sendiri. Lagi-lagi, Anjani tak bisa dihubungi. "Ck, mikirin Anjani bikin rambut gue rontok," keluhnya sambil melempar ponsel ke atas meja. Tak ketinggalan, ia bawa naik kedua kakinya. "Bukannya sujud minta maaf. Eh, malah dia yang lebih galak," gerutu Tama mengingat-ingat sifat Anjani.

Pintu ruangnya terbuka. Tama yakin bahwa itu adalah sekretarisnya. Tetapi rupanya ia salah. Yang bertamu ke ruangnya merupakan pemilik gedung ini.

"Opa?!" ia tak sadar bila berseru terlalu kencang. Tama jelas panik. Masalahnya, ia tengah menaikkan kedua kakinya ke atas meja. "Eh, Opa," ketika menyadari bahwa sikapnya terlihat seperti maling yang tertangkap *kering*. Sebab tertangkap basah sudah pasti masuk angin. Makanya, Tama lebih suka berada di tempat kering.

Astaga, kenapa sih ia meracau lagi?

Berdeham dua kali, Tama kini telah berdiri. "Kok tumben Opa mampir?" tanyanya basa-basi. "Mari duduk dulu, Opa. Berdiri lama-lama, bisa bikin darah rendah lho, Opa. *Hehehe* ... bercanda, Opa," ralat Tama begitu sang kakek msenatapnya dengan kernyitan dalam.

"Kenapa kamu dan Anjani mangkir dari acara makan malam ulang tahun Oma?"

Ya, ampun, Tama lupa kalau kakeknya memang benci intermezzo.

Berdeham lagi, Tama menahan diri agar tak menggaruk tengkuknya. "Duduk dulu, Opa."

"Enggak perlu. Opa datang ke sini untuk menanyakan itu."

Walau menggunakan tongkat sebagai alat bantu berjalan, seorang Hartala Wiyama sama sekali tak kehilangan ketegasannya. Punggungnya memang tak lagi tegap, bahkan tampak sangat ringkih. Tetapi, kemampuannya mengintimidasi, sama sekali tak surut dalam dirinya.

"Beberapa kali, baik kamu maupun Anjani sudah dihubungi. Tapi ponsel kalian berdua kompak mati. Ada apa, Tama? Mentang-mentang Oma udah nggak ada, jadi kamu merasa kalau makan malam bersama di tanggal kelahirannya sama sekali nggak penting?"

"Mana mungkin aku kayak gitu, Opa," bantah Tama seketika. Tama lebih menyayangi sang nenek daripada kakeknya. "Aku sayang Oma, Opa."

"Lantas? Kenapa kamu nggak datang?"

Kali ini, Tama tak lagi menahan tangannya yang bergerak ke belakang kepala. Ia usap-usap tengkuknya seraya memberi cengiran kecil pada sang kakek yang sama

sekali tak mau duduk. "Ketiduran, Opa," dustanya payah sekali.

Hartala mengangkat sebelah alisnya tinggi. "Kamu yakin?"

Nah, yang tadi Tama maksud dalam mode Hartala sekali, ya seperti ini.

Di saat tatap penuh perhitungan terlayang, dibarengi dengan seringai tipis juga kening yang berkerut-kerut dalam. Arti dari semua *gesture* tersebut adalah bahwa kakeknya telah mengetahui kebohongan cucu-cucunya. Dan ketika momen itu tiba, sebagai budak yang bertakwa, sudah sepantasnya Tama berserah diri. Atau ia akan dihukum mati.

Ouch, hiperbola sekali ya, diksi yang ia sajikan ini?

Kembali fokus pada kakeknya, Tama segera menggeleng. "Nggak, Opa," akunya jujur.

"Lalu?"

Meneguk ludah, Tama meringis. "Anjani pergi, Opa."

Hartala menggelengkan kepala. "Sudah kamu cari?"

"Sebelum Opa datang tadi, aku niat nyari kok, Opa. Baru aja mau ngehubungin Lolita, *asprinya* Anjani. Terus, tiba-tiba Opa malah datang. Jadi, ya, aku *pending* dulu."

"Kamu sudah lakukan apa yang Opa suruh sebelumnya?"

"Maksudnya, Opa?" karena kakeknya banyak sekali memerintah. "Opa 'kan, memang selalu nyuruh," celetuknya cengengesan. "Bercanda, Opa."

Melengoskan tatapan, Hartala memutar tubuh. Ia sudah merasa cukup berada di sini. Ia memang baru saja tiba dari rumah. Datang ke perusahaan karena ada *meeting* yang harus ia ikuti demi mendengar hasil tinjauan lapangan terhadap perkembangan *property* milik Hartala Group.

"Opa mau ke mana? Ke ruangan Opa dulu atau langsung ke ruang *meeting*? Biar Tama yang antar Opa."

"Ratama."

"Ya, Opa?" tiba-tiba saja Tama merasa merinding mendengar sang kakek menyebut namanya seperti itu.

"Sebelum kamu menyesalinya. Cari tahu ke mana Anjani pergi selama ini."

Tama kontan terdiam.

Terhitung sudah dua kali ini, sang kakek menyuruhnya mencari tahu tentang Anjani.

"Opa tahu sesuatu?"

Tentu saja.

Hartala Wiyama, tahu semua mengenai apa pun yang terjadi pada anak-anak serta cucu-cucunya. Tak ada yang terkecuali.

Tetapi, seperti yang sudah-sudah. Hartala memilih bungkam.

"Opa kasih kamu kekuasaan dan uang. Pergunakan semua itu bila memang diperlukan."

Sembilan

Dari luar, Tama boleh terlihat bak pecundang.

Tetapi sejatinya, ia tetaplah pria yang tahu betul bahwa ia memiliki uang.

Terlebih, kakeknya sudah berkali-kali mengingatkan tentang keuntungan menjadi cucu seorang Hartala. Ia punya kuasa dalam genggamannya. Nominal rupiah yang tertera di rekeningnya pun tidak main-main jumlahnya. Mengendalikan situasi, tentu aja tidak sulit. Apalagi bila hanya menemukan Anjani.

Ck, hal itu mudah.

Ia hanya tinggal mengangkat ponselnya. Mulai memberi perintah pada orang-orangnya. Memberi mereka semua waktu 1x24 jam untuk menemukan istrinya. Dan Tama hanya tinggal menerima laporan saja. Lalu meluncur ke alamat yang tertera.

Sayang sekali, Tama masih tak dapat melupakan bagaimana Anjani mempermalukan orang-orangnya. Wanita itu dengan teramat sombong menyuruh

para *bodyguard*, menghajar para anak buah yang ia perintahkan tuk memata-matai keberadaan Anjani kala itu. Mengejeknya terang-terangan. Mencercanya habis-habisan. Dan setelah itu, Anjani benar-benar menginjak harga dirinya.

Maka dari itu, Tama tak akan melakukan hal yang serupa lagi.

Ia punya cara lain untuk mengetahui keberadaan Anjani.

Well, tentu saja dengan menyekap seseorang.

Percayalah, Tama mempelajari cara ini dari kakeknya. Terlampau sering diajak menyiksa orang-orang, Tama menjadi mahir melakukannya sendirian.

"Mas Tama?"

Seorang wanita dengan rambut pendek sebahu berlari ke arahnya. Wajahnya yang biasa berhias *make up* segar, kini tampak kuyu. *Outfit-outfit trendy* penuh gaya yang melekat di tubuh wanita itu telah berganti dengan piyama kusut. Buat Tama kontan menyeringai, merasa senang karena rencananya berjalan lancar.

"Hei, Lolita," sapa Tama tenang. Ia masih berada di ambang pintu yang dibukakan langsung oleh salah satu dari dua *bodyguard* yang berjaga di depan pintu. "Gimana kabar kamu di sini? Betah?" pertanyaan tersebut hanya basa-basi semata. "Tower yang kamu tempati ini, masuk dalam daftar terlaris lho."

Lolita menyugar rambutnya putus asa. Tiga hari sudah ia dibawa paksa ke apartemen ini. Katakanlah, ia diculik. Karena sungguh, bukan kemauannya berada di sini. "Mas Tama, *please*, izinin gue keluar dari sini. Nggak ada keuntungan yang lo dapat dari ngurung gue, Mas. Bagi Anjani, gue nggak seberharga itu buat ditukar dengan apa pun yang dia punya."

"Oh, ya?" celetuk Tama sangsi. Lalu tertawa kala menyadari ekspresi Lolita begitu memelas.

Menyekap ala Tama bukan berarti mengurung seseorang disebuah gudang pengap tanpa sirkulasi udara. Menyekap yang dilakukan Tama adalah memberikan Lolita apartemen baru sebagai kompensasi atas dipecatnya wanita itu dari tugas melayani istrinya. Namun sayangnya, apartemen yang diberikan oleh Tama ini tak

dapat dibuka dan ditutup oleh sembarang orang. Bahkan, oleh Lolita sekalipun.

Karena yang memiliki akses keluar dan masuk secara bebas adalah dirinya. Tama yang mengendalikan keadaan. Dan ia menyukai situasi ini. *Well*, sisi *positivenya*, ia bahkan memberikan penjagaan yang ketat untuk Lolita. Bukankah, ia adalah penyekap yang baik?

Oh, tentu saja.

Kakeknya yang mengajarkan semua itu.

Cara terbaik membinasakan musuh adalah memberi mereka makanan enak. Mereka akan terlena akan kelezatan yang disajikan, hingga akhirnya menurunkan kewaspadaan. Tak menyadari ada racun yang tertelan. Kemudian mereka akan mati mengenaskan.

Ugh, kakeknya benar-benar mengerikan.

"Anjani ke mana?" ia utarakan pertanyaan tersebut tanpa basa-basi. "Dua hari dia pergi dari rumah. Dan satu-satunya orang yang tahu ke mana dia pergi adalah elo. Jadi, sebelum gue eneg nyari-nyari dia. Mending, lo jawab

aja ke mana biasanya dia ngabisin waktu dengan dalih kerja selama ini."

"Gue nggak tahu, Mas."

Tama manggut-manggut saja. "Oke," katanya tersenyum lebar. Kedua tangan yang tadi berada di masing-masing saku celana, sontak ia bebaskan. "Kalau gitu, kita ngobrolnya sambil duduk deh. Atau lo mau ngobrol dari hati ke hati?" selorohnya dengan seringai terbit di wajah. "Mau sama siapa? Mamah Dedeh atau Papah Duduh?" celetuknya asal.

Melangkahkan kaki ke dalam unit apartemen, Tama bersiul-siul senang atas pilihannya membeli apartemen mewah ini.

"Ini apartemen mahal, lho," ia kabarkan seraya mengempaskan tubuhnya di sofa. "Salah satu bagian dari *property*nya Hartala Group yang banyak peminat. Lo bisa jadiin ini investasi. Lima tahun ke depan, harganya pasti melambung tinggi."

Lolita mendesah. "Mas, gue nggak perlu apartemen ini karena gue udah punya tempat tinggal sendiri."

"Gue tahu kok. Gue cuma mastiin aja kalau lo jauh-jauh dari Anjani," ketika menumpangkan sebelah kaki di paha kirinya, Tama mulai mengganti ekspresinya. Kali ini, mimik wajahnya begitu serius. "Ke mana Anjani biasa pergi? Gue nggak peduli sama apa pun yang dia sembunyikan dari gue. Atau apa pun yang dikerjakannya di belakang gue. Gue cuma mau tahu aja, sekarang dia ada di mana? Karena gue perlu nyeret dia pulang sebelum dia bikin gue diamuk Opa lagi," jelasnya tegas.

Walau sudah bekerja bersama Anjani bertahun-tahun, tak membuat Lolita dapat bersikap biasa saja pada suami atasannya itu. Nama besar Hartala, selalu menjadi magnet kuat bagi siapa pun untuk bersikap hormat. Mungkin, hanya Anjani yang dapat mengabaikan kebesaran nama belakang tersebut. Tetapi percayalah, Lolita tidak mampu melakukannya. Karena itu jugalah, Lolita tak pernah bisa memanggil sosok tersebut hanya dengan namanya saja.

"Mas Tama yakin nggak perlu tahu apa pun yang dikerjakan Anjani selama ini?" Lolita berusia tiga tahun di bawah Anjani dan juga Tama. Merasa tak ada guna merengek meminta dikeluarkan dari apartemen yang

sudah tiga hari ia tempati, Lolita akhirnya pasrah. "Lo bisa interogasi gue di sini, Mas. Dalam situasi ini, gue jelas adalah tawanan 'kan? Lo pasti tahu betul, gimana caranya ngebuat para tahanan itu bicara."

Tama tahu.

Dan seharusnya, itulah yang ia lakukan.

Tetapi sialannya, ia tetap enggan melakukannya.

"Andai sekali aja, dia pernah nganggap gue sebagai suaminya, mungkin gue bakal ngelakuin itu," Tama bergumam miris. "Lo yang paling tahu, gimana selama ini Anjani memperlakukan gue 'kan?" tanyanya sinis. "Bagi dia, gue cuma sampah," ungkap Tama dengan nada getir yang begitu terasa.

Karena bagi Tama, Anjani adalah satu-satunya istri yang ia punya.

Tetapi sialnya, tak ada yang percaya padanya.

"Gue tawarkan pernikahan yang normal. Tapi dia tolak gue mentah-mentah. Gue kasih dia fasilitas mewah. Justru gue dianggap ngebeli dia. Mau Anjani itu apa sih?"

Berpisah darinya.

Tama tahu itu.

Lantas ia pun tertawa. Merasa marah sekaligus terluka. Karena sejak dulu, Anjani memang tak pernah mau mencoba membina pernikahan ini dengannya.

"Memangnya kalau udah pisah dari gue, mantannya itu bisa hidup? Nggak 'kan? Ck, Anjani tuh memang cuma menang tampang doang. Soal otak mah, dia nggak pernah nalar," gerutu Tama panjang.

"Ibu, mau sarapan sekarang?"

Anjani menggeleng pelan.

Tatapnya masih memaku kolam renang yang tenang. Sementara telinganya tetap awas pada celoteh riang yang mulai terdengar. Saat memastikan waktu yang tertera di layar ponselnya, Anjani hafal, memang di jam-jam seperti inilah sosok itu akan menyebar keharumannya sehabis mandi.

Pagi sudah datang, artinya semua keriuhan pun dimulai. Anjani menyukai ketenangan. Tetapi hal itu hanya berlaku bila ia berada di rumah suaminya. Sebab ketika di sini, ia

menyukai keramaian yang tercipta. Entah itu dari tepuk-tepuk nyaring atau sekadar suara dari kaki-kaki mungil berlarian. Terkadang, ia bahkan menantikan jerit bercampur tawa yang mendera. Juga, merasa khawatir kala tangis tiba-tiba saja membahana. Dan orang-orang yang berada di rumah ini akan sibuk membuat lelucon konyol demi menggantikan tangis itu menjadi tawa.

Astaga, sudah berapa lama akhirnya Anjani bisa menghafal semua kebiasaan itu?

Setahun?

Dua tahun?

Atau justru hanya beberapa bulan belakangan?

Entahlah, Anjani tak ingin mengingat.

"Sus?"

Suara itu

Anjani pura-pura menutup mata. Ia letakkan kedua tangan di atas perut. Berlakon selayaknya orang yang tertidur nyenyak, ia pasang telinga demi merasakan entak dari kaki-kaki mungil yang mendekat. Sementara raganya

mampu ia ajak bersandiwara, jantungnya yang berdetak kencang tak mampu meredam segala kebohongan itu.

"Iya? Kenapa?"

Menarik napas tak kentara, Anjani justru merasa gugup.

"Ntuu ..."

"Oh, iya. Jangan ke situ, ya? Kita sarapannya di depan aja, yuk?"

"Mo aiilll ..."

"Iya, nanti, ya? Sekarang, kita sarapannya di depan aja, ya? Nanti baru main air."

Anjani tak sadar ketika ia menghitung satu sampai sepuluh di dalam hatinya. Dan saat langkah-langkah yang tadi terasa dekat mulai menjauh, pelan-pelan ia buka kembali matanya.

Sejenak, ia memilih termangu.

Tak lagi menjadikan permukaan air tanpa riak itu atensi utama. Perlahan-lahan, pandangannya itu terarah pada bagian perutnya yang terlapis selimut. Sebelah tangannya merambat ke bagian tersebut. Sesadar akan

kondisinya saat ini, Anjani pun tak lagi ragu tuk menyingkap bagian itu. Memperlihatkan perut rampingnya yang halus namun tidak mulus.

Menjalankan kelima jemarinya, Anjani menyentuh bekas luka yang bersarang di sana. Segaris sayatan yang dulu dilakukan dokter untuknya. Menjadi salah satu bukti bahwa keberadaan Shanza di dunia ini tak bisa ia ingkari.

"Dua setengah tahun," gumamnya menyentuh bekas itu.

Dua setengah tahun yang begitu berat.

Empat bulan yang terasa bagai kiamat.

Menguatkan tekad, Anjani mengepalkan tangannya kuat.

Baiklah, kini sudah cukup ia bersembunyi.

Bangkit dari kursi, Anjani menarik napasnya kencang. Sebelum tekad itu kembali tercerai berai. Ia wajib mengambil sikap. Entah ia akan menyesal. Anjani tak bisa terus diam. Ia ingin bebas dari bayang-bayang nama Hartala. Ia harus lepas dari belenggu pernikahan yang tak membuatnya bahagia. Walau nantinya ia kembali

menyulut huru-hara, ia bisa menukar semua itu dengan sesuatu yang selama ini ia sembunyikan dari dunia.

Shanza ...

Tentu saja.

Ia tak mampu lagi menyembunyikan seorang Shanza Fayola. Sosok bayi perempuan, yang kini sudah berusia dua setengah tahun.

"Sus?" Anjani memanggil pengasuh bayi itu. Membuat aktivitas wanita berkerudung tersebut pun terhenti.

"Ya, Bu?"

Biasanya, Anjani tak pernah seterang-terangan ini menampakkan diri di hadapan Shanza. Ia terbiasa mengintip rutinitas anak itu dari jauh. Lolita yang akan menggantikannya melakukan apa pun bersama bayi itu. Namun kali ini, ia justru menatap sosok tersebut lambat-lambat. Memperhatikan dengan saksama bagaimana mata bundarnya memandang Anjani takut-takut. Bulu mata yang lentiknya mengerjap berulang kali. Memeluk kaki susternya, bayi tersebut menyembunyikan setengah pipi gembulnya agar tak terlihat. Rambutnya yang tumbuh

mengikal dikuncir ke atas. Kulitnya putih kemerahan, mengingat Anjani pada sosok lain yang akan terlihat seperti itu bila sudah terkena paparan matahari berjam-jam.

Hal yang kontan saja membuat Anjani mengeratkan rahang. Harusnya, ia segera buang pandangan ke arah sebaliknya. Tetapi netranya sungguh berkhianat. Mematri sosok Shanza terus menerus, Anjani justru mengumpat.

Tama berengsek!

"Bu?"

Teguran halus tersebut berhasil membawa Anjani kembali pada realita. Matanya yang memanas, tak ia perbolehkan menerjunkan runtuhannya. Ia berusaha setegar yang ia bisa. Kedua tangannya terkepal, mati-matian ia tahan runtuhannya. "Selesaikan sarapannya dengan cepat," ia mencoba menjaga suaranya. "Siapkan kebutuhan Shanza untuk dua hari ke depan. Bawakan *stroller*, camilan, juga susu-susunya," Anjani menjeda perintahnya hanya tuk menarik napas. "Saya tunggu Shanza di mobil saya, dua jam dari sekarang," perintahnya tegas. "Kamu nggak perlu ikut."

Ia akan membuat kejutan.

Dan ia tidak membutuhkan bantuan orang lain untuk membuat keributan.

Cukup menghadirkan Shanza dalam bingkai semesta milik suaminya, dan Anjani yakin nama besar yang disandang sang suami pasti goyah.

Benar.

Anjani pun pasti dirazam.

Dan ia sangat menantikan, bagaimana mereka bertengkar dengan harap saling mematikan.

Sepuluh

Mengapa pelangi ada tujuh rupa? Sementara matahari, tetap itu-itulah saja.

Mengapa mendung kerap menghasilkan hujan? Sementara bulan, begitu setia di langit sana.

Sama seperti mengapa hanya dia saja yang jatuh cinta, sementara yang lain menatapnya dengan marah. Memberinya sumpah serapah tiada habisnya. Melontarkan caci yang jelas-jelas menusuk sanubari. Namun sebagai laki-laki, ia terbiasa bermain rapi. Hingga perasaan perih bak tertusuk belati, ia simpan dalam topeng tanpa hati.

Tenang saja, ia terlampau mahir melakukannya.

Tak akan ada seorang pun yang tahu mengenai isi hatinya.

Biar saja orang-orang menyebutnya sebagai si berengsek tak tahu diri. Ia tak akan peduli.

"Pak, ada yang harus saya laporkan"

Tama segera melangkahakan kakinya cepat-cepat menuju ruangan. Ia abaikan sapaan para karyawan yang tadi menyapanya dengan ramah. Ketika sekretarisnya mulai berdiri untuk menyambut, Tama memberi isyarat agar wanita itu diam. Ia sedang fokus pada sambungan telpon saat ini. "Kenapa?"

Ia sudah memasuki ruangan. Lantas melempar tasnya sembarangan. Memilih duduk di tepi meja kerjanya, Tama pun membuka satu kancing jas *navynya* dengan tangan yang bebas. Entah kenapa ia sudah berfirasat bahwa laporan yang akan ia dengar dapat menghancurkan *mood* pagi cerahnya.

"Baru saja, ada pergerakan dari mobil ibu Anjani."

Pada akhirnya, Tama kembali menggunakan anak buahnya untuk mencari keberadaan Anjani dari selebar alamat yang diberikan Lolita. Bibirnya boleh saja berkata angkuh tak ingin tahu apa pun lagi mengenai Anjani. Tetapi hatinya, tak bisa dibohongi lagi. Harusnya, bisa saja ia mencerca Lolita, hingga wanita itu membeberkan rahasia istrinya. Namun, kesombongan melarangnya.

Padahal, ia penasaran setengah mati.

Karena yang menjadi pertanyaan Tama selanjutnya, sejak kapan Anjani memiliki rumah pribadi yang tak ia ketahui?

Anjani memiliki beberapa villa di tempat-tempat tujuan wisata. Juga mempunyai dua apartemen di luar negeri yang dibelinya karena terlalu sering datang ke negara tersebut untuk urusan pekerjaan. Tetapi untuk rumah, Anjani sendiri pernah berkata tak sudi menghabiskan uangnya demi membeli sebuah rumah. Katanya kala itu, ia tidak butuh membeli rumah ketika ia sendiri dipersilakan memilih hunian sesukanya.

Well, jadilah cucu menantu yang dipilih langsung oleh Hartala Wiyama. Maka, jaminan kesejahteraan sudah ada di depan mata. Dan Anjani adalah salah satunya. Itulah kenapa, saat tahu Anjani mulai bertingkah kakeknya diam saja. Astaga, Anjani seharusnya dipasung sejak lama.

Sungguh, Tama ingin sekali menyeret Anjani keluar dari rumah itu dan mencerca istrinya habis-habisan. Hanya saja, ia sedang menahan diri. Sebab Anjani, tak pernah menganggapnya sebagai suami. Jujur saja, Tama pernah mengkhawatirkan wanita itu setengah mati. Tetapi yang ia dapatkan justru tatap benci yang abadi. Makanya, Tama berusaha keras agar tak lagi peduli.

"Ke mana tujuannya?" nada suaranya berat menahan amarah yang kerap muncul bila benaknya mulai mengingat semua perlakuan Anjani.

"Kami sedang mengikuti, Pak. Tapi sepertinya akan kembali ke rumah Bapak."

Tiga hari.

Iya, Anjani pergi meninggalkan rumah selama tiga hari.

Dan sekarang, wanita itu kembali?

Ck, menyebalkan sekali!

Menertawakan nasibnya sebagai suami, Tama menarik napasnya panjang. Niat mengacak rambut ia urungkan. Ia harus rapi. Ada pertemuan para pemimpin cabang di ruang *meeting* utama. Dan adik laki-lakinya juga akan ada di sana. Cukup *moodnya* saja yang berantakan. Tama tak perlu mengacaukan penampilannya hanya agar orang-orang menertawakannya. "Oke. Biarkan saja dia pulang."

Ya, biarkan saja dia pulang. Memangnya mau apa lagi?

Cih, merepotkan sekali!

"Setelah itu, kalian nggak perlu lagi mengikutinya. Kembali ke tugas kalian masing-masing," perintahnya cepat. Lalu ia pun memutuskan sambungan. Merasa sia-sia dan buang-buang waktu, Tama memilih mengumpat Anjani saja. "Ck, Anjani sialan!" makinya kesal.

Ia hela napas panjang seraya menutup kedua mata. Keinginan pulang ke rumah demi mencekik Anjani, memang luar biasa menggiurkan. Namun ia tahu, ia tak bisa pulang saat ini. Perusahaan ini memang milik kakeknya, tetapi hal itulah yang paling merepotkan. Anjani adalah cucu menantu yang memiliki saham cukup tinggi. Kakeknya bangsat sekali dalam menilai orang berdasarkan saham yang dimiliki. Mengepalkan tangannya erat, Tama meninju meja kerjanya kuat-kuat. "Berengsek!"

"Wohooo! Ngeri gue, Bang!"

Membuka mata segera, Tama segera memaku perhatiannya pada pintu ruangan yang terbuka. Lalu di sana, ada sosok yang tengah memberinya cengiran dengan sirat jenaka. Ekspresi di wajah itu terlampau siap mengolok-oloknya. Buat Tama berdecak kencang. Merasa sebal, namun juga terharu.

Halah, perasaan Tama memang seluar biasa itu untuk ditelaah.

Jadi, biarkan saja perasaan itu gila.

"Ck, masuk ke ruangan orang tuh, ngasih salam," sunggutnya sok kesal. "Atau, kalau lo udah banyak uang, kasihlah saham. Jadi budak bertakwa yang dipelihara Hartala, bikin gue ijo sama penampilan *eksmud-eksmud* berdasar."

Lingga tertawa. "Papa belum bagi warisan. Saham gue juga nggak nambah-nambah nih. Lo dong, hibahin ke gue. Atau langsung ke Lentera. Katanya lo sayang. Katanya lo cinta."

"Jijik, Ling," Tama mendengkus sambil tertawa. Terima kasih pada kehadiran adiknya yang mampu membuatnya mengusir amarah yang dipicu hanya dengan memikirkan Anjani saja. Sembari menghela napas layaknya orangtua yang mendadak mendapat laporan bahwa anaknya ingin melanjutkan kuliah ke fakultas kedokteran, Tama menghampiri sang adik yang kemarin malam baru saja mendarat dari Surabaya. Kalingga Arsena. "Ponakan kesayangan gue beneran lo simpen di apartemen jelek lo

itu?" cercanya pura-pura mendengkus. "Kasian banget adik ipar gue, bobok malemnya dalam kotak sabun yang nggak ada unsur estetikanya sama sekali.

"Sialan lo," maki Lingga. "Rumah gue yang di sini belum kelar renovasi. *By the way*, lo baik-baik aja 'kan, Bang?" ia memeluk kakak laki-laknya itu. "Muka lo serem. Jidat lo butuh *botox*, Bang."

Masih mempertahankan sikap sok cuek, Tama lagi-lagi berdecak. "Kabar gue baik dong. Nih perusahaan, bakal kelimpungan kalau gue sakit," ucapnya asal. Lalu menyentuh keningnya yang saat ini sengaja ia kerut-kerutkan. "Gue cuma kurang kasih sayang aja nih, makanya menua tiba-tiba," ia memberi alasan. "Butuh kecupan Jingga anaknya Lingga," ia mulai tertawa.

"Iya, ya, ya, suka-suka lo aja deh," sahut Lingga santai. "Anjani apa kabar? Bilangin gih, suruh nemenin Namima di apartemen."

"*Ck*, Anjani udah sesat sekarang. Jangan bolehin Namima deket-deket sama dia. Ketularan nggak bener nanti," sungguh Tama yang kembali diterpa kekesalan begitu nama sang istri mengudara. "Sebelum rapat, yok main-

main dulu!" ajaknya "Kita gangguin yang lain, yok! Biar mereka nggak rajin-rajin amat. Enak banget Opa lo kalau makin kaya tiap hari."

Biarkan saja Tama sedikit bersenang-senang saat ini. Sebab tak lama lagi, ia akan didera murka yang luar biasa.

Anjani tak bisa menangani Shanza seorang diri.

Sejak Shanza lahir, ia memang tidak pernah mendekatkan diri pada anak itu. Walau nalurinya kerap menjeritkan pilu, egonya selalu berhasil membunuh rasa yang bertabuh merayu. Menjelma layaknya monster wanita dalam khayal anak-anak, Anjani pun berpura-pura tak tersentuh.

Membawa serta Bu Darsih bersamanya, Anjani butuh asisten rumah tangganya itu untuk menenangkan Shanza yang selalu rewel bila berdekatan dengannya. Lagipula, Anjani juga perlu menyetir dalam keadaan tenang. Supaya ia bisa memikirkan ulang bahwa keputusan menggebunya saat ini, tidak akan pernah ia sesali.

Namun, hingga ia memasuki komplek perumahan di mana ia dan suaminya tinggal, perasaan Anjani masih saja ragu.

Benarkah keputusannya ini?

Haruskah ia mempertemukan Shanza dengan Tama?

Bukankah ia telah bersumpah akan menyembunyikan Shanza selamanya?

Menghentikan mobilnya di tengah jalanan komplek yang sepi, Anjani memukul setir kemudi. Ia empaskan kepala ke belakang. Matanya memejam, sementara detak jantungnya melompat riskan. Kini, ia bimbang.

"Rumah Bapak, belum pindah 'kan, Bu?"

Tanpa membuka mata, Anjani menjawab pertanyaan itu dengan nada getir. "Masih di rumah yang dulu, Mbok," ia memberitahu.

Bu Darsih bukanlah orang baru. Perempuan paruh baya itu sudah terlebih dahulu mengabdikan di rumah suaminya sebelum kemudian Anjani memintanya pura-pura berhenti bekerja di sana. Karena ia menginginkan Bu Darsih hanya bekerja padanya saja demi menjaga rahasianya.

Rahasianya?

Ya, tentu saja kehamilannya kala itu.

"Maaf, Bu. Apa Bapak sudah tahu mengenai Shanza?"

Belum.

Pertanyaan bernada takut itu membuat Anjani membuka mata. Tanpa melepas sabuk pengaman, ia putar sedikit tubuhnya menghadap ke belakang. Tatapnya tidak jatuh pada sang asisten rumah. Melainkan pada anak perempuan yang terlelap di atas *car seat* berwarna merah muda yang membelit tubuh mungil itu agar tetap aman.

"Bu—"

"Apakah yang saya lakukan ini sudah tepat, Mbok?" bisiknya menyela perkataan Bu Darsih. Netranya memanas tanpa mampu dicegah. Ia merasa jahat padahal selama ini berlagak sebagai korban yang paling menderitanya. "Shanza," bibirnya melafalkan nama itu dengan sesak. "Apa ini benar, Mbok?"

"Ibu mau bawa Shanza ketemu papanya 'kan, Bu?"

Pelan-pelan, Anjani menggeser atensi. Ia tatap wanita paruh baya tersebut lambat-lambat. Matanya sudah

berkaca-kaca, sementara hatinya kembali didera perasaan takut. "Bawa Shanza ketemu papanya?" ia membeo secara tak sadar.

"Iya. Ibu mau bawa Shanza ketemu papanya 'kan?" dengan senyum tulus, Bu Darsih mengelus kepala Shanza yang tengah terlelap. "Kalau tujuan Ibu untuk mempertemukan Shanza ke papanya, tentu aja keputusan Ibu sudah tepat. Shanza juga perlu tahu orangtuanya, Bu. Dia juga ingin digendong papanya."

Papanya.

Papanya Shanza.

Siapa?

Anjani kembali menutup mata. Dan kali ini, kenyataan yang ia simpan berhasil menusuk sanubari hingga pedih.

Papanya Shanza?

Tentu saja, Ratama Narayan.

Lalu Anjani memilih menangis dalam diam. "Apa Tama bakal percaya, Mbok?"

"Shanza mirip Bapak, Bu."

Anjani menggigit bibirnya, menahan sesak yang tak mampu ia ungkap.

Jujur saja, alasannya membawa Shanza untuk bertemu Tama tidak semulia pemikiran sang asisten rumahnya. Dengan sangat jahat, ia ingin menukar Shanza supaya dapat bebas dari bayang-bayang suaminya. Ia terlampau muak menjadi bagian dari Hartala. Ia benci pada hidup yang ia jalani. Namun kini, muncul pikiran baru yang membuatnya didera depresi.

Bagaimana nanti, bila ternyata Tama menerima keberadaan Shanza?

Tama memang berengsek. Tetapi Anjani bisa melihat dengan mata kepala sendiri bagaimana Tama menyayangi keponakan-keponakannya.

Demi Tuhan, sekarang ia bimbang.

Ia menginginkan lepas dari belenggu rumah tangganya. Namun jika ia menatap wajah Shanza lagi, ada bagian dari hatinya yang tak rela berpisah. Tetapi egonya teramat tinggi mendominasi. Jadi, sebelum ia terhanyut oleh perasaan tak tega, lebih baik segera saja ia putar kemudinya.

"Kita mau ke mana, Bu?"

"Tentu aja, nyerahin Shanza ke papanya."

Ia tidak bisa menunggu Tama di rumah.

Jadi, biarkan saja ia bawa Shanza ke kantor.

Anjani memang gila. Karena itu, ia akan membagi kegilaan ini pada suaminya.

Mereka akan binasa sama-sama.

Dan hal itu akan terjadi langsung di gedung Hartala *Group* yang megah.

Sebelas

Tidak ada yang bisa menyakiti, gores luka terjadi hanya karena harap tak sesuai *reality*. Parahnya, tak ada yang mau menyadari. Sibuk menunjuk dia sebagai pemicu derita. Menyumpahnya hingga berdarah-darah. Padahal, semua hanya masalah persepsi.

Mereka terlalu mengagungkan cinta. Namun banyak yang lupa, bahwa nyatanya cinta merupakan rasa yang hanya bertahan sementara. Seperti kembang api yang menggebu megah sekejap mata, cinta juga adalah rasa yang gemar singgah. Menghilang tanpa pamit, meninggalkan hampa yang terasa sakit.

Tetapi tenang saja, sebagai makhluk fana, manusia tak lantas menaruh curiga pada rasa menggebu di dada yang datang berkedok asmara. Mereka terima semua, tak masalah dengan rasa sakit yang kelak tiba. Sebab hidup dalam semesta tanpa warna, tidak akan menarik jika tidak jatuh bangun lewat tawa dan air mata.

Tama merasa bahagia di sepanjang rapat.

Alasannya, sederhana. Kakeknya tak ada di sana. Gula darah kakeknya sedang tinggi, jadi Hartala yang berkuasa tidak hadir untuk memimpin rapat yang biasanya berjalan membosankan. Untunglah, ada Tama yang dapat mengendalikan keadaan. Demi menghargai para pemimpin cabang yang datang jauh-jauh ke gedung utama, Tama menjamu mereka dengan senda gurau tak ada habisnya. Memesan berbagai makanan, Tama bahkan sempat berpikir untuk menyelundupkan bir. Tetapi adiknya yang alim itu, segera melarangnya. Mengucapnya gila, kemudian mencibirnya.

Okelah, Tama mengalah saja.

Sebagai gantinya, ia memesan tempat di kelab malam sepuhnya. Mempersilakan para pimpinan cabang untuk bersenang-senang di sana.

Apa dewan direksi bisa menegurnya?

Tentu saja bisa.

Namun, semenjak Tama memperoleh tambahan saham dari sang ayah yang memilih pensiun enam bulan lalu, mereka semua seakan tunduk pada jumlah saham yang ia miliki sekarang. Jadi, ia bisa bermain bersama saudara-

saudaranya dalam agenda rapat yang seharusnya perang urat tanpa takut akan di coret dari daftar ahli waris Hartala. Bukan apa-apa, sayang saja bila ia tidak mendapatkan harta kakeknya yang kikir luar biasa itu setelah ia mengabdikan diri sebagai hamba sahaya yang tidak terlalu bertakwa.

Halah, Tama suka sekali melantur bila sedang senang begini.

Maklumlah, jiwa yang damai dapat memberi khayalan gila dalam kepala. Makanya, tak jarang para pekerja yang baru menerima gaji, senang sekali tersenyum bak orang gila.

Sudahlah, Tama harus kembali bekerja.

Merapikan jasanya, ia sudah berencana untuk pulang cepat. Ia ingin bermain dengan keponakannya. Jadi, apa pun yang perlu ia tandatangi, akan ia selesaikan sekarang juga. Selesai makan siang dengan adiknya, ia pun kembali ke kantor.

"Siang, Dona!" ia sapa sekretarisnya sambil bersiul-siul ala *sugar daddy* mencari mangsa. Sayang saja, Dona bukan daun muda yang gampang terperdaya. "Yuk, kita

bubuhkan tanda-tanda cinta diberkas laporan," ajaknya masih mempertahankan suara khas pria hidung belang. "Kalau bisa kerjaan buat besok, kamu kebut hari ini, ya, Don? Rencananya saya mau cuti. Mau ajak ponakan-ponakan saya main."

Ia sungguh-sungguh dengan hal itu.

Setelah mengetahui bahwa Lingga memboyong serta anak dan istrinya, Tama juga sudah menghubungi adiknya, Poppy, untuk meminjam keponakan laki-lakinya. *Well*, sepertinya Tama lupa memberitahu. Ia memiliki sepasang keponakan yang lahirnya cukup berdekatan. Lentera adalah keponakan pertamanya. Anak dari Lingga. Sementara keponakan laki-lakinya bernama Nayaka, anak dari adik perempuannya.

Jadi, ia benar-benar akan membawa kedua keponakannya itu bermain bersama. Orangtua para keponakannya tak perlu ikut. Cukup Tama saja yang menjaga mereka. Ah, tapi Tama akan mengajak adik bungsunya saja. Sesekali membuat Lyra kewalahan menjaga dua bayi pasti menyenangkan.

"Kamu udah makan 'kan, Don? Pokoknya, saya mau kamu bolak-balik halamannya pakai kekuatan seribu tangan," pintanya mengedipkan mata.

"Tapi nggak bisa sekarang, Pak."

"Lho kenapa? Jangan bikin *mood* saya terjun bebas, ya, Don?" ia memperingatkan masih dengan suasana hati ceria. "Kamu siapkan semuanya. Saya tunggu di ruangan saya."

Ia terlalu bersemangat, sampai-sampai abai pada sikap ganjil yang ditunjukkan sekretarisnya. Membayangkan membawa kedua keponakannya ke taman bermain sudah berada di kepala.

Membuka pintu ruangan tanpa firasat apa-apa, senyum Tama surut seketika.

Aura bahagia yang tadi ia bawa, mendadak berubah layaknya Aura Kasih yang ditinggal suaminya. Atau seperti Johnny Deep yang bertemu Amber Heard di persidangan. Ya, intinya, aura disekeliling Tama berubah suram. Gelap. Mengutip lirik lagu Nassar "seperti mati lampu."

Astaga, Tama gila lagi sekarang.

Ck, bisa-bisanya ia meracau tidak jelas.

Baiklah, kembali dalam mode serius, Tama seketika saja mendengkus. Ia banting pintu dengan sengaja. Medusa paling berbahaya di samudera sedang berkunjung di ruangnya. *Hm*, sepertinya Aquaman tidak berjaga. Sampai-sampai, iblis itu lepas memijak daratan. "Wah, kejutan," celetuknya datar. "Setelah kabur nggak tahu diri. Ternyata kamu yang datang ke sini buat nyerahin diri, ya?" ejeknya menumpahkan kesal. "Sumpah, aku terkesan," cibir Tama menghunuskan tatapan.

Well, yang dimaksud oleh Tama jelas adalah istrinya.

Anjani Wilhelmina yang sama sekali tak tampak merasa bersalah. Menilik pada kacamata hitam yang tergeletak di atas meja, Tama yakin istrinya itu mengenakan pelindung mata tersebut di sepanjang jalan menuju ke ruangnya. Belum lagi cara wanita itu menyilangkan kakinya. Memamerkan sepatu berhak lancip sehitam suasana mereka saat ini.

Dasar sombong!

"Abis *fashion show* lagi? Di mana? Jalanan komplek?"

Mengabaikan sarkas suaminya, Anjani membuka ikatan di rambutnya. Menyisir surai tersebut dengan kelima jari, ia masih enggan membalas tatapan itu. Sengaja ingin membuat Tama marah, Anjani memilih bungkam. Karena yang saat ini ia butuhkan adalah perang urat di antara mereka. Mereka berdua butuh konfrontasi hebat. Sebelum nanti, ia lempar bom kuat-kuat.

"Kok diem? Udah nggak pinter debat setelah tiga hari ngilang? Memangnya kamu ke mana aja? Meditasi di gua? Atau ikut jual beli lidah?" cerocos Tama memilih berkacak pinggang. Sialannya, yang ditegur sama sekali tak meresponnya. Buat Tama murka dan siap menerkam istrinya itu andai ia benar-benar gila. "Anjani?!" ia tinggikan suara saking geramnya. "Ngapain kamu ke sini, hah?! Sengaja, mau bikin aku marah?!"

"Iya."

Bangsat!

Ya, Anjani *bangsat* Wilhelmina!

Tama hampir mendatangi istrinya itu dengan kaki mengentak. Ia nyaris meledak, sebelum menyadari bahwa tidak hanya ada dirinya dan sang istri di ruangan ini. Suara *flush* dari toilet dan regekan seorang bayi yang awalnya terdengar samar, malah makin jelas bersamaan dengan pintu toiletnya yang terbuka.

"Eh, Bapak?"

Tama mengenali wanita paruh baya itu. Namun rasanya, ia masih tidak yakin. "Mbok Darsih?" tanyanya ragu. "Beneran Mbok Darsih 'kan? Kok bisa di sini?" orang tersebut merupakan mantan asisten di rumahnya dulu. Yang berhenti tiba-tiba dengan alasan yang Tama lupa. Lalu tatap netranya mengarah pada seorang balita yang berada dalam gendongan wanita tua tersebut. "Cucunya, Mbok?" refleksnya bertanya.

Lalu di saat itulah Anjani mulai merespon.

Tetapi bukan lewat kata-kata, melainkan dari tawa menyebalkan yang mengudara.

Kakinya yang tadi menyilang di atas sebelah paha, ia turunkan menjejak lantai. Ia tatap suaminya dengan senyum remeh yang tampak jelas di wajah. Kemudian

menggelengkan kepala, merasa lucu sekaligus kasihan. "Mbok, Tama bilang Mbok lagi sama cucu, ya?" ejeknya merasa sangat terhibur. "Aduh, cucunya Mbok Darsih," gelaknya tanpa mampu dicegah.

"Lho, memangnya aku salah?" Tama berusaha mendebat Anjani.

"Ya, salah," sahut Anjani segera.

Bu Darsih sama sekali tak mampu berkata-kata. Ia meringis tipis melihat majikannya ternyata masih tak akur seperti dulu juga. Menggendong Shanza yang sejak tadi rewel karena *diapers*nya basah, ia membawa anak majikannya tersebut ke toilet untuk mengganti popoknya. Dan sekarang, ia merasa sangat bingung berada di antara kedua orangtua balita dalam gendongannya yang tengah sibuk berseteru.

"Salahnya di mana?"

"Dari mana kamu bisa nyimpulin kalau anak yang digendong Mbok Darsih itu cucunya?"

"Ya, terus? Anaknya Mbok Darsih?" balas Tama tak mau kalah.

Lalu seringai Anjani terbit tipis. Ia gelengkan kepalanya sambil tertawa. Ia urai tangannya yang sedari tadi bersidekap. Kini, tatapannya lurus pada sang suami. Lalu pelan-pelan, ia hapus seringai dan berganti dengan raut serius di wajah. "Bisa jadi, dia anak kamu," ucapnya cukup jelas.

Dan Tama menanggapi ocehan Anjani sambil melengos. Tangannya yang berada di pinggang, ia pindahkan ke dalam saku. Ia balas tatapan istrinya dengan sama tegas. "Kamu dari mana sebenarnya?"

"Dari jemput anak kamu," Anjani berkata santai.

"Ck, kamu kalau mau gila jangan di depanku, bisa? Aku udah cukup sabar hadapi sikap kamu yang kayak gini."

"Lho, aku ngomong jujur kok," namun Anjani masih menimpalnya dengan tawa. Hal yang ia yakini makin membuat suaminya itu marah. "Aku pergi buat jemput anak kamu. Kan, kamu yang bilang, kalau orangtua kamu minta cucu dari kita," ujarnya jujur. "Jadi, ya udah. Aku bawakan dia ke tengah-tengah keluarga kamu."

Tama menggelengkan kepala. Kegilaan istrinya sudah tak tertolong lagi. "Kamu stress beneran nyeremin, ya? Mau aku anter konsul?"

Dan Anjani memilih tertawa lepas. Paham betul bahwa Tama tak akan mempercayainya dengan mudah, ia pun nyaris gila pada fakta ini. "Kamu bener, Tam. Aku memang stress," ia akui hal itu. Sudut matanya berair, akibat tawa dalam kemirisan. "Aku nyaris bunuh diri waktu tahu aku hamil anak kamu."

"Anjani—"

"Ratama," ia potong ucapan suaminya. Menutup mata sejenak, ia pun menarik napas. Lantas setelahnya, ia berdiri dengan perlahan. "Aku serius," gumamnya yang masih merasa gamang dengan situasi ini. "Usianya dua tahun lima bulan. Dan namanya Shanza."

"Hah?" Tama yakin Anjani sudah gila. "Kamu ngilang tiga hari ternyata les *private* buat bikin naskah drama, ya?" cemoohnya sinis. "Bagus juga imajinasi kamu. Kalau naskahnya udah selesai, kamu jual aja ke kakakmu. Atau mau kucarikan *production house* lain, yang sekiranya mau menerima cerita sampah itu?"

Membuang muka, Anjani menahan air mata yang tiba-tiba menggenang di kelopaknya. Emosi itu pun mulai tak terkendali. Sendi-sendi tubuhnya mendadak bergetar. Keinginan untuk meraung dan memukuli suaminya teramat besar. Namun, lagi-lagi Anjani menahan diri. "Demi Tuhan, aku benci kamu, Tam," ia tatap kembali suaminya. "Sampai kapan pun, aku tetap bakal benci kamu," imbuhnya parau.

"Dan kamu pikir aku nggak benci kamu?" balas Tama tak ingin mengalah. Wajahnya mengerat kaku. "Kamu mau apa sih sebenarnya, Jan? Kenapa kamu repot-repot ke sini dan bikin aku sinting sih?"

"Aku mau kita pisah!" raung Anjani tak lagi menahan diri. "Aku mau cerai! Aku muak sama kamu! Aku muak sama seluruh keluarga kamu!" jeritnya meluapkan emosi yang mendera.

"Ma—maaf, Pak," Bu Darsih memberanikan diri untuk menyela. Shanza nyaris terlelap dalam gendongannya. Wajah anak perempuan itu teramat cantik untuk disiasiakan oleh kedua orangtuanya yang masih berseteru ini. Maka dari itu, Bu Darsih tak akan membiarkannya. Mengeratkan gendongan, matanya yang sudah basah ia

arahkan pada Pak Tama. "Ibu benar, Pak," suaranya bergetar. "Shanza anaknya Bapak sama Ibu," Bu Darsih resmi menangis setelah mengatakan hal itu. "Tolong, Pak. Shanza memang anak Bapak."

"Hah?" Tama sampai tak mampu berkata-kata. Andai yang mengucapkannya adalah sang istri, Tama sudah jelas akan menganggap wanita itu benar-benar gila. "Ada apa sih sebenarnya, Mbok?" karena ekspresi mantan pembantunya itu terlihat menyakitkan. "Mbok Darsih dibayar berapa sama Anjani buat ngarang cerita sampah ini?"

"Pak, saya nggak bohong," Bu Darsih benar-benar menangis. "Shanza benar-benar anaknya Bapak. Saya yang ngurus Shanza sejak dia lahir, Pak."

"Gila," gumam Tama menyugar rambutnya. "Jani, tolong jangan bikin semua orang gila karena kamu," ia hampiri istrinya. "Jangan bikin ulah yang nggak-nggak lagi, Jan," ia sentuh bahu sang istri. Mengarahkan Anjani agar menghadapnya, ia remas kedua bahu wanita itu kencang. Demi Tuhan, ia benar-benar geram. "*Stop* bikin aku gila," suaranya rendah menakutkan. "Pulang ke rumah. Tunggu aku di sana. Kita selesaikan masalah kita di rumah."

Dan *please*, jangan pernah libatkan orang lain dalam masalah kita."

"Kamu yang bikin aku gila!" Anjani mendorong Tama menjauh darinya. "Dia anak kamu!" ia tunjuk Shanza dengan ekspresi keras di wajah.

"Anak dari mana?!" seru Tama tak mau kalah. "Bahkan aku nggak pernah nyentuh—"

"Iya! Kamu nggak pernah sekadar nyentuh aku!" teriak Anjani makin kalap. "Tapi kamu perkosa aku! Sialan! Kamu perkosa aku berengsek!"

Dua Belas

Setelah cucu-cucunya cukup usia untuk menikah, obsesi Hartala pada rentang relasi pun kembali menemukan babak baru. Tak hanya berkeinginan membangun hubungan kerja biasa, Hartala berencana mengikat semua hubungan tersebut menjadi keluarga. Dalihnya, demi mempererat bilateral antar perusahaan. Padahal, ia ingin mengatur segalanya. Agar ia mudah mengakuisi saham-saham demi kepentingannya. Supaya orang-orang semakin tunduk padanya.

Dan cara itu berhasil.

Ia memulai dengan pernikahan anak-anaknya di masa lampau. Nyaris seluruh anaknya menikah karena perjodohan. Dan kini, ia bersiap mengukuhkan dinasti melalui cucu-cucunya yang telah dewasa.

Delapan bulan yang lalu, ia berhasil menikahkan cucu pertamanya. Dan kini, pernikahan untuk cucu berikutnya sudah di depan mata. Lagi-lagi, Hartala berhasil menggenggam hidup anak dan cucunya. Demi Tuhan, ia

tak merasa bersalah. Ia anggap segalanya demi kebaikan mereka. Padahal, ia hanya ingin melindungi apa yang ia punya.

Ya, tentu saja, hartanya.

"Gila, Opa seneng banget sih nerima amplop nikahan," gerutu Tama seraya meneguk *tequila* di dalam gelas. Ia sudah berencana mabuk malam ini. Tak peduli pada akad nikah sepupunya yang akan digelar besok pagi. Bila kakeknya menegur karena ia tidak datang, ia akan berkilah bahwa ia mabuk gara-gara pesta lajang malam ini. "Gue mau mabok sampe lusa kalau bisa," dengkusnya sinis. Seakan kakeknya ada di depan mata. "Nggak peduli gue sama nikahnnya Naufal. Gue nggak mau bangun pagi besok."

"Amplopnya sih nggak seberapa. Yang gede tuh, nilai tukar sahamnya," celetuk Affan—salah seorang sepupu Tama. Affan ini belum menikah. Mungkin selanjutnya adalah gilirannya. "Uang dari amplop nggak bakal ngecover setengah dari biaya resepsi. Opa mah, kalau sedekah sukanya yang model-model gini."

Maksudnya tentu saja dengan mempertontonkan kemewahan yang dimiliki. Kakek mereka senang sekali berdusta. Katanya, ingin membuat acara kecil-kecilan saja. Atau sekadar syukuran untuk acara ini dan itu. Tapi, semua yang berkedok sederhana ala kakek mereka, tentu saja wajib diselenggarakan di *ballroom* sebuah hotel.

"Jadi gimana, nih, Fal?" Tama melempar pertanyaan pada sepupunya yang akan menikah besok. "Lo beneran bikin perjanjian pra nikah?" ia goyangkan minuman di gelasny. Mengadakan pesta lajang hanya akal-akalan mereka saja. Semua dilakukan agar mereka memiliki waktu untuk mengutuk sang kakek. Namun, mereka memang berada di kelab. Memilih *lounge vip*, agar dapat berbicara santai.

Mengenakan kaus hitam dan celana *jeans* berwarna *navy*, Naufal tampil santai. Ia sudah mulai cuti sejak kemarin. Tidak seperti saudara-saudaranya yang masih mengenakan kemeja kerja, ia tampil *fresh* dengan rambut berpotongan rapi. Sambil mengangguk kecil, ia angkat gelas berisi bir tinggi-tinggi. "Jadilah," katanya tanpa riak emosi. Sejujurnya, ia bahkan tak berekspresi sama sekali.

"Terus?"

"Ya, gitu."

"Sumpah, kalian kenapa sih?" Affan bertanya geli. "Kalian mau nikah, tapi kenapa nggak ada pancaran kebahagiaan sama sekali? Hepi dong. Nikah dimodalin Opa, harusnya bahagia sejahtera," ledeknya tertawa. "Lagian, dipilihin langsung jodoh yang bibit-bebet-bobotnya, terjamin. Soal penampilan, jangan khawatir. Opa tuh butuh cucu menantu yang *good looking*. Jadi, ya, istri-istri kalian pasti cantik-cantik," imbuhnya lagi. "Anjani adalah contoh nyata, gimana Opa pasti nyariin kita-kita istri-istri cakep."

Dengan sinis, Tama menatap sengit sepupunya itu. "Lo bakal ngerasain nanti, Fan. Gimana nggak gunanya pernikahan ini buat hidup kita. Bukan bahagia, yang ada malah sengsara. Punya istri, bikin tekanan batin."

"Makanya, istri lo jangan lo ajak perang terus Bang. Disayang dong, dikasih perhatian."

"Percaya deh, Fan. Calon-calon yang disediakan Opa untuk kita, nggak bisa disayang. Mereka ditakdirkan buat jadi perhiasan. Yang dipakai buat mempercantik

penampilan kita, Fan. Mereka bukan pakaian yang bisa buat kita nyaman."

Naufal membenarkan dengan anggukkan. Pernikahan yang dijadwalkan hanya bagian dari kesenangan kakeknya saja. Pernikahan dalam keluarga mereka tidak ditujukan demi kebahagiaan. Semua mengenai nilai saham, popularitas, juga jaminan kesejahteraan. Bahasa kerennya, sang kakek harus memastikan hartanya aman. "Bisa-bisanya Opa ngomong kalau nilai saham Anjani lebih tinggi dari punya Nadine," ia gelengkan kepala seraya berdecak tipis. "Gue pikir, dia nyuruh gue dateng ke kantornya mau ngasih wejangan pernikahan. Eh, tahunya cuma mau ngebandingin aja kalau nilai saham keluarga Anjani tiga persen lebih tinggi daripada keluarga Nadine. Jadi, gue harus bantu ngasih publisitas yang bagus buat perusahaan calon mertua gue. Biar investor berdatangan ke perusahaan ortunya Nadine. Jadi, kalkulasi nilai saham, pasti meningkat. Ck, bangke memang tuh orang tua!"

Terbahak-bahak, Tama melempar anggur ke arah Naufal. "Bagi Opa, pernikahan kita-kita cuma dijadikan jembatan bisnis aja. Biar bisnisnya makin lancar, karena dia punya

hubungan kekeluargaan di banyak sektor. Dia mana peduli gimana kita ngejalanin hidup setelahnya," ia tidak bahagia dengan pernikahannya. Anjani memang memiliki nilai *plus* di mata sang kakek. Karena itu, ia diminta memperlakukan Anjani dengan baik. "Gue diminta baik-baikin Anjani. Eh, udah gue coba. *Endingnya*, dia malah nganggap gue sampah. Bangsat amat hidup gue," kekehnya miris.

Tidak ada yang tertawa. Seakan mereka semua telah membayangkannya. Hidup menjadi cucu Hartala memang tampak menyenangkan. Mereka benar-benar terlihat mewah. Senyum lebar seakan tak memiliki masalah. Mau bersikap ramah atau bahkan sombong sekali pun, semua akan segan bila tahu latar belakangnya.

Padahal, jika orang-orang tahu mereka tak lebih dari sekadar alat untuk kakeknya. Tak boleh memiliki pendapat yang berbeda. Semua keputusan mutlak milik Hartala.

Jadi, untuk apa mereka berkeliaran di kantor?

Tentu saja demi pemanis sintesis.

Ck, menyebalkan sekali, ya?

"Gue sama Nadine tahu kalau pernikahan ini cuma perpanjangan bisnis Opa sama bokapnya dia aja," Naufal membunuh ketidamian mereka dengan ucapannya yang panjang. "Berkali-kali Opa ngingetin gue, kalau nggak boleh ada perceraian setelah gue nikah nanti."

Tama tahu.

Sebab ia pun sudah diperingatkan berkali-kali tentang hal itu.

"Jadi, mau nggak mau, kita bakal hidup sama istri kita nanti sampai mati 'kan?"

Benar.

Sejak awal, Hartala tidak memperbolehkan adanya perpisahan dalam pernikahan anak-anaknya. Lalu hal serupa juga ia tekankan pada cucu-cucunya. Selain akan mempengaruhi nama baik keluarga. Perpisahan sangat berpengaruh pada keberlangsungan kerja sama.

"Isi perjanjian pernikahan lo apa aja?" Tama menyesal tidak kepikiran membuat perjanjian dengan Anjani sebelum menikah. Dan kini, ia merasa kesal setengah mati. "Harusnya, kemarin gue juga bikin," decihnya emosi.

"Poin pentingnya sih, Nadine nggak mau dibatasin dalam hal belanja. Sumpah, si Nadine beneran gila belanja," Naufal tertawa. "Bagus juga sih, karena dia nggak jaim-jaim. Bahkan, dia sendiri yang nyebutin berapa nominal yang harus gue transfer ke dia tiap bulannya," kekeh Naufal sembari meneguk bir. "Oh, karena dia boros banget sama duit, gue minta uang dia dikelola *manager* keuangan. Karena, gue nggak bakal ngasih uang lagi kalau jatah bulanan dia habis."

"Dia setuju?" tanya Tama sangsi.

"Setuju."

Tama mendengkus tanpa sadar. "Enak banget si Nadine diatur, ya?" komentarnya merasa sangat tidak adil. "Istri gue dong, malah katanya najis nerima duit dari gue. *Ck*, kampret banget emang Anjani."

"Dan jangan lupa, nggak mau lo sentuh," Affan menambahkan sambil terpingkal.

"Nah, iya. Jangankan gue sentuh. Mungkin denger suara gue aja, dia udah jijik banget. Yang ngejodohin gue sama dia, kan, Opa. Marah dong sama Opa," kesal Tama mencurahkan perasaannya. Lalu, perhatiannya kembali

mengarah pada Naufal. "Lo sama Nadine nggak bahas masalah ranjang? Nggak ada poin di perjanjian lo?"

"Sex, ya?" Naufal meluruskan kakinya di meja. Tak peduli pada gelas-gelas minuman yang berserakkan di sana. "Nggak ada masalah sih. Dia *fine-fine* aja. Malah lusa, gue ikut dia buat *honeymoon trip* ke kota-kota sibuk. Bukan ke tempat eksotis."

"Serius, Fal?" Tama tak percaya.

"Seriuslah," Naufal meledek Tama lewat pancaran matanya. "Kita bakal seumur hidup sama istri-istri kita, Bang. Nyokap bokap kita juga nikah karena perjodohan, kan? Nggak ada cinta di antara mereka sewaktu memutuskan ngelahirin kita. Jadi, ya, sex nggak ada masalah sama kita. Tapi, Nadine nggak mau ada anak dulu. Gue sih oke-oke aja."

"Bangke!" maki Tama menendang meja. Tak peduli pada sepupu-sepupunya yang tertawa, entah kenapa ia merasa sangat menyedihkan. "Demi Tuhan, gue nggak pernah nyentuh Anjani."

"Inget, Bang. Opa juga nggak bakal ngizinin perselingkuhan. Lo mau apa, buat nama baik dia

tercoreng gara-gara main perempuan? Lo punya kebutuhan."

"Bangsat!"

Benar.

Tama punya kebutuhan. Tapi istrinya, sama sekali tak pengertian.

"Mungkin, gue harus perkosa dia kali, ya?" celoteh Tama asal. "Kalau gitu, gue perlu mabuk sampai ilang akal. Supaya, pas dia natap gue pakai tatapan super najisnya, gue pura-pura buta aja," kekehnya yang kembali meneguk satu sloki hingga tandas. "Sial! Anjani bangsat!"

Tama hanya tidak tahu saja, bahwa ocehan absurdnya itu bisa saja jadi kenyataan.

Pulang dalam keadaan setengah sadar, Tama dibantu supirnya masuk ke dalam. Kepalanya luar biasa berat. Namun anehnya, tubuhnya merasa ringan. Ia tertawa di sepanjang perjalanan. Berceloteh mengenai banyak hal, lalu terpingkal-pingkal.

Yang jelas, ia pasti absen pada akad nikah Naufal yang rencananya digelar pagi.

Sebodoh amat dengan pernikahan sepupunya, toh, pernikahannya pun tidak ada bagus-bagusnya.

"Bu Anjani sudah pulang, Pak," kata sang supir memberitahu.

Masih berada di ambang pintu, Tama memutar kepalanya ke belakang. Ia menyipit kala sinar dari lampu sorot mobil, mengenai retinanya. "Istri gue pulang," katanya cengengesan. Lantas tertawa sembari menggelengkan kepala. Pekerjaan menjadi model, membuat wanita itu terlalu sering meninggalkan rumah. Tama tak masalah. Toh, mereka tidur di kamar terpisah.

Cih!

Ia kembali melanjutkan langkahnya yang sempoyongan. Walau dipapah oleh sang supir hingga masuk ke dalam, tetap saja Tama tak bisa berjalan dengan benar.

Bunyi langkah kaki disertai roda-roda koper pun tak ketinggalan meramaikan lantai satu yang semula sunyi. Tama harusnya langsung ke kamarnya saja. Namun, ia

sedang tak waras ketika memilih menghadang istrinya. "Wah! Nyonya baru pulang?" serunya mengejek. "Gimana pemotretannya, Nya? Beres?"

Kadar keberengsekan Tama akan berkali-kali lipat jumlahnya, bila ia sedang mabuk. Ia akan berbicara sesukanya. Mengumpat orang semaunya. Tetapi, Tama tak peduli. Toh, ia akan melupakan segala kekacauan yang dibuatnya esok hari. Di saat pengar menyerang erat, di situlah ia melepaskan seluruh ingatan akan perbuatannya ketika mabuk.

"Mas Tama, Anjani lagi sakit. Biarin dia istirahat dulu."

Tama segera mengernyit mendengar penuturan itu. Dengan kepala yang berat, ia memutar tubuh ke belakang. "Oh, ajudannya, ya, yang ngomong?" ia malah cekikikan. "Nyonya kamu nggak bisa ngomong, ya? Kenapa? Mendadak budek?" racaunya tertawa. "Eh, kalau nggak bisa ngomong, namanya apa sih?" tawanya mengudara dengan menyebarkan.

"Udah, jangan peduliin dia," suara Anjani menyela sengau. Ia sedang flu, sementara tubuhnya pun mengalami demam. Namun harus pulang hari ini, demi

menghadiri acara pernikahan di keluarga suaminya. Sang mertua sudah mewanti-wanti agar ia benar-benar hadir. Makanya, ia pun memaksakan diri pulang malam ini. "Lo balik aja," ia menyuruh asisten pribadinya pulang. "Udah jam dua nih. Gue juga mau istirahat. Barang-barang ini," ia menunjuk kopernya. "Biar besok aja diberesin."

"*Hush ... hush ...* sana pergi!" Tama kembali bertingkah aneh.

Mengabaikan suaminya, Anjani meneruskan langkah menuju kamar yang berada di lantai dua. Suhu tubuhnya masih terasa panas, walau tidak sepanas kemarin malam. Ia masih merasakan lemas. Ia butuh tidur karena tadi sudah sempat mengonsumsi obat penurun panas saat berada di dalam mobil.

"Jani, mau ke mana sih?"

Mendengkus, Anjani memutar bola mata mendengar suara mabuk suaminya. "Jauh-jauh dari aku, Tam. Kamu mabuk."

"Jauh-jauh ke mana? Nanti kamu rindu?" Tama cekikikan lagi. Dengan kepayahan, ia memanjat anak tangga. Semponyongan, ia nyaris terjerebab andai tak

berpegangan. "Kamu tahu, Jan?" ia berhenti di pertengahan anak tangga demi menyandarkan kepalanya yang terasa berat ke tembok. "Nadine yang kamu bilang sombong itu, ternyata lebih baik dari kamu."

"Aku nggak peduli," sahut Anjani yang entah kenapa justru meladeni.

"Nadine sama Naufal mau bulan madu. Kita kapan, Jan?" Tama tertawa.

Anjani berhenti di anak tangga teratas. Ia berbalik demi menatap suaminya. "Nggak akan pernah, Tam. Sampai mati pun, aku nggak pernah mau disentuh kamu."

Ucapan itu sudah terdengar biasa sekali di telinga Tama. Ia sudah kebal mendengarnya. Namun rasanya, ia tak pernah terbiasa dengan tatap remeh yang selalu disematkan sang istri. "Nggak mau disentuh aku?" dengan susah payah, ia kembali menaiki tangga. "Kenapa? Masih cinta mantan kamu yang udah mati itu?"

Anjani diam, namun ia melipat kedua tangannya di atas dada. Kepalanya sudah pusing luar biasa. Tetapi suaminya, kembali berbuat ulah. Dan anehnya, ia merasa perlu meladeninya. Dengan sorot tajam, ia hardik pria itu

dalam tatapan. "Kenapa? Kamu iri sama orang yang udah mati?" senyum tipisnya terlihat remeh. "Iri, karena ternyata kamu nggak lebih dari sekadar keledai dungu yang dipelihara Hartala?"

"Anjani," suara Tama rendah penuh ancaman. Ia memang mabuk, tetapi bisa mendengar jelas wanita itu mengoloknya.

"Iya?" Anjani menjawab lewat seringai. "Kamu memang punya segala materi yang ada di dunia ini, Ratama. Tapi, kamu kehilangan satu poin penting dalam kehidupan. Mau tahu apa?" turun dua anak tangga, kini Anjani berhadapan dengan sang suami. "Harga diri," senyumnya penuh ejekkan. Dengan sebelah alis terangkat, ia tertawa menatap wajah suaminya yang merah padam. "Iya, kamu nggak punya harga diri."

"Berengsek!" maki Tama yang langsung melarikan kedua tangan mencekik istrinya.

"Tama!" Anjani berteriak. Ia memukul lengan sang suami kuat-kuat. "Lepas! Kamu gila?!" inginnnya berseru kencang, namun suara seraknya malah terdengar bak

cicitan pelan. "Tama ...," ia justru terbatuk-batuk sekarang ini.

"Lepas?" mata Tama melotot mengerikan. Rahangnya mengerat kaku. Ia bisa membunuh istrinya sekarang juga. Namun, ia memilih tak melakukannya. Tak juga berencana melepas wanita itu, Tama justru menyudutkan sang istri ke dinding. "Kamu bilang aku nggak punya harga diri, ya?" seringainya terbit menakutkan. Ia membasahi bibir dengan lidah, menatap sang istri dengan sorot berbeda. Kini, kedua tangan Tama tak lagi ia gunakan tuk mencekik. Justru, ia buat kesepuluh jemarinya merambat, mengelus leher istrinya.

"Tama?!" mata Anjani melebar waspada. "Kamu mau apa? Lepas, Tam. Lepas," Anjani mulai ketakutan. "Tama?!"

"Aku mau jadi si berengsek yang sesungguhnya," bisik Tama penuh ancaman. "Setelah ini, kamu boleh panggil aku berengsek seumur hidup," kekehnya seraya mendesak Anjani kuat. "Mari kita *party, honey?*" ia menyeret Anjani memasuki kamarnya.

Tiga Belas

Mimpi buruk itu terasa sangat nyata. Buat Anjani ingin segera membuka mata. Tiba-tiba saja, ketakutan menyelubungi dirinya. Ia gemetaran seakan kematian mengintai. Ia merasa harus lari. Tetapi yang terpenting sekarang, ia perlu bangun dalam buai mengerikan ini. Faktanya, bahkan matanya pun tak memejam sama sekali. Ia sadar, ia rekam semua yang telah terjadi.

Sebab, segalanya merupakan kenyataan yang baru aja ia alami. Air mata yang mengalir tanpa henti, merupakan bukti bahwa Anjani sama sekali tidak berada dalam buai bawah sadarnya. Berikut dengan rasa nyeri yang tak hanya menyerang hati, namun juga diri.

Jeritnya dibungkam paksa. Tangisnya diabaikan begitu saja. Bahkan hingga akhirnya ia memohon pun, laki-laki dengan emosi yang menguasai itu, sama sekali tak peduli. Ia seperti ditikam ribuan belati, hingga rasanya layak mati. Terbaring di ranjang, Anjani tahu harapannya telah terbang. Sebab, ia tidak sendirian di tempat pembaringan ini. Ada sosok yang juga ia benci. Namun

yang membedakan, sosok tersebut tampak puas dalam buai tidurnya. Sementara Anjani merasa telah menjadi sampah.

Berengsek!

Bajingan!

Ia harus berteriak untuk memaki, tetapi suaranya tak terdengar sama sekali.

Ia harus berlari dari sini, namun tubuhnya terasa lemah tak berarti.

Mengumpulkan tenaga yang tersisa, Anjani enggan mengasihani dirinya. Ia tak mau menangis di tempat ini. Ia tak boleh memperlihatkan kepedihannya. Mengangkat sebelah tangan, ia menyentuh dadanya yang nyeri. *Sweater* yang ia kenakan sudah menghilang, menyisakan selembur kemeja yang kancingnya pun telah berhamburan. Tama tak sekadar menyentuhnya, pria itu jelas-jelas menghancurkannya.

Menahan perih, Anjani memejamkan mata tuk mengumpulkan tenaga. Setelahnya, ia geser tubuh perlahan. Ia berhasil menjejakkan kakinya ke marmer

yang dingin. Lantas terengah kala gigil langsung menyerbu tanpa henti. "Berengsek," makinya dalam bisik merana. Ia akan membunuh Tama suatu saat nanti. Demi Tuhan, ia pasti membunuh suaminya. "Tama berengsek."

Mengabaikan seluruh pikiran jahat yang kini terbang di kepala. Ia berusaha tegar ketika memungut pakaian serta tasnya yang berserakkan. Ia perlu mencari ponselnya. Ia harus pergi dari neraka ini sekarang juga.

"Lolita," desahnya berat kala sambungan terhubung. "Bawa gue pergi dari sini," tekannya nyaris menggertakkan gigi. "Jemput gue dari neraka ini," air matanya jatuh di pipi. Anjani tak kuat, ia hancur dalam kerangka ketegaran yang coba terus ia pertahankan. Hingga permohonan itu pun tertuang kala tangisnya tak dapat terbendung. "*Please*, tolongin gue," isaknya merintih.

Ia memutus sambungan setelah mendengar langsung kepanikan Lolita. Percaya bahwa asisten pribadinya itu akan datang segera, Anjani berusaha bertahan. Mengelilingkan tatapan, ia butuh merayap demi mencapai sisa pakaiannya yang belum ia temukan. Dan setelah semua telah berada dalam pelukan, ia coba

mengenakannya seperti sedia kala. Diiringi tangis yang diam-diam tetap mengalir, ia selingi ratapan tersebut dengan tawa yang mengiris.

Branya rusak tak bisa lagi dikenakan. Dan ia meremasnya penuh dendam. Tama mencabik kemejanya hingga kancing-kancingnya hilang. Kini, ia hanya bisa menutupi bagian atas tubuhnya dengan *sweater* di tangan. Dengan geram, ia lempar kemeja rusak itu ke lantai. Akan membakarnya segera, Anjani tak perlu diingatkan tentang bagaimana kejahnya sang suami mencabiknya.

"Hallo, Bu?"

Menarik napas dalam-dalam, Anjani merematkan ponsel demi menyalurkan emosi yang kembali menggebu. "Saya ada di kamar Tama, Mbok," ia hubungi salah seorang asisten rumah yang ia percaya.

"Iya, Bu? Ibu lagi di kamar Bapak? Ibu butuh saya buat sesuatu sekarang?"

"Nggak perlu, Mbok," ia eratkan rahangnya demi menanam kebencian pekat. "Mbok cuma perlu ke sini. Bereskan kekacauan yang dibuat Tama."

Benar.

Kekacauan ini hanya perlu dibereskan.

Demi Tuhan, ia benar-benar diperkosa.

Dan itu oleh suaminya sendiri.

"Sialan!" makinya geram. "Nggak perlu ketok pintu, Mbok. Langsung aja masuk ke kamarnya. Sekarang, Mbok," ia tekankan dengan nada marah. Karena kini, matanya telah berani menatap nyalang tubuh berlapis selimut yang tertidur di atas ranjang. Ia bisa menusuk pria itu dengan pisau sekarang juga. Ia dapat membunuh Tama dalam sekali tebasan saat ini. "Sekarang juga, Mbok. Saya mau Mbok membereskan kekacauan ini sekarang juga!"

Anjani perlu meraih harga dirinya walau kini sudah tak lagi berharga. Ia harus tetap mengangkat dagunya, setelah Tama mencabik-cabik dirinya. Menghilangkan ketidakberdayaannya, Anjani berhasil mengukuhkan amarah. Dengan geram, ia nyaris melempar suaminya itu dengan vas bunga. Namun berhasil ia urungkan.

Pintu kamar terbuka, Mbok Darsih yang Anjani hubungi tadi telah tiba dengan sapu serta kemoceng di tangannya. "Bu?"

"Saya diperkosa Tama, Mbok," ucapnya menggebu. Matanya terus memaku seakan dapat melubangi punggung itu lewat tatapnya yang tajam. "Mbok perlu membereskan kamar ini. Cari semua kancing kemeja saya yang berhamburan, lalu buang," kata Anjani lagi. Kali ini, ia tampak lebih bisa menguasai diri. Ia mengabaikan setan-setan yang menghasut di kepala. Belum saatnya ia membunuh pria itu. Nanti, ia berjanji akan menghabisinya nanti. "Tama nggak perlu tahu apa yang udah dia lakukan ke saya. Tutupi semuanya, Mbok. Dan Pastikan, nggak ada jejak saya yang tertinggal di kamar ini."

"Bu Anjani?"

Anjani sudah memutuskan.

Ia akan mengubur peristiwa malam ini sebagai kenangannya sendiri.

Sebagai bahan bakar tuk terus memekatkan kebenciannya pada sosok itu.

"Tama nggak boleh tahu, Mbok," ia kembali mengingatkan. "Beritahu yang lain, kalau saya nggak pernah pulang malam tadi. Saya nggak ada di rumah. Dan Mbok juga nggak pernah ketemu saya. Pahami, Mbok?"

Karena ia akan menggunakan kenangan menyakitkan ini untuk membenci Tama seumur hidupnya. Pria itu tidak perlu tahu apa yang sudah dilakukan. Anjani tak butuh tanggung jawabnya. Anjani tak sudi dikasihani olehnya. Tidak akan pernah. Sampai mati, ia akan terus membenci suaminya.

"Lo hamil, Jan."

Anjani berdecih.

Kedua tangannya terkepal di atas paha, bukan perasaan senang yang hinggap. Ia justru marah. Sepertinya, ia akan benar-benar membunuh Tama sebentar lagi. Demi Tuhan, ia pasti membunuh pria itu.

Mengabaikan Lolita yang menyodorkan *testpack* di hadapannya, Anjani membuang muka. Menyugar

rambutnya yang tertiuap angin, Anjani berusaha menutupi kegamangan yang sebenarnya sudah mencekalnya sejak pagi tadi. "Gue udah buang *testpack* itu tadi pagi ke tempat sampah. Kok lo pungut sih?" tanpa melepas kacamata, ia raih *orange juice* dan menyeruputnya beberapa kali. "Jangan sodorin ke gue. Gue nggak mau nerima sampah," ketusnya menahan amarah.

Lolita menghela napas panjang. Ia membalut *testpack* tersebut dengan beberapa lembar tisu. Meletakkannya tepat di sebelah gelas jus Anjani, ia pun ikut duduk di samping bosnya itu. "Jadi sekarang mau gimana?"

"Ya, nggak gimana-gimana. Apa pun jadwal gue, tetap lanjut."

"Kita nggak bisa ikut *party after event* nanti malam."

"Lho, kenapa nggak bisa?"

"Lo lagi hamil, Jan. Lo nggak boleh konsumsi alkohol dulu."

"Siapa yang bilang nggak boleh?" sahut Anjani ketus.

"Gue nggak peduli sama kehamilan ini. Dan gue nggak

akan pantangin diri gue buat ngelakuin apa pun yang gue mau."

Anjani memasang mode menyebalkan.

Ia memang selalu seperti itu bila sudah dihadapkan pada situasi yang membuat gelisah. Percayalah, ia juga panik setengah mati. Namun, ia tetap mencoba bersikap biasa saja. Pertama kali mendapati alat kehamilan tersebut memamerkan hasil yang ia takutkan, Anjani sudah merasa frustrasi. Makanya, ia buang alat itu ke tempat sampah. Berusaha mengabaikan kenyataan yang menimpah, Anjani hanya berharap bahwa apa yang ia terima hari ini merupakan bagian dari mimpi buruk yang enggan hilang.

Tetapi rupanya, Lolita menemukan apa yang seharusnya tak lagi ia lihat. Membuatnya terpaksa mengakui, bahwa kali ini pun, ia sedang tidak dihindangi mimpi buruk. Kehamilannya ini nyata.

Tama berengsek!

"Buat apa kita *stay* di Bali kalau nggak ikut acara nanti malam?" ia menyilangkan kaki. Duduk di atas kursi rotan seraya memandang pepohonan biasanya mampu

membunuh keresahan di hatinya. "Villa ini udah nggak ada efeknya buat ketenangan jiwa gue," gerutunya dengan rahang mengeras. "Duduk di balkon ini, gue sama sekali nggak bisa nikmati pemandangan. Kalau kita ke Bali lagi, gue nggak mau *stay* di sini."

Bukan salah pemandangannya. Semua akar masalah berasal dari emosinya yang tak kunjung stabil. Berat badannya yang terus menyusut. Pekerjaannya berantakan. Mendadak, ia merasa sangat *sensitive* pada *flash* kamera. Ia selalu berkedip dan tak fokus. Membuatnya beberapa kali harus mendapat teguran keras dari *photographer*. Ia juga sempat terjerebab gaun yang ia kenakan saat berada di *catwalk*. Segalanya terasa benar-benar kacau.

Ia diminta istirahat oleh *agency*. Beberapa pekerjaannya di *cancel* dan beberapa lainnya dialihkan pada model lainnya. Dan sekarang, di sinilah ia berada. Mencoba menyembuhkan amarah yang meluap-luap. Hingga entah kegilaan apa yang memaksanya membeli alat pendeteksi kehamilan itu. Lalu yang terjadi, ia malah makin menderit.

Ia hamil.

Bajingan itu berhasil meninggalkan bara kebencian yang abadi pada dirinya.

Meremas perutnya, Anjani bersumpah akan menghancurkan Tama seperti laki-laki itu berhasil menghancurkannya.

"Jatah libur gue berapa hari lagi?"

"Nggak nyampe seminggu," jawab Lolita pelan. "Lo mau balik?"

Anjani menggeleng, seringainya terbit tanpa mampu ia cegah. "Cariin gue klinik, Loli. Gue mau aborsi."

Tentu saja, memang apa yang diharapkan dari kehamilan ini?

Ck, tidak ada.

"Lo gila, Jan?!" pekik Lolita seketika.

Menoleh pada sang asisten, Anjani membuka kacamataanya. "Gue korban pemerkosaan. Dan apa lo pikir gue bakal terima kehamilan ini sambil *haha-hihi*?" decihnya sinis. "Tentu aja, nggak. Tama udah ngancurin gue. Dan gue bakal gantian ngancurin dia. Kita mulai dari gugurkan anaknya."

"Anjani, *please*, sadar. Itu anak lo juga, Jan. Astaga. Lo nggak bisa ngelakuin ini."

"Anak gue?" wajah Anjani mengernyit. Ia tidak suka pada apa yang sudah Lolita sampaikan padanya. "Gue nggak sudi punya anak dari dia!" sentaknya marah. "Gue nggak sudi, Lolita!"

"Anak itu benar-benar anak elo, Jan!" Lolita tak mau kalah dalam hal suara. Ia mengimbangi seruan Anjani dengan nada yang serupa. "Demi Tuhan, itu anak lo! Tama boleh jadi berengsek, Jan. Tapi, *please*, jangan elo juga. Anak itu berhak hidup. Dia hadir di tengah pernikahan kalian. Dia punya bapak, Jan."

"Tapi bapaknya bajingan," geram Anjani seraya meremat kacamata di tangannya. "Gue nggak mau anak ini. Lolita, tolong bantuin gue. Gue harus lenyapin anak ini. Gue nggak mau ngehadapin neraka Hartala lagi."

Bangkit dari kursi, Lolita berpindah ke depan Anjani. Ia genggam tangan wanita itu sungguh-sungguh. "Gue pasti bakal terus bantuin elo, Jan. Tapi nggak buat ngelakuin itu."

Air mata Anjani luruh begitu saja. Ia gigit bibirnya demi menahan sesak di dada. "Gue nggak bisa, Loli. Gue nggak bisa."

"Bisa, Jan. Bisa. Gue mohon banget, Jan. Jangan lakuin itu. Gue tahu betul, lo nggak sejahat itu."

Melepaskan kedua tangannya yang digenggam Lolita, Anjani menggunakannya tuk menutupi wajah. Menghujani telapak tangan dengan air mata putus asa, Anjani tidak menginginkan kehamilan ini. "Gue nggak mau Tama tahu," bisiknya. "Gue nggak mau laki-laki berengsek itu ngasihani gue. Demi Tuhan, gue nggak butuh tanggung jawabnya sama sekali."

"Oke. Kita nggak akan ngasih tahu Tama, Jan. Gue janji, nggak bakal kasih tahu dia. Ini bakal jadi rahasia kita, Jan. Jadi, *please*, jangan gugurin anak lo, Jan. Gue tahu banget, lo nggak sejahat itu."

Anjani tidak jahat.

Ia hanya tak kuat pada kenyataan yang datang menyiksa.

Ia dipaksa menikah di saat hatinya sudah memilih belahan jiwa.

Lalu tertampar realita, kala pujaannya harus terkubur di tanah.

Anjani lalu memutuskan, menyembunyikan kehamilannya dari Tama.

Ia merekayasa semua kegiatannya.

Ia keluar dari *agency* dengan dalih kesehatan. Ia membayar *penalty* sejumlah kontrak yang sudah terlanjur ia tandatangi. Tetapi tak apa-apa, uang bukan masalah untuknya. Dan tepat pada bulan ke empat kehamilannya, Anjani resmi melepas dunia yang ia cinta. Ia juga mulai bersembunyi. Kebenciannya pada sang suami mengakar abadi, hingga kehamilan yang seharusnya menjadi warna baru bagi perkawinan mereka pun, ia tutup rapat-rapat.

Tama tidak boleh tahu.

Tama tidak akan tahu.

Itulah mantra yang selalu ia ucapkan kala dirinya didera perasaan menyiksa selama kehamilan. Lalu mulai membuat kantor *agency*nya sendiri. Semua ia lakukan agar Tama tak mencium kegagalan dari tiap-tiap kepergiannya. Ia harus tampak sibuk seperti biasa.

Saat kandungannya sudah memasuki usia ke tujuh bulan, Anjani tak lagi bisa menutupi perutnya. Ia absen dari acara-acara keluarga. Meminimalisir pertemuan dengan suaminya di rumah. Hingga puncaknya, ia berbohong pada semua orang bahwa ia akan mengikuti *event* untuk tiga bulan ke depan. Tama tak peduli, dan Anjani bersyukur untuk sikap sang suami. Ia menutupi kebohongannya dengan kebohongan lainnya. Menyimpan rapat keberadaan Shanza dari dunia. Hingga tiba saat ketika ia merasa harus menukar Shanza dengan kebebasannya dari kungkungan keluarga Hartala.

Dan Anjani pun memilih membuka semua.

Empat Belas

Emosi itu melejit kuat. Menguasai Tama dalam kemarahan hebat. Kedua tangannya pun terkepal erat. Seolah bersiap tuk menjalankan tugas dengan sigap. Ia akan membunuh Anjani hari ini. Sebagaimana wanita itu telah menghabisinya lewat cerita lampau yang sulit dicerna akal sehat.

Tak peduli pada neraka abadi, Anjani akan mati dengan tangannya sendiri. Ia pastikan, momen tersebut berlangsung hari ini. Ia harus mencekik Anjani hingga napas dan raganya berpisah. Melemparkan tubuh wanita itu dari atap gedung, lalu menguburnya sendiri dalam kubangan lumpur.

Demi Tuhan, Anjani memang iblis tanpa perasaan.

Bagaimana mungkin wanita itu mengisahkan kisah yang tersembunyi darinya tanpa perasaan bersalah?

Bahkan, wajahnya menyiratkan tantangan. Jadi, jangan salahkan Tama bila ia merasa benar-benar tertantang.

Dengan ubun-ubun yang mendidih, Tama melangkahakan kaki penuh perhitungan. Sebelum kemudian, ia memilih berlari dan menerjang istrinya. "Bangsat, Anjani!" makinya berang. Kedua tangannya yang sudah ia persiapkan, segera menemukan tulang leher yang akan ia patahkan. "Sialan!" raungnya benar-benar marah.

"Tama!" Anjani memekik kaget. "Lepas!" ia memukuli lengan sang suami sebisanya. "Tama"

"Nggak akan!" Tama menyemburkan murka. Matanya melotot tajam. Terasa panas, akibat perpaduan dari amarah yang menggelegak dalam diri. "Iblis," bisiknya menakutkan.

Anjani benar-benar iblis.

"Ta—Tama ..."

Tak peduli pada wajah istrinya yang memerah, Tama mendorong wanita itu menabrak dinding. Persetan dengan kepala Anjani yang terbentur kuat, Tama membuat cekikannya lebih kencang. "Dasar iblis," geramnya mengulang kata yang sama. "Iblis!"

Ia tak akan bosan melafalkan kata itu untuk istrinya.

Demi Tuhan, ia tahu Anjani memang membencinya. Namun, dalam khayal mengerikannya sekalipun, ia tidak pernah membayangkan bahwa Anjani dapat semenakutkan ini. Dulu, ia selalu menyebut Anjani sebagai manusia tanpa otak. Dan kini, ia akan menambah sebutannya dengan embel-embel manusia tanpa hati.

Ah, bukan manusia. Tetapi iblis.

Ya, Iblis Wihelmina.

Ck, kenapa terdengar begitu cocok, ya?

"Kamu mau ketemu mantan sialanmu itu 'kan?" mata Tama memerah akibat amarah. Deru napasnya menggebu berat. Kedua tangan yang memenjara leher sang istri memperlihatkan urat-urat yang menonjol. Sebuah pertanda, bahwa ia tak main-main kali ini. "Mati sekarang juga, Anjani. Mati sekarang juga!" teriaknya kalap. Setan dari neraka telah berhasil memenjara raganya. Ia menjadi gelap mata. Nyawa Anjani ada di tangannya. Dan ia siap menghancurkan kesombongan wanita itu. "Mati!"

Anjani tak lagi mampu bersuara. Tangannya yang tadi sempat memukul-mukul lengan sang suami pun sudah

tidak berdaya. Ia hanya sedang mencoba mengatur napasnya yang telah tercekak. Sementara pandangannya mulai berkunang-kunang. Cekikan Tama berhasil menghambat oksigen ke dalam tubuhnya. Ia sudah merasa sesak. Tenaganya tidak bisa ia rasakan.

"Gimana mungkin ada istri semengerikan kamu di muka bumi ini?!" seru Tama tak mengendurkan cengkraman. "Gimana mungkin ada ibu segila kamu di sini?!" Anjani selalu berhasil membuatnya kalap. Biasanya, Tama akan berusaha mengabaikan segala kekurangan wanita itu. Tetapi kali ini, Tama tak bisa memaafkannya. Anjani teramat keterlaluan. "Kamu ngelakuin semua ini demi mantan kamu itu 'kan? Baik, aku kabulkan permintaan kamu, Jan. Kamu nuduh aku ngebunuh bajingan itu 'kan? Oke, sekarang kamu aja yang aku bunuh sekalian!" teriaknya penuh emosi. "Kamu harus mati hari ini!"

"Pak Tama! Tolong jangan begitu, Pak!" teriak Bu Darsih ketakutan. "Istighfar, Pak! Ya Allah, jangan begitu ke Ibu, Pak!"

Namun Tama tak terpengaruh pada permohonan itu. Ia mencekik Anjani semakin kuat hingga membuat wajah sang istri merah padam.

"Pak Tama! Ibu bisa mati, Pak!"

"Persetan!" berangnya tak terkendali. Toh, memang itulah yang ia inginkan.

Tak peduli pada neraka yang akan menjadi tempat tinggalnya nanti. Atau, tak masalah bila ia juga harus mendekam di penjara setelah ini.

Tetapi tangis kencang yang begitu asing di telinga Tama, membuatnya kontan terhenti. Mendadak saja, cekikannya pada leher sang istri terlepas. Tenaga luar biasa yang tadi ia kerahkan, tiba-tiba lenyap.

Tangis itu?

Tama mengerjap.

Seakan ada rayuan pilu yang memintanya berhenti. Dan sialannya, Tama patuh. Dengan sekali sentak, ia lepas kedua tangannya dari leher Anjani. Membuat wanita itu tersungkur kuat.

Sejenak, Tama memejamkan mata.

Ia butuh meraup ketenangan yang enggan datang.

Berkali-kali menarik napas panjang, Tama gagal meredakan emosi yang masih bergejolak dalam diri. Sementara tangis itu tak kunjung berhenti.

Tangisan itu?

Rahangnya mengerat seketika.

Anjani memang sebiadab itu dengan menyembunyikan fakta yang seharusnya ia tahu sejak awal. Enggan berbalik demi menatap sang tangisan, Tama hanya bisa mengepalkan tangannya kuat. Ia tidak ingin kemarahannya melukai orang lain. Cukup Anjani. Sumpah, ia hanya ingin menyakiti wanita itu.

"Dona!" teriaknya memanggil sang sekretaris. "Dona!" panggilnya lagi dengan nada yang lebih kencang. "Dona!"

"Iya, Pak!" pintu terbuka kencang. Dona muncul tak lama kemudian. "Kenapa, Pak?"

"Bawa mereka keluar dari sini," jelas sekali perintah itu untuk Bu Darsih yang tengah menggendong bayi yang menurut ocehan Anjani merupakan anaknya. "Carikan

tempat yang nyaman. Dan terus damping mereka sampai saya sendiri yang datang ke sana."

Tanpa bertanya lagi, Dona langsung menyanggupi. "Baik, Pak," ia mengangguk patuh. Tak peduli saat ini sang bos tengah memungginginya.

Tama menunggu sampai suara tangis itu menjauh dan tak lagi terdengar di telinga. Barulah kemudian, ia membuka mata. Tatapannya tertuju langsung pada istrinya. Rahangnya mengeras, keinginan tuk meninju Anjani berada dalam skala teratas. Tetapi sekali lagi, Tama coba menahan diri. Ia usap wajahnya beberapa kali, menyugar rambut demi meluapkan sedikit emosi. Hingga akhirnya, ia pun tak tahan lagi. Ia meninju dinding kuat-kuat, mengakibatkan buku-buku jemarinya lebam menjalarkan rasa sakit.

"Berengsek!" umpatnya untuk keadaan yang kini sedang ia hadapi. "Anjani ... ah, sial!" makinya lagi.

"Kalau kamu pikir aku bakal menyesal, kamu salah besar."

"Sialan Anjani! Kamu benar-benar berengsek kali ini!" seru Tama berapi-api. "Seharusnya, kamu sujud minta ampun ke aku! Bukan malah nantangin kayak gini!"

"Aku nggak akan pernah minta maaf ke kamu!" balas Anjani setelah merasa tenggorokkannya sudah bisa diajak berteriak lagi. "Aku nggak sudi minta maaf ke kamu!" imbuhnya tanpa menyesal. Padahal kalau boleh jujur, ada kehancuran nyata di setengah hatinya. Namun demi peran sebagai Medusa gila, Anjani rela dianggap hidup tanpa jiwa.

"Demi Tuhan, Anjani. Kamu menyembunyiin semua ini dari aku! Aku berhak tahu kalau dia anak—"

"Kamu perkosa aku, Tama! Anak itu hadir karena pemerkosaan yang kamu lakukan!"

"Aku mabuk, Anjani! Aku mabuk!" bukannya ingin membela diri, tetapi Tama sama sekali tidak pernah mengetahui fakta yang tersembunyi itu. "Andai aku tahu yang udah aku lakukan ke kamu, aku pasti tanggung jawab!"

"Aku nggak butuh tanggung jawab kamu!" balas Anjani berteriak. "Aku nggak butuh tanggung jawab kamu!" tetapi

pada akhirnya, air matanya tumpah juga. Nyeri itu mulai terasa nyata. Melubangi jiwanya, melukai sanubarinya. Dan pada saat ia menutup mata, yang tampak di dalam dirinya hanyalah kesakitan yang tak mampu ia urai. "Aku benci kamu, Tama," suaranya yang lantang kalah pada sesak di dada. "Aku benci kamu."

"Dan apa kamu pikir setelah ini aku nggak akan benci kamu?" Tama membenturkan kepalanya ke tembok berulang-ulang. "Demi Tuhan, Anjani, aku bahkan belum bisa percaya situasi ini," akunya yang juga tengah mengandung sesak yang sama. "Kenapa kamu harus sekejam ini, Anjani? Bukan aku yang nyeret kamu untuk masuk dan jadi bagian keluarga ini. Dan bukan aku, pihak yang bertanggung jawab atas kematian pacar kamu. Jadi, kenapa kamu harus limpahkan semua salah ke aku?"

Anjani membuang muka.

Air mata yang mulai berjatuhan di pipinya, tak sempat ia tepikan. Ia merasa lelah dengan dendam yang ia besarkan dalam palung jiwa. Tetapi, ia memang butuh orang yang bisa ia persalahkan. Dan orang itu adalah suaminya.

"Anjani?"

"Apa?!" Anjani berhasil memanggil seluruh kebenciannya lagi. Ia alihkan tatapan yang semula ia buang, kembali pada sang suami. "Hidupku baik-baik aja sebelum menikah sama kamu," nada suaranya berat menuduh. "Kenapa harus ada kamu dan Hartala di hidup aku? Dan setelah aku kesusahan menghadapi kamu dan keluargamu, aku masih harus hidup dengan mengingat Shanza adalah bagian dari kamu! Demi Tuhan, aku benci kalian! Aku benci anak itu!"

"Astaga," Tama tak lagi bisa berkata-kata. Ruangannya yang biasa terasa sejuk, mendadak ia rasakan seperti berada di neraka. Ia kepanasan. Dan hal itu membuatnya ingin terus menerus marah. Bahkan kalau bisa, ia ingin menendang istrinya saja. "Jadi, dia anakku?" nada suara Tama melunak. Perang urat dengan Anjani tak akan membawa mereka ke mana-mana. "Kamu menyembunyiin dia dari aku?" ia butuh informasi yang dapat ia kelola dengan benar. Maka dari itu, ia pun memilih duduk. "Dia anakku?" tanyanya lagi.

"Dia hasil kelakuan bejat—"

"Dia anakku?!" teriak Tama demi membungkam informasi beracun yang tak ingin ia dengar dari istrinya. Sungguh melelahkan melakukan percakapan dengan Anjani. Mereka terbiasa bertengkar. Jadi, tak ada gunanya mengalah. Sebab, Anjani akan terus menginjak-injaknya. "Kamu cukup jawab, iya, atau nggak, Jan!" tegurnya dengan intonasi tegas. "Sekali lagi aku tanya ke kamu," ia mengingatkan sang istri untuk tak lagi bermain-main dengannya. "Dia anakku atau bukan?"

Mendapatkan intimidasi seperti itu, Anjani melengos demi mempertahankan harga dirinya. Ia mengangkat dagunya tinggi, mengupayakan agar dirinya tampak tak terpengaruh dengan murka Tama.

"Anjani?"

"*Shit*," umpat Anjani pelan. "Iya. Dia anak kamu!" jawabnya bernada marah. "Nggak percaya? Perlu tes DNA? Silakan. Bawa aja dia langsung ke rumah sakit!" tatapannya menusuk tajam. "Kamu perkosa aku di bulan ke delapan pernikahan kita. Di bulan ke sembilan, anak itu ada di rahimku," matanya memerah panas. Ia murka sekaligus merasa menderitanya. "Kamu tanya ke mana aja aku tiga tahun ini 'kan? Jawabannya jelas. Aku perlu

nutupin perutku dari kamu dan orang-orang yang kenal aku."

Tiga tahun yang lalu, Shanza masih berusia empat bulan di rahimnya. Namun Anjani tidak lagi dapat mengikuti dunia modeling. Lingkar pinggangnya jelas membesar. Walau belum terlalu jelas, tetapi bentuk perut Anjani tak lagi terlihat rata. Ia harus mundur sebelum orang-orang tahu bahwa ia tengah berbadan dua. Orang-orang di industri itu jelas mengenal betul siapa suaminya. Ia bukan takut membayar *penalty*. Yang ia khawatirkan kala itu adalah orang-orang tak sengaja memberitahu suaminya.

"Aku sama sekali nggak butuh tanggung jawab kamu."

Pertumbuhan Shanza di rahimnya cukup mengkhawatirkan kala itu. Anjani tidak bisa makan. Ia didera stress. Tertekan pula oleh keadaan. Bobot tubuhnya menurun drastis. Ia sempat mendapat perawatan di rumah sakit saat mengandung. Kekurangan cairan akibat terlalu banyak muntah dan kurangnya nutrisi yang masuk ke dalam tubuh. Hingga akhirnya, Lolita yang mengurus semua keperluannya. Bahkan, hingga makanan sekalipun.

"Aku tarik Mbok Darsih buat ngurusin aku. Aku beli rumah buat nyembunyiin semuanya," Anjani menghapus air matanya. "Aku nggak mau dikasihani kamu. Dan aku nggak perlu kamu."

"Dan kamu mempersulit hidup kamu 'kan?" Tama bangkit kembali dan berjalan menuju lemari pendingin yang berisi minuman. "Kamu yang bikin hidup kamu sengsara sendirian, di saat kamu tahu betul kamu punya suami."

"Aku udah bilang dari awal kalau aku nggak butuh tanggung jawab kamu!" seru Anjani keras. "Aku nggak sudi terima tanggung jawab kamu," itulah yang ia tanamkan selama ini. "Aku sempat berpikir buat gugurin anak itu."

Anak itu?

Rahang Tama kembali mengeras. Niatnya untuk memberikan Anjani air mineral ia urungkan. Memilih bir, Tama membuka penutup kaleng dan meneguk bir tersebut dalam tegukan besar. Baiklah, bila Anjani tak sudi menerima apa pun darinya, Tama tak masalah. Ia tidak akan mengemis perhatian lagi. "Jadi sekarang, kenapa kamu ngebongkar semua hal yang berniat kamu

sembunyiin dari aku? Kenapa akhirnya kamu bawa dia ke aku?"

"Karena aku butuh kebebasan."

"Maksudnya?"

"Aku mau tukar Shanza sama kebebasanku."

"Gila kamu!"

"*Please*, ceraikan aku, Tam."

Lima Belas

"Kamu tahu, kenapa Opa panggil kamu ke sini?"

Sebenarnya, Tama tahu.

Ia sudah mendapatkan bocoran dari sang ibu. Tetapi, demi menyenangkan kakeknya yang jarang terlihat senang, Tama pura-pura menggeleng sajalah. "Nggak tahu, Opa," jawabnya singkat. Inginnya sih menambah celoteh absurd sekalian, namun menilik pada wajah kakeknya yang tanpa senyuman, Tama khawatir ia akan dimaki bila melakukannya.

Hartala mengangguk. Tampak puas dengan jawaban cucunya. "Kamu ingat, setahun yang lalu Opa pernah bilang untuk meninggalkan semua hubungan tak penting dengan wanita 'kan?"

Tama mengangguk.

Bagaimana mungkin ia bisa lupa, bila saat berkencan dengan kekasih-kekasihnya, selalu ada orang yang akan melapor pada sang kakek. Lalu, ia akan selalu diancam kakeknya. Ya, siklusnya selalu begitu, buat ia muak saja.

Maklumlah, sejak dulu Tama memang dikenal sebagai pembuat onar. Makanya, sang kakek terus mewanti-wantinya agar tak membuat malu keluarga.

"Opa sudah merencanakan masa depan yang lebih baik untuk kamu," Hartala bangkit dari kursi kebesarannya. Berjalan memutar meja, lalu menatap sang cucu yang duduk di sofa. "Opa sudah memilihkan calon istri untuk kamu."

"Opa nyuruh aku nikah?" Tama harus pura-pura terkejut. "Tapi, aku masih kecil Opa," tambahnya sok dramatis. Dalam hati, Tama justru menambahkan ; "tapi aku yakin, bisa bikin anak kecil kok, Opa." Ia lantas menyeringai tipis.

Hartala mencebik, ia melengoskan tatapan pada cucunya yang kurang ajar. "Opa punya tiga kandidat untuk kamu."

"Wah," komentar Tama menyebalkan.

"Kamu nggak harus memilih. Biar Opa yang menentukan, mana yang terbaik untuk kamu."

"Terus, kenapa Opa manggil aku?"

Hartala tak menjawab, ia meminta asistennya menunjukkan tiga berkas berisi data masing-masing calon cucu menantunya. "Kamu juga harus punya gambaran tentang calon-calon istri kamu."

"Calon-calon istri? Opa mau nikahkan aku sama berapa perempuan sih?" tanya Tama cengengesan.

"Ck, berhenti main-main, Tama."

Oke, Tama membungkam bibirnya.

Mulai memasang ekspresi serius di wajah, ia membuka satu per satu berkas yang tadi disodorkan padanya. "Eh, ini?"

"Anjani Wilhelmina," asisten Hartala memberitahukan namanya. "Berada di sekolah yang sama dengan Mas Tama sampai SMA."

Tama manggut-manggut. "Dia cakep doang, tapi otaknya nggak ada," celetuk Tama santai. Ia ingat betul siapa Anjani ini. "Hobi kok caper sana-sini," sunggutnya sebal. "Aku pernah sekelas sama dia waktu SMP, Opa. Kayaknya perkalian lima dia juga nggak hafal. Temenku si Farid juga pernah sekelas sama dia waktu SMA. Nggak

paham sama sekali dia tentang Sistem Periodik Unsur Kimia. Hasilnya, dia doang Opa yang dihukum."

"Tapi, keluarganya yang punya asset lebih menjanjikan dibanding yang lain," sambung Hartala yang kini sudah melangkah kaki menuju di mana cucu dan asistennya berada. "Sebagai anak perempuan satu-satunya, Anjani punya nilai saham yang cukup besar. Beberapa properti atas namanya pun, nggak main-main jumlahnya. Saat ini, profesinya sebagai model. Dia bisa mendongkrak publisitas perusahaan kalau kalian menikah."

Tama memutar bola mata. Ia meraih berkas lainnya dan cukup terkejut dengan nama kandidat yang ada di sana. "Febiola ini 'kan, mantannya Lingga, Opa?" ia menunjukkan foto wanita yang pernah menjadi mantan pacar adiknya. "Wah, nggak deh, Opa. Febi ini cinta mati sama Lingga. Sayang aja, Lingga udah punya pacar baru sekarang. Nanti kalau nikahnya sama aku, bisa-bisa dia terus ngebayangin Lingga. Nggak deh, Opa."

"Lingga belum saatnya untuk menikah. Semua harus sesuai urutan. Kamu yang pertama. Lalu, Naufal yang selanjutnya."

Ya, ya, ya, sangat tipikal kakeknya sekali.

Ck, awas saja kalau nanti kakeknya tidak mau mati berurutan. Pokoknya, sang kakek harus berada di urutan pertama.

Ah, sayang sekali, Tama hanya berani menggerutu dalam hati.

"Nah, Riyandra juga cakep nih," ia meraih berkas terakhir.

"Eh, tapi masih kuliah? Opa, nih cewek masih kuliah?"

"Dia calon dokter."

Ya, terus?

Tama menggerutu lagi.

Lalu kemudian, ia pun menyerah. Ia empaskan punggungnya ke sofa. "Jadi, maunya Opa aku nikahin siapa?" pasrah sajalah. Toh, memilih ini dan itu percuma. Sudah pasti pilihan kakeknya yang utama.

"Anjani Wilhelmina."

Ketika nama itu meluncur dari bibir sang kakek, pandangan Tama langsung mengarah pada berkas berisi data pribadi wanita itu di atas meja. Mereka tak pernah

bertegur sapa. Tama tak menyukai gadis-gadis sombong di sekolahnya, dan Anjani adalah salah satunya.

"Nikahi, Anjani. Perlakukan dia dengan baik. Opa akan segera mengurus kerjasama yang menguntungkan untuk kamu setelah ini. Tidak ada penolakan. Tidak ada perceraian. Kamu paham?"

Ditatap sedemikian serius, membuat Tama segera memperbaiki sikap duduknya. Ia berdeham dua kali, sebelum mengembuskan napas tak kentara.

"Ratama?"

"Aku paham, Opa."

Padahal, hingga detik ini, Tama tak pernah memahaminya.

Justru, situasi ini membingungkan untuknya.

Keadaan ini mengejutkan.

Demi Tuhan, Tama merasa bak tengah berada dalam persimpangan kehidupan. Ia seperti terasing dengan perasaan yang membelenggu. Amarah yang tak kunjung

redup. Kesedihan yang menyiksa di dada. Segalanya, tampak salah. Namun, Tama tak tahu harus bagaimana.

Ia tinggalkan Anjani di ruangnya.

Ia butuh waktu tuk menenangkan diri.

Karena bila tetap berada dalam satu ruangan yang sama dengan sang istri, Tama khawatir keinginan untuk membunuh wanita itu kembali menghampiri. Ia tidak terkejut saat Anjani menginginkan berpisah darinya. Ia pun tidak masalah jika Anjani bertingkah karena muak pada pernikahan mereka. Namun, ia masih tak habis pikir, bagaimana mungkin Anjani tega menyembunyikan semua ini darinya.

Menyembunyikan seorang anak.

Seorang anak?

Ya, anaknya.

Demi Tuhan, iblis seperti apakah Anjani sebenarnya?

Berjalan dengan gamang, Tama bersumpah masih tak dapat mengerti hatinya. Jujur, ia tidak pernah merasakan perasaan ini sebelumnya. Ia terkapar dalam

ketidakberdayaan. Mati lemas, karena tak menyangka bahwa ia memiliki seorang putri.

Astaga.

Mengarahkan langkah menuju ruangan sepupunya yang berada di lantai yang sama dengannya, Tama berjalan sambil menarik napas panjang. Dona mengiriminya pesan, bahwa *mereka* yang sebelumnya berada di ruangnya, kini telah Dona amankan di ruangan sang sepupu.

"Pak Tama?"

Ia hampir sampai di ruangan yang dituju, dan sekretaris sepupunya itu langsung menyambutnya. "Affan ke mana?" ia menanyakan keberadaan sang pemilik ruangan. "Dia nggak ada?"

"Benar, Pak. Setelah jam makan siang tadi, Pak Affan memiliki janji di luar. Beliau akan kembali sore nanti, Pak."

Tama mengangguk pelan. Ia kembali menghela napas seraya menatap pintu yang tertutup rapat.

"Bapak mau masuk ke dalam? Sekretaris Bapak, masih berada di dalam, Pak."

Sekali lagi, Tama mengangguk. Ia tidak bisa menunda kebenaran ini lebih lama. Ia harus tahu semuanya. Dan tentu saja, ia ingin mendengar kebenaran itu dari mulut mantan asisten rumah. Karena bila mendengarnya terus-terusan dari mulut Anjani, mereka bisa kembali terlibat pertengkaran.

"Baik, Pak. Silakan masuk."

Pintu kayu itu dibuka lebar. Dan yang pertama kali ia temui adalah sekretarisnya di sana.

"Pak?" Dona segera menyongsong bosnya. "Mereka ada di kamar itu, Pak," ia menunjuk dinding berwarna cokelat dengan ekspresi sungkan di wajah. "Saya ingat Pak Affan memiliki tempat untuk beristirahat di ruangnya. Jadi, saya bawa mereka ke sini, Pak. Kebetulan, Pak Affan sedang *meeting* di luar, tapi sekretaris Pak Affan sudah menghubungi beliau. Dan Pak Affan memberikan izin untuk memakai ruangnya."

Pemilik ruangan ini adalah sepupu Tama yang juga telah menikah. Memiliki seorang anak perempuan, Affan—namanya, merenovasi ruangnya semenjak mulai rutin membawa anaknya ke kantor. Dulu, Tama selalu

mengolok-olok ruangan ini. Tetapi sekarang, betapa bersyukur dirinya karena ternyata tempat ini dapat membuat putrinya beristirahat.

Putrinya?

Tama seketika saja mengepalkan tangan.

Rasa ingin mencekik Anjani kembali menghampiri.

Anjani sialan!

Berjalan penuh kehati-hatian, Tama membuka pintu tersembunyi itu dengan hati berdebar. Ia tidak ingin menimbulkan keributan.

"Bapak?"

Setelah pintu terbuka, ia menyaksikan mantan asisten rumahnya tengah duduk di tepi ranjang mungil seraya mengelus kepala *putrinya*. Mata Tama jelas saja tertumbuk di sana. Hatinya ingin melihat lebih dekat. Merekam dalam memori agar tak usang. Namun, ia masih merasa sungkan. Ia tidak tahu bagaimana seharusnya bersikap. Semuanya terasa janggal. Namun Tama ingin sekali memandang puas wajah yang tengah terlelap itu.

"Bisa kita bicara, Mbok?" pintanya dengan suara pelan.
"Dia bisa ditinggal sebentar 'kan?" tanyanya memastikan.

Bu Darsih mengangguk. Ia melempar senyum tulus pada mantan majikannya. "Namanya Shanza, Pak," ia beritahukan dengan ramah. "Ibu yang ngasih nama. Saya nggak tahu artinya apa, Pak. Tapi kedengerannya cantik 'kan, Pak? Sama seperti orangnya."

Tama masih kehilangan kemampuannya dalam bertutur kata. Kepedihan yang tak mampu ia tuangkan, seolah membelit di dalam lidah. Membuatnya lebih banyak terdiam.

"Shanza anaknya baik kok, Pak. Nanti, kalau udah bangun, tolong Bapak gendong, ya?"

Kembali mengepalkan tangan, Tama bisa merasakan bahwa kedua matanya memanas. "Dia ... benar-benar anak saya, Mbok?"

Bu Darsih kembali melempar senyumnya. Ia belai kepala Shanza seraya menatap anak itu dalam-dalam. "Bapak mabuk berat malam itu. Ibu juga baru pulang lewat tengah malam. Kondisi Ibu lagi nggak sehat. Tapi Bapak sama Ibu sempat berantem di tangga," ia mengisahkan apa

yang ia ingat. "Kami selalu nggak berani deketin Bapak sama Ibu kalau lagi cek-cok. Cuma yang saya ingat, Bapak dorong Ibu ke kamar Bapak. Terus, sebelum subuh, Ibu telpon saya, Pak. Ibu bilang, Bapak memper ...," ia tak bisa melanjutkannya.

Tama memejamkan mata.

Ia punya kebiasaan mabuk yang buruk. Ia akan melupakan semua yang ia lakukan saat mabuk ketika sadar keesokkan harinya. Awalnya, Tama merasa hal itu sangat menguntungkan. Karena ia tak perlu mengingat kejadian memalukan.

"Mbok ingat kapan itu kira-kira?" tanyanya kering. Karena dirinya, sama sekali tak mengingat apa-apa.

"Kalau saya nggak salah ingat, kejadiannya di malam sebelum Pak Naufal menikah. Karena besoknya, Pak Hartala datang ke rumah sambil marah besar. Karena Bapak sama Ibu nggak datang."

Ah, benar.

Tama memang tidak menghadiri akad nikah hingga resepsi pernikahan Naufal.

Bahkan, ia masih terkapar di kamar kala kakeknya datang dengan suara menggelegar. Mengetuk pintu kamarnya membabi buta. Membuka secara kasar, lalu memakinya.

Ya ampun, Tama hanya mengingat bagaimana ia didamprat oleh kakeknya habis-habisan.

Tapi, tunggu!

Anjani tidak ada di rumah waktu itu. Jadi, hanya ada dirinya seorang diri yang menampung semua murka sang kakek. Ketika ia hubungi pun, nomor ponsel Anjani tidak aktif. Tapi tadi, Mbok Darsih bilang apa?

"Mbok bilang, Anjani pulang lewat tengah malam di malam itu?"

"Benar, Pak."

"Tapi, sewaktu Opa datang, Mbok juga yang bilang kalau Anjani belum pulang. Dan hari itu, dia memang nggak ada di rumah."

Bu Darsih meringis sungkan. "Bu Anjani yang minta saya untuk bicara begitu, Pak. Bu Anjani juga minta saya dan asisten yang lain bungkam atas kepulangannya. Karena

pagi-pagi sekali, Mbak Lolita jemput Ibu untuk pergi dari rumah."

"Astaga," Tama menyugar rambutnya putus asa. Ia usap wajahnya beberapa kali demi mengurai gusar di hati. "Anjani benar-benar berengsek," makinya pelan. Jadi, alih-alih meminta pertanggungjawabannya, Anjani malah menutupi semua. "Anjani benar-benar gila, Mbok," ia gelengkan kepala masih tak percaya dengan ketidakwarasan istrinya. "Harusnya, dia dikirim ke rumah sakit jiwa."

Anjani terlalu rapi menyimpan rahasia besar ini sendiri. Sudah pasti, istrinya butuh banyak dana untuk melancarkan segalanya. Pantas saja, Anjani yang diawal pernikahan menolak mentah-mentah nafkah darinya, tiga tahun belakangan ini justru tak mengatakan apa pun ketika ia mengirim uang setiap bulannya. Tidak lagi ada drama uang transferannya dikembalikan seperti yang dilakukan Anjani diawal pernikahan mereka.

"Sejauh apa Lolita terlibat, Mbok?" walau sudah tahu pasti jawabannya, Tama hanya perlu memastikannya. "Lolita kenal Shanza?"

"Sejak awal, Mbak Lolita sudah terlibat, Pak. Maksud saya, semenjak ma—malam itu," jawab Bu Darsih sedikit kikuk. Menyebut kata pemerkosaan, masih terlalu tabuh untuknya. Lagipula, mantan majikannya tersebut berasal dari keluarga terhormat. Rasanya, sangat tidak pantas ia menyebut kata itu dengan gamblang. "Shanza juga lebih dekat dengan Mbak Lolita dibanding Ibu, Pak."

"Anjani nggak sayang—"

"Sayang, Pak," Bu Darsih memotong cepat. Sebelum mantan majikannya itu kembali berpikir macam-macam, lebih baik ia langsung meluruskan. "Bu Anjani sayang sama Shanza, Pak," ia meyakinkan. "Cuma, Ibu nggak bisa mengekspresikan perasaannya. Ibu selalu menjauh kalau ada Shanza didekatnya. Tapi, selalu ngawasin Shanza diam-diam. Ibu hanya belum bisa terima Shanza sepenuhnya, Pak. Ibu masih takut sama perasaannya sendiri."

Mungkin, karena Shanza adalah anaknya.

Mungkin, karena Shanza hadir dari cara yang paling tidak pantas.

Atau mungkin, karena Anjani tidak pernah mengharapkan pernikahan ini.

Entahlah, terlalu banyak asumsi di kepala membuat Tama didera stress tiba-tiba. Setelah empat tahun menikah, mendadak ia punya anak. Jangankan dirinya, orang lain pun pasti terkejut mendengarnya. Apalagi, bila nanti ibunya tahu. Tama yakin, sang ibu pasti akan lebih gila darinya.

"Jadi sekarang bagaimana, Pak?"

Tama terdiam sejenak. Mengambil keputusan cepat, ia raih ponsel yang berada di saku celananya. Ia siap memberi perintah lain pada anak buahnya. Namun sebelum itu, ia harus memastikan bahwa apa yang tersembunyi darinya selama ini akan aman. "Mbok ikut saya pulang," katanya tegas. Lalu matanya menancap ke arah bayi perempuan yang terlelap itu. Ada kesedihan pekat yang menggantung dalam sorotnya yang gelap. Kenyataan bahwa bayi itu miliknya, memaku Tama tak ingin beranjak ke mana-mana. Rasanya, ia perlu menngisi hari-hari yang telah terlewat tanpa sedikit pun tahu, bahwa ia memiliki seorang putri. "Shanza," ia

lafalkan nama tersebut dengan berat. "Dia juga harus pulang bersama saya," tambahnya mutlak.

Ia akan membawa anaknya pulang ke rumah.

Tadi, Anjani bilang apa?

Ingin menukar kebebasannya dengan Shanza?

Silakan.

Tama tak akan menahan wanita itu.

Menempelkan ponsel ke telinga, ia siap memberi perintah pada anak buahnya. "Bawa Lolita ke rumah saya."

Dan bagaimana dengan istrinya?

Ck, biarkan saja.

Wanita itu bisa pulang dan pergi sesukanya.

"Selain Mbok, siapa aja yang ada di rumah Anjani?"

"Ada susternya Shanza, Pak. Satu asisten rumah lagi, dan juga satu orang supir yang merangkap jadi tukang kebun."

Tama manggut-manggut. "Kira-kira, saya harus bawa mereka semua ke rumah saya atau bagaimana, Mbok?" ia meminta pendapat.

Bu Darsih berpikir sejenak, lalu kemudian menggeleng singkat. "Susternya Shanza aja, Pak. Si Mbok udah tua, udah nggak bisa ikut ngejer-ngejer Shanza kalau main."

Tama mengerti. "Suster yang ngerawat Shanza itu udah lama bekerja, Mbok?"

"Oh, nggak, Pak. Itu suster baru. Ibu suka nggak cocok sama suster-susternya Shanza."

Wah, kenapa Tama tidak heran, ya?

Iblis gila itu, memang tidak pernah cocok dengan orang-orang.

Karena Anjani lebih senang bergaul dengan para sejenisnya.

Iya, iblis lain dari neraka.

Enam Belas

"Di mana Tama?"

Todong Anjani langsung begitu yang masuk ke dalam ruang kerja sang suami adalah sekretarisnya.

"Maaf, Bu. Bapak sudah pulang," Dona meringis takut. Memang, bukan sekali ini saja ia bertemu dengan istri bosnya. Namun, hal itu tidak membuatnya terbiasa menghadapi wanita tersebut. Istri sang bos terkenal dengan cuek dan dingin. Bila bertemu di acara-acara perusahaan, wanita itu tak pernah mau menunjukkan keramahan. "Saya ke sini mau ambil tasnya Bapak, Bu. Karena Bapak bilang, nggak bakal balik lagi ke kantor, jadi beliau minta tasnya diantar supir."

"Berengsek!" Anjani memaki.

Ia ditinggalkan sendiri selama satu jam lebih dengan pintu terkunci. Dan setelah ia menanti, ternyata suaminya sudah pulang terlebih dahulu. *Ck*, Tama memang begitu. Tidak pernah mau menyelesaikan masalah dalam sekali duduk. Kerap menundanya dengan dalih tidak ingin ribut-ribut. Padahal, memang seperti itulah gaya komunikasi mereka. Harus perang urat, saling menuding, juga berseru. Lalu, mereka baru bisa mencapai kesepakatan.

Empat tahun hidup seperti itu, tidakkah Tama hafal betul bagaimana fase kehidupan mereka?

Menghela napas panjang, Anjani mengempaskan kepalanya ke sandaran sofa. Lantas, ia pun memejamkan mata. Demi Tuhan, betapa lelahnya memerankan peran antagonis dalam kehidupan. Seluruh tenaganya seakan telah terkuras habis oleh pupuk kebencian. Emosi tak kunjung surut dalam dirinya. Dan kini, label sebagai ibu yang kejam akan terpatrit untuknya.

Shanza

Ia telah mencoba menanamkan kebencian pada anak itu. Bahkan, sebelum lahir. Namun yang terjadi sejak awal, ia akan menangis tanpa sebab tiap kali mengingatnya. Ia selalu berkata, bahwa ia menolak kehadiran Shanza di hidupnya. Tetapi pada kenyataannya, ia yang memegang kendali atas keamanan Shanza yang tinggal jauh darinya.

Dan ketika akhirnya ia memutuskan membuka mata, ia merasakan matanya basah. Tak peduli pada sekretaris sang suami yang melihat air matanya. Anjani menghalau buliran itu agar tak semakin banyak.

"Ibu mau saya buatin teh atau sesuatu?"

Anjani menggeleng pelan. Keangkuhan yang tadi bersemayam di wajah, kini berganti kesenduhan. Apalagi ketika ia tidak sengaja melihat *stroller* Shanza yang ternyata masih berada di ruangan ini. "Shanza?" bibirnya bergetar panik kala mengingat sesuatu. "Tama ngebawa Shanza?" tanyanya melolot.

Dona tak perlu bertanya lagi siapa Shanza yang dimaksud. Ia langsung paham, bahwa anak perempuan yang digendong oleh bosnya tadi, pastilah yang memiliki nama itu. Jadi, ia segera mengangguk. "Benar, Bu. Shanza dibawa Bapak."

Menahan diri agar tak terus menerus mengumpat suaminya, Anjani mengepalkan tangan. Tapi tunggu, kenapa ia merasa marah? Bukankah, ini yang ia mau? Tama menerima Shanza lalu melepaskan dirinya tanpa mempersulit hidupnya.

"Ya, *bukankah ini yang kamu inginkan Anjani?*" benaknya berbisik mencemooh.

Benar. Inilah yang ia inginkan.

Tapi

"Kamu menyesal 'kan?"

Anjani menggeleng. Ia tidak menyesal. Justru, ia merasa senang karena rencananya berjalan lancar. Baiklah, berarti ia hanya tinggal pulang ke rumah suaminya. Menagih pria itu untuk membebaskannya. Meraih ponsel di atas meja, Anjani menyimpan benda itu ke dalam tasnya.

"Ibu mau pulang juga?" Dona bergegas mendatangi istri sang bos yang tengah meraih ponsel di atas meja. "Ibu mau diantar sekalian sama supir kantor?"

"Nggak perlu. Saya bawa mobil." Lalu tatapannya jatuh pada dua tas besar milik Shanza yang memuat kebutuhan anak itu. Mulai dari pakaian, *diapers*, peralatan mandi, hingga susu serta camilannya. "Sial! Gimana mungkin Mbok Darsih bisa ninggalin semua di sini," gerutunya kesal. Lalu, ia pun benar-benar bangkit. Berjalan cepat menarik *stroller*, kemudian kembali menuju sofa untuk meletakkan tas-tas itu di atas *stroller*.

"Saya bantu, Bu."

"Nggak perlu," Anjani bisa membawanya sendiri. "Kamu bukakan saja pintu itu untuk saya."

Ia tahu, setelah ini ia akan menjadi musuh besar kedua keluarga.

Yang pertama jelas, karena sudah menyembunyikan keberadaan Shanza dari dunia.

Dan yang kedua, karena mati-matian menuntut perceraian di saat semua menganggap hidupnya begitu sempurna.

Ia dinikahi oleh salah seorang ahli waris dari pengusaha kaya raya. Tentu saja, banyak wanita yang menginginkan berada di tempatnya. Ia dipastikan tidak akan pernah hidup susah. Jaminan kesejahteraan sampai tua sudah ada di depan mata.

Dan ia akan melepas semua itu, demi kedamaian yang ia idam-idamkan.

"Kamu tidak akan menyesalinya?"

Anjani memilih bungkam, terhadap pertanyaan yang dilayangkan sang benak.

Semesta itu terkadang lucu. Walau seringnya, justru memuntahkan pilu. Membuat manusia-manusia dungu tertawa lebar di awal senja, lalu terguguh kala derita itu menggores kalbu. Percayalah, realita memang menyiksa. Apalagi, bila hal itu tak sejalan dengan asa.

Dan Tama sedang mengalaminya.

Jangan tanya bagaimana ia akan menyelesaikan semua. Memahami gurat takdir yang baru terhampar di depan mata pun, ia bingung. Segalanya masih mengejutkan. Dan harusnya, ia merenung sambil menatap masa lalu yang terlanjur tertinggal sangat jauh. Sayang sekali, bahkan uang kakeknya yang tak terhitung jumlahnya itu pun, tak mampu menghadirkan mesin waktu.

Jadi, ia tidak bisa kembali ke masa itu, untuk sedikit saja menengok kebejatannya yang terlanjur tercipta.

Benarkah ia memperkosa Anjani?

Ia menjambak rambutnya kuat-kuat. Ingin merasakan sakit, supaya ia sadar bahwa yang saat ini ia jalani adalah nyata. Bukan bagian dari mimpi-mimpinya yang terkadang beralur kacau.

Tetapi kemudian, ia berhenti menyakiti diri. Ia tarik napas berkali-kali, mencoba tuk meredakan gemuruh yang enggan sirna. Namun, ia harus tenang. Sebab kini, ia ingin mengawasi.

Pada siang yang masih memancarkan kemegahan matahari di langit, Tama menggulung lengan kemejanya hingga siku. Melepaskan jas tangan, berikut jas yang masih melekat di tubuh. Kedua kaki panjangnya, ia lipat di lantai. Sepoi pendingin ruangan di kamarnya, mengantarkan hawa sejuk yang menenangkan. Hingga perlahan-lahan, Tama pun memperoleh ketenangannya.

Menatap sosok asing yang terlelap di ranjang miliknya, Tama rela duduk di lantai demi memandangnya lambat-lambat. Walau rasanya keberadaan sosok itu masih teramat janggal di hidupnya. Namun entah kenapa, ia ingin mempercayainya.

"Shanza," bibirnya melafalkan nama itu dengan kaku. Matanya yang sejak tadi memancarkan kemarahan, kini meredup teduh. Ia harus merekam dalam ingatan bagaimana lekuk wajah mungil nan lucu itu terlelap. Sedang berjaga-jaga, dikalau semua yang ia anggap realita, justru bagian dari imaji yang hendak membunuh akalanya. "Shanza," bisiknya penuh pengharapan.

Ia harus menyebut dirinya dengan apa?

Benarkah yang berada di atas ranjangnya adalah anaknya?

Ia khawatir Anjani hanya sedang gila.

Ia butuh validasi supaya bisa memperkenalkan diri dengan bangga.

Namun, ia telah menggendong tubuh mungil itu dengan kedua lengannya. Wangi bayi yang menenangkan, segera saja membuatnya betah. Wajah bulat itu masih terlihat memerah setelah menangis. Rambutnya yang tumbuh mengikal terasa lembut, kala Tama membelai kepalanya.

Dua setengah tahun usianya. Dan bila sosok tersebut benar-benar anaknya, ia akan mengubur Anjani hidup-hidup.

Ketukan di pintu membuyarkan Tama dalam agenda menyelami keteduhan di wajah mungil itu. Ia takut membangunkannya, maka dengan berat hati, ia pun beranjak. Sempat menanamkan sapuan lembut di kepala dan pipi si cantik tersebut, Tama bubuhkan senyum pedih untuk takdir yang memisahkan mereka.

Bila benar bayi itu adalah anaknya, Tama bersumpah, Anjani harus membayar segalanya.

Benar.

Jika memang dahulu Tama memperkosanya dan Anjani enggan menuntut apa pun darinya, maka kini keadaan akan berbalik. Tama yang akan menuntut Anjani. Demi Tuhan, ia akan menuntut Anjani.

"Pak, Mbak Lolita sudah ada di sini."

Begitu ia membuka pintu, salah seorang asisten rumahnya segera melapor. "Suruh aja dia ke sini. Terus, panggilin Mbok Darsih," perintah Tama segera. Ia sedang berada dalam perasaan haru yang memburunya tuk menerbitkan melankolis dalam jiwa. Jadi, ia tak ingin menjauh dari kamarnya. Ia akan berbicara dengan Lolita sambil berdiri. Karena saat ini, duduk pun tak memberi kenyamanan baginya.

"Mas Tama?" Lolita datang dengan pendar yang tak lagi terlihat frustrasi. "Mas Tama panggil gue?"

Ia mengangguk seraya menyimpan kedua tangannya di saku. Pintu kamar sengaja tak ia tutup rapat.

"Ada apa, Mas? Lo udah ngebebasin gue?"

Tama hanya tertawa, ia tengadahkan kepala ke atas. "Gue lagi males basa-basi," ujarinya sambil menghela. "Coba sini deh lo, ikut ke kamar gue," ia buka pintunya lebar-lebar. "Tapi, jangan berisik. Gue nggak segan-segan, ngubur lo bareng Anjani nanti," ancamnya dengan nada dingin.

Sudah Lolita katakan sejak awal, memiliki hubungan buruk dengan salah seorang Hartala pasti menakutkan. Dan sialnya, hanya Anjani seorang yang imun terhadap sorot intimidasi mereka yang mengerikan. Sambil meringis tipis, Lolita mengikuti Tama ke dalam kamar.

"Dia anak gue?"

Mata Lolita melebar seketika setelah punggung sang cucu Hartala tak lagi menghalangi tatapannya. Dengan sangat jelas, ia dapat melihat seorang anak yang terlelap di atas ranjang besar itu. "Shanza?" ia nyaris memekik saking terkejutnya. Beruntung saja, ia berhasil membekap mulutnya. "Mas Tama, ini ..." ia tak mampu berkata-kata. Ia hampiri ranjang berisi Shanza dengan hati-hati. "Shanza ada di sini, Mas?"

Rahang Tama berkedut kembali. Amarah yang tadi berhasil ia redupkan, menggelegak lagi. Dengan tangan mengepal, ia tatap Lolita teramat tajam. "Dia anak gue?" pertanyaan yang tadi belum terjawab ia lontarkan dua kali. Kali ini, tentu saja dengan intonasi yang jauh lebih mengerikan dari sebelumnya. "Dia anak gue?" tekannya menggertakan gigi.

Melihat Tama yang seperti itu, Lolita mengurungkan niat tuk duduk di tepi ranjang demi memastikan keadaan Shanza. Dengan takut, ia coba mengangkat kepala sebelum kemudian mengangguk. "Dia benar-benar anaknya Mas Tama," cicitnya merasa bersalah. "Shanza, benar-benar anaknya Mas Tama yang dilahirkan Anjani dua setengah tahun yang lalu."

Bangsat!!

Anjani bangsat!!

Tama menutup mata demi menahan diri tuk mengumpat sang istri. "Jadi, Anjani benar-benar menyembunyikan semuanya dari gue?"

Lolita menunduk. Setelah mengumpulkan keberanian, ia pun kembali mengangkat kepalanya. "Mas Tama perkosa Anjani waktu itu."

Jadi, ia benar-benar melakukannya.

Tama menghirup udara sebanyak-banyaknya.

"Mas Tama mabuk berat. Anjani juga lagi sakit waktu itu. Jadi, dia nggak bisa ngelawan. Dia nggak mau Mas Tama tahu kejadian yang sebenarnya. Makanya, dia minta semua pihak yang tahu kalau dia pulang malam itu, tutup mulut. Dia sama sekali nggak nyangka, kalau akhirnya dia hamil."

"Demi Tuhan, gue bakal tanggung jawab andai hari itu dia bilang ke gue!" seru Tama merasa gila. "Gue bakal tanggung jawab dan terima apa pun permintaan dia."

"Dan itu yang ditakutkan Anjani, Mas," Lolita mendesah. Tatapannya mengarah pada Shanza yang masih terlelap. "Dia hampir gugurin Shanza. Tapi beruntungnya, dia bersedia lahirin Shanza."

"Astaga!" Tama kembali meremas rambutnya. "Dia punya suami! Dan kalau dia lupa, seharusnya lo bisa ngingetin dia, Lolita! Demi Tuhan, dia punya suami!" seru Tama masih tak habis pikir dengan jalan gila yang dipilih Anjani tuk menyembunyikan semua ini darinya.

"Mas Tama sadar nggak sih, kalau masalahnya di sini, bukan cuma sekadar dia punya suami?" Lolita tak membenarkan kelakuan Anjani. Namun, ia juga tak bisa membiarkan Tama terus menyalahkan bosnya itu. "Sejak awal menikah, Anjani udah kehilangan pacarnya. Dia bersedih atas kehilangan itu, Mas. Tapi, keluarganya nggak ada yang mau tahu. Dia tetap harus menikah sama Mas Tama. Dan nggak sengaja, dia nemu bukti kalau yang ngehubungi pacarnya buat terakhir kali itu adalah nomor kantor Hartala Group."

Tama berdecih. "Dan gue udah berkali-kali bilang ke Anjani kalau gue nggak terlibat," ia tekankan kalimat itu dengan marah. "Pacarnya itu *parasite*. Astaga, bahkan sampai mati pun dia tetap jadi benalu dihidup gue," ujanya meradang. "Gara-gara benalu itu, Anjani sampai tega nyembunyiin anak gue," Tama merasakan emosinya naik kembali.

Ia akan membuat Anjani membalas semuanya.

Demi Tuhan, Tama benar-benar serius kali ini.

"Pak?"

Menoleh ke arah pintu, *security* yang berjaga di depan menghampirinya.

"Maaf, Pak. Bu Anjani ada di depan. Ibu marah-marah karena nggak dibukain pagar. Saya harus gimana, ya, Pak?"

Tama memang memberi perintah pada mereka untuk tak memperbolehkan Anjani memasuki rumahnya.

"Ibu juga ngancem mau nabrakin mobilnya ke pagar, Pak."

Oh, tipikal Anjani sekali.

Ck, baiklah, Tama akan bereskan saja sekalian.

"Kamu tunggu di sini," ia memberi perintah pada Lolita agar menjaga Shanza. Lalu berselang beberapa detik, Bu Darsih datang menghampiri. "Mbok Darsih juga di sini aja. Temanin Shanza. Karena sekarang, saya mau ngurus Mamanya Shanza dulu," ucapnya dengan seringai di wajah.

Mamanya Shanza?

Siapa?

Anjani Wilhelmina?

Astaga, jangan buat Tama tertawa dengan memikirkannya.

Tapi, Anjani benar-benar wanita yang melahirkan anaknya.

Tujuh Belas

Sebenarnya, dari semua cucu Hartala, Tama yang paling mirip dengan kakeknya. Tak hanya dari segi sikap, struktur wajah mereka pun nyaris sama. Di masa lalu, kakeknya adalah pemuda tampan berbadan tegap. Pekerja keras dengan limpahan kecerdikan yang tak disia-siakan. Lalu menikah dengan neneknya yang bertampang biasa namun sangat kaya raya. Pintar menjilat sang mertua, membuat kakeknya diberi kepercayaan mengurus seluruh asset milik keluarga neneknya.

Dan hasilnya, tentu tak sia-sia.

Kakeknya berhasil menjadi salah seorang pengusaha yang ternama.

Dan tetap menggila dengan banyaknya kesempatan untuk melipatgandakan kekayaan selama-lamanya.

Menjadi sombong, sudah menjadi ciri khas kakeknya. Dan sialnya, Tama meniru kesombongan itu dengan sangat baik. Sejak dulu, Tama tahu betul bahwa dirinya kaya. Walau papanya mengajarkan untuk hidup sederhana, Tama justru terdoktrin oleh sikap mamanya yang semena-mena. Makanya sewaktu sekolah, ia hidup sesukanya. Ia tidak perlu menjadi pintar supaya bersinar. Sebab ia tahu betul, di mana kelak ia akan menambang rupiah.

Makanya, ketika para saudara-saudaranya mengeluh tentang kakeknya yang mewajibkan mereka semua untuk bekerja di perusahaan, Tama tak masalah. Ia anggap perusahaan kakeknya sebagai area bermainnya. Bahkan ketika titah tuk menikah mulai terdengar, Tama hanya perlu tahu siapa yang akan menjadi istrinya. Lalu, sebagai hamba sahaya yang mencintai kemewahan yang ditawarkan sang dewa, Tama menerimanya.

Toh, karena ia tahu betul bahwa sang kakek tak akan membiarkan mereka menolak apa pun yang sudah menjadi keputusannya.

Lalu, hadirilah Anjani di tengah-tengah hidupnya.

Tama pikir, karena terlahir dari *background* keluarga yang sama, Anjani sudah paham betul ke mana hidup mereka akan mengarah. Namun rupanya, Tama salah. Istrinya masih terlalu mengagungkan cinta. Hingga merasa menderita ketika menikah dengannya.

"Kamu serius, nggak mau ngebukain pagar ini?"

Tama merespon pertanyaan sang istri dengan angguk singkat. Matanya berpendar datar. Kedua tangannya, ia simpan ke dalam masing-masing saku celana. Kembali berhadapan dengan istri gilanya, tetapi posisi mereka terhalang oleh pagar besi setinggi tiga meter. Tama serius, ketika memerintahkan *security* untuk menutup rapat pagar dan tak memperbolehkan istrinya masuk ke dalam.

Ya, keturunan Medusa gila, ia haramkan menginjak rumahnya.

"Tama, jangan kayak anak kecil. Kita perlu bicara," desak Anjani sambil terus memertahankan kewarasan. Karena, ia pun punya kegilaan. Jika kegilaan itu tak ia tahan, sudah pasti ia akan berteriak-teriak mempermalukan dirinya sendiri. "Buka pagarnya, Tam," pintanya sabar.

"Anak kecil?" kening Tama berkerut tidak senang. "Jadi, karena udah berhasil bohongin aku bertahun-tahun, sekarang kamu anggap anak kecil, ya?" ia manggut-manggut sekenanya. "Nggak masalah. Ternyata, aku anak kecil yang udah jago bikin anak," sindirnya telak. Lantas terbahak sendiri setelah mencerna kata-katanya. "Nggak apa-apa kok. Aku nggak marah. Kata-katain aja lagi, biar kamu ngerasa plong," ujarinya santai. "Bikin lega di tenggorokkan," ucapnya asal.

Anjani langsung berdecih. Ia meremat kedua tangannya demi menahan keinginan tuk memukuli sang suami. Mengisi paru-parunya dengan udara, Anjani memejamkan mata sejenak. Ia tak boleh memperlihatkan emosi. Ia harus masuk ke dalam bagaimana pun caranya. "Barang-barangnya Shanza masih ada di mobil," Anjani mencoba mengalah. "Susunya, *stroller*, sama biskuitnya di mobil aku."

"Buat kamu aja. Papanya Shanza kaya kok," sahut Tama menyebalkan.

Dan hal itu berhasil membuat Anjani tak mampu menahan diri lagi. Ia yang semula berdiri didekat mobilnya, kini melangkahkan kaki lebar-lebar menuju pagar besi. "Berengsek, Tama!" ia genggam pagar tersebut dengan erat. "Bukain pagar ini!" serunya kencang sambil terus mengguncang-guncangkan pagar itu. "Aku mau masuk!"

Tertawa kecil, Tama pun melangkah menuju pagar tingginya. Ia tak lagi mengenakan sepatu. Alas kakinya telah berganti dengan sandal yang biasa ia kenakan bila sedang di rumah. Tak ada kemarahan di wajahnya. Ia terlihat sangat santai kali ini. Seolah telah berhasil berdamai dengan keadaan, padahal gemuruh di dadanya masih meletuskan bara api. "Sebenarnya, kamu mau apa sih?" nadanya terdengar tenang. "Bukannya ini yang kamu mau? Kamu serahkan Shanza ke aku. Tapi sebagai gantinya, aku harus lepaskan kamu. Begitu 'kan?"

Ya, memang.

Tetapi entah kenapa, kini Anjani justru resah.

"Kamu mau bebas 'kan? Nah, silakan. Kali ini, aku nggak bakal halangin kamu," Tama sudah lelah. Jadi, ia akan menuruti permintaan sang istri. "Kamu mau kita pisah? Oke. Biar aku yang urus semua. Kamu tenang aja di rumah kamu atau di mana pun yang kamu mau. Karena aku yang bakal nyelesaikan pernikahan kita seperti maunya kamu."

Harusnya Anjani senang, bukan?

Namun yang terjadi, hatinya justru berkhianat.

Bukan.

Bukan seperti ini yang ia harapkan.

Lalu, yang seperti apa?

Entahlah, Anjani pun tidak tahu.

"Sha—Shanza," bisik Anjani tanpa sadar.

"Shanza?" Tama mendengar bisik itu dengan sangat baik. "Dia bakal baik-baik aja sama aku," katanya tanpa ekspresi apa pun. "Aku bakal rawat dia. Pelan-pelan, kami pasti bisa saling beradaptasi."

Kenyataan ini memang sangat mengejutkan. Namun, bukan berarti merepotkan. Tama benar-benar akan merawat anaknya dengan baik. Dan pelan-pelan, mereka pasti bisa saling mengandalkan. Ia tidak perlu melakukan tes DNA. Anjani tidak mungkin serepot-repot ini berdusta bila wanita itu hanya ingin membohonginya. Lagipula, kesaksian dari Mbok Darsih dan juga Lolita, sudah sangat meyakinkannya. Kini, tak lagi ada keraguan. Ia akan mulai mencintai Shanza sebagaimana yang diinginkan hatinya.

Rasanya, pasti tidak susah.

Sebab, hatinya itu memang teramat lemah. Anjani saja yang sudah ia labeli sebagai iblis betina penghuni neraka, masih bisa disayangi oleh hatinya.

Ck, hati Tama memang se-*hello-kitty*-itu.

Menyebalkan, ya?

"Aku minta ke kamu, biarin Mbok Darsih sama susternya Shanza ikut sama aku, ya? Shanza butuh orang-orang yang dikenalnya. Dia pasti kaget, kalau langsung tinggal berdua sama aku."

Menahan bibirnya yang bergetar. Anjani ingin sekali menerjang Tama dan memukuli suaminya itu. "Berengsek, Tama!" serunya dengan mata memerah. "Shanza anak aku!" teriaknyanya sekuat tenaga. "Kembaliin Shanza ke aku!"

Sambil tertawa, Tama mengambil dua langkah mundur ke belakang. Kepalanya menggeleng-geleng lucu. Sirat matanya berpendar jenaka.

Tetapi percayalah, ia bisa merasakan keputusan istrinya. Dan itulah yang memang ia inginkan. Membuat Anjani frustrasi, lantas gila. Lalu nanti, ia bisa mulai bersikap semena-mena.

Hm, tampaknya, Tama memang mirip kakeknya sekali, ya?

Tapi tak masalah. Anjani tak akan pernah mendengar isi hatinya.

Karena sampai kapan pun, mereka berdua tak bisa untuk duduk bersama sembari mencari cara menyelesaikan masalah. Egonya dan ego Anjani, tak pernah mau berdamai.

"Kembaliin?" senyum Tama terpatir sinis. "Bukannya kamu, ya, yang nyerahin dia ke aku?" pertanyaan ia lempar dengan nada miris. "Kamu *barter* dia dengan kebebasan kamu. Dan di sini, aku setuju untuk pertukaran yang kamu tawarkan. Aku pilih hidup sama Shanza."

"Bajingan!" Anjanii memaki lagi. Hal tersebut ia lakukan karena sudah terlanjur kalah. Ternyata, ia benar-benar menyesali keputusannya membawa Shanza ke hadapan Tama hari ini. "Shanza anakku, Tam. Aku yang lahirin dia!" ujarinya berapi-api. "Kamu cuma pemerkosa sialan! Kembaliin anakku!"

Ia benar-benar telah salah langkah dengan membiarkan emosi mengambil akal sehatnya.

Demi Tuhan, Anjani menyesali tindakannya.

Shanza adalah miliknya. Tidak seharusnya ia membawa Shanza menemui Tama.

"Biarin aku masuk, Tam! Biarin aku masuk!"

"Mau apa lagi sih?" Tanya Tama defenisif.

"Aku mau anak aku! Aku mau Shanza!"

Menyeringai tipis, Tama mengepalkan kedua tangannya yang berada di saku. Gigi-giginya nyaris saling bergemeretak. Anjani terlalu lihai memancing emosinya. Sungguh, ia terlampau lelah hari ini. Hingga tak lagi memiliki niat tuk meladeni amukan sang istri. "Aku bakal besarin Shanza dengan baik," tiba-tiba saja itulah yang ada dalam pikirannya. "Kalau dia udah besar nanti, aku janji nggak akan cerita hal-hal buruk tentang kamu ke dia. Kamu tetap bakal jadi sebaik-baiknya ibu diingatannya. Sesekali, ayo ketemu bertiga."

"Tama ..., " bukan jeritan seperti tadi. Anjani justru merintih. Air mata yang ia tahan setengah mati, kini tak terbandung lagi. "Aku mau Shanza, Tam," penyesalan ini datang dengan begitu menyakitkan. Mungkin, ia bukan ibu yang baik untuk putrinya. Namun percayalah, perasaan tanpa nama yang bercokol di hatinya, tak rela bila mereka berpisah seperti ini. Ia harus membawa Shanza kembali. "Hal inilah yang bikin aku nggak mau kamu tahu soal keberadaan dia. Kamu pasti bisa terima dia dengan mudah. Kamu pasti langsung terima dia."

Tama menyukai anak kecil. Pria itu teramat menyayangi keponakan-keponakannya. Dan sekarang, Anjani justru memberinya seorang anak. Anjani tahu betul, sang suami pasti akan menyayangi Shanza.

"Kamu yang minta ini 'kan, Jan? Kamu yang menukar Shanza dengan keinginan untuk bebas. Dan aku ngerti. Aku nggak mau nahan-nahan kamu lagi. Kamu menderita di pernikahan kita. Walau konsekuensi perpisahan kita pun bakal berat, tapi, aku yang bakal tanggung semua."

Kakeknya pasti murka dengan keputusannya. Ia juga berkewajiban mendatangi orangtua istrinya. Belum lagi drama mengerikan yang akan dipertontonkan ibunya, bila ia memberi mereka pengumuman atas perpisahannya.

Astaga, Anjani memang senang sekali sih, membuatnya tampak salah?

"Aku nggak pernah bisa jadi sebaik-baiknya suami buat kamu," Tama mengakui hal itu sungguh-sungguh. "Karena aku udah terlanjur jadi seberengsek-berengseknya laki-laki diingatan kamu," ia desahkan kalimat

itu dengan berat. "Jadi, emang udah paling bener kok, kita berdua mutusin pisah. Dan aku juga minta maaf, sama apa yang udah aku buat ke kamu selama kita menikah. Demi Tuhan, aku bener-bener nggak sadar kalau udah nyakitin kamu sedalam itu."

Pemeriksaan yang ia lakukan adalah alasan yang paling masuk akal, mengapa Anjani setengah mati benci padanya. Lalu setelah itu, Anjani masih harus menjalani kehamilan yang berat. Sementara ia baik-baik saja selama ini. Menjadi berengsek yang tak termaafkan, karena kerap bersenang-senang dengan jalang. Alasannya, selalu tentang kebutuhan. *Ck*, dasar binatang! Umpat Tama untuk dirinya sendiri.

"Aku bakal nebus semua kesalahanku dengan ngebesarin Shanza. Aku bakal janji ke kamu, kalau dia nggak bakal kekurangan apa pun di hidupnya. Setelah ini, aku bakal jadiin dia pusat duniaku. Aku nggak akan pernah anggap dia sebagai kesalahan. Karena sekarang pun, dia adalah keajaiban."

Ia akan mengakui kesalahannya ini di hadapan orangtua Anjani. Tentang pemeriksaan yang ia lakukan. Karena semua memang salahnya. Karir Anjani berantakan juga karena dirinya. Alasan mengapa wanita itu membohongi mereka, jelas-jelas tanggung jawabnya.

"Kita perlu istirahat, Jan. Aku bakal hubungi kamu nanti," pamit Tama seraya memutar tumit. "Aku bakal hubungi pengacaraku secepatnya. Kali ini, aku benar-benar nggak bakal halangin kamu," ucapnya tanpa menoleh lagi.

"Tama! Kamu nggak bisa kayak gini ke aku!"

Tama terus berjalan tanpa menoleh ke belakang.

"Aku nggak akan ninggalin tempat ini sebelum kamu serahkan Shanza ke aku!"

Bagus! Itu yang Tama harapkan.

Hingga diam-diam, ia menyunggingkan seringai di sudut bibirnya. Menahan tawa yang mendesak ingin meledak.

"Tama! Aku serius! Aku bakal ada di sini, sampai kamu nyerahin Shanza ke aku!"

Dan ketika akhirnya Tama telah mencapai teras, ia tak lagi mampu menahan gelinya. Tama pun lantas tertawa dengan keras. Membuat salah seorang asisten rumah menoleh dan memandangnya dengan alis berkerut takut.

Well, bukankah ia sudah bilang akan menghukum Anjani?

Nah, saat inilah waktunya.

"Sampai besok pagi aja, ya, Jan, kamu di sana?" bisiknya tertawa. "*Please*, nanti malam mudah-mudahan aja hujan. Biar tahu rasa tuh orang," gerutunya dibarengi oleh geli yang tak ada habisnya. "Kamu mau ketemu Shanza, ya?" ia terus bermonolog sambil memikirkan rencana yang sudah ia siapkan untuk Anjani. "Sip. Aku udah nyiapin syarat kalau kamu bersikeras mau negosiasi sama aku."

Anjani itu sangat keras kepala. Tak bisa bila egonya tersentil sedikit saja. Tetapi tenang, Tama sudah mempersiapkan sesuatu untuk istrinya. Tidak peduli bila nanti Anjani akan meradang. Toh, wanita itu yang memulai perang.

Baiklah, Bu Darsih bilang Anjani tidak suka berdekatan dengan Shanza 'kan?

Bagus.

Tama akan membuat wanita itu berada di sekitar Shanza disepanjang waktu. Sampai Anjani sendiri yang akhirnya muak dan mengaku kalah.

Ya, ya, ya.

Ck, ternyata mengambil peran sebagai Hartala yang licik sangat menyenangkan. Makanya, kakeknya betah dan enggan meninggalkan dunia.

Delapan Belas

Bayi itu tampak bingung.

Matanya yang bundar mengerjap berkali-kali. Pipi gembilnya terlihat memerah. Dan tangannya yang mungil, memeluk Mbok Darsih erat-erat. Ia terlihat begitu asing dengan tempatnya terbangun. Tidak ada *ornament-ornament* kesukaannya di langit-langit. Dinding merah muda yang menghiasi kamarnya, tidak juga tampak di mata. Ranjang berseprai bunga matahari *favoritenya* pun, berganti dengan seprai hitam yang tak ia suka. Ia nyaris menangis andai Mbok Darsih tidak segera menghampirinya.

"Kita di mana nih? Hayo, tebak kita di mana ini?" Mbok Darsih mengelus kepala Shanza lembut. Berusaha membuka jepit rambutnya dengan hati-hati. Setelah itu, ia lantas membawanya anak sang majikan dalam gendongan. Membelai punggungnya yang mungil supaya Shanza jauh lebih tenang. "Wah, kita ada di mana, ya? Neng, tahu kita di mana?"

Shanza menggeleng. Bicaranya memang belum terlalu lancar, namun ia paham apa yang orang bicarakan padanya. Ia mengucek matanya dua kali. Meneliti lagi tempat asing ini dengan kernyitan di kening. "*Sus?*" suaranya mengalun serak. "*Sus?*" ia mencari susternya.

"Suster masih dijemput sama Tante Loli. Neng, minum dulu sama si mbok, ya?" Mbok Darsih sudah menyediakan air putih di dalam *training cup* yang beberapa waktu lalu baru saja dibeli. Ia meninggalkan seluruh kebutuhan Shanza di kantor Pak Tama. Dan ketika menyadari hal itu, ia cepat-cepat memberitahukannya. Pak Tama segera meminta salah seorang asisten di rumah ini untuk berbelanja kebutuhan Shanza yang paling mendesak dulu. Sisanya, akan dibeli nanti. Sembari menunggu barang-barang Shanza di rumah Bu Anjani yang akan dibawa ke sini. "Minum, ya?"

Shanza mengganggu. Dalam gendongan wanita paruh baya itu, ia memegang botol minumannya. Tampak sedikit bingung, karena wadah

minuman itu tidak seperti miliknya. Jadi, ia menengadah lagi ke arah Mbok Darsih. "Nii?"

"Iya. Ini yang baru. Yang lama ketinggalan tadi. Si mboknya lupa," jelas Mbok Darsih seakan mengerti pertanyaan dibenak anak kecil itu. "Ayo diminum dulu."

Shanza menurutinya.

"Mau makan buah?"

"Sus?"

"Iya, bentar lagi suster ke sini. Sekarang, Neng Shanza sama si Mbok dulu. Yuk, kita lihat di sana ada apa," Mbok Darsih mengajaknya menuju balkon yang sudah terbuka. "Waah, ada air pancur di sana."

Pelan-pelan, Tama menutup pintu kamarnya.

Mengajak kaki-kakinya mundur beberapa langkah, senyum yang terpatrit di wajah tak juga sirna. Ada perasaan hangat yang menyelinap di hati. Dan ia sangat menyukainya.

"Jadi, dia beneran anak Bapak?"

Tama mengangguk bangga pada salah seorang asisten rumah yang ia ajak mengintip keberadaan anaknya di kamar tadi. "Cakep, ya, Mbok?"

"Iya, Pak. Cantik. Mirip sama Ibu."

Tama memutar bola mata dengan malas ketika mendengar komentar itu. Dalam hati, ia membenarkan perkataan itu. Berjalan menjauh dari lorong kamarnya, ia bersiap menuju lantai satu. "Tapi, saya bingung, Mbok."

"Bingung apa toh, Pak?"

"Menurut Mbok, saya bagus di panggil papa atau papi?"

"Lha, memangnya ada bedanya, Pak? Kan sama aja toh?"

Menurut Tama tentu saja ada bedanya.

Saat menyebut dirinya sendiri sebagai papa, ada perasaan hangat yang begitu lekat di hatinya. Namun, ketika membiasakan diri sebagai papi, perasaan itu membuncah penuh kesenangan. Memang, keduanya berpotensi membuat bahagia. Hanya saja, *euphoria*nya sedikit berbeda.

Apa, ya?

Hm, entahlah.

Tama tak bisa menjabarkan isi hatinya.

"Bapak sukanya dipanggil apa?"

"Enggak tahu, Mbok. Makanya, saya tanya pendapat Mbok."

"Ehm, gimana kalau Ayah, Pak?"

Menatap sang asisten sinis, Tama seketika bergidik. "Anjani nggak pantas dipanggil Bunda, Mbok," celetuknya membeberkan fakta.

Bagaimana pun juga, Anjani akan tetap menjadi ibu dari anaknya.

Bu Yani tertawa. Dalam hati, ia membenarkan ucapan sang majikan. "Lebih nggak cocok, kalau Ibu, dipanggil Umi, Pak," ujarnya kalem.

"Bener juga, Mbok," Tama tergelak. "Anjani beneran belum pergi, Mbok?" niatnya ke lantai satu adalah untuk mengintip keberadaan sang istri yang katanya masih berada di luar pagar.

"Bener, Pak. Duh, si Mbok jadi kasihan juga sama Ibu, Pak."

"Ck, dia jahat, Mbok. Dia kejam," komentar Tama sewot. "Mbok tahu nggak kartun Rapunzel? Nah, Anjani itu penyihir jahat yang udah nyembunyiin

Rapunzel di kastil menara sampai bertahun-tahun. Mirip banget 'kan, Mbok, kisahnya kayak Shanza?"

Mbok Yani manggut-manggut. "Tapi anaknya Bapak, beneran cantik lho."

"Siapa dulu bapaknya," ujar Tama sombong. Lalu ponselnya yang berada di dalam saku celana berdering. "Duh, Mama lagi," gerutunya tak senang. "Mbok, buatin saya kopi dong. Tapi kali ini, saya mau yang manis, ya, Mbok? Karena hidup saya sekarang udah manis," kelakar Tama masih menyempatkan diri tuk tertawa. "Anterin di halaman belakang aja. Saya nggak jadi duduk di depan," pintanya seraya melangkahakan kaki menuju bagian belakang rumah.

Ia khawatir, Anjani akan berteriak-teriak kembali saat melihatnya di teras. Ia takut ibunya bisa mendengar ketidakberesan yang terjadi di rumahnya. "Ya, Ma?" tak mungkin ia mengabaikan panggilan itu walau sangat ingin. Sebab sang ibu, terbiasa menerornya bila panggilannya tak kunjung terangkat. "Kenapa, Ma?"

"Kamu di mana, Tam?"

Nah, jawaban atas pertanyaan sederhana itu bisa jadi sangat menyulitkan Tama nantinya. Ia tidak bisa langsung jujur atau ibunya akan segera mendatangnya ke rumah. Atau bila berbohong pun, pasti Tama yang diminta mampir ke rumah orangtuanya. Masalahnya, Tama enggan ke mana-mana sekarang ini. Pun, ibunya belum boleh tahu tentang Shanza.

Bukan maksudnya tuk menyembunyikan Shanza dari keluarga. Hanya saja, sang ibu adalah drama *queen* tak ada tandingannya. Selain pingsan berjilid-jilid, Tama sudah bisa membayangkan sehistoris apa sang ibu nanti. Belum lagi, ibunya pasti akan mengalami serangan keterkejutan atas ulah menantu kesayangannya. *Ck*, iya, Anjani adalah menantu tersayang ibunya.

Astaga, Tama sudah tahu segalanya akan tetap berakhir runyam.

Sial!

Anjani benar-benar membuatnya sakit kepala.

"Tama? Kok diem sih? Kamu di mana, Sayang?"

"Ehm, memangnya kenapa sih, Ma?" ia juga sedang menunggu kepulangan Lolita dalam menjemput susternya Shanza. Masih banyak urusan yang harus ia selesaikan sebelum petang.

"Lho, bukannya Poppy bilang katanya kamu mau ajak Naka ketemu Lentera, ya?"

"Hah?"

Oh, iya!

Mati!

Tama lupa!

"Astaga, iya, Ma! Duh, aku lupa ngabarin Poppy kalau hari ini nggak jadi!"

Ck, semua gara-gara Anjani!

"Kok nggak jadi sih? Ih, kamu ini! Mama udah di rumah Poppy lho, Tam. Jadi dong, Tama. Mama udah nungguin lho dari tadi."

Tahu kenapa ibunya memaksa begitu?

Well, hubungan ibunya dan Lingga masih tidak baik. Begitu pun dengan hubungan sang ibu dan istri adiknya itu. Ego ibunya setinggi Himalaya, sudah tahu salah pun, tidak mau minta maaf. Hasilnya, ya, seperti ini. Bila Lingga datang dan ibunya ingin bermain dengan cucunya, mereka yang akan diseret-seret demi mewujudkan mimpinya.

"Aku lagi nggak bisa, Ma."

"Kenapa sih?"

"Pokoknya nggak bisa. Bilangin Naka, ya, mainnya *pending* dulu."

"*Nggak bisa gitu dong, Tam.*"

"Bisa, Ma. Udah, Mama aja sana yang ajak Naka ketemu sama Lentera. Lingga ada di apartemennya yang lama. Mama aja ke sana langsung."

"*Mama takut, ah, Tam.*"

Tama memijat keningnya. "Mama, *please* deh, itu istrinya Lingga beneran istri terbaik di dunia lho. Mama takut kenapa coba? Takut tuh, sama istriku, Ma. Karena dia jelmaan Medusa," celetuk Tama kesal. "Udah, ah, Ma. Aku tutup, ya? Aku lagi sibuk nih."

Sibuk menyelami perasaan baru sebagai seorang ayah.

Aduh, astaga, kenapa terdengar manis sekali sih?

Tama jadi tak sabar ingin bermain dengan anaknya.

Dan keinginan Tama itu pun terwujud.

Pada malam hari setelah makan malam yang masih canggung, Tama akhirnya memberanikan diri untuk mendekati anaknya.

Berbekal kentang goreng yang konon katanya merupakan salah satu camilan kesukaan Shanza yang dilarang Anjani untuk diberikan saat malam hari, Tama pun mendekat.

Ngomong-ngomong, Lolita sudah kembali dengan suster Shanza melalui pagar belakang yang biasanya jarang dibuka. Sewaktu pergi pun, Lolita diantar supir lewat jalan itu. Demi meluruskan langkah bermain kucing-kucingan dengan Anjani, Tama sampai harus serepot-repot itu.

Ck, Anjani memang bikin repot!

"Duh, Mbok, saya harus gimana nih?" mendadak saja Tama terserang gugup yang luar biasa. "Saya bingung, Mbok," ringisnya kala Mbok Darsih menyerahkan piring berisi kentang goreng itu padanya.

"Bapak ini gimana sih? Masa mau deketin anak sendiri bingung?"

"Masalahnya, saya ketemu anak saya bukan dari bayi, Mbok. Ini dia udah dua setengah tahun. Saya khawatir dia takut dideketin sama saya," Tama mengutarakan cemasnya.

"Ya, udah, sini saya temenin, Pak."

"Iya, Mbok jalan duluan sana," Tama mengipasi wajahnya dengan sebelah tangan. Lalu merasa bodoh, setelah menyadari bahwa nyaris seluruh ruangan di rumah ini menggunakan pendingin ruangan. "Astaga, gue selalu jadi bego kalau lagi tremor," keluhnya sambil mengelus dada. "Mbok, jalannya jangan cepet-cepet dong? Pelan-pelan aja, biar saya bisa nenangin hati."

Mbok Darsih tertawa. Perempuan paruh baya itu pun melambatkan langkah. Berjalan bersisian dengan Pak Tama, mata tuanya berhasil menangkap gusar di wajah seorang ayah yang selama ini tidak pernah tahu bahwa ia memiliki seorang anak. "Pak?"

"Ya, Mbok."

"Saya cuma mau bilang, kalau Bapak sama Ibu, orang baik. Saya juga percaya, Bapak sama Ibu, pasti bisa jadi orangtua yang baik buat Shanza."

"Mbok yakin?"

Mbok Darsih mengangguk. "Shanza anaknya perasa sekali, Pak. Bapak cuma perlu nunjukkin perasaan Bapak ke dia. Dia tahu kok, mana orang yang tulus sayang sama dia."

Lewat perkataan Mbok Darsih yang penuh keyakinan itu, akhirnya Tama berhasil menghimpun kepercayaan dirinya. "Kalau begitu, saya cukup jadi diri saya saja 'kan, Mbok?"

"Betul. Bapak cukup jadi diri sendiri. Karena di mata Bapak, udah terlihat sesayang apa Bapak sama Shanza."

Baiklah, ia pun mengangguk yakin.

Tak lagi merasa perlu bantuan Mbok Darsih, Tama melangkah ke kakinya menuju ruang tamunya yang malam ini penuh dengan berbagai mainan Shanza. Menarik napas dalam-dalam, hati Tama menghangat mendengar tawa riang itu mengudara membelai telinganya.

Demi Tuhan, Tama menyukai perasaan ini.

"Shanza," panggilnya dengan berani. Keragu-raguan dalam benak, ia singkirkan. Menekuk kedua kakinya di tepi karpet, ia tawarkan senyum tulus yang menyapu mata. Di depan sana, ada anaknya yang telah menjadikan dirinya pusat atensi. Sebagaimana Tama telah memaku sang putri. "Sini, Nak," ia memanggil kembali. "Sini sama, Papi."

Well, ia telah memutuskan.

Dan panggilan itulah yang ia idam-idamkan.

Walau ia telah mendengar panggilan seperti itu dari kedua keponakannya, tetapi telinganya masih merasa kurang. Jadi, ia menginginkan anaknya yang kelak akan memanggilnya begitu.

"Papi bawain kentang goreng kesukaan kamu," ia tunjukkan piring yang ia bawa. Menggoda putrinya untuk mendekat ke arahnya. Dan Tama bisa merasakan matanya memanas saat detik-detik penantian tersebut terasa mendebarkan. "Shanza, mau?"

Tama berpikir, Tuhan tak akan sebaik itu padanya.

Tetapi pemikiran Tama salah.

Diiringi anggukkan malu-malu, langkah-langkah mungil itu justru berlari tanpa terjatuh. Dan demi segala kesenangan yang pernah singgah dihidup Tama, haru itu menyeruak utuh. Mengantarnya pada perasaan baru. "Shanza"

Anak itu berada tepat di depan matanya. Memilih kentang goreng dengan senyum ceria yang bahagia. Dan Tama tak menyia-nyiakan kesempatan yang ada. Ia dekap anaknya dalam pelukan. Menghidu rindu yang tak pernah terpikirkan. Rupanya, inilah darah dagingnya. Ternyata, beginilah detak menggila kala memeluk anak sendiri.

"Shanza," ia tarik napas demi menemani kelegaan dalam diri. "Ini, Papi, Nak," sendu suaranya melampirkan haru. "Ini, Papi."

Dan ia tak akan bosan mengatakannya.

Sembilan Belas

Bayi pertama yang ada dalam timangan Tama adalah Lentera. Lahir satu bulan lebih awal, dari Nayaka. Sesuai namanya, Lentera benar-benar berperan layaknya lilin yang menerangi kelamnya hidup mereka setelah Oma tiada. Lalu tak lama berselang, Nayaka hadir di tengah-tengah mereka. Sebagai satu-satunya cicit laki-laki yang dimiliki Hartala, tak lantas membuat Nayaka istimewa.

Sejarah kehadiran Nayaka sendiri tak diterima.

Poppy hamil tanpa seorang suami di sisinya. Tetapi tak masalah, Tama dan Lingga selalu siap untuk adiknya. Mereka berdua menasbihkan diri sebagai orangtua untuk sang keponakan. Tak apa-apa bila Nayaka tak punya ayah di sampingnya. Tama dan Lingga sudah sangat siaga menjadi Papi juga Papa bagi keponakannya.

Hingga kemarin, masih Nayaka yang selalu ia hubungi. Tak sekalipun berani bermimpi memiliki anak sendiri, Tama mencurahkan segala perhatiannya untuk keponakannya itu. Kenyataan bahwa Anjani tak sudi disentuh olehnya, membuat Tama tahu diri. Tidak apa-apa bila tak punya anak. Ia akan puas menghabiskan waktu dengan para keponakannya.

Kemudian, Tama hanya akan berfoya-foya sampai tua. Menyisakan sedikit harta supaya dapat menggaji asisten rumah tangga tuk mengurusnya hingga tutup usia. Tetapi rupanya, semesta memang tak terduga. Di suatu siang yang tak disangka-sangka, istrinya sendiri yang memberitahu dengan lantang, bahwa sebenarnya ia memiliki seorang putri.

Dan malam ini, sosok itulah yang berada dalam peluknya. Tengah ia dekap erat. Sedang ia buai sayang. Lewat lagu nina bobo yang ia dengarkan melalui suaranya yang sumbang, bidadari kecilnya berhasil terlelap. Masuk ke dalam dunia nyaman yang diinginkan manusia-manusia lelah dalam pembaringan.

"Shanza, bobo ... oohh ... Shanza bobo ... kalau tidak bobo ... dicium Papi"

Ia lantas tersenyum, mengecup kelopak mata berbulu lentik yang menutup. Mengagumi ciptaan Tuhan yang hadir melalui dirinya. Membelai sayang, kali ini ia akan mulai berdoa siang dan malam.

"Shanza," bibirnya melafalkan nama itu dengan bahagia. Sebelah tangannya membelai rambut lembut anaknya. Tak mampu ia hentikan senyuman yang terus menghiasi wajah. Dan demi Tuhan, ia tak keberatan menggendong anaknya sampai hari berganti.

"Mas Tama?"

Ia menoleh pada panggilan pelan di ambang pintu kamarnya. Ada Lolita beserta suster putrinya berdiri di sana. Tama tahu, sudah seharusnya ia menidurkan Shanza di pembaringan. Karena sudah satu jam lamanya, putrinya itu terus ia timang.

"Mas Tama, Shanza udah nyenyak itu tidurnya. Langsung di rebahin aja, Mas. Biar dia pules," Lolita masuk terlebih dahulu ke dalam kamar. Diikuti Rani—suster Shanza di belakangnya. "Udah sejam lo gendong dia, Mas. Emangnya lo nggak pegel?"

Tidak.

Tama sekali tidak merasakan pegal. Ingin terus menggendong anaknya. Menebus hari-hari yang tak pernah mereka lalui bersama semenjak Shanza lahir ke dunia.

"Dia kalau tidurnya nggak nyenyak, besok pagi bangunnya rewel, Mas," Lolita menginformasikan. "Mulai besok, lo bisa ngabisin waktu lo yang hilang selama ini sama dia, Mas."

Tama tahu.

Ia hanya sedikit tidak rela.

"Mas?"

"Sabar," desahnya pelan. "Kalau hujan begini, biasanya tidurnya terganggu nggak?" matanya mengintip pada sedikit tirai yang tak tertutup rapat. Hujan di luar memang tidak terlalu deras.

"*Ehm*, nggak kok, Pak," yang menjawab adalah suster Shanza. "Kalau nggak lagi sakit, Shanza tidurnya pasti pules, Pak. Kalau abis capek main, Shanza baru tidurnya rewel, Pak."

"Malam ini, lo aja yang nemenin dia tidur, Mas," usul Lolita.

"Gue *nervous*," cicit Tama jujur.

Lolita tertawa kecil. "Shanza gampang kok dijinakin, Mas. Nyokapnya Shanza doang yang nggak jinak-jinak, Mas."

Sambil berdecak, Tama membenarkan dalam hati. "Nyokapnya Shanza masih di luar?" ia bertanya tanpa menoleh pada Lolita. "Ngomong-ngomong, nggak masalah 'kan kalau dia tidur di sini?" maksudnya tentu saja di kamar Tama.

"Nggak masalah, Mas. Dan, ya, nyokapnya Shanza masih di luar."

Sambil menerbitkan seringai tipis, Tama mengangguk. Pelan-pelan, ia berjalan mendekati ranjangnya. Seprainya telah berganti. Tak bergambar bunga matahari, namun warnanya tentu saja jauh lebih cerah dari sebelumnya. Bantal serta boneka-boneka milik Shanza yang berada di rumah Anjani, telah memenuhi ranjangnya. "Akhir-akhir ini, doa gue emang selalu dikabulkan," celetuknya dengan percaya diri. "Tadi, gue yang minta supaya hujan. Biar Anjani kuyub kebasahan. Eh, gue lupa, dia punya mobil. *Ck*, pasti tuh orang neduh di dalam mobilnya 'kan?"

Sudah pukul sepuluh malam, ketika akhirnya Tama memutuskan keluar dari kehangatan di dalam rumahnya. Hati *hello kitty*nya, kembali membuat ulah. Padahal, logika sudah melarangnya habis-habisan. Tetapi, ya, begitulah. Hasutan setan ternyata lebih mudah di dengar.

"Ck."

Sambil berdecak sebal, ia pun mesti repot-repot memayungi dirinya sendiri. Melangkah di tengah guyuran hujan yang menimpa deras, Tama merasa sangat kurang kerjaan sekali kala menyadari sebelah tangannya yang lain, membawa payung yang rencananya akan ia serahkan pada jelmaan iblis yang menjajah bumi.

Halah!

Well, Tama memang sedang kurang sehat, kurang waras, kurang kasih sayang dan untungnya tidak kurang uang.

Intinya, begitulah.

Tama membawa payung ini untuk Anjani.

Hell!

Iya, untuk Anjani!

Medusa paling mengerikan di samudera!

"Pak?"

"Buka pagarnya."

"Siap, Pak!"

Memasang wajah sok dingin, Tama berpura-pura cuek ketika melihat istrinya membuka pintu mobil. Ia berjalan santai yang ia mampu. Melewati pagar yang telah terbuka, kemudian menghela dengan berat saat mereka telah benar-benar bersitap. "Aku punya syarat," katanya seraya menyerahkan payung yang repot-repot ia bawa pada istrinya.

Kenapa sih, tidak sepayung berdua saja?

Cih! Tama mana sudi!

Anjani menerima payung itu tanpa kata. Ia menjejakkan kaki ke *paving block* setelah melebarkan payung untuknya. Kembali berdiri di depan sang suami, Anjani berusaha keras untuk melancarkan aksinya mencakar laki-laki itu. Keberadaannya di sini sedang rentan. Ia sangat yakin, Tama akan benar-benar mengusirnya bila ia bertindak sesukanya. Jadi, ia memilih diam. Menanti syarat yang akan suaminya berikan padanya.

"Kita masuk dulu," Tama memutar tumitnya.

Dan Anjani tidak setuju dengan itu. Tuhan tahu, ia adalah orang yang tak pernah sabar menunggu. "Tam—"

"Kamu mau ikutin aku, atau selamanya nggak akan pernah kuizinkan masuk lagi ke sini?" sergah Tama yang tahu betul watak istrinya. Ia sampai berbalik badan hanya tuk memberi sematan tak suka. Mimik wajahnya pun menjadi lebih serius. "Masuk sekarang," ia menggertakan gigi. "Atau nggak sama sekali?"

Anjani kontan terdiam.

Ia meremat payung yang ia genggam.

"Aku nggak bakal biarin kamu seenaknya lagi, Jan," lanjut Tama dengan nada serius. Tak peduli pada derasny hujan yang meluncur kencang seakan berkeinginan tuk melubangi payungnya. "Kesalahan yang kamu buat ini sangat fatal," tak ia kendurkan tatapan. Terus memaku istrinya, Tama berharap Anjani dapat mengerti bahwa ia tak main-main lagi. "Kamu

boleh benci aku seumur hidup kamu. Tapi, apa pantas, kamu menyembunyiin anak kita dari aku? Bertahun-tahun, Anjani. Kamu sembunyikan dia bertahun-tahun."

"Kamu tahu jelas kenapa aku ngelakuin itu 'kan?"

"Tahu," jawab Tama cepat. "Kebetulan sekali kamu dapat suami yang berengsek. Harusnya, kamu bunuh aku malam itu juga. Supaya aku nggak ngerasa sefrustrasi ini buat nebus waktu-waktu biadab yang nggak sengaja aku lupa itu," cerca Tama yang terus menancapkan atensi penuh pada sang istri. "Supaya aku nggak ngerasa putus asa dengan kenyataan bahwa aku udah ngelewatin dua setengah tahun tanpa ngedampingi Shanza di dunia ini."

"Dan aku nggak akan pernah minta maaf untuk itu," ujar Anjani cukup jelas.

Tama menyeringai tipis, ia tatap Anjani kian sinis. "Aku pun nggak akan pernah menantikan itu," balasnya telak. "Sekarang gini," ia menjeda ucapannya hanya tuk menilai respon sang istri. "Kamu tetap di sini dengan segala keangkuhan kamu. Atau, ikut aku ke dalam dan terima syarat yang bakal aku berikan. Pilihan di tangan kamu, Jan."

Selama ini, Anjani tidak pernah merasa takut pada suaminya. Tak peduli sebesar apa nama belakang keluarga pria itu. Ia akan memulai perang dengan berani. Menyulut emosi Tama tanpa berpikir apa-apa lagi. Diberbagai kesempatan, ia yang harus memenangkan ego dalam perdebatan sengit mereka. Namun hari ini, segalanya berbeda.

Mendadak saja, kemarahan Tama tak lagi bisa ia imbangi.

Tiba-tiba saja, ia takut dengan emosi yang ditunjukkan sang suami.

Dan malam ini, Ratama Narayan benar-benar menyadarkannya, bahwa laki-laki itu dapat menghancurkannya lewat kebengisan di sirat matanya.

"Anjani?"

Aura sang suami begitu mengancam. Buat Anjani menggigil dengan mencoba membalas tatapannya.

"Ck! Tutup lagi pagarnya, Pak!" perintah Tama mutlak.

"A—aku ikut!" buru-buru Anjani mengerjap. Ia tatap sang suami seraya menelan ludah. "Aku ikut," ulangnya tuk meyakinkan diri sendiri. "Aku bakal terima syarat kamu."

"Bagus," tak ada ledekan. Sematan dalam netranya masih berupa pendaran yang tajam. "Masukin mobil Anjani," perintahnya pada petugas keamanan yang sudah berdiri sigap ketika ia memutar tubuh untuk memasuki pekarangan rumahnya.

"Baik, Pak!" salah seorang *security* di sana menyanggupi. "Permisi, Bu. Mobilnya, saya masukin dulu, ya, Bu?"

Anjani tak merespon. Ia menggeser tubuhnya menjauh dari mobil. Dengan helaan pasrah, ia ikuti langkah suaminya memasuki pekarangan. Abai pada keberadaan tas yang berisi ponsel dan segala hal yang sebelumnya ia nilai penting, Anjani berjalan pelan-pelan di belakang suaminya. Guyuran hujan menemani mereka yang membisu kaku. Tak ada pembicaraan lagi, mereka bagai orang asing yang tak sengaja bertemu dalam perjalanan pulang.

"Shanza udah tidur?" Anjani memberanikan diri mengajak suaminya berbicara terlebih dahulu. Kali ini, bukan ingin mengajak bertengkar lagi. Semua murni karena ia memang ingin tahu keadaan anaknya.

"Udah," balas Tama sekenanya.

Anjani menggigit bibir, rumah megah milik sang suami sudah berada di depan mata. "Dia tidur di mana?"

"Di kamarku," tanpa menjeda langkah, Tama mencoba menanggapi pertanyaan-pertanyaan istrinya.

"Mbok Darsih masih di sini?"

"Masih."

"Shanza nggak takut sama kamu?"

"Ck, cuma kamu yang anggap aku sebagai monster," decak Tama kesal.

"Kamu memang semengerikan itu," dengkus Anjani tanpa sadar.

"Ya, ya, ya, diucapkan langsung oleh seorang Medusa," sindir Tama seraya membolakan mata. "Jadi pada akhirnya, monster dan medusa menikah, ya?" celetuknya tiba-tiba. "Tapi luar biasanya, anak mereka justru jelmaan bidadari surga," mengingat Shanza perasaan Tama menghangat.

"Dia lahir *Caesar*," Anjani tidak tahu mengapa ia merasa perlu membeberkan hal itu pada Tama.

"Dan aku nggak ada di sana, di saat pertama kali dia hadir di dunia."

Mereka serentak menghentikan langkah.

Anjani memilih berwisata mengunjungi masa lalunya. Dan Tama tengah membayangkan, seperti apa rasanya berjumpa dengan anaknya yang masih berupa bayi merah.

"Kenapa kamu pilih cara ini buat hukum aku, Jan?" Tama memutar tubuh menghadap istrinya. "Kenapa kamu sembunyikan dia dari aku?"

Anjani mungkin gila, karena detik itu juga, justru dirinya yang menumpahkan air mata.

lihggg nggak tahu kenapa yaaa, makin ke sinii kok aku makin sayang sama pasangan ini huhuhu

mereka berdua ini adalah pasangan kompak yang saling menutupi bara dalam sekam hahaha apaan banget yaa akuu. jadi, masing-masing menyimpan amarah. tapi selalu pintar pasang wajah tanpa masalah di depan orang2.

jadi intinya gengs, Shanza adalah hasil perkawinan antara monster dan medusa. wkwkwk

tunggu aja, ya, nanti Shanza masuk jadi bagiannya Avengers atau nggak hahaha

Dua Puluh

Raksasa bumi sudah bertengger apik di singgasana langit. Siap memamerkan kemewahan melalui cahayanya yang terik. Namun ternyata, dunia masih terlalu ranum tuk menunjukkan kesombongan. Awan-awan baik merayunya tuk sedikit merendahkan hati. Menyambut pagi sepi lewat kehangatan yang menentramkan badan. Membiarkan penduduk semesta memujanya barang setitik. Walau nanti, ia akan khianati mereka lewat terpaan panas yang ganas.

Tama selalu berpikir, bahwa matahari itu adalah perwujudan asli dari kakeknya yang durhaka. Menyengat keluarga supaya paham betul dirinyalah yang berkuasa. Diingatkan lagi dari mana mereka dapat hidup bermewah-mewah. Pamrih dalam segala hal. Tak dapat dirangkul atau siapa pun 'kan terbakar.

Astaga, tolong jangan biarkan Tama merusak paginya yang berharga dengan memikirkan kakeknya yang tua bangka.

Ck, ia masih memiliki urusan dengan si Medusa gila.

Jadi tolong, masalah kakeknya akan ia urus belakangan saja.

"Lo jangan balik dululah, Ling," Tama menyeruput kopinya pelan-pelan. Sebelah tangannya sibuk menempelkan ponsel ke telinga. Ia tengah menghubungi adiknya saat ini. "Mau ada yang gue bilangin nanti sama kalian semua."

"Mau ngomong apa sih? Kerjaan gue masih banyak. Nggak bisa gue tinggal lama-lama. Lo mah enak, kerjaan banyak yang handle. Nah, kalau gue, kalau ada apa-apa sama cabang, gue yang dipenggal sama Opa lo."

"Ck, Opa lo juga, Nyet!" lama-lama Tama merasa sebal juga dengan adiknya ini. "Pokoknya jangan hari ini deh lo balik. Hari ini tuh penentu hidup gue di masa depan."

"Halah. Lo masih mau jadi power ranger?"

"Nggak nyambung, Dodol," gerutu Tama berniat melempar murka pada adiknya.

Lingga hanya tertawa. *"Lo beneran nggak ngantor, Bang?"*

"Iya, beneran. Gue bolos hari ini. Bodoh amatlah. Yang penting, lo jangan balik dulu. Siangan nanti, gue kabarin lagi. Terus, kita kumpul di rumah Papa."

"Ada apa sih? Lo mau kawin lagi?"

"Ck, pokoknya bakal menggemparkan alam semesta," kelakar Tama tertawa.

"Bacot!"

Mengabaikan hardikan adiknya, Tama hanya bersiul-siul saja. "Ya, udah, ya? Gue mau ketemu bidadari dulu," lantas ia segera memutuskan sambungan. Kemudian melebarkan senyuman, kala yang ia tunggu-tunggu berjalan ke arahnya malu-malu. *"Morning, Shanza"*

Well, secara teknis, Tama tak berbohong pada adiknya. Karena ia benar-benar bertemu dengan bidadari versinya.

Ya, tentu saja.

Anak cantiknya yang kini mengenakan *dress* merah dengan hiasan bunga matahari di area dada. Sejujurnya, Tama tidak terlalu mengerti tentang *fashion* anak-anak, hanya saja yang ia tahu setelah melihat Lentera juga Nadi—anak sepupunya—biasanya pakaian merah untuk anak-anak selalu identik dengan buah semangka atau stroberi.

"Cantik sekali sih, anaknya Papi," ia berjongkok ketika langkah-langkah Shanza sudah tiba di depannya. "Mau sarapan, ya, Sayang?"

Shanza mengangguk malu-malu. Rambut ikalnya disanggah oleh bando berwarna kuning. Sebelah tangannya memegang tangan sang suster. Dan sebelahnya lagi, ia gunakan untuk mengibas-ngibas roknya.

Ya, ampun, cantik banget sih anak gue.

"Iya, bajunya cantik. Siapa yang beli?"

"Ibu, Pak," jawab sang suster.

Tama tak sengaja kala ia justru mendengkus. Untung saja tidak kuat. *Hm*, kenapa sih Tama bisa lupa jika semua yang melekat pada Shanza ada pilihan istrinya? Selama ini, hanya Anjani yang mengetahui keberadaan Shanza. Jadi sudah pasti, semua kebutuhan Shanza dipenuhi langsung oleh istrinya.

Mengabaikan kenyataan yang terlalu menyakitkan itu, Tama menyentuh ujung pakaian anaknya. "Shanza cantik banget sih? Anaknya siapa coba?"

Lalu seperti tadi, Shanza langsung malu-malu. Seolah mengerti bahwa ia sedang dipuji, ia justru salah tingkah.

"Gemesnya anak gue," gumam Tama untuknya sendiri. "Ah, gemes banget. Papi nggak sabar pengen gendong," serunya yang segera menyambar tubuh sang anak lalu mengangkatnya tinggi-tinggi. Shanza langsung tertawa-tawa. Dan Tama sangat menyukai suara tawa itu. "Gemes banget sih," Tama terus mengatakannya. "Papi gigit, ya?" Tama menciumi perut Shanza, membuat gadis kecil itu terpingkal karena kegelian.

Tama tak pernah mengawali paginya dengan kebahagiaan semelimpah ini. Dan hari ini, ia merasakannya. Empat tahun hidup dengan Anjani, Tama biasa beraura ketat bila istrinya itu ada di rumah. Dan bila Anjani tak di rumah, ia hanya akan sarapan sebentar lalu pergi ke kantor dengan hati hampa seperti yang sudah-sudah.

Ternyata, seperti inilah rasanya memiliki anak.

Rupanya, beginilah yang dirasakan Lingga saat Lentera berhasil merebut dunianya.

Dan demi Tuhan, Tama teramat menyukai perasaan ini.

"Aduh, capek, ya?" kini Tama menimang-nimang anaknya. Mengayun gadis cilik tersebut di atas lengannya. "Kita sarapan dulu, yuk?"

"Mo bubul."

"Oh, Shanza mau bubur, ya?" Tama segera melirik suster Shanza yang berdiri tak jauh dari mereka. "Sus, Shanza sarapannya apa kalau pagi?"

"Biasanya makan roti lapis pakai keju, Pak. Tapi, bubur ayam juga kesukaannya Shanza."

Tama manggut-manggut, masih betah menggendong anaknya, ia melangkah kembali ke meja makan. "Mbok!" ia memanggil asistennya.

Bu Yani yang muncul dari arah dapur. "Iya, Pak?"

"Shanza mau sarapan. Dia mau bubur ayam."

"Udah dibuatkan sama Mbak Lolita, Pak. Soalnya, tadi malam Ibu juga *request* mau sarapan bubur ayam buatannya Mbak Lolita."

Memutar mata dengan malas, Tama mau tak mau berdecih dalam hati.

Benar.

Istrinya sudah bertemu dengan Lolita tadi malam. Tentunya dengan agak drama. Tetapi, bukan dari istrinya. Sudah Tama katakan, bahwa istrinya itu tidak punya hati. Jadi, hanya Lolita saja yang terharus sambil memeluk Anjani. Mau tahu apa yang dikatakan Anjani sewaktu bertemu lagi dengan mantan *asprinya* itu?

"Loli, gue udah lama banget nggak makan masakan lo. Besok, bikinin gue sarapan, ya?"

Anjani memang tidak punya otak 'kan?

Ah, Tama sudah mengetahuinya sejak lama.

Ngomong-ngomong, Tama belum memberitahu Anjani mengenai syarat yang akan ia berikan pada wanita itu. Tadi malam, ia merasa tak lagi memiliki tenaga untuk berdebat dengan istrinya.

Oh, tentu saja, membahas syarat yang akan ia ajukan pasti memeras tenaga.

Anjani tak semudah itu dijinakan.

"Mbok, nanti bawain sarapannya Shanza ke gazebo belakang, ya? Saya mau ngajak Shanza lihat ikan."

Selain kolam renang yang berada di sisi kiri kediamannya, Tama juga meletakkan kolam yang memiliki air mancur di tengah-tengah halaman depan. Lalu, di halaman belakang, ia memiliki kolam berisi ikan-ikan yang di atasnya dibangun gazebo untuk bersantai. Walau kenyataannya, Tama sangat jarang mengitari rumahnya ini.

Begitu sampai di gazebo, Shanza langsung heboh ketika melihat ikan. Membiarkan anaknya berlari-larian. Tama tersenyum, hingga kemudian ekor matanya menangkap pintu balkon kamar istrinya terbuka. Dan seperti yang sudah Tama duga, Medusa itu ada di sana. Sedang melihat ke arahnya dengan pendar sinis yang sudah terbaca.

"Mau ke mana, Tam?" kejar Anjani melihat suaminya langsung naik ke lantai dua. *"Mau ngobrol di mana?"*

"Besok pagi aja. Sekarang aku capek. Debat kusir sama kamu nggak selesai-selesai. Aku lebih milih ikut debat capres aja sekalian," komentar Tama tanpa menatap istrinya.

"Astaga, aku nggak bisa harus nunggu sampai besok, Tam."

"Itu urusan kamu."

Anjani berdecak, namun ia segera menuruti suaminya. "Kamu tidur di mana?"

"Yang jelas nggak sama kamu," balas Tama cuek.

"Aku juga nggak mau tidur sama kamu," Anjani mendengkus. "Aku mau lihat Shanza dulu."

"Nggak perlu. Dia bisa mimpi buruk kalau didatangi kamu."

"Astaga, Tama!" pekik Anjani frustrasi. "Kamu kenapa nyebelin gini sih?"

Tama memutar bola mata tanpa repot-repot menunjukkannya. "Kamu perlu ngaca, Jan," komentarnya sinis.

Dan malam itu, Tama tidak tidur dengan anaknya. Ia memilih mengistirahatkan tubuh di ruang kerjanya saja. Membiarkan pengasuh sang putri dan Mbok Darsih yang menemani anaknya. Bukan apa-apa, Shanza belum terbiasa dengannya. Ia khawatir, putrinya akan terbangun tengah malam dan menangis karena takut melihat dirinya yang tertidur di sebelah.

Karena Anjani bilang, dia adalah monster.

Ck, Anjani itu memang ular berbisa.

Sampai-sampai, berhasil membuat Tama terdoktrin oleh ucapannya.

"Jadi, gimana?"

"Ya, nggak gimana-gimana."

"Tama!"

Lalu pria itu tertawa.

Tak peduli pada raut wajah Anjani yang semakin masam. Tama senang mempermainkan emosi istrinya. Sebagaimana wanita itu juga teramat mahir meledakkan amarahnya.

Well, secara teknis, mereka memang serasi, ya?

Ckck, pantas saja berjodoh.

"Berhenti ngulur waktu, Tam," Anjani sudah sangat tidak sabar melihat suaminya itu. "Kasih tahu aku apa yang sebenarnya kamu mau," ucapnya tajam.

Mereka berada di ruang kerja Tama. Setelah cukup puas menemani anaknya sarapan bersama, Tama akhirnya bersedia melepaskan tatap matanya dari sosok menggemaskan itu. Lalu mengganti atensinya pada Anjani yang sedari tadi terus saja memandangnya sinis.

"Berhubung kamu sekarang udah *fulltime jobless*, aku berbaik hati mau ngasih kerjaan," ucap Tama lewat seringai.

Anjani merotasikan bola mata tanpa minat. Ia tumpukan sebelah kakinya di atas paha. "Aku nggak tertarik," dengkusnya malas.

Tama mengangguk, namun matanya berpendar jenaka. "Aku nggak ngasih kerjaan ini sebagai tawaran. Justru, ini kewajiban," kerlingnya dengan ekspresi jenaka.

Sebuah ekspresi yang sangat berbeda dengan yang Anjani tunjukkan. Wanita itu segera saja memberengut. "Maksud kamu apa sih?" wajahnya menyiratkan ketidaksukaan.

"Sekarang gini, Jan," Tama berdiri dan mengitari meja kerjanya. Duduk di tepi meja, ia menyimpan kedua tangan di saku celana. Walau hanya mengenakan kaus polo dan celana *cargo* pendek, Tama tak mau kehilangan kemampuannya dalam mengintimidasi. Meski ia tahu betul, istrinya adalah orang yang tak pernah merasa takut padanya. "Sebenarnya, kamu maunya itu apa sih?" tanyanya defenisif.

"Aku mau Shanza."

Tawa Tama terdengar sumbang. Ia gelengkan kepala karena merasa lucu. "Kamu yang udah tukar Shanza sama kebebasan kamu. Dan sekarang, kamu mau dia lagi?" sebelah alis Tama terangkat tinggi. "Hati-hati, Jan. Nanti kamu bintitan."

"Nggak jelas," dengkus Anjani.

Tama hanya mengedik, lalu melanjutkan konfrontasi yang menyenangkan dengan istrinya. "Kalau kamu mau Shanza, artinya kamu mau aku juga."

"Nggak sudi!" sembur Anjani galak.

"Lho, iya. Soalnya aku sama Shanza sekarang udah sepaket. Kami nggak bisa dipisahkan," ujar Tama enteng.

Anjani menipiskan bibir. Tatapnya meruncing, sementara rahangnya mengerat kaku. "Kamu bisa lepasin aku sama Shanza. Anggap aja, aku nggak pernah ngebawa dia ke kamu. Kamu bisa jalani hari-hari tanpa ingat kalau kamu pernah ketemu Shanza."

"Oh, nggak bisa," sahut Tama cepat. "Aku nggak bisa tiba-tiba amnesia," celetuknya sedikit mendengkus. "Kamu udah terlanjur bilang kalau kita punya anak. Dan aku udah terlanjur bahagia bisa gendong anakku."

Itulah mengapa mengambil keputusan saat sedang diliputi emosi pasti sangat merugikan. Anjani tak akan pernah merutuki kebodohnya hari itu.

"Jadi gimana?" tanya Tama menyela. "Kamu bisa pergi dari sini dan bebas dari aku tanpa ngebawa Shanza. Atau kamu mau tetap di sini?"

"Aku tahu, kamu bakal mempersulit aku kalau aku tetap di sini 'kan?"

Tama mengangkat bahunya. "Aku nggak sekejam itu, Jan," sahutnya santai. Istrinya mendengkus dan Tama menanggapi dengan tawa. "Gimana?"

Sambil meremati kedua tangannya, Anjani mengangkat dagunya tinggi. Mencoba mempertahankan harga diri. "Jangan bertele-tele, Tam. Bilang aja, syarat yang mau kamu ajukan."

"Oke!" seru Tama sambil bertepuk tangan. Kini, ia berjalan menuju sang istri. Duduk berhadapan, ia pura-pura memasang wajah sok manis. "Rawat Shanza dengan tangan kamu sendiri," tukasnya sambil tersenyum.

"Apa?" Anjani melotot. "Kamu salah ngomong atau aku yang salah dengar sih?"

Lagi-lagi, Tama memasang wajah manis yang dibuat-buat. "Anggap aja, kamu tuh lagi ngejalani misi sebagai *freelance nanny plus* setengah mami."

"Kamu apaan sih?"

"Ck," Tama berdecak kesal. Sudah tak ingin lagi berpura-pura baik pada istrinya, ia akan mengatakan sungguh-sungguh keinginannya itu. "Kamu bisa mulai beres barang-barang kamu dari sini kalau kamu memang beneran mau pisah sama aku. Aku nggak akan ngelarang. Silakan. Tapi, jangan harap bisa bawa Shanza keluar dari rumah ini," ucapnya dengan mimik serius. "Atau silakan bawa Shanza kalau dia memang penginnya ikut sama kamu."

"Shanza belum bisa milih."

Tama mengangguk, maka dari itu ia pun memberi pilihan. "Kalau begitu, tetap berada di sini. Rawat Shanza dengan tangan kamu sendiri. Sampai nanti dia bisa memilih mau ikut kamu atau aku. Dan kalau waktu itu tiba, aku nggak bakal mempersulit kamu. Silakan pergi sama Shanza kalau nanti dia memang mau ikut kamu."

Anjani menatap suaminya sungguh-sungguh. Ia tahu Tama bukan penipu. Sirat matanya menunjukkan keseriusan utuh. Seharusnya, Anjani langsung menyanggupi. Tetapi, ia paham betul bagaimana situasi yang kelak akan dilalui. "A—aku," ia memelan ludah keluh. "Aku nggak deket sama Shanza," akunya sambil membuang muka. Kembali meremat kedua tangannya, Anjani sadar betul ia tak akan mampu.

"Terus, kenapa kamu ngotot mau bawa dia?"

Anjani tak bisa menjawabnya.

Dua Puluh Satu

Anjani memilih berdiri di belakang suaminya. Matanya memejam supaya ia tidak melihat tatap keluarga yang mulai tersemat kebingungan kala memandang mereka bergantian. Tak peduli bagaimana pria itu nanti menjelaskan segala yang terjadi, Anjani memutuskan menjadi pihak yang akan diam.

"Ka—kamu bilang apa, Tam?" nada tak percaya itu keluar dari bibir wanita yang telah melahirkan Tama. Ivy, namanya. Yang walau pun sudah memiliki dua cucu—tiga cucu—sebenarnya, masih tampak awet muda berkat rutusnya melakukan perawatan. "Berhenti bercandain, Mama, Tam. Mama udah tua. Mama bisa jantungang kapan aja."

Seperti yang sudah Tama duga, bagian paling sulit dalam memberitahu kebenaran tak masuk akal ini adalah pada ibunya. Belum apa-apa saja, Tama sudah didera ngeri bila tiba-tiba ibunya pingsan. "Ma, tenang dulu," ujarnya merasa tidak enak.

"Tenang gimana? Kamu nyuruh kita semua kumpul di sini karena ada hal penting yang mau kamu omongin. Dari situ aja, Mama udah cemas, Tam."

Benar.

Setelah berbicara dengan Anjani, akhirnya Tama membuat keputusan cepat. Pada sore harinya, ia menghubungi seluruh anggota keluarga inti untuk bertemu di rumah orangtuanya. Ia tidak ingin menyembunyikan keberadaan anaknya lebih lama lagi. Dan keluarganya berhak tahu. Sebelum besok, giliran mereka yang harus mengumumkan kenyataan ini pada keluarga Anjani.

Astaga, repot sekali, ya?

Andai Anjani mau mengikuti urutan yang tepat dalam memperkenalkan anggota keluarga baru, mereka pasti tidak akan didera perasaan tidak enak begini.

Well, urutan yang benar itu tentu saja, memberitahukan kabar kehamilan, rutin *chek up* ke dokter kandungan, lalu sibuk mempersiapkan lahiran. Dan kemudian, tentu saja membiarkan para keluarga datang berkunjung pasca melahirkan.

Sudahlah, Tama merasa sangat lelah.

"Mama duduk aja, *please*," pintanya benar-benar merasa bersalah pada wanita setengah baya itu. "Ling, Mama suruh duduklah. Ngeri gue," ia menyuruh Lingga menarik ibu mereka kembali ke tempat duduk.

Namun bukan Ivy namanya yang akan menurut dengan mudah. Keberadaan Lingga yang biasanya mampu membuat Ivy bertekuk lutut, kita tak mampu membuatnya lega. Karena tiba-tiba, putra pertamanya hadir dengan formasi yang ganjil menurutnya. "Tama, Mama nggak mau dibercandain lagi, ya?" ia mengingatkan sang putra. Walau netranya tetap mencuri pandang pada sosok balita dalam gendongan anaknya. "Ini maksudnya apa?"

"Mama, penjelasan ini bakal panjang banget, sumpah. Aku nggak mau Mama tiba-tiba pingsan. Jadi, *please*, Mama tenang dulu, oke?"

"Kamu jangan nakutin Mama, Tam," tegur Ivy segera. "Jani, Sayang?" ia panggil menantu kesayangannya. "Kamu ngapain berdiri di belakang Tama? Langsung duduk aja sini, Jan sama Mama," demi merayu menantunya Ivy kembali duduk di tempat semula. "Jani?"

Anjani tak bereaksi pada panggilan itu.

Dengan suasana hati seperti ini, Anjani tak mampu berpura-pura ceria. Jangankan tertawa, mencoba tersenyum pun, ia tak bisa. Tak pernah sebelumnya ia merasa sekalah ini pada keadaan. Setelah salah langkah, kini Anjani membiarkan suaminya yang mengambil alih segalanya.

"Silakan bawa Shanza kalau dia memang penginnya ikut sama kamu."

"Shanza belum bisa milih."

"Kalau begitu, tetap berada di sini. Rawat Shanza dengan tangan kamu sendiri. Sampai nanti dia bisa memilih mau ikut kamu atau aku. Dan kalau waktu itu tiba, aku nggak bakal mempersulit kamu. Silakan pergi sama Shanza kalau nanti dia memang mau ikut kamu."

Lalu, di sinilah dirinya.

Kembali merasa bodoh karena tak mampu memenangkan *argument* yang biasanya terlampau mudah untuk ia patahkan.

"Anjani, Sayang?"

Untuk pertama kalinya dalam hidup ini, Anjani merasa aman berada di balik punggung sang suami. Ia tak harus menunjukkan wajah pada sang mertua. Menjadikan laki-laki itu tameng, Anjani meremas bagian belakang kemeja Tama.

"Ma, dengerin dulu apa yang mau kami sampaikan," Tama berucap dengan ekspresi serius.

Dehaman dari kepala keluarga terdengar.

Dan Tama buru-buru menatap sang ayah.

"Kalian memutuskan mengadopsi seorang anak?"

Bagi Dani, itulah alasan paling masuk akal mengapa putra sulungnya datang dengan menggendong seorang balita. Namun, ketika melirik sang menantu yang hanya diam sedari tadi, Dani tahu bahwa kabar yang dibawa oleh anak dan menantunya tidak sesederhana pemikirannya saat ini.

Pasti, ada yang keliru.

Tetapi Dani memilih tak mendesak anak dan menantunya itu. "Papa nggak ada masalah sama keputusan kalian," lanjutnya dengan mencoba bertahan pada asumsi awal. "Papa baik-baik aja, kalau kalian memutuskan mengadopsi anak," senyumnya terpatri tulus. "Anak kamu, akan Papa anggap sebagai cucu sendiri. Papa nggak bakal membedakannya dengan Lentera sama Naka. Papa akan sayangi dia."

Tama kontan meringis. Papanya yang baik hati, memang selalu beraura positif. Buat Tama terharu. Tetapi sayang sekali, Shanza bukanlah anak orang lain. Balita cantik dalam gendongannya ini adalah darah dagingnya. Tama tersenyum ketika mata Shanza yang bulat menatap bingung padanya. Pipi *chubynya* terlihat makin menggemaskan. Tentu saja, hal itu membuat Tama gemas. Ia cium anaknya di tengah banyaknya pasang mata yang menatap mereka. "Gemes banget sih, Nak," gumamnya yang membuat Shanza tertawa.

Kembali menatap keluarganya, Tama melebarkan senyuman bangga. Sambil berjalan mendekat ke arah mereka semua yang tengah duduk di ruang keluarga di lantai dua, Tama siap mengenalkan anaknya.

"Pa, Ma," ia meminta atensi penuh dari kedua orangtuanya. Lalu memberi cengiran lebar, kala ia mendapatkan yang ia mau. Berganti menatap adik-adiknya, Tama menaik-turunkan alisnya dengan sengaja. "Adek-adek gue sekalian," ia tertawa kala Lyra terang-terangan memberinya ekspresi masam. "Kenalin, nih anak gue," ia mulai menurunkan Shanza. "Pa, Ma, ini anak Tama," tatapnya melembut. "Anak kandung Tama dan Anjani."

Tama tahu, mereka pasti berpikir bahwa Tama baru saja membuat lelucon gila.

Anak kandung?

Ck, kapan istrinya terlihat hamil dihadapan mereka?

Ya, jangan tanya hal itu pada Tama. Karena ia sendiri pun, tak pernah melihat Anjani berkeliaran dengan perut buncit di depannya.

"Tama, kamu jangan main-main," Ivy kembali memperingatkan sang putra dengan geram. "Anak kandung dari mana?"

"Mama kamu benar, Tam," Dani pun menyetujui perkataan sang istri. "Seperti yang Papa bilang tadi. Papa nggak masalah kalau pada akhirnya, kamu dan Anjani memutuskan mengadopsi seorang anak."

Tama menoleh pada istrinya di belakang. Sorot matanya menantang wanita itu.

Dan Anjani menangkap pesan itu dengan sangat baik. Menatap mata sang suami lekat-lekat, ia mengeratkan rahang. Sebelum kemudian ia melangkah dari persembunyian. Berdiri bersisian dengan laki-laki itu, ia jatuhkan pandangan pada Shanza yang kini berdiri sambil menggenggam erat jemari seorang Ratama. Buat Anjani harus menghela tak kentara, lalu meraih sebelah tangan Shanza yang bebas.

"Pa, Ma, dia benar-benar anak kandung kami," ucapnya lewat suara hampir begetar. Sebab untuk pertama kalinya selama dua setengah tahun ini, Anjani akhirnya mengakui secara terang-terangan bahwa Shanza adalah darah dagingnya. "Namanya Shanza. Dia lahir dua setengah tahun yang lalu."

"Kalian pakai *surrogate mother*?" Lyra melempar pertanyaan setelah dibuat tercengang oleh kakak serta kakak iparnya. "Sumpah, Mbak, kalian pakai ibu pengganti 'kan? Gue nggak pernah lihat lo hamil," tudingnya segera.

Anjani mengeratkan genggamannya pada tangan Shanza tanpa sadar. Menjatuhkan pandangan pada balita berambut ikal yang kali ini juga tengah menatapnya. Entah kenapa, Anjani merasa dadanya sesak. Mata bulat itu memperlihatkan kemurnian tanpa cela. Dan kala Anjani menatapnya lekat, ia dapat melihat dosanya sendiri di tengah telaga bening itu.

Shanza ...

Anaknya ...

"Aku yang mengandung Shanza sembilan bulan," bisiknya tanpa melepas tatapan dari sosok yang selama ini ia sembunyikan. "Aku yang lahirin dia."

Harusnya, Anjani langsung memeluk anaknya.

Namun lagi-lagi, ia merasa tak bisa melakukannya.

Anjani tidak pernah mengurus Shanza seorang diri selama anak itu lahir. Ia lebih senang mengamati aktivitas anaknya dari jauh. Menonton segala tingkah pola Shanza diam-diam. Mengawasi tidurnya malam-malam. Selebihnya, mereka tak pernah bersinggungan.

Namun petang ini, ia tak dapat berkilah dari pandangan Shanza.

Setelah Tama digiring ke ruang kerja sang mertua, Anjani sudah memulai tugasnya untuk mengawasi Shanza dari jarak terdekat. Dengan piring berisi makan malam Shanza, Anjani ragu saat akan mengangkat sendok.

Ia tidak pernah bicara pada Shanza. Tak pernah memperkenalkan diri sebagai ibunya. Tetapi entah kenapa, ia dapat merasakan bahwa Shanza mengenalinya sebagai orangtua. Seperti tadi, ketika ia memilih membuka kotak bekal makan malam Shanza yang sudah disiapkan oleh Lolita dari rumah, anak itu langsung mengekorinya. Anjani bahkan tidak perlu meminta Shanza tuk mengikutinya menuju teras samping sang mertua, Shanza berjalan di belakangnya begitu aja.

Pun, saat Anjani memilih duduk di lantai tanpa bicara, Shanza melakukan hal serupa. Buat mata Anjani terus berkaca-kaca, dadanya menyerukan kesesakkan yang tak mampu ia jabarkan.

Lalu, sambil menelan gumpalan bara yang membakar jiwa, Anjani menarik napasnya panjang. "Ma—makan?"

Shanza mengangguk, ia duduk bersila dengan mata bulatnya yang menggemaskan. "*Num*," ia menunjuk *tumbler cup* bergambar semangka miliknya.

"Ini?" Anjani menunjuk dengan ragu.

"Yaaa"

Anjani menyerahkannya. "Jangan banyak-banyak minumnya," cicitnya memperingatkan. "Makan dulu," karena Shanza belum selesai mereguk air di dalam *cup*nya. "Shanza," tegurnya lagi.

Secara menggemaskan bocah itu justru tertawa sambil menutup mulutnya dengan sebelah tangan. "*Mam ... mam*"

Anjani merasa ingin menangis saja menghadapi situasi ini. Karena entah mengapa, jantungnya justru berdebar aneh. Keinginan untuk memeluk Shanza, menghantamnya begitu kuat. Bibirnya bergetar, berikut dengan tangannya yang telah mengangkat sendok. Ia hanya tinggal menyerahkan nasi itu ke mulut anaknya. Namun ternyata, ia tiba bisa.

Ia kalah pada pendar penuh pengharapan di mata bulat itu.

Ia tak kuasa bersitap dengan wajah mungil yang memberinya senyum paling indah yang pernah ia saksikan di dunia.

"Aku nggak bisa," lirihnya sambil memejamkan mata. Tangisnya mengalir tanpa ingin dicegah. "Aku nggak bisa," rintihnya pada jiwa yang sekarat memanggul penyesalan.

Hingga sebuah suara yang ia kenal betul, membuat Anjani kembali membuka matanya. Memperlihatkan kekalahan telak yang tak mampu lagi ia sembunyikan.

"Bisa," Tama duduk di sebelah istrinya. Meraih piring dari tangan wanita itu, lalu tersenyum manis pada bidadari kecil di hadapannya. "Tapi pelan-pelan," ucapnya yang jelas-jelas untuk sang istri. "Shanza mau *mam*?" ketika anaknya mengangguk, Tama langsung mengangkat Shanza agar berpindah ke atas pangkuannya. "Papi yang suapin, ya?"

Anjani segera membuang muka.

Merasa frustrasi juga serba salah.

Namun, ketika ia ingin menyingkir dari sana, Tama menahan lengannya.

"Di sini aja," gumam laki-laki itu tanpa menoleh.

Dan petang itu untuk pertama kalinya, mereka duduk bersama dengan seorang anak di tengah-tengah keduanya. Anjani tetap dalam kebisuannya. Sementara Tama mengobrol dengan anaknya. Tak masalah, segini dulu saja.

Dua puluh dua

"Shanza benar-benar anakku, Pa," tanpa berbelit-belit Tama meyakinkan keluarganya. Setelah digiring masuk ke dalam ruang kerja sang ayah, Tama meminta Anjani untuk mengurus Shanza saja. Ia yang akan menjelaskan semua pada ayah, ibu, serta adik-adiknya. "Anakku sama Anjani."

"Tapi, Anjani kapan hamilnya, Tama?" Ivy tak akan percaya. Ia sama sekali tak pernah melihat menantunya itu berbadan dua. Selama ini, menantunya sibuk bekerja. Ivy selalu mendapatkan banyak *merchandise* bila sang menantu berkunjung ke suatu negara untuk sebuah menghadiri sebuah *event*. "Kalian ngaku aja. Kalian berdua, adopsi anak 'kan? Mama nggak akan marah, Tam. Mama bakal coba terima keputusan kalian." Ia akan gila bila memahami situasi ini dengan mudah.

"Shanza anak kandungku, Ma."

"Jangan bohong sama Mama," Ivy melanjutkan intrupsinya. Tatapnya kembali berpendar penuh ancaman. "Walau Mama betul-betul pengen nimang cucu dari kalian. Tapi nggak masalah. Mama akan coba terima anak angkat kalian."

Tama berdecak, ia sugar rambut seraya meremat rambut. Ibunya benar-benar ratu drama. Dan Tama yakin, dialog panjang ini tak akan membawa mereka ke mana-mana. "Anjani benar-benar hamil dan melahirkan Shanza, Ma. Sumpah. Aku nggak bohong. Shanza bener-bener anak kandungku sama Anjani," desahnya berusaha meyakinkan.

Inilah mengapa Tama ingin sekali mengumpat Anjani sejadi-jadinya.

Meyakinkan keluarga bahwa Shanza adalah anak kandung mereka, benar-benar membuatnya gila.

Astaga, haruskah ia melakukan tes DNA pada Shanza hanya agar keluarganya percaya bahwa Shanza merupakan darah dagingnya?

"Anak dari mana sih?" Ivy terus memborbardir anaknya dengan pertanyaan menuntut. "Kapan Anjani hamilnya? Jangan ngarang kamu, Tam!" sunggutnya tak lagi mampu berpura-pura tenang. Ia layangkan emosi yang tadi tertahan. "Kamu mau bilang ke Mama kalau anak itu tiba-tiba datang dalam sehari? Kamu pikir dongeng Timun Mas itu nyata?!" seru Ivy berapi-api.

"Mama—"

"Jelaskan semuanya pelan-pelan, Tam," Dani angkat bicara setelah istrinya yang mulai histeris. "Mama kamu nggak akan berhenti kalau kamu nggak bisa kasih alasan masuk akal."

"Atau, itu anak dari selingkuhan elo, Bang?" celetuk Lingga tiba-tiba. "Lo paksa Anjani buat terima anak itu. Karena dari tadi, gue lihat Anjani diem aja."

"Ya ampun, otak lo sinetron banget sih, Ling?" decak Tama sambil menggelengkan kepala. "Pantes sih, lo jadi kesayangannya Mama," imbuhnya sok sinis. "Ck, Shanza beneran anak gue sama Anjani."

"Kalau gitu, kalian sengaja sembunyikan dia dari kami, Bang?" ia tatap kakaknya lekat-lekat. "Kalian sembunyikan anak kalian dari kami 'kan? Buat apa sih, Bang?"

Tama menggeleng seraya kembali menyugar rambut. Ia tak mampu duduk di tengah situasi ini. Walau terlihat tenang, percayalah, ia menyimpan gundahnya dengan begitu baik. "Bukan gue yang nyembunyiin. Tapi Anjani," desahnya pasrah. Memandang ayah, ibu, serta adik-adiknya secara bergantian, Tama mengedik sambil mencoba tersenyum. "Aku juga baru tahu kalau aku punya anak, kemarin, Pa," ucapnya sungguh-sungguh. Melihat keluarganya yang tampak terkejut dengan apa yang ia katakan, Tama lantas tertawa. "Kalian *shock* 'kan? Apalagi aku, Pa," tawanya menyembunyikan luka. "Aku beneran gila rasanya."

Hening merambat naik. Seolah berhasil merayu semesta tuk memberi waktu bagi keluarga itu demi menikmati keterkejutannya.

"Anjani nyembunyiin kehamilannya. Sekaligus kelahiran Shanza," tambah Tama menyugar rambut. "Selama bertahun-tahun, cuma dia yang tahu tentang kehadiran Shanza di dunia ini."

"Dan kenapa dia nyembunyiin semuanya?" pertanyaan itu datang dari ayah Tama. Pria setengah baya yang memutuskan pensiun lebih cepat dengan alasan ingin bermain bersama cucu-cucunya, tengah menatap putra sulungnya lekat. "Kenapa Anjani sampai nyembunyiin kehadiran anak kalian bahkan dari kamu? Ada sesuatu yang terjadi sama kalian sebelumnya?"

Tama menunduk sambil membasahi bibirnya. Ia telan ludah hanya tuk mengulur waktu demi menikmati rasa bersalah.

"Tama?"

Namun teguran dari sang ayah, membuat Tama tahu betul ia bertanggung jawab penuh pada kebingungan keluarganya. Jadi, ia pun kembali mengangkat wajah. Membalas tatapan kedua orangtua, serta tiga adiknya. "Malam sebelum pernikahan Naufal, aku nggak sadar, kalau ternyata aku memperkosa Anjani, Pa," ungkap Tama dengan berat. "Dan, ya, Shanza adalah hasil keberengsekanku malam itu. Tapi sialannya, aku justru nggak ingat sama sekali," ujarinya miris. "Makanya, Anjani dendam ke aku. Dia berusaha sembunyikan Shanza dari aku. Dari kita semua."

"Kamu apa, Tam?" Ivy melotot menatap sang putra.

"Aku perkosa Anjani, Ma," tuturnya berat.

Hanya karena dia tampak seperti tersangka, bukan berarti ia tak menderita. Semua manusia punya rasa. Dan luka, dapat menyerang siapa saja. Tak peduli bahwa ia pria atau wanita. Semua sama saja, selama yang dihirup adalah udara di dunia fana.

Semesta sedang menggodok sebuah romansa. Namun sayangnya, takaran rasa yang dibubuhkannya pada sepasang Adam dan Hawa di bawah sana, menyimpan kekeliruan. Bukan bubuk cinta yang ditaburi di atasnya, melainkan limpahan emosi yang menghujani keduanya. Jadi, jangan harap ada kata-kata yang 'kan membawa terbang ke angkasa. Karena yang terjadi, justru dayungan kalimat penuh caci yang mengiringi sampai mati.

Tama dan Anjani adalah kedua lakon itu.

Berseteru setiap waktu. Menggumamkan murka dengan selipan amarah. Tak ada cinta yang pernah terlontar dari bibir mereka. Bagi keduanya, menikah hanyalah menambah beban masalah.

Sampai kemudian, seorang anak hadir di tengah-tengah mereka.

Tentu saja, semua makin terasa tak mudah.

"Aku mau ngomong dulu," Tama mencekal lengan istrinya yang akan berlalu.

"Mau ngomong apa sih?" Anjani melempar tatap tajam pada laki-laki itu.

"Ada, pokoknya. Bentar deh."

"Perasaan, kamu ngajak aku ngobrol terus," gerutu Anjani sebal.

"Ya, masa aku ngajak kamu berpelukan terus? Ck, Teletubbies dong," imbuah Tama kian menyebalkan. "Shanza ganti bajunya sama Sus dulu, ya? Papi mau ngobrol bentar sama Mami," ia mengalihkan perhatian pada anaknya. "Nanti bobonya sama Papi," ia menyerahkan anaknya pada suster yang sudah menunggu mereka di dekat tangga. "Sus, Shanza dibersihkan, ya? Tadi dia abis main seru sama sepupu-sepupunya."

"Iya, Pak."

Lalu Tama melambai pada sang putri, sementara Anjani mendengkus kala akhirnya mereka bersitap kembali. Dan Tama mengabaikan kesinisan istrinya itu.

Setelah memastikan bahwa anaknya tiba di lantai dua, ia pun melepaskan cekalan tangannya dari lengan Anjani. *Well*, mereka tiba di rumah setelah menjalani drama panjang di rumah keluarga Tama. Dan Tama yakin sekali, drama sang ibu masih akan berlanjut besok.

Ya, biarkan sajalah.

Yang penting hari ini sudah selesai satu episode.

Namanya juga *striping*, mau tak mau Tama harus kembali lagi esok ke lokasi syuting.

Astaga, Tama memang senang sekali melantur ke mana-mana.

Ck, sudahlah.

"Ngobrol di dapur aja," ajak Tama yang sudah terlebih dahulu melangkahkan kaki ke sana.

"Aku nggak mau ke dapur," Anjani sedang malas berpindah-pindah tempat. "Di sini ajalah," ia juga butuh mengistirahatkan tubuh. Hari ini sudah sangat melelahkan untuknya.

"Memangnya kenapa sih?" Tama memasang wajah jengkel.

"Di dapur banyak pisau," jawab Anjani cepat.

"Ya, terus?"

"Kita bisa bunuh-bunuhan kapan aja."

Memutar bola mata, Tama merasa sia-sia sudah meladeni istrinya. Kembali, ia meneruskan langkah. "Kan bagus. Kamu bisa dimasak jadi dendeng. Terus aku jadi rendang," celetuk Tama asal.

"Ck, daging kamu nggak enak," sahut Anjani meladeni kegilaan sang suami.

Tama segera melempar Anjani dengan seringai. "Kok tahu dagingku nggak enak? Kayak kamu pernah nyobain aja," ujarnya terpingkal.

"Males banget ngomong sama kamu."

"Ya, kamu pikir aku seneng?" balas Tama tak mau kalah.

Anjani hanya mencebik, menatap punggung sang suami yang sudah terlebih dahulu berjalan darinya. Ingin sekali ia melubangi punggung sombong itu andai ia bisa. "Kamu serius mau memperkerjakan Mbok Darsih di sini?" Anjani sangat pusing dengan banyaknya pekerja yang mondar-mandir di rumah ini sejak pagi. "Sebelumnya kita udah punya tiga asisten. Kalau di tambah Mbok Darsih, susternya Shanza sama Lolita yang kamu minta tinggal di sini juga, kamu ngerasa nggak sih pekerja di rumah terlalu banyak? Belum lagi tukang kebun kamu. Supir kamu. Satpam kamu. Kamu nggak ngerasa maruk ngoleksi banyak orang di rumah?"

"Aku masih sanggup gaji kok," Tama berucap cuek. "Kenapa? Kamu takut aku jatuh miskin gara-gara ngebayar banyak orang, ya?"

"Ck, nggak gitu konsepnya, Tama," hela Anjani memegangi kepala. "Biarin Mbok Darsih balik ke rumahku. Kalau kamu mau biarin susternya Shanza di sini, okelah nggak masalah. Tapi, *please*, Lolita punya rumah. Biar dia tinggal di rumahnya sendiri. Buat apa kamu ngurung dia di sini? Kamu mau memperistri dia?"

Tama tertawa ketika kakinya sudah menginjak lantai dapur. Ia berjalan menuju lemari es, lantas berbalik sembari melempar pendar penuh seringai pada sang istri. Sudut bibirnya naik sedikit, ia lalu bersidekap. Menopangkan setengah bobot tubuhnya pada lemari es. "Kamu nggak mau di poligami?"

Anjani mendengkus kuat-kuat.

Dan hal itu kembali membuat tawa Tama lepas. Membuka pintu lemari es, Tama mengeluarkan sekaleng soda untuknya serta satu kaleng jus jeruk untuk Anjani. "Aku cuma pengen bikin suasana rumah yang nyaman buat Shanza. Aku mau dia hidup di tengah-tengah orang yang udah dikenalnya sebelum aku. Makanya, aku ngumpulin mereka semua di rumah."

"Terserah," Anjani malas beragumen kembali.

"Aku mau bahas mengenai kita yang harus satu suara dalam mendidik Shanza," Tama membuka kaleng miliknya dan meletakkan minuman Anjani di atas *counter* dapur. "Lingga sempat ngasih aku tips gimana metode *parenting* yang dia terapkan buat Lentera."

Anjani tak menyentuh minumannya, namun ia memanjat *stool* untuk mendaratkan bokongnya. Terlihat tak peduli pada apa pun yang tengah dikemukakan sang suami, ia memilih menarik karet rambutnya. Membebaskan helaian-helaian itu, Anjani menggunakan tangan untuk menyisirnya.

"Gimana kalau langkah awal, kita sepakat buat nggak ngebentak dia atau bicara pake nada tinggi kalau dia ada di sekitar kita?"

Tak menjawab, Anjani masih sibuk menyugar rambut. Ia benci rambut terikat. Rasanya, teramat menyiksa. Sambil memijat kepala dengan tangan kiri, ia raih kaleng minuman tersebut menggunakan sebelah tangannya yang bebas.

"Jani?"

Masih tak ingin menanggapi, Anjani ingin merasakan hatinya. Maka dari itu, ia memilih memejamkan mata. Tetapi ternyata, ia tak mampu menemukan kedamaian di sana. Semuanya tampak sangat gelap dan sesak. "Aku nggak bisa ngerawat Shanza," ucap Anjani sambil membuka mata. Pandangannya jatuh pada kaleng minuman dalam genggamannya. Belum ia buka, ia hanya sedang mengamatinya saja. Merasakan dinginnya

permukaan yang kini berembun dalam genggamannya. "Sepertinya kamu benar," ia angkat pandangannya ke arah sang suami. "Lebih baik, aku angkat kaki dari sini."

Rasanya begitu berat untuk berperan sebagai ibu yang sesungguhnya.

Ia tidak bisa berdekatan dengan Shanza tanpa menghilangkan kesedihan yang entah dari mana datangnya.

"Aku nggak bisa nyentuh dia dengan tanganku sendiri, tanpa teringat gimana bencinya aku sama kamu," gumamnya sambil menatap kedua telapak tangannya. "Tiap kali dia natap aku, aku justru ngerasa nggak bisa apa-apa. Kenangan tentang malam itu, juga ingatan gimana pertama kali aku ngelihat Shanza lahir, benar-benar tumpang tindih di kepala aku."

Malam yang ia maksud tentu saja, malam di mana Tama memperkosanya.

Karena malam itu, Tama tak hanya melukai tubuhnya namun sepaket dengan jiwanya.

"Rasanya nggak bisa kujabarkan," desah Anjani kalah. "Aku nggak pernah mengharapkan dia. Tapi dua setengah tahun yang lalu, aku nangis setelah denger tangisannya sewaktu lahir," mengenang peristiwa itu membuat Anjani merasa salah. Hatinya kerap resah. Sebab, selalu ada talian penyesalan yang tak mampu ia ungkap. "Dia lahir begitu kecil, Tam," bibirnya melengkungkan kesedihan. "Cuma 2,5 kilo. Suster taruh dia di dadaku setelah dia dibersihkan. Dan aku nggak tahu harus ngedekapnya atau justru ngedorong dia ngejauh."

Untungnya, Lolita ada di sana kala itu. Wanita tersebutlah yang kemudian aktif menyadarkan Anjani bahwa Shanza bukan seseorang yang layak dibenci. Shanza merupakan bagian dari dirinya. Dan ketika waktu menyusui tiba, Anjani bahkan tak sadar saat ia meraung terlalu keras untuk bayi mungil yang tengah menyempati sari kehidupan darinya.

"Dan semakin besar, dia makin mirip kamu," Anjani menatap suaminya lekat. Matanya berkaca-kaca, namun ia masih dapat melihat kemiripan laki-

laki itu dengan anaknya. "Dari mulai rambut, kulit, sampai matanya, semua adalah milik kamu. Jadi, aku nggak bisa, Tam."

"Jan," Tama tak mampu berkata-kata. Lidahnya yang biasa kerap menyimpan pembendaharaan kata, mendadak kehilangan semua. Ia teguk ludah, susah payah. Lalu suara ayahnya petang tadi, kembali terngiang di kepala.

"Kamu udah minta maaf sama Anjani, Tam?"

Tama tak mencari pembenaran atas perilakunya. Ia pun tak menyalahkan tindakan Anjani yang menyembunyikan keberadaan Shanza darinya. Mengisahkan segalanya sungguh-sungguh. Lalu tetap abai pada sang ibu yang terus mencercanya.

"Minta maaf, Tam. Minta maafilah dengan sungguh-sungguh. Bukan karena statusnya sebagai istri lantas bisa ngebuat kamu berlaku semena-mena. Hubungan intim antar pasangan, nggak boleh dilakukan kalau ada pihak yang ngerasa terpaksa. Beruntung Anjani nggak ngelaporkan kamu ke polisi. Dan kamu harusnya bersyukur, dia bersedia mengandung anak kamu. Melahirkannya. Juga merawatnya seorang diri di sela-sela trauma yang dia rasakan tiap mengingat perbuatan kamu. Semua itu nggak mudah buat Anjani, Tam."

Dan kini, ia benar-benar menyaksikan bagaimana kearogansian istrinya lenyap. Berganti dengan pedih yang tak pernah ia bayangkan akan menghinggapi seorang Anjani. Mereka terbiasa menjadi yang paling antagonis di dunia. Jadi, ketika salah satu menampilkan ekspresi berbeda, Tama merasa pasti ada yang salah.

Tama mengerjap dua kali, ia menatap istrinya tanpa niat berpaling. "Anjani—"

"Aku nggak bisa ngerawat Shanza," putus Anjani dengan nada kalah. "Aku nggak bisa," desahnya putus asa.

"Kamu belum nyoba, Jan," Tama berusaha menelan ludah susah payah.
"Masih sehari."

"Sehari?" Anjani tertawa. Bukan jenis tawa yang membahagiakan. Adalah tawa miris yang mengudara. "Kamu bilang aku belum nyoba?" ia gelengkan kepalanya tak percaya. "Tama, aku udah berusaha selama dua setengah tahun buat nerima dia. Dan selama waktu yang panjang itu, aku nggak pernah berhasil. Aku nggak bisa, Tam."

Tama harus minta maaf sekarang.

Ia wajib meyakinkan Anjani bahwa mereka dapat merawat Shanza bersama-sama.

Namun, selalu ada pengganggu ketika kalimat sakral itu telah berkumpul di ujung lidah. Dan kali ini, setan itu datang langsung dari orang yang paling berkuasa di hidup Tama.

"Maaf, Pak, Bu. Tapi di ruang tamu, ada Pak Hartala."

Tama tahu, malam ini masih akan berlangsung panjang.

Dua puluh tiga

"Opa?"

Hartala tidak menunggu di ruang tamu, ia memilih memasuki ruang kerja cucunya. Walau berkeinginan tuk mengabsen buku-buku yang dikoleksi sang cucu, namun keterbatasan tenaga membuatnya memilih mengistirahatkan tubuhnya saja. Dan sofa berwarna coklat gelap yang membentang di ruang kerja Tama menjadi tempat yang pas demi mengistirahatkan punggungnya yang sedari tadi terasa nyeri.

"Kamu sudah pulang, Anjani?"

Hartala melayangkan pertanyaan pada cucu menantunya. Ia singkirkan tongkat berjalanannya ke sebelah. Kini, bebas memandang sepasang suami istri tersebut dengan puas.

"Sudah, Opa. Maaf, kalau sempat bikin Opa khawatir," ujar Anjani penuh kepura-puraan. "Benar, Opa mau ketemu aku juga?" karena tadi ketika Anjani akan melangkah ke lantai dua, asisten pribadi Hartala yang berdiri di depan ruang kerja sang suami menahannya. "Ada yang mau Opa sampaikan?"

Hartala manggut-manggut. Ia mengalihkan perhatian pada cucu laki-lakinya. "Kamu nggak ke kantor hari ini?"

Tama mendesis pelan. Sembari menggaruk kening, ia tarik Anjani agar mengikutinya duduk di hadapan sang kakek. Walau pelototan dari wanita itu terasa melubangi kepalanya, Tama tak peduli. Cara terbaik mengobrol dengan kakeknya adalah duduk. "Hm, kebetulan karena Lingga masih di sini Opa. Jadi, aku mau ngabisin waktu main sama anaknya dulu," dustanya terangkai apik.

Dan Hartala, kembali menganggukkan kepalanya. "Kamu yakin?"

Nah!

Tama benci pertanyaan itu!

Demi Tuhan, itu adalah pertanyaan jebakan!

Astaga, kenapa sih kakeknya menyebalkan begini?!

Minta disantet, ya?!

"Kamu yakin, Tama?"

Nggak, woy!!!

Tama hanya berani mengatakannya dalam hati.

"Benar begitu, Anjani?"

Tama langsung gelagapan ketika kakeknya melempar pertanyaan pada sang istri. "Opa kok nggak percaya banget sih sama cucu sendiri," ia rebut pertanyaan tersebut sambil cengengesan. "Kan, Lingga memang lagi ada di sini, Opa. Tadi aja pada ngumpul di rumahnya Papa. Ngelepas kangen, dong. Karena kalau ngelepas baju, jatohnya mau mandi," celetuknya berusaha melucu. "Hehehe ... bercanda, Opa."

Ekspresi Hartala berubah serius. Ia hapus senyum pura-pura yang tadi tergambar di wajahnya. "Opa dengar, kalian berdua membuat kegaduhan di kantor. Apa itu, benar?"

"Opa—"

"Benar, Opa," Anjani yang menjawab.

Dan Tama segera melempar tatapan tak setuju pada sang istri. "Jan!" tegurnya kuat tanpa sadar. "Kamu apa-apaan sih?"

"Masalah apa?" Hartala mengabaikan nada protes yang dilayangkan Tama. Kini, atensinya hanya mengarah pada Anjani aja. "Masalah apa yang ngebawa kalian harus membuat keributan di kantor? Apa kalian nggak bisa ribut di rumah kalian sendiri?"

Sudahlah, Tama memilih pasrah.

Dicerca seperti itu, membuatnya tahu betul tak ada jalan tuk berkelit kembali. Jadi, sambil mengempaskan punggung ke sandaran sofa di belakang, ia usap wajahnya dua kali seraya mendesah, berat. "Opa udah tahu semuanya 'kan?"

Tentu saja.

Tidak ada yang pernah luput dari pantauan Hartala.

Seperti yang selalu kakeknya itu katakan, mereka punya uang dan kekuasaan. Informasi apa pun yang mereka inginkan, pasti akan didapatkan.

"Kalau aku pikir-pikir, bahkan Opa yang ngotot minta aku buat cari keberadaan Anjani waktu itu," Tama mengangguk kecil ketika menyadarinya. "Opa tahu tentang Shanza 'kan?" tembaknya langsung tanpa berpikir kembali.

"Oh, kamu sudah bertemu anak itu?"

"Anak itu?" entah kenapa Tama tak senang mendengarnya. "Opa, dia anakku. Kenapa penyebutannya harus sekasar itu sih?" tuntutnya tak terima.

"Ya, memang anak itu 'kan?" Hartala menyeringai tipis. "Anak yang nggak kalian harapkan."

Ough! Hartala sudah kelewatan!

"Opa!"

"Apa?" balas Hartala dengan tatapan tajam. "Apa Opa salah? Kamu memperkosa istri kamu. Lalu istri kamu kabur dan menyembunyikan anak kamu."

Tama menahan keinginan untuk menggebrak meja. Jadi, yang bisa ia lakukan adalah mengepalkan jemarinya kuat-kuat. "Sejak kapan Opa tahu tentang keberadaan Shanza?" tak mungkin Anjani yang memberitahu kakeknya. Sudah pasti, kakeknya yang menyelidiki diam-diam.

"Sejak Anjani nggak pernah hadir di acara pernikahan sepupu-sepupu kamu. Bahkan di pernikahan Lingga pun, dia nggak hadir."

Anjani yang masih berada di sana memilih bungkam.

Sejak awal, ia paham bahwa Hartala bukanlah lawan yang bisa ia kalahkan. Lelaki tua itu teramat berbahaya. Penuh tipu muslihat di mana-mana.

"Kamu mungkin nggak menyadarinya, Tama. Tapi Opa sadar betul, ada yang nggak beres sama istri kamu," cetus Hartala tanpa repot-repot menyembunyikan decaknya. Padahal, orang yang tengah dibicarakannya berada di depan mata. Namun Hartala, tak peduli. "Anjani selalu meninggalkan rumah selama dua minggu di tiap-tiap bulannya. Skala waktu kepergiannya pun selalu sama. Bila bulan ini di minggu pertama dan kedua, maka di bulan berikutnya pasti di minggu ketiga dan keempat."

Kenapa, ya, Anjani tidak merasa kaget?

Menilik bagaimana Hartala bisa menjadi sangat licik, Anjani justru cukup bersyukur karena tua bangka itu tidak mengganggu persembunyiannya selama ini.

Lagipula, jangan pernah berharap bisa menyimpan rahasia bila kakekmu adalah Hartala.

Ck!

"Benar begitu 'kan, Anjani?"

Dengan senyum tipis, Anjani mengangguk. "Benar, Opa," imbuhnya berusaha tetap tenang.

Tentu saja setiap kepergian Anjani dari rumah selalu di jadwal yang sama.

Karena kala itu, ada Shanza yang tiap bulan harus ia bawa ke dokter. Entah itu hanya sekadar *medical check up*, atau imunisasi rutin. Shanza terlalu sering jatuh sakit saat bayi. Dalam sebulan, Shanza bisa dua kali mengalami demam. Shanza juga pernah diare berkepanjangan, hingga membuat bayi kecil itu mendapatkan perawatan intensif di rumah sakit.

"Berarti Opa udah tahu lama mengenai Shanza? Dan kenapa Opa nggak pernah ngasih tahu aku?" tuntutan Tama tak terima. Andai ia tahu hal ini sejak awal, tentu saja ia tak akan pernah membiarkan anaknya tumbuh jauh darinya. "Kenapa Opa nggak bilang?"

"Untuk apa?" Hartala tertawa kecil. "Dia hanya bayi perempuan."

"Apa?"

"Iya. Kalian semua hanya punya bayi perempuan," dengkus Hartala dengan wajah mencemooh.

Tama menganga menatap kakeknya. "Astaga, aku nggak percaya Opa bisa ngomong gini," gumam Tama merasa terguncang. "Sejak kapan sih, Opa jadi kayak gini? Opa mulai menyepelekan *gender*?"

"Iya," Hartala menjawabnya tanpa raut bersalah. "Dan kamu tadi bertanya sejak kapan 'kan? Tentu saja, sejak Poppy membuat aib yang mencoreng nama baik keluarga," ia sebutkan nama salah seorang cucu perempuannya. "Sejak Lyra hanya bisa menghambur-hamburkan uang," imbuhnya dengan nada sinis. "Sejak Wilona terus merengek karena kehilangan ibunya," ia absen nama-nama cucu perempuan yang ia punya. "Dan sebentar lagi, Kifana pasti juga membuat ulah."

Ya, ampun.

Seharusnya Tama tak perlu kaget lagi 'kan?

Namun nyatanya, ia tetap saja terguncang dengan perkataan Ajaib sang kakek yang luar biasa menyakitkan.

Fuck!

Demi Tuhan, Hartala memang sialan!

"Seharusnya, aku hanya memiliki cucu laki-laki saja. Sebagaimana aku punya empat orang anak laki-laki," suara Hartala rendah berbahaya. "Dan sekarang, kalian justru memberiku cicit perempuan? *Ck*, perempuan hanya bisa membuat masalah."

"Poppy kasih Opa cicit laki-laki," Tama tak terima jika keponakan laki-lakinya tidak dihitung oleh sang kakek. "Nayaka, juga bagian dari keluarga kita, Opa."

"Anak haram itu?"

"Opa!" Tama sadar betul bahwa ia berteriak di hadapan kakeknya. "Nggak ada yang namanya anak haram di dunia ini, Opa. Dan Nayaka adalah anak Poppy. Dia bagian dari keluarga ini."

Tama harus mengakui, adiknya memang bersalah. Namun, ia tak terima bila keponakannya turut mendapat cerca.

"Astaga, kenapa Opa makin kelewatan gini sih?" Tama meraup wajahnya dengan gusar. "Opa, kami semua darah daging Opa. Kenapa Opa harus sekejam ini sama kami?"

Hartala mendengarkan.

Tak ia jawab pertanyaan itu.

Fokusnya kembali pada Anjani yang hanya diam. "Jadi, alasan apa yang membuat kamu akhirnya memberitahu Tama kalau kalian punya anak?"

selidik Hartala dengan netra berpendar tajam. "Melihat bagaimana gigihnya kamu menyembunyikan anak itu, Opa yakin, kamu pasti punya alasan kenapa akhirnya memberitahu Tama. Ada apa?"

Anjani meremat kedua tangannya. Rahangnya mengeras beberapa saat, sebelum kemudian ia coba menarik napas dalam-dalam. Berhadapan dengan orang seperti Hartala, ia harus terlihat tenang. Tidak boleh terpancing emosi seperti suaminya.

"Anjani? Apa yang kamu inginkan dengan memberitahu Tama mengenai keberadaan anak itu."

"Opa—"

"Bercerai," kata Anjani mantab.

"Jani!" Tama memandang istrinya tak percaya. "Aku udah bilang, kita bakal selesaikan masalah ini berdua, Jan," bisik Tama pada sang istri. "Kenapa kamu justru bilang terang-terangan gini ke Opa?"

"Jadi, kamu ingin bercerai?"

Umpan itu telah ditangkap dengan sangat baik. Jadi, Anjani tak bisa mundur lagi. "Benar, Opa. Aku mau bercerai dari Tama."

Tama menggelengkan kepala tak percaya dengan situasi ini. Ia sugar rambutnya seraya berdiri. Ingin sekali menendang seseorang demi menyalurkan emosi. Namun nyatanya, ia masih memiliki otak. Ia tendang sofa sebagai gantinya. Lantas berkacak pinggang. "Opa, Anjani lagi mabok sirup. *Please*, nggak usah dengerin dia."

Hartala mengabaikan cucunya. "Kamu mau bercerai, ya?" ia manggut-manggut seakan tengah memikirkan sesuatu. "Kalau begitu, silakan."

"Opa!"

Astaga, sudah berapa kali ya, Tama berteriak di ruangan ini?

Ya, ampun, kenapa sih, istri dan kakeknya ini sama saja?

Sama-sama membuatnya emosi jiwa dan raga.

"Tapi, kamu sebagai pihak yang menggugat," Hartala punya rencana. "Bawa anak itu sekalian. Akan sangat merepotkan bila dia ikut dengan Tama. Asal-usulnya pasti dipergunjingkan. Ke mana dia selama ini? Kenapa baru muncul sekarang? Ya, menjelaskan ke orang-orang sangat merepotkan."

"Astaga, Opa ngomong apa sih?!" seru Tama yang kali ini benar-benar menggebrak meja. "Shanza anakku, Opa. Asal usulnya jelas. Dia lahir di dalam pernikahan kami. Kenapa Opa ngerasa repot? Tenang aja, aku yang bakal jelasin semua sama keluarga besar kita. Dan aku janji, nggak akan mempermalukan Opa. Itu 'kan yang Opa takutkan?"

Nama baiknya.

Iya, kakeknya memang segila itu.

"Opa selalu tampil baik buat orang lain. Kenapa sih, Opa harus sekejam ini sama darah daging Opa sendiri? Sekali aja, pernah nggak Opa punya perasaan sayang buat kami?"

"Jangan sentiment kamu," tegur Hartala pada sang cucu. Ia lantas meraih tongkat berjalannya. Berdiri dengan topangan dari tongkat tersebut, lalu menatap sang cucu menantu lekat. "Ada *penalty* yang harus kamu bayar sebagai pihak penggugat di pengadilan nanti. Opa lupa pasal berapa di Salinan kerjasama itu. Intinya, siapa pun yang ingin memutuskan kontrak kerja, wajib membayar *penalty* sebesar 25% dari nilai kerjasama yang sudah disetujui."

Menghadang kakeknya yang akan berlalu, Tama berkacak pinggang. Sebodoh iblislah dengan tatapan tak suka yang disematkan Hartala padanya. Toh, Tama lebih tidak menyukai kakeknya. "Apa lagi-lagi semua ini hanya tentang saham, Opa?"

"Jelas," jawab Hartala tanpa rasa bersalah. "Anjani berhal memberikan kami lima persen saham yang ia miliki di perusahaan keluarganya. Dan jika dia membawa-bawa anak itu dalam alasan perceraian kalian, kita bisa menyerangnya balik dengan fakta bahwa dia yang sengaja menyembunyikan anak itu dari kamu. Jelas, Tama?"

"Nggak, Opa," balas Tama menantang. "Tapi, ya, udahlah. Udah malam ini. Opa pulang aja," ia putar tumitnya dan berjalan ke arah pintu. "Karena Opa udah tahu sekarang aku punya anak. Jadi, aku butuh *quality time* bareng anakku. Besok-besok, kalau *mood* aku lagi bagus, kita bahas lagi, ya, Opa? Cuma *please*, deh, Opa. Jangan nyaranin istriku buat gugat cerai aku. Aku nggak mau dong, jadi duda barengan sama Opa," ia terus mengoceh sambil membuka pintu. "Udahlah, sana, Opa pulang. Udah malem. *Haaaamm*" ia pura-pura menguap.

Percuma memang bersikap sopan pada kakeknya.

Ujung-ujungnya, dia pasti diinjak-injak.

Ck, kapan sih Hartala ini terkubur di tanah?

Bikin susah saja!

Dua puluh empat

"Kamu apa-apaan sih?"

Anjani melotot menatap suaminya.

Pagi masih terlalu murni untuk dinodai dengan pertengkaran mereka. Tetapi tampaknya, sebagai pihak yang mengklaim diri sebagai seorang suami, Ratama tak peduli. Hal yang kontan saja memicu emosi sang istri.

"Tama, jangan aneh-aneh deh!"

"Udahlah, sesekali nurut sama suami bisa nggak sih?"

"Nggak bisa kalau suaminya kamu!" balas Anjani berapi-api.

"Ya, terus kamu maunya siapa? Opa?"

Anjani memukul lengan pria itu keras-keras. Abai pada keluhan suaminya, ia kini melotot sambil berkacak pinggang. "*Please*, aku nggak mau berantem pagi-pagi," imbuhnya sambil menghela. Baiklah, Anjani akan mengalah saja. Ia turunkan tensi suara berikut dengan kedua tangan di pinggang. Di belakang sana ada Shanza yang bisa mendengar pertengkaran mereka. "Aku nggak mau kamu kurung di ruangan ini," ucapnya seraya mendelik. "Jadi, nggak usah gila, ya?"

Ngomong-ngomong, mereka berdua tengah berada di ambang pintu.

Tepatnya di sebuah kamar kosong di lantai dua, yang rencananya akan Tama buat sebagai kamar Shanza. Ia berencana merenovasi rumahnya tak lama lagi. Selain kamar sang anak, Tama pun ingin membuat taman bermain di halaman belakang rumah. Berharap Shanza nyaman tinggal di sini. Dan selama renovasi nanti, mereka akan tinggal di rumah Tama yang lain.

Masih berada di dalam kompleks perumahan yang sama. Tama membeli rumah itu, ketika bingung setelah menerima warisan dari neneknya. Ya, hitung-hitung investasi.

Ah, kembali lagi pada Anjani yang sudah berwajah ketat sedari tadi. Tama harus mengakui, ia bertindak kurang rasional saat ini. Tapi, ya, mau bagaimana lagi? Hanya ide ini saja yang terlintas di kepala.

"Aku nggak ngurung kamu, Jan. Aku cuma mau, kamu main bentar sama Shanza dan susternya," kilah Tama sambil menatap anaknya yang sibuk bermain di dalam sana. Seolah tak terganggu dengan perdebatan kedua orangtuanya di depan pintu. Tama bersyukur, suster yang masih sering ditatap judes oleh istrinya itu, begitu telaten mengurus anaknya. "Kamu sendiri yang bilang, kalau kamu nggak bisa ditinggal berdua doang sama Shanza 'kan? Makanya, biarin susternya yang ngajak dia main. Kamu tinggal awasin dia aja."

"Tapi kamu berniat buat ngunciin kami dari luar 'kan?"

"Bukan ngunciin. Aku cuma mau mastiin kalian aman aja," kilahnya cepat.

Anjani langsung berdecak. "Kalau tiba-tiba gempa dan kami mati di dalam karena nggak bisa keluar gimana?"

"Astaga, omongan kamu," Tama meringis memandangnya. "Nggak ada yang kayak gitu. Udahlah. Ini buat kebaikan kamu juga kok."

"Kebaikan yang mana sih?"

Tama menatap istrinya lekat.

Ia biarkan pertanyaan sang istri menggantung di udara. Sebab, ia sedang mengumpulkan keberanian tuk mengatakan isi hatinya. "Biar kamu nggak pergi dulu," Tama berdeham singkat. Ia alihkan netranya ke mana saja, tepat ketika Anjani membalas tatapannya. Nyaris menggaruk tengkuk, Tama mencoba bersikap *cool* dengan memilih mengancingkan jasnya. "Aku perlu ngobrolin masalah kedatangan Opa tadi malam sama papa," tak ada

gunanya salah tingkah hanya karena ditatap Anjani, Tama berdehem lagi dan mengembalikan netra pada wanita itu. "*Please*, di sini dulu aja."

Anjani pura-pura mendengkus. Ia putuskan tatapan seraya bersidekap. "Kamu udah denger sendiri apa yang aku bilang tadi malam 'kan? Aku nggak bisa rawat Shanza, Tam."

"Makanya, aku minta suster buat temanin kalian berdua di sini," Tama pun ikut memutus tatapan. "Biar kalian nggak diem-dieman," maksudnya tentu saja Shanza dan Anjani. "Camilan dan *soft drink* kamu, udah ada di dalam semua. Kalau kamu ngantuk, ada ranjang di sana. Tv juga ada, Jan. Lagian, kamu juga masih pegang hp. Nggak bakal mati bosen. Aku janji, sebelum jam makan siang, aku udah balik."

"Tama—"

"*Please*, Jan. Di sini dulu. Biarin aku mikir gimana solusi yang tepat buat kita bertiga."

"Aku udah bilang kalau aku mau cer—"

"Aku tahu," potong Tama cepat-cepat. Astaga, masih sepagi ini dan bicara dengan Anjani tetap saja membuatnya sakit kepala. Urat-urat di lehernya kembali menegang. Dan itu semua terjadi, bila ia mengadakan perang dengan istrinya. "Aku tahu, Jan."

Anjanii menelan ludah, ia tak terbiasa berbicara dengan Tama yang bernada lemah. Pria itu harusnya menyesuaikan tingkat suara sebagaimana biasa mereka berbicara. Dan tatap mengalah yang menaungi netra hitam suaminya, tentu saja merupakan hal asing untuk Anjani. Mereka terbiasa menampilkan riak emosi di mata. Jadi, aneh rasanya bila semua tak lagi sama.

Menghela, Anjani memejamkan mata. Ia bertekad tak akan terpengaruh. Ia keraskan hati, kemudian kembali mengangkat dagunya tinggi. "Terus, kalau kamu tahu apa yang aku mau, kenapa kamu masih nahan aku di sini?"

Seharusnya, kamu biarin aku pergi. Tunggu di sini, sampai aku datang ngebawa surat gugatan."

"Karena aku yang nggak mau."

Dengan kening berkerut, Anjani menatap suaminya. "Nggak mau? Nggak mau apa sih? Bukannya waktu itu kamu pernah bilang kalau kamu bakal—"

"Iya. Waktu itu aku memang bilang gitu. Tapi sekarang, aku nggak mau nyerein kamu," pungkas Tama yakin pada keputusannya kali ini.

"Kamu kenapa labil gini sih?" Anjani melempar pertanyaan dengan tampang sebal.

"Kan aku udah bilang, hatiku itu jelmaan Hello Kitty. Jadi suka nggak tegaan jadi orang," ucapnya asal. Lalu tergelak, begitu melihat Anjani melengos di depannya. Hingga samar-samar, ia mendengar suara yang ia kenal betul tengah memanggil-manggil namanya dengan nyaring. "Itu"

"Tama! Tama! Anjani! Di mana kalian?!"

"Oh, *shit!* Mama!" pekik Tama tertahan.

Alih-alih menemui ibunya, ia justru mendorong Anjani masuk ke dalam kamar. Berikut dengan dirinya juga.

"Ngapain sih?" Anjani melayangkan protes.

"Ssstttss ... kita perlu ngumpet dari Mama."

Sebab saat ini, Tama sedang tak ingin bermain peran dalam sinetron *striping* yang mendafuk ibunya sebagai pemeran utama. Bukan apa-apa, drama yang dimainkan ibunya sungguh-sungguh menguras tenaga. Jadi, lebih baik Tama mengundurkan diri saja.

"Tama! Mama datang ini?! Kalian di mana sih?!"

Semesta menciptakan alur cerita berbeda untuk manusia fana yang bermukim di dunia. Menulis kisah, layaknya puisi yang tak dapat ditebak maknanya dalam sekali baca. Lantas tertawa kala manusia-manusia itu mengeluhkan kata lelah saat coretan yang mereka gambarkan bahkan belum mencapai setengahnya.

Semesta, tertawa.

Mereka bilang, manusia lemah.

Padahal, gurat takdir yang tertoreh memang tak mudah.

Lantas, siapa yang salah?

Tentu saja, tidak ada.

Begitupun dengan Anjani dan Tama. Yang terjebak bersama dengan anak mereka. Anjani memberinya nama Shanza. Semula, tak ada harap apa-apa. Namun kini, begitu banyak asa yang ia pelihara untuk gadis kecil yang tengah bermain dengan ayahnya. Tidak muluk-muluk, ia hanya menginginkan tawa tetap ada di wajah gadis kecil itu.

Duduk di hamparan karpet bercorak bunga matahari besar, suaminya bersila di depan Shanza. Sepasang ayah dan anak itu terus tertawa. Dari aktivitas menyusun balok bersama, sampai kemudian Shanza mencoret-coret kertas dengan *crayon*.

Dan Anjani hanya mengawasinya dalam diam.

Memilih tak ingin memasuki dunia Tama dan Shanza, Anjani duduk di tepi ranjang. Ia berpura-pura sibuk dengan ponsel dalam genggamannya. Namun ekor matanya mengintip mereka diam-diam.

"Kalau yang ini gambar apa dong? Papi nggak tahu."

"Pupu-pupu."

"Pupu-pupu? Apa tuh pupu-pupu? Papi nggak ngerti."

"Pupu-pupu, loohh."

"Lho? Kok ngamok?" Tama tertawa keras. "Iya-iya, Papi ngerti kok. Kupu-kupu 'kan?"

"Yaaa"

Anjani membuang pandangannya ke samping. Ada desir aneh yang menggelitik hatinya, tiap kali mendengar Shanza bicara. Kadang kala, masih tak menyangka. Bayi kecil yang dulu ingin ia tolak keberadaannya, kini sudah bisa berbicara sepatah demi sepatah. Lancar berlari walau tak jarang jatuh berkali-kali.

Mertuanya masih berada di bawah. Tak percaya pada para asisten rumah yang mengatakan bahwa mereka tidak ada. Bahkan setelah Tama menyuruh suster Shanza keluar dari kamar ini pun, ibu mertua Anjani itu justru berkeras untuk menunggu.

"Tama?" ia panggil suaminya.

"Ya?"

"Udah satu jam kita di sini, tapi Mama kamu belum pulang-pulang juga. Kenapa sih, kamu nggak keluar aja. Hadapilah Mama kamu."

"Mager," jawab Tama yang kemudian bertepuk tangan saat melihat hasil coretan Shanza di tangannya. "Wiihhh ...!! Tangan Papi digambar apa nih?"

Matahari, ya? Akhirnya, Papi punya tato juga!" serunya kesenangan. "Papi dari dulu, pengen banget buat tato di punggung lho. Gambarnya naga atau harimau gitu. Tapi nggak dibolehin sama mamanya Papi. Eh, maksud Papi tuh, nggak dibolehin sama Omnya kamu. Omnya kamu galak. Pusing Papi kalau dengerin Oma ngomel."

Anjani mendengkus tanpa sadar. Ia meletakkan ponsel di atas ranjang. Meraih bantal, ia bawa benda itu ke atas pangkuan sambil merematnya gemas. Ia ibaratkan bantal tersebut sebagai suaminya. Melampiaskan emosi yang tak kesampaian dengan mencubiti bantal itu saja. "Tama?" ia panggil laki-laki itu kembali. Meminta atensi, yang rasanya sulit sekali ia dapatkan sejak sejam yang lalu. "Tama?"

"Kamu nggak pengen gabung sama kita di sini, Jan?" Tama melempar pertanyaan namun tak menatap sang istri. "Kamu nggak pengen lihat gambar yang dihasilkan tangan mungil anak kamu?" kali ini, ia tolehkan kepala menghadap istrinya. Memperlihatkan punggung tangannya yang terdapat coretan berwarna merah. "Kamu bener, Jan. Dia mirip aku. Kami pintar nyenengin orang. Masalahnya cuma satu. Kami nggak pernah bisa nyenengin kamu."

Jantung Anjani tertohok.

Matanya berembun panas. Sementara rahangnya mengerat.

Ada yang ingin ia sampaikan pada suaminya. Namun lidahnya seolah tergulung tak mampu terbuka. Buatnya hanya mampu mengepalkan kesepuluh jarinya erat-erat.

"Maafin aku, Jan," Tama yang mengambil suara di sela hening yang tak memunculkan tanda-tanda istrinya akan berbicara. "Aku nggak pernah bermaksud nyakitin kamu. Bahkan, di awal pernikahan kita. Nggak juga di malam itu," maksudnya adalah malam di mana ia memperkosa Anjani. "Aku benar-benar minta maaf, Jan. Demi Tuhan, aku nggak pernah punya keinginan buat nyakitin kamu."

Memutus benang netra, Tama mengulurkan tangan membelai kepala anaknya dengan sayang. Hingga mata bundar yang sebelumnya hanya terfokus pada coretan-coretan di kertas, mulai menatapnya ingin tahu. Hal yang tentu saja tak disia-siakan oleh Tama. Ia mengangkat anaknya dengan mudah. Mendudukkan bocah itu dalam pangkuan. Menciumi pipinya, lalu membiarkan sang putri tertawa kegelian. Barulah, ia kembali menjadikan Anjani pusat atensi.

"Di sini aja, Jan. Sama aku dan Shanza."

Anjani memilih membuang muka.

Namun satu hal yang pasti, hati Anjani tak lagi sama.

Dua Puluh lima

Banyak yang keliru menyebutnya obat, padahal ternyata dialah luka terhebat. Perihnya menggores pekat. Menaburkan sedih yang mengguncang hebat. Orang-orang memanggilnya cinta yang sekarat. Tapi sebenarnya, semua yang dilalui dalam semesta merupakan takdir yang telah kita setuju dalam sepakat.

Tidak apa-apa.

Menangislah sampai tak ada yang tersisa.

Tak masalah.

Bersedihlah hingga beberapa lama.

Hanya saja, bangkitlah segera.

Sedari dulu, Tama terlampau mahir menertawakan masalah orang-orang. Ia kerap berpikir, untuk apa masalah dipusingkan. Jalani saja apa yang ada di depan mata. Bila sakit kepala, minum *bodr*k*.

Tuh 'kan, Tama melantur ke mana-mana.

Mengendarai mobil menuju kantor, Tama tak jadi mencurahkan isi hati pada sang ayah. Pasalnya, sang ibu baru saja pergi dari rumahnya. Sudah pasti nenek tiga orang cucu itu sedang dalam perjalanan pulang. Tama belum ingin bertemu ibunya. Melanjutkan drama yang tidak ada habisnya, tak masuk dalam agenda sibuknya hari ini. Lagipula, Tama yakin sekali kalau ibunya sudah mengadu yang tidak-tidak pada ayahnya.

"Pagi, Pak!"

"Kamu nyindir saya, Don?" sengitnya menatap sang sekretaris. "Enak ya, kamu, saya nggak ada, tiktokan terus pasti," ia bergantian menyindir.

Dona hanya tertawa. Ia mengikuti bosnya yang sudah terlebih dahulu memasuki ruangan. "Pak Hartala datang ke sini kemarin, Pak."

"Oh, ya? Diceramahin berapa ayat kamu?" Tama langsung tertawa mendengarnya.

"Beratus-ratus ayat pokoknya, Pak."

Tama hanya manggut-manggut saja. Ia menatap sekretarisnya yang saat ini tengah memeluk banyak map. "Kamu serius mau ngasih saya kerjaan, Don?"

"Lho, Bapak ke kantor niatnya buat kerja 'kan?" Dona balik melempar pertanyaan dengan nada geli.

"Ya, nggaklah. Hari ini saya mau malas-malasan di kantor. Percuma perusahaannya kakek sendiri kalau nggak bisa menikmati hari dengan damai," cerocosnya asal sambil merebahkan diri di sofa alih-alih kursi kerjanya. "Tapi hari ini saya punya kerjaan buat kamu, Don."

"Apa itu, Pak?"

"Carikan saya salinan kerja sama antara Hartala *Group* sama perusahaan mertua saya. Kalau bisa dari yang paling awal sampai yang terbaru saat ini."

"Maksudnya, dengan Agri Industri atau Midi Perkasa, Pak?"

Oh, iya, benar.

Mertuanya memiliki dua perusahaan yang menjalankan bisnis yang berbeda. Itulah kenapa, Anjani menjadi cucu menantu paling disenangi kakeknya. Anjani jelas memiliki persenan saham di masing-masing perusahaan. Belum lagi dengan fakta bahwa kakak laki-laki Anjani merupakan sutradara. Walau kakeknya tak menyukai dunia hiburan dan

sangat melarang cucu-cucunya untuk terjun ke sana, namun publisitas Hartala *Group* semakin bersinar berkat menjadi sponsor di film-film yang disutradarai oleh kakak laki-laki Anjani itu.

Tama dan Anjani juga selalu diundang dalam pemutaran perdana film-film sang ipar. Walau tak selalu hadir, namun sesekali mereka harus setor muka juga. Intinya, keluarga Anjani benar-benar harus berada dalam genggamannya Hartala.

Makanya, Tama cukup heran ketika kemarin kakeknya terang-terangan menyetujui permintaan cerai yang dilayangkan Anjani untuknya.

Pasti ada yang tidak beres.

Ia sangat yakin, kakeknya sudah merencanakan sesuatu untuk hidupnya.

Tapi, apa itu?

Ya, ampun, kenapa sih kakeknya teramat licik?

"Pak?" Dona masih menunggu. "Mau saya carikan dua-duanya saja, Pak?"

Menarik atensinya pada sang sekretaris, Tama tercenung sejenak. "Kalau bisa, jangan yang *soft copy*, Don. Saya mau cetakannya. Saya tunggu sore ini, ya, Don."

"Baik, Pak," Dona menyanggupi segera. "Sambil nunggu saya bawa apa yang Bapak minta, Bapak bisa gantian menolong saya, Pak?" Dona mengajukan penawaran.

Tama mengangguk tanpa prasangka. "Tentu. Kamu mau ditolongin apa?"

Senyum Dona terpatri lebar. Ia mengangsurkan map-map yang sedari tadi didekannya ke atas meja. "Tolong tanda-tangani berkas-berkas ini, ya, Pak? Udah tiga hari, saya dijudesin tim *marketing*."

"Wah, selama saya tinggal beberapa hari, ternyata kamu udah pinter *upgrade skill* nego kamu, ya, Don? *Ckck*, saya terkesan. Nanti saya transfer kamu uang jajan deh, Don. Karena kamu udah bisa bikin saya senang," Tama pura-pura menggumamkan sarkas.

"Beberapa hari ngilang, Bapak kok malah mirip gadun yang lagi godain anak perawan orang sih?" kekeh Dona geli.

"Iya dong. Kemarin Opa saya datang ke rumah. Masa dia terang-terangan ngajak saya jadi duda. Mau bikin duo duda kayaknya. *Ck*, nggak ngotak tuh emang orangtua," gerutu Tama sambil membuka berkas-berkas dihadapannya dengan malas. "Padahal, ya, Don. Saya udah berbaik hati banget lho, mau nyariin calon Oma baru buat dia. Eh, malah Opa saya nyolot. *Endingnya*, dia justru mau ngajak saya kolaborasi bareng."

Wah, kalau tentang me-*roasting* kakeknya, Tama memang tidak ada duanya.

"Anakku nggak kamu goreng 'kan?"

"*Aku kukus jadi bakpao daging manusia.*"

Tama tertawa tanpa sadar. Bila sedang dalam mode sewot begini, Anjani memang terdengar lucu. Berbeda sekali ketika ia berada dalam mode emosi. Buat Tama ingin sekali membuka tempurung kepalanya. "Aku mau *video call*, bisa?"

"*Nggak usah ngelunjak kamu!*"

Kembali tergelak, Tama memutar kursi menghadap jendela besar di belakang punggungnya. Mengintip senja yang hampir tiba sambil menanti

Dona membawakan apa yang ia minta. Dan saat ini, ia tengah menghubungi istrinya. Setelah tiga panggilan sebelumnya diabaikan medusa gila itu. "Anakku kamu apain aja seharian ini? Nggak kamu pelototin terus 'kan?"

"Ck, kamu bisa hubungi susternya aja nggak sih? Aku alergi ngomong nggak penting sama kamu."

Ya, sangat Anjani sekali.

Tama sama sekali tak terkejut. Justru, ia bisa jantungan bila tiba-tiba Anjani bersikap manis padanya.

Ketukan di pintu membuat Tama kembali memutar kursinya. "Masuk!" serunya pada siapa pun yang ada di sana. "Udahlah, ngobrol sama kamu memang nggak asyik," gerutu Tama untuk Anjani. "Aku nggak sabar beli pupuk biar anakku cepet gede. Aku pengen ngobrol sambil *video call* sama anakku aja nanti."

"Terserah."

Dan seperti yang Tama duga, Anjani memutuskan sambungan tanpa perasaan. "Ck, dasar medusa!"

"Pak?" Dona membuka sedikit pintu ruangan bosnya. Ia melongokkan kepalanya ke dalam sambil tersenyum sungkan.

"Ya, Don? Ngapain kamu ngintip-ngintip di pintu gitu? Masuk aja, Don. Saya udah kelarin nih, tugas negara dari kamu."

"Hm, anu ... Pak," ia meringis tak yakin.

"Kenapa? Dapet nggak salinan kerjasamanya?"

"Dapat, Pak."

"Ya, udah, sini bawa masuk."

Masalahnya, Dona ketahuan.

Dan itulah yang membuatnya ketakutan.

"Dona?"

Sambil menghela napas gusar, Dona memilih pasrah bila sore ini juga akan kehilangan pekerjaan. "Maaf, Pak," sesalnya sembari membuka pintu lebar-lebar. "Pak Hartala ingin bertemu dengan Bapak," ia menginformasikan. Tertunduk sungkan, Dona mendekap berkas-berkas yang dicari sang bos di pelukan.

"Opa!"

"Untuk apa kamu mencari salinan kerjasama ini?" Hartala merebut kertas-kertas itu dari tangan sekretaris sang cucu. Melemparkannya tanpa ampun, ia bahkan tak merasa bersalah kala menginjak kertas-kertas itu. "Apa yang mau kamu tahu?" ujung tongkatnya mengetuk lantai marmer yang ia pijak. Berjalan perlahan menuju ruangan sang cucu. Hartala menatap tajam si pemilik ruangan itu. "Jawab Tama!" sentaknya merasa murka.

Tama yang sudah berdiri dari kursinya segera menghampiri orang nomor satu di gedung ini. "Opa kenapa sih marah-marah terus?" keluhnya pusing setengah mati. "Opa bisa kena tekanan darah tinggi kalau kerjanya marah-marah aja," jujur ia memang mendoakan hal itu terjadi. Tapi tolonglah, jangan di dalam ruangnya. Tama tak ingin dijadikan saksi.

Dasar durhaka!

Siapa?

Ya, kakeknya!

"Opa harusnya banyakin istirahat di rumah. Ngapain sih, masih rajin aja ke kantor." Walau pun begitu, ia tetap menuntun sang kakek untuk duduk di sofa. "Don, ambil teh hangat untuk Opa, ya?"

"I—iya, Pak," Dona berlalu segera. Sungguh, ia pun takut berada dalam ruangan yang sama dengan Pak Hartala.

Dan setelah hanya ada mereka berdua di ruangan ini, Tama kembali berjalan menuju pintu. Ia harus mengutip kertas-kertas yang berhamburan di lantai.

"Kenapa kamu minta sekretaris kamu untuk mencari salinan kerjasama kita dengan perusahaan mertuamu? Apa yang sebenarnya kamu cari, Tam?"

"Aku cuma mau tahu aja berapa nilai kerjasama itu, Opa."

"Buat apa?"

Buat anak.

Ugh, kan sudah.

Menarik napas panjang, Tama berdeham setelah berhasil mengumpulkan kertas-kertas tersebut di tangannya. Melangkah menuju sofa, ia duduk di depan sang kakek dengan lembaran berkas acak di tangan. "Bukannya Opa ngebenci perceraian?"

"Betul."

"Kenapa Opa justru menyetujui keinginan Anjani untuk bercerai?" tak ada guna menyembunyikan pertanyaan itu lagi. Lebih baik, ia tumpahkan semua. "Dari awal, Opa sudah wanti-wanti kami tentang perceraian. Tapi kenapa, sekarang justru Opa yang ngedorong Anjani buat ceraiin aku?"

"Karena Opa tahu, dia nggak akan bisa menceraikan kamu," ujar Hartala dengan tenang. Wajah pekatnya berangsur menghilang. Kini, ia bahkan bernapas panjang dengan kelegaan yang tampak jelas dari rautnya. "Semua sudah Opa rencanakan. Kamu tenang saja. Kalian nggak akan pernah bisa bercerai."

"Maksudnya?" Tama tak mengerti. Kakeknya memang suka sekali bermain teka-teki.

"Well, setelah apa yang Opa jabarkan pada Anjani, Opa yakin dia nggak akan pernah menceraikan kamu," ujarnya penuh keyakinan. "Ada harga yang sangat mahal yang harus dia keluarkan bila menginginkan perceraian. Dan 25% dari 500 milyar nilai kerjasama itu, bukanlah harga yang sedikit. Ditambah lagi, dia harus memberikan lima persen saham perusahaannya untuk kamu. Jajaran direksi Midi Perkasa tentu tak akan membiarkan hal itu terjadi," ia tampilan seringai tipis namun tampak sangat penuh kemenangan.

Tama mencerna lama ucapan sang kakek. Bahkan sampai Dona datang dengan minuman untuk mereka pun, Tama masih belum mengatakan apa pun. Ia tatap wajah sang kakek dengan jengah. Keinginan memutilasi kakeknya sungguh-sungguh luar biasa. "Jadi, Opa sengaja mengatakan semua itu supaya Anjani berpikir ulang soal keinginannya bercerai dari aku?"

"Tentu," senyum Hartala terkembang licik. Ia menyeruput minumannya sedikit demi sedikit. Meletakkan gelas bertangkai itu dengan anggun, ia sama sekali tak berkeinginan menutupi kemenangan di wajahnya. "Anjani pasti paham, bahwa dia tidak akan pernah bisa lepas dari kamu."

Tama memejamkan mata.

Kakeknya memang harus selicik ini untuk mengokohkan kekayaannya. Jadi, Tama berusaha tak terkejut lagi.

"Siapa yang harus ganti rugi *penalty* itu, Opa? Anjani secara pribadi atau perusahaannya?" tanya Tama dengan sabar.

"Tentu saja perusahaannya."

Baik, sekarang Tama mengerti.

Jadi, bila perceraian antara dirinya dan Anjani terjadi, hanya akan ada satu pihak yang dirugikan. Yaitu, pihak yang menggugat cerai terlebih dahulu. Dan kerugian tersebut tentu saja diderita langsung oleh perusahaan.

Bila jajaran direksi dari masing-masing perusahaan mendengar sedikit saja selentingan tentang perceraian yang mungkin saja terjadi di antara mereka, sudah pasti mereka akan dipanggil. Rapat besar tentu saja akan digelar segera. Nilai ganti ruginya sangat besar. Belum lagi lima persen saham yang kemudian harus dipertaruhkan.

"Apa perjanjian itu juga berlaku kalau aku yang mengajukan gugatan perceraian, Opa?"

Hartala memicing menatap sang cucu. "Jangan pernah coba-coba," ia memberi peringatan dengan serius. "Karena kamu yang akan menyesalinya," ancam Hartala penuh intimidasi. "Nggak akan kubiarkan ada perceraian di tengah keluargaku," ucapnya angkuh.

Oh, berarti hal itu juga berlaku untuk Tama.

Dan menilik kakeknya yang teramat menakutkan, Tama pasti akan dipanggil bila hal itu terjadi.

"Tapi Opa pernah menyuruh Lingga bercerai dari istrinya," Tama merasa perlu mengingatkan kakeknya.

"Bahkan sampai sekarang pun, aku tetap ingin Lingga bercerai dari istrinya," Hartala tampak marah.

Hanya karena istri dari adiknya itu adalah orang biasa, kakeknya sampai enggan menerima sang ipar sebagai cucu menantunya.

"Jangan buat Opa marah, Tama. Tetaplah bersama Anjani. Buat Opa senang dengan keutuhan pernikahan kalian."

Membuat Opanya senang?

Ck, demi Tuhan, hal itu tak ada dalam agenda hidup Tama.

Ia selalu berkeinginan membuat kakeknya marah.

Tapi haruskah, ia yang bergerak dengan mengajukan gugatan cerai di pengadilan, hanya demi membuat kakeknya murka?

Karena dalam hidup kakeknya, tak akan pernah ia biarkan satu persen pun saham Hartala *Group* di miliki orang. Makanya, sang kakek menitahkan semua darah dagingnya untuk mengabdikan diri ke perusahaannya sampai binasa.

Astaga, apa yang harus Tama lakukan?

Karena ia bersumpah, tak ingin membuat kakeknya senang.

Dua Puluh Enam

"Kamu lagi main kucing-kucingan sama Mama kamu, Tam?"

Pura-pura mendengkus ketika mendengar pertanyaan bernada geli dari ayahnya, Tama hanya meluruskan kaki saja. Berada di rumah adik perempuannya, Tama sengaja menghindari ibunya yang sudah dua hari ini berubah layaknya satpam komplek yang terus saja mencari mereka. "Ngomong sama istrinya Papa tuh nggak cukup sejam. Dia pasti butuh aku seharian di depannya. Nanyanya juga itu-itu aja. Histerisnya diulang-ulang sampai aku ngerasa bersalah. Ah, udah paham benerlah aku, Pa, gimana lagunya Mama."

"Mamamu begitu karena dia butuh diyakinkan. Kenyataan bahwa kamu dan Anjani punya anak, masih belum bisa diterimanya dengan mudah," jelas Dani yang mengerti betul bagaimana sifat istrinya.

"Tapi kalau diingat-ingat lagi, Mama memang nggak pernah terima kalau dia beneran udah punya cucu sih, Pa," celetuk Lingga tertawa. *Well*, pada akhirnya Lingga memilih mengajukan cuti supaya bisa berada bersama keluarganya ini lebih lama. Kakaknya sedang menghadapi masalah. Tak mungkin ia meninggalkan kakaknya begitu saja.

"Ya, gimana mau bersukacita, kita ngasih cucu ke Mama caranya ekstrem semua. *Shocklah*, dia," kekeh Tama mengingat bagaimana mereka selalu mengejutkan sang ibu. "Lo," ia menunjuk Lingga dengan kakinya. "Disuruh Mama bawain mantu baru, eh, lo malah ngasih dia cucu," sampai saat ini hubungan ibu mereka dengan istri Lingga masih terjalin kaku. Ibunya ingin menantu yang kaya raya seperti Anjani. "Terus Poppy juga, nggak ada angin nggak ada hujan, tiba-tiba petir jedeerrr ... dan lahirlah Nayaka dengan penuh drama," ejeknya sengaja saat Poppy datang membawakan mereka semua minuman.

"Apaan sih, Bang?"

"Nggak apa-apa, Pop. Cuma lagi gibahin nyokap lo yang luar biasa aja," celetuk Tama sambil menyeringai.

"Nyokap lo juga kali," Poppy mendengarkan.

"Ya, 'kan kalian berdua yang paling disayang Mama," Tama menunjuk Poppy dan Lingga secara bergantian. "Kalau gue sama Lyra sih, cuma anak pungut. Nggak pernah dianggap keberadaannya," ucap Tama sok drama.

"Tapi bini lho adalah menantu kesayangannya," cebik Lingga bergantian.

"Oh, jelas!" Tama menyetujui hal itu. "Anjani punya semua hal yang diperlukan Mama buat nyombongin menantunya ke mana-mana. Dia juga ipar paling baik buat kalian. Anjani cuma nggak punya otaknya sama gue aja," decak Tama kesal.

"Halah, gitu-gitu lo punya anak juga sama dia," giliran Lingga yang mengejek kakaknya. "Katanya aja benci. Katanya aja najis. Eh, tiba-tiba, jreng-jreng ... hadirilah Shanza di depan kami semua."

Tergelak, Tama memukul lengan Poppy yang duduk di sebelah. Harusnya, ia membantai Lingga, namun Lingga duduk di seberang mereka.

"Sakit ih, Bang," Poppy mendorong kakaknya agar menjauh.

Abai pada gerutuan sang adik, entah kenapa ia merasa senang dinistakan seperti ini. *Ck*, sepertinya Tama memang sudah gila. "Ya, itu juga karena nggak sengaja. Gilak tuh Anjani, nyembunyiin Shanza rapiiiii banget," keluhnya sambil menggelengkan kepala. "Gue yakin, di masa lalu, Anjani itu mantan psikopat yang nyamar jadi pembantu."

"Terus, gimana kalian ke depannya?" pertanyaan itu meluncur dari Dani yang tadi ikut tertawa mendengar sahut-sahutan anak-anaknya. Satu putrinya lagi tidak berada di sini. Si bungsu Lyra tengah di kampus. "Kamu udah minta maaf sama Anjani?" ketika sang putra mengangguk, Dani merasa cukup lega. "Anjani menginginkan sesuatu?"

Sekali lagi, Tama menjawab pertanyaan ayahnya dengan anggukkan lemah. Ia kembali membolos dari kantor setelah cuti yang ia ajukan ditolak. Ya, kerjaan siapa lagi? Tentu saja kakeknya. Jadi, Tama pun memulai pemberontakan dengan bolos sekalian saja. Terserahlah, bila nanti ia akan dicincang kakeknya.

"Anjani minta cerai, Pa," ujarnya seraya menyugar rambut. "Dia nyerahin Shanza ke aku tapi syaratnya dia minta cerai."

"Shanza dijadikan alat buat barter?" Poppy meringis. "Ternyata Anjani bisa nekat juga, ya?"

"Ck, udah gue bilang, dia baiknya sama kalian doang. Kalau sama gue mah, dia tega-tegaan."

Dani diam sesaat. Keningnya berkerut, tengah mengingat-ingat satu hal yang penting. "Kamu udah pernah baca perjanjian kerjasama antara Hartala Group dengan PT. Midi Perkasa?"

Nah, ayahnya pasti tahu juga tentang perjanjian itu. "Dulu banget sih, aku baca sekilas aja. Terus diminta tandatangan di puluhan lembar berkas. Ternyata ribet, ya, Pa?"

Dani mengangguk. "Ada harga yang sangat mahal yang harus dibayar oleh salah satu dari kalian bila ingin berpisah." Ia juga berada dalam peresmian kerjasama itu dulu. Dan ia ingat betul, poin-poin penting yang memberatkan isi perjanjian. "Papa nggak keberatan dengan isi perjanjian itu, karena Papa tahu kamu menyukai Anjani sejak lama."

"Apa-apaan!" seru Tama protes. "Kapan-kapan aku suka Anjani?" ia layangkan pertanyaan dengan nada tidak terima.

"Lho, bukannya kamu sendiri yang bilang, ya?" Dani mencoba mengingat-ingat bagaimana anak pertamanya itu di masa lalu.

"Iya, Bang," Lingga ikut-ikutan mengompori. "Dulu lo 'kan suka banget ngata-ngatain Anjani."

"Kapan-kapan gue pernah gitu?" Tama masih tak terima dengan tudingan keluarganya.

"Ada. Lo tuh satu sekolah sama gue juga, anjir," sahut Lingga segera. "Lo suka ngomongin Anjani, cantik doang tapi otak nggak ada."

"Ya, itu memang fakta," Tama merasa tak ada yang salah dengan perkataannya itu.

"Iya, tapi lo ngomong itu terus berulang-ulang. Sampe-sampe kalau kita satu acara sama Anjani dan keluarganya, lo suka bilang ke gue, eh, Ling, itu si cakep bego," kekeh Lingga puas menertawakan. "Masalahnya, dulu-dulu tuh lo nggak pernah ngomongin cewek. Sekalinya ngomongin, ya, cuma Anjani doang."

Apa iya sih?

Masa ia segitunya dulu?

Ck, rasanya tidak mungkin.

Alah, Lingga memang persis ibu mereka, suka mendramatisir sesuatu.

"Udahlah, nggak penting itu," ia memutuskan tidak ingin membahasnya. Ada yang lebih genting dari sekadar mengingat masa-masa labilnya sebagai remaja ganteng titisan rekening gendut kakeknya. "Terus 'kan, Pa," ia pusatkan perhatian pada ayahnya saja. "Yang kemarin aku bilang ke Papa," maksudnya adalah tentang kedatangan kakeknya ke rumah. "Nah, Anjani ngomong langsung ke Opa kalau dia pengen cerai dari aku. Terus, Opa enteng banget bilang silakan. Eh, ternyata ada udang didalam rempeyek. Itu cuma strategi Opa doang. Karena Opa yakin betul, Anjani nggak bakal nekat minta cerai lagi setelah tahu kompensasi yang harus dia bayar sangat mahal buat ngelepas pernikahan kami."

"Betul," Dani menyetujui hal itu. "Selain membayar *penalty* atas pemutusan kerjasama sepihak. Pihak penggugat wajib memberikan lima persen saham sebagai kompensasi perceraian."

"Hal itu berlaku buat kedua belah pihak 'kan, Pa?"

"Iya. Makanya, sejak awal Opa selalu mewanti-wanti kamu supaya nggak bercerai. Karena dia nggak mau menanggung kerugian materil atas putusnya kerjasama bernilai besar ini dengan kesalahan dipihaknya. Dan dalam kasus ini, tentu saja kamu."

"Apalagi kalau harus ngeluarin lima persen saham buat orang lain, ya, Pa?"
Lingga menambahkan sambil meringis.

"Iya. Kalian tahu sendiri gimana teguhnya Opa buat melindungi hartanya,"
Dani membenarkan.

Tama berdecak kesal. Punggungnya melorot tanpa daya. Menjadikan lengan atas Poppy sebagai tempat bersandar, Tama berubah layaknya seorang anak yang tidak mendapatkan mainan.

"Yaa, udahlah, Bang. Artinya, Anjani nggak bakal bisa cerein lo kalau konsekuensinya segede itu," tutur Lingga yang mulai mengerti alur dari perjanjian pernikahan kakaknya. "Kan, bagus. Lo juga nggak mau pisah dari dia 'kan?"

Memandang Lingga dengan sinis, Tama memeluk lengan Poppy sekalian. "Masalahnya, Opa bakal seneng banget kalau gue sama Anjani nggak jadi pisah."

"Ya, memang," sahut Lingga lagi.

"Dan gue pantang banget bikin Opa seneng," lanjut Tama seraya memijat kepalanya.

"Terus kamu maunya gimana?"

"Mau aku tuh, Pa, bikin Opa senewen. Biar dia murka, mukanya asem. Terus marah-marah nggak jelas, jantungnya kumat. Teriak-teriak nyumpahin aku durhaka."

"Jadi, kamu mau mempertaruhkan perkawinan kamu hanya untuk membuat Opa marah?" dikte Dani menatap sang putra dengan ekspresi serius di wajah. "Papa tahu apa yang ada dipikiran kamu, Tama," ucapnya tenang. "Kamu ingin menjadi pihak yang mengajukan gugatan perceraian 'kan?" ia tatap anaknya tajam.

Dan Tama memilih bungkam.

"Kamu mau ke mana?"

Tama sampai di rumah ketika langit sudah benar-benar pekat. Dan jam di arlojinya memberitahu bahwa sekarang sudah jam sembilan lewat. Ia baru menapaki setengah anak tangga untuk menuju ke lantai dua ketika istrinya turun dengan *dress* hitam tanpa lengan. Namun, terlihat membawa cardigan yang ditentengnya bersama tas tangan berwarna gaun tersebut.

Anjani menyampirkan rambutnya yang masih berwarna coklat di bahu sebelah kiri. Ia tatap suaminya sebentar seraya membenarkan tas yang kini ia sampirkan di pundak. "Aku mau pergi dulu."

Tama menarik napas panjang. "Iya, aku tahu kamu pasti mau pergi," desahnya pelan. "Yang aku tanyakan, kamu mau pergi ke mana, Jan? Tujuannya kepergian kamu ini ke mana?" ia menambahkan dengan teramat jelas.

Memicing, Anjani lantas bersidekap. "Tumben kamu rewel gini? Biar apa sih? Biar kelihatan kayak suami beneran?" tantang Anjani dengan dagu terangkat tinggi.

Well, selamat datang kembali pada Anjani si medusa penuh emosi. Setelah sehari-hari gairah pertikaian itu lenyap dan hanya menghasilkan pertengkaran-pertengkaran kecil tanpa makian. Sepertinya, malam ini mereka akan kembali menggunakan urat demi membunuh kesunyian rumah.

"Kamu kenapa sih?" Tama menatap istrinya dengan heran. "Aku tadi hanya baik-baik 'kan? Kenapa kamu nyolot gini?"

"Karena ternyata, kita memang nggak bisa ngomong baik-baik," putus Anjani tanpa mengendurkan riak emosi di dada. Ia melangkah menuruni satu anak tangga. Menjadikan dirinya dan sang suami kini berdiri di tempat yang sama. "Pada akhirnya, kita berdua bakal selamanya terjebak sama pernikahan ini 'kan? Jadi, jangan halangin aku buat pergi ke mana aja malam ini. Aku juga butuh senang-senang supaya bisa pura-pura waras ngadepin kamu seumur hidupku."

Anjani nekat menghubungi pengacara perusahaan keluarga mereka siang tadi. Ia hanya perlu memastikan kebenaran yang dipaparkan petinggi Hartala *Group* waktu itu. Dan fakta yang ia temukan adalah bagian paling menyebalkan dari semua usaha pemberontakan yang ia lakukan selama ini hanya akan berakhir sia-sia. Sebab, semua yang dikatakan orangtua gila hart aitu merupakan kebenaran mutlak.

Pantas saja, seluruh jajaran direksi di perusahaan keluarganya sangat menghormati Tama. Karena nilai kerjasama yang dibawa sang suami saat memperistri dirinya sungguh-sungguh luar biasa.

"Intinya, kita tetap bakalan terikat selamanya," Anjani menghunuskan netranya yang kali ini ia lindungi dengan lensa kontak berwarna biru pekat. "Karena baik aku atau pun kamu, sama-sama pengecut. Kita nggak mungkin bisa lepas dari jerat perjanjian bernilai ratusan milyar itu tanpa membuat keluarga kita murka."

Entah kenapa, Tama justru terhenyak sesaat.

Bukan karena perkataan istrinya.

Namun air mukanya yang memperlihatkan keputusasaan.

Ya, Anjani tampak sangat putus asa.

Hingga tanpa sadar, Tama pun mengerjap. "Sebegitu tersiksanyakah jadi istriku, Jan?" tanyanya dengan nada kalah.

Dua Puluh Tujuh

Ada duka yang jatuh pada mereka yang bergelimang harta. Dan kadang-kadang, ada lara yang mendekap mereka yang tampaknya sangat bahagia. Membuat puluhan pasang mata kompak menatap tak percaya. Sebab bagi segelintir orang, segala yang terlihat indah tak pantas menderita.

Realitanya, semua yang mendiami semesta pantas disuguhi ragam rasa.

Entah itu dilema atau semacamnya.

Tama dan Anjani juga tengah mengalaminya.

Keduanya tampak sempurna dengan latar belakang sama, juga materi berlimpah. Tak ada celah tuk bisa mengolok-olok mereka. Dan menikah, pasti membuat keduanya bahagia. Nyatanya, tak seujung kuku pun mereka merasa demikian.

Bukan cinta yang menjadi jembatan berharga rumah tangga yang 'kan mereka bina. Justru, kalkulasi nilai rupiahlah yang mendalangi terciptanya pernikahan di antara keduanya. Jangan tanyakan bagaimana perasaan mereka. Karena untuk melepaskan jerat kuat perkawinan yang mengikat, mereka harus membayar mahal segala hal yang terlanjur tercipta.

Masalahnya, Tama dan Anjani tidak terlalu istimewa. Mereka hanya sepasang bidak catur yang diberi darah oleh pengusaha. Dengan dalih keluarga, hidup mereka dirampas. Alasan demi mencipta masa depan, semesta mereka pun diperas.

Ya, tak masalah.

Empat tahun mereka bisa bertahan.

Lalu setelahnya?

Ya, entah.

"Bang?!"

Tama menoleh pada orang yang baru saja menepuk punggungnya. Decak nyaring langsung meluncur keluar dari bibirnya. "Ngerjain apa sih lo di ruangan lo?!" sunggutnya kesal. "Lama banget, anjir!" ia perlu berteriak di tengah kepungan musik yang memekakkan gendang telinga. "Kuping gue budek dengerin DJ lho bikin lagu nggak jelas dari tadi!"

"Ya, lo, kenapa di sini sih?! Nggak mau pesen *table* aja?! Atau *VIP*, yuk! Biar enak ngobrolnya!"

"Siapa yang mau ngomong sama lo?! Pede banget lo!"

"Hahaha ... Tama bangsat! Ngeles aja lo, kayak Opanya kakak gue!"

Tama kembali berdecih. Sambil mengangkat gelasya tinggi, namun tak kunjung meneguk isinya sama sekali. Hanya tengah mengamati cairan pekat itu saja. Embun dari gelas yang ada dalam genggamannya membuat tangannya basah. Dan Tama menyukai rasa dingin yang tertinggal di telapak tangannya itu. Nyatanya, ia tengah berada di kelab malam milik sepupunya. Dan orang yang merecokinya, tentu saja sang pemilik tempat ini. "Gue mau di sini aja," ia tak meninggikan nadanya. Toh, Bara sudah berada di sebelahnya.

"Ngapain sih di sini?!"

Tama memajukan dagunya. Menunjuk bar, tempat di mana dua orang *bartender* begitu cekatan menyiapkan minuman. Sementara fokusnya tentu saja mengarah pada satu perempuan yang sedari tadi tidak bergerak dari atas *stool* tinggi itu. Entah sedang minum atau mati.

"Siapa?" tanya Bara setelah memanggil seorang karyawan untuk membawakannya minuman. "Mangsa baru?"

Tawa Tama menyebar pendek. Meneguk minuman yang sedari tadi hanya sibuk ia tonton, ia lantas berdecak kala rasa pahit segera memenuhi lidah. "Anjani," katanya tanpa menutupi.

Bara merespon dengan tak biasa. Keningnya berkerut-kerut sebentar, sebelum kemudian tertawa saat sudah merasa puas mencerna apa yang baru saja ia dengar. "Pada akhirnya, lo bakal bersama pakai rasa, ya?" gelaknya terpingkal. "Lo nggak ngerti cinta. Tapi malam ini, gue ngelihat lo kayak Mas Affan yang lagi natap istrinya kalau lagi sakit," Bara menyebutkan nama kakaknya sebagai contoh untuk keadaan sepupunya yang tak biasa malam ini. "Tatapan yang kayak orang cemas, khawatir, takut kehilangan, tapi karena masih ada ego, semuanya nggak bisa lo utarakan."

Persis.

Semuanya hanya mengendap diujung lidah.

Namun Tama, enggan mengakui. "Ck, sok tahu!" ia mendengkus seraya menuang minuman yang berada dalam botol tuk mengisi gelasny yang kosong. "Dia lagi nggak waras malam ini," ia menunjuk punggung Anjani. "Dan sebagai suami yang nggak mau dilaknat Opa, tugas gue adalah menyeimbangkan kegilaannya," celetuknya miris.

"Wah, kolaborasi yang sangat bagus anak muda!" Bara bertepuk tangan sambil terpingkal. "Gue nggak pengen terjebak pernikahan. Makanya, gue nyaman ditendang Opa dari daftar ahli warisnya. Lo mau tahu kenapa, Bang?"

Tama mengedik.

Kemudian, Bara melanjutkan.

"Pada akhirnya, terjebak pernikahan bakal bikin kita terjebak perasaan. Entah itu rasa sayang yang tiba-tiba muncul. Atau justru rasa benci yang terus tumbuh. Dan gue menolak merasakan hal itu. Karena menurut gue, perasaan itu sifatnya bebas."

"Ck, dikatakan oleh seseorang yang nggak pernah terlihat punya pasangan," sindir Tama telak. Saat sang sepupu hanya tergelak, Tama justru memaku tatapannya ke depan. "Gue dulu juga begitu sih, Bar. Jadi orang terdepan yang ngetawain Affan, Lingga, yang mendadak bego sama perasaannya. Eh, nggak tahunya, gue juga ngalamin hal yang serupa. Emang, ya, Bar, sekarang tuh karma datangnya instan."

"Salah *expedisi* tuh, Bang. Ngapain deh mereka punya layanan paket *express*," Bara berucap sambil tertawa. "Bagian paling asyik jadi manusia sok tahu kayak kita gini tuh, ya, ngetawain takdir. Sebelum nanti dibabat habis sampai pusing kepala," ia menambahkan.

Diam-diam, Tama menyetujuinya. "Dan takdir gue ada di tangan Opa."

"Ngomong-ngomong, anak lo cewek nih?" Bara menyenggol lengan Tama dengan sengaja. "Memang, ya, *playboy* kampungan kayak kalian semua dapetnya anak cewek."

Menatap Bara, Tama sama sekali tak terkejut dengan apa yang diucapkan sang sepupu. Sambil mendengkus, ia gelengkan kepala. "Ternyata beneran, ya, dinding Hartala *Group* itu punya kuping sama mulut," gerutunya sok kesal. "Cepet banget tuh gosip nyebar."

"Yoi. Mana lo buka aib keluarga di kantor pula, ya? Ck, makin trending jadinya," kekeh Bara bersemangat. "Udah lo akikahin belum? Eh, tapi udah dua tahun, ya, Bang?"

"Dua tahun setengah," Tama membenarkan umur Shanza. "Nyokapnya yang ngurus semua," ia tujukan pandangan ke arah Anjani yang beberapa kali dihindari oleh pria-pria berengsek di sana. "Tapi, anjing banget sih lo, malah ingetnya akikahan anak gue," Tama tertawa geli. "Punya tempat nongkrong yang jadi ladang maksiat, cuma inget juga tentang syariat," kekehnya menyorot kepala Bara.

Bara hanya mengedik saja. Lantas menunjuk keberadaan Anjani dengan gelas yang ada di tangannya. "Bawa pulang sana," maksudnya tentu saja Anjani. "*Striptease* gue bentar lagi keluar nih. Lo nggak bakal bisa cabut

nanti, kalau mereka udah naek tiang," Bara mengerling sembari menaik-turunkan alisnya.

Tama menatap arloji di pergelangan tangan. Sudah jam sebelas lewat, dan itu artinya sudah satu jam lebih ia menunggu Anjani di tempat ini. Berangkat dengan mobil masing-masing, Tama sudah menghubungi supir untuk mengambil mobilnya di sini. Ia akan pulang dengan Anjani, sekalipun wanita itu memakinya nanti.

Beranjak dari kursi, Tama menepuk pundak Bara sebagai bentuk pamitannya. Berjalan menuju sang istri, matanya memaku wanita itu dengan tajam. Seorang pria tampak berusaha mengajak Anjani mengobrol. Dan si medusa kejam itu, hanya mengabaikannya. Hal yang kontan saja membuat sudut bibir Tama terangkat tinggi. Anjani memang sangat terampil menjaga dirinya sendiri. Sikap dingin yang kerap ditunjukkan wanita itu kala bersamanya, ternyata digunakan juga untuk mengusir pria-pria berengsek di sekitarnya.

Ah, Tama jadi paham cara mainnya.

Jadi, selama ini, Anjani hanya menganggapnya sebagai salah satu dari sekian banyak pria berengsek di dunia. Makanya, wanita itu begitu tega menyematkan pendar tanpa minat padanya.

Baiklah, Tama akan menertawakan dirinya nanti.

"Bro!" ia mencekal sebuah lengan pria asing yang bermaksud merangkul Anjani. "Bini gue," tak ada kemarahan dalam kalimatnya. Namun netranya berpendar penuh ancaman.

"Oh, sori. Gue pikir dia sendiri."

"Well, dia sama gue," Tama menunjuk jemarinya yang dilingkari cincin pernikahan.

Cara main di kelab adalah silakan ajak bersenang-senang siapa pun yang sendirian. Namun, bila mereka sudah memiliki pasangan, lebih baik jaga jarak. Atau silakan sambut, bila mereka sendiri yang menjatuhkan pilihan.

"Jan," Tama menyentuh bahu istrinya. "Pulang," katanya seraya mengulurkan tangan demi meraih tas serta cardigan Anjani yang tergeletak di atas *counter*. Tanpa banyak bicara, ia menyampirkan cardigan itu di atas bahu istrinya. "Pakai," perintahnya pelan.

Anjani tahu bahwa Tama mengikutinya. Tak ada keinginan untuk mendebat, ia biarkan laki-laki itu berada di belakang. Menjaga jarak teraman, dan ia bohong ketika ia berkata butuh hiburan. Datang ke tempat ini pun, hanya karena dukungan dari pemikiran implusif. Harusnya, ia mabuk sampai hilang akal. Meracau hingga muntah berulang. Supaya esok ketika sadar, ia bisa berpula-pula lupa pada gejolak batin yang menyiksa.

Tetapi Anjani tidak ingin melakukannya.

Ia hanya memesan segelas *wine* di sini. Dan sudah satu jam berlalu, minuman itu masih tersisa di gelasnya. Jadi, apa yang ia lakukan selama itu bila tidak minum?

Ia hanya ingin melamun di tempat yang bising. Karena bila ia berada di kamarnya atau di mana pun yang sunyi, ia bisa membasahi netranya.

Dan Anjani tak mau hal itu terjadi.

Sentuhan di punggung membuatnya menutup mata. Mencari remahan perasaan yang barangkali pernah ia sisipkan untuk sang suami. Menggali tiap momen sadis yang mereka habiskan kala bersama. Lalu mengerjap saat kenangan manis yang ia cari-cari, ternyata tidak pernah terjadi sama sekali. Hanya pertengkaran demi pertengkaran yang tercipta di biduk rumah tangganya.

Lantas, untuk apa mereka bersama?

Bila yang terjadi sehari-hari hanyalah saling memaki. Menyumpah sampai mati.

Untuk apa mereka terikat sekian lama?

"Anjani?"

Baiklah, ia kalah.

Sambil menahan perasaan yang tak tentu arah, ia turun dari kursi tinggi yang menyulitkannya melangkah. Tanpa melihat suaminya, Anjani tahu ke mana harus pergi. Jadi, ia memimpin jalannya sendiri. Mengenakan cardigan yang menyangkut di pundaknya segera. Lalu merapatkan kain itu erat-erat.

Memasuki *lift* yang akan membawanya ke *basement* kelab ini, Anjani sama sekali tak melirik sang suami yang kini berada di sebelahnya. Mereka memutuskan membisu bagai batu. Namun, saling menatap lewat pantulan dinding *lift* yang serupa cermin. Dan kini, Anjani baru menyadari bahwa suaminya masih mengenakan pakaian yang tadi pagi pria itu kenakan. Celana *jeans* gelap dengan kaus polo hitam berkerah. Tak ada *gel* di rambut pria itu. Mengakibatkan, penampilannya terlihat berantakan. Juga, bukan sepatu yang menjadi alas kakinya. Tama pasti terburu-buru menyusulnya. Karena sandal yang biasa Tama gunakan di rumahlah yang kini bersisian dengan *high heels* runcing miliknya.

Namun begitu pun, Anjani masih mengunci mulutnya. Hingga denting *lift* menyadarkannya bahwa kini, ia telah sampai di *basement* yang menyimpan mobilnya. Ia keluar dari sangkar besi itu dengan perlahan. Matanya menyisir puluhan mobil yang berjajar rapi di sana.

"Kamu di sini aja. Aku yang ambil mobil."

Langkah Anjani terhenti.

Punggung tegap itu, menjauh dan pergi.

Dan harusnya, ia menuruti perintah itu. Tetapi, seperti yang sudah-sudah, Anjani melanggarnya. Kaki-kakinya kembali melangkah. Mengikuti suaminya yang tengah merogoh tas miliknya demi mencari kunci mobil di sana. Dan ketika akhirnya mobil tersebut ditemukan, Ratama segera memutar haluan di mana bunyi alarm mobil itu berasal.

"Tama," walau ragu Anjani tetap mencoba memanggil sang suami.

Gerak Tama yang sudah berada di sisi mobil Anjani pun terhenti. Tak jadi membuka pintunya, Tama malah menanti wanita itu mendekat ke arahnya. "Ya?" barulah ia menanggapi panggilan itu di saat Anjani sudah berdiri berhadapan dengannya. "Apa?"

Mereka tak terbiasa berbasa-basi. Karena itulah, Anjani merasa tak butuh merangkai diksi demii mengutarakan perasaannya pada sang suami. "Kamu tadi nanya, setersiksa apa aku jadi istri kamu 'kan?'"

Tama berfirasat. Dan rasanya, ini akan berakhir berat.

Jadi, alih-alih sekadar mengganggu atas lontaran pertanyaan sang istri, yang bisa Tama lakukan hanyalah mengeratkan rahang. Ia sudah yakin sekali, bahwa apa pun jawaban istrinya, hal itu pasti menggores nurani.

Suaminya tak bicara, tetapi Anjani paham arti tatapannya. Sembari menelan ludah, ia bersiap memberi pria itu jawaban atas pertanyaan yang ia gantungkan sejak mereka masih di rumah. "Aku cuma punya dua situasi hidup untuk kubandingkan di sini," ia biarkan suaranya mendesak kering. Mempertahankan tatap mata mereka yang tak terputus. "Hidupku sebelum menikah sama kamu. Dan hidupku setelah menikah sama kamu."

Tama tahu, inilah saatnya membiarkan hatinya tersayat.

Mengepalkan kedua tangannya kuat-kuat, ia simpan emosi tersebut rapat-rapat.

Cukup.

Ia tidak ingin menyakiti wanita itu lagi.

"Aku tahu, Jan. Aku tahu. Dan aku janji, nggak akan tanya semenderita apa kamu hidup sama aku. Karena aku udah tahu jawabannya."

Tak ada yang indah.

Mereka hanya saling menyiksa.

dua puluh delapan

Tak ada yang mudah ketika berurusan dengan Hartala.

Dan Tama tengah mengalaminya.

Setelah lelah bersembunyi dari kakeknya, Tama harus menahan perih di sebelah pipi. Pertemuan antara telapak tangan kakeknya dengan pipi kiri Tama, tentu saja tidak berjalan dramatis. Sebaliknya, justru terkesan masokis.

"Kamu sudah merasa hebat sekarang?"

Haruskah Tama menjawabnya seperti Shadam dan Sherina?

Dia pikir, dia yang paling hebat.

Merasa paling jago dan paling kuat.

Ayam jago, kukuruyuuukkk ... petok-petok-petok.

Ah, mana berani Tama menyuarakannya.

Ya, sudahlah, simpan dalam hati saja.

"Kamu sudah merasa melebihi Opa?"

Untuk ukuran tinggi badan sih, tentu saja. Tapi, bila tolok ukurnya adalah harta benda, Tama tak bisa berkata-kata. Sudahlah, semua ini milik kakeknya.

Tama tak menunduk, namun ia juga enggan bertemu pandang dengan kakeknya yang durjanah. Sengaja melarikan netra menuju ujung sofa, Tama

beruntung dapat menahan mulutnya yang ingin sekali bersiul-siul sekarang ini.

Rasanya, sudah sangat lama ia tak mengunjungi rumah ini. Semenjak neneknya meninggal, tidak alasan baginya untuk sering-sering berkunjung. Tak ada yang bisa dilihat selain kakeknya. Dan untuk apa Tama sering-sering berjumpa dengan sang kakek? *Ck*, tak ada gunanya. Justru, memicu dirinya terus menimbun dosa akibat dari terlalu sering mengumpat sang kakek di dalam hati.

"Cuti kamu ditolak dan kamu memilih lebih baik bolos tak bertanggung jawab?"

Seperti panggilan penyidik yang sering kali diabaikan oleh artis-artis yang tersangkut masalah hukum dengan dalih sakit atau semacamnya. Seperti itulah Tama menghindari panggilan kakeknya sejak kemarin. Namun pada akhirnya, ia memilih menyerahkan diri setelah lelah bermain kucing-kucingan ke sana-kemari.

Dan hadiah dari kesadaran jiwanya itu adalah tamparan keras dari tangan keriput kakeknya. Masih untung sih, hanya tangan yang mengarah padanya. Sebab, Tama sempat ngeri ketika melihat sang kakek yang tengah menggenggam tongkat di tangan. Tama yakin, ia bisa saja gejer otak bila kakeknya itu melempar tongkat tersebut ke kepalanya.

"Jangan macam-macam dengan Opa, Tama," ancam Hartala untuk kesekian kali. "Kali ini, Opa nggak akan pernah ngebiarin kamu membuat ulah," ia mengingatkan hal tersebut dengan tajam. Menghunus sang cucu pembangkang, Hartala menahan diri supaya tak lagi memakai kekerasan fisik.

"Macam-macam apa sih, Opa?" Tama paling mahir bersilat lidah dibandingkan dengan saudara-saudaranya yang lain. Mungkin bila nanti ia didepak dari Hartala *Group*, ia bisa menjadi sales panci yang sukses. "Aku ini cuma satu macam doang. Satu rasa yang sama. Dan satu lelaki yang paling menderita," ujarinya cengengesan. "Bercanda, Opa," langsung ia lipat tawanya begitu mendapati mata kakeknya berpendar setajam silet. "Opa

nggak mau nyuruh aku duduk dulu gitu? Pipiku masih sakit nih, abis Opa tampar," ia elus-elus pipi kanannya dengan dramatis.

Dan Hartala tak akan pernah tertawa pada apa pun lelucon yang dilempar anak atau cucunya. "Sekarang, apa yang kamu rencanakan?"

Tama pura-pura berpikir. "Hm, lagi mikir enaknyanya makan siang pakai ayam betutu atau rendang pagi siang sore malem," ujarnya cengengesan. "Eh, Opa nggak bisa, ya, makan yang begitu-begitu sekarang. Koles—"

"Ratama!"

Oke, Tama berhenti mengoceh.

Sambil menarik napas, Tama pun segera mengubah ekspresinya. Tak ada gunanya memang melucu di depan sang kakek. Pria tanpa perasaan seperti Hartala Wiyama, seharusnya menjadi jenderal Angkatan perang di Korea Utara. Jangan jadi pengusaha di Indonesia. *Ck*, menyusahkan saja!

"Aku nggak ada ngerencanain apa-apa, Opa," ujar Tama dengan mimik serius. "Aku bolos karena ngerasa pusing sama masalah hidup yang tiba-tiba aja aku alami, Opa. Tiba-tiba punya anak. Tiba-tiba istri minta cerai. Dan tiba-tiba juga, Opa ngasih tahu ada duit sekian milyar yang mengikat pernikahanku. Ya, intinya, aku kaget sih, Opa."

Hartala tak bisa percaya dengan mudah. Kakinya melangkah meninggalkan sang cucu yang masih berdiri di tengah ruang kerjanya yang berada di rumah. Dengan bantuan tongkat, ia berhasil duduk di kursi kebesarannya. Tentu saja, mata senjanya tetap mematri cucu nakalnya tersebut dengan puluhan prasangka buruk. "Kenapa Lingga masih ada di sini?"

"Oh, itu, karena mamanya masih kangen Opa," celetuk Tama sekenanya saja. "Maksudku, mama kami," ia meralat ucapannya sebelum sang kakek menggebrak meja atas ucapan asal sebutnya tadi. "Lagian, dia juga lagi mantau renovasi rumahnya."

"Benar begitu?"

Nah, ini!

Nada seperti inilah yang kerap membuat nyali Tama ciut!

Sial!

Kakeknya selalu paham kelemahannya!

Tetapi tenang saja, kali ini Tama tak akan kalah pada nada penuh intimidasi itu. Lidahnya sudah selicin belut di sawah. Jadi, dusta-dusta kecil akan meluncur mulus dari bibirnya. "Kalau Opa nggak percaya, kamera di *dashboard* mobilku bisa ngasih tahu Opa ke mana aja aku sama Lingga pergi," ujarinya percaya diri. Karena tahu betul kakeknya tak akan sudi repot-repot menonton rekaman yang tak memiliki nilai. "Sebagai kakak yang baik, aku lagi giat-giatnya kasih masukan ke dia tentang interior rumahnya, Opa," ia lengkapi kalimat tersebut dengan senyum tipis.

"Opa paling nggak suka dibohongi, Tama."

Tama menelan ludah.

Ekspresi kakeknya teramat mematikan. Buatnya harus menguatkan kepalan tangan yang kini telah ia masukan ke dalam saku celana.

"Jangan pernah langar apa pun yang sudah Opa perintahkan, Tama. Karena bila kalian melanggarnya, kamu tahu betul kalian sendiri yang akan bersusah payah untuk membayarnya."

Tama yakin, kakeknya telah merencanakan banyak hal. Ia harusnya merasa takut. Tetapi entah kenapa, kali ini ia ingin melawan. Namun hal itu coba ia redam. Menarik napas tak kentara, Tama tetap mempertahankan senyum di wajah. "Kalau begitu, udah nggak ada lagi yang mau Opa bicarakan sama aku 'kan?" hanya sekadar basa-basi. Sebab tak mungkin ia keluar dari serambi neraka ini begitu saja. "Berhubung besok *long weekend*, aku mau *family time* dulu, ya, Opa? *Please*, jangan diganggu," ia beri cengiran khasnya.

Hartala menanggapi perkataan sang cucu dengan dengkusan. Hingga tak lama berselang, asisten pribadinya masuk ke dalam ruangnya. "Ada apa?"

"Ada beberapa kejanggalan yang saya temukan setelah menerima laporan audit dari PT. Aksara Oil."

"Bawa ke sini laporannya," perintah Hartala.

"Baik, Pak."

Tama tahu, itu artinya ia memiliki kesempatan untuk undur diri sekarang juga. Tak perlu kalimat penutup yang panjang. Ia bisa pergi bahkan tanpa berpamitan. Kakeknya akan lupa segalanya bila sudah mengendus sebuah kecurangan.

Baiklah, ia putar tumit segera.

Senyumnya lebar bahkan sampai ke mata.

Ia bersiap-siap pergi dari serambi neraka alias ruang kerja kakeknya. Namun tiba-tiba, ia justru teringat sesuatu. Membuatnya mau tak mau harus kembali berbalik dan melihat *kemesraan* sang kakek pada berkas-berkas yang telah berada di tangan tua itu. "Opa?"

"Hm?"

"Aku boleh tanya sesuatu?" Walau hanya decak yang terdengar dari bibir kakeknya, Tama menangkap sinyal tersebut sebagai suatu persetujuan. "Tentang Galang, mantan pacar Anjani yang meninggal empat tahun yang lalu."

Hartala tak mau repot-repot mengangkat wajah dari kertas-kertas berharga di hadapannya. Tetapi, ia mendengar jelas perkataan cucunya. "Kenapa lagi dengan masa lalu?" komentarnya tak tertarik.

"Apa benar, dia mengalami kecelakaan tunggal, Opa?"

Meletakkan kertas-kertas itu di atas meja, Hartala merebahkan punggung di sandaran kursi. Lantas, ia menatap sang asisten pribadi. "Kamu ingat dengan mantan pacar Anjani?"

"Maksud Bapak, jurnalis itu?"

"Ah, benar. Dia jurnalis berengsek itu 'kan?"

"Benar, Pak."

Lalu Hartala manggut-manggut. Ia alihkan tatapan ke arah sang cucu. "Kenapa tiba-tiba bertanya?"

Tama hanya mengangkat bahu saja. Berpura-pura terlihat tak peduli. "Penasaran, Opa. Karena Anjani rese banget. Dia nuduh aku turut andil sama kematian mantannya itu."

Mengembalikan fokus pada kecurangan dalam bisnisnya, Hartala membenarkan letak kacamatanya. "Bilang sama Anjani, orang yang ngebunuh dia. Bukan kamu."

Seenteng itulah Hartala berucap. Seakan yang tengah dibicarakan adalah rasa kopi yang terlalu pahit malam ini.

Hal yang membuat Tama langsung menarik napasnya. Mengeratkan rahang, sekaligus kepalan tangan. "Intinya, bukan kecelakaan tunggal 'kan, Opa?"

"Iya," jawab Hartala masih dengan kesantiaian yang tak berubah. "Waktu itu kita remnya di blong atau ditabrak oleh kendaraan lain, ya?"

"Ditabrak oleh kendaraan lain, Pak," jelas sang aspri berusaha mengingatkan.

"Nah! Kamu jelasin ke Tama. Sepertinya, dia lagi penasaran sama masa lalu."

Tidak.

Tama tidak penasaran dengan hal itu.

Yang tengah membuatnya penasaran saat ini adalah kapan kakeknya enyah dari dunia.

Karena sungguh, Tama sudah muak menjadi bidak catur tanpa daya.

Sial!

Hartala berengsek!

Namun segala carut marut dalam hatinya mereda begitu ia sampai di rumah. Menanggalkan kenyataan bahwa ia tetaplah pecundang yang dipelihara Hartala, senyum Tama justru melebar seketika. Dan tentu saja, alasan dari terbitnya senyum itu berasal dari anak cantiknya yang tengah menggelar mainannya di *living dinning*. Dengan karpet tebal yang menjadi alas putrinya, Tama juga sempat melirik pada Anjani yang berada tak jauh dari anak mereka. Tengah sibuk bermain ponsel, ketika mengetahui kepulangannya, ia bisa melihat istrinya yang melirik terang-terangan.

Kabar baiknya, Anjani menuruti Tama.

Anjani tetap berada didekat Shanza. Mengawasi anak mereka bermain. Dan Tama sudah sangat bersyukur karena hal itu. Pelan-pelan, ia yakin Anjani akan membuka hatinya sedikit demi sedikit tuk menerima Shanza.

"Wah, sayangnya Papi lagi ngapain?" Tama menyerahkan tasnya pada salah seorang ART yang buru-buru menyambut kepulangannya. "Aduh, anaknya Papi cantik banget sih rambutnya dikuncir gitu?" duduk di atas karpet yang

sama dengan anaknya, Tama menyentuh rambut halus putrinya yang malam ini dikuncir dua. "Cantik banget sih? *Sun* Papi dulu, dong!"

Shanza masih saja malu-malu. Ia menatap susternya sambil mencuri-curi pandang pada sang ayah.

"Iya, sana cium Papinya dulu," susternya menyemangati.

Dan langkah malu-malu anaknya kian membuat Tama gemas. Segera saja ia rengkuh tubuh itu dalam pelukan. "Papi kangen banget deh hari ini," ucap Tama disela-sela mencium putrinya. "Hari ini, main apa aja sama Mami?"

Anjani segera menatap sang suami. Namun pria itu malah melemparkan seringai penuh ledekan kepadanya. Buat Anjani mendengkus, dan lagi-lagi Tama hanya menanggapi dengan menyebalkan. "Berhubung kamu udah pulang, tugasku kelar, ya?"

Kening Tama berkerut. "Tugas? Tugas sekolah?" selorohnya tertawa.

"Wah, Bapak udah pulang?"

Tama menoleh dan mendapati seorang asisten rumah datang membawa piring kecil dengan garpu di atasnya. "Apa itu, Mbok?"

"Oh, ini, Pak. Tadi Ibu bilang, suruh kupasin buah buat Mbak Shanza," ia pun menyerahkan sepiring apel pada majikannya. "Bapak belum makan malam 'kan? Mbok siapin, ya? Ibu juga makan malamnya mau barengan sama Bapak aja 'kan, Bu?"

"Oh, kamu belum makan malam?" Tama mendapatkan bahan untuk menggoda istrinya. "Sengaja nungguin aku?"

"Ck, nggak penting," decak Anjani malas. Ia bangkit dari sofa, berniat meninggalkan Tama. Namun belum apa-apa saja, pergelangan tangannya sudah dicekal oleh laki-laki itu. "Apaan sih, Tam?"

"Sini dululah. Aku baru pulang lho."

"Yaa, terus? Mau langsung ngajak berantem?"

"Berantem apaan sih? Duduk sini dulu sama aku sama Shanza."

"Ck, biar apa sih?"

"Biar harmonis," celetuk Tama tertawa. Dan tanpa apa-apa, ia menarik istrinya. Membuat wanita itu jatuh terduduk di atas karpet. "Mbok, siapin aja makan malam saya sama Anjani," perintahnya pada wanita setengah bawa berkerudung itu. "Sus," kini ia alihkan perhatian pada suster anaknya. "Shanza biar sama saya aja."

"Baik, Pak."

Oh, ya, ngomong-ngomong. Lolita dan Mbok Darsih sudah tidak ada di rumah ini lagi. Sesuai yang diinginkan Anjani, Tama sudah memulangkan Mbok Darsih untuk kembali bekerja di rumah persembunyian Anjani. Sementara Lolita, ia bebaskan ke mana saja. Asalkan, tidak membawa Anjani pergi dari rumah ini.

"Mau ngapain sih, Tam?" Anjani melepaskan cekalan tangan suaminya.

Melirik Shanza yang rupanya tengah menatap mereka, Tama memberikan anaknya itu senyuman. "Makan buah sama Mami, ya? Shanza mau 'kan, disuapin Mami?"

Untuk beberapa saat, ibu dan anak itu menguarkan ekspresi berbeda.

Shanza yang terlihat ragu. Sementara Anjani langsung melotot memandang suaminya.

Tetapi tenang saja, Tama tak patah arah. Ia sudah menasbihkan diri tuk menjadi jembatan bagi istri dan anaknya. Supaya mereka bisa dekat. "Nggak usah takut, Nak," ia bingkai wajah sang putri dengan lembut. "Sayangnya Mami itu sama kok besarnya, kayak sayangnya Papi ke Shanza."

Lagian, Maminya cantik gini, masa kamu takut sih?" ia menekan-nekan pipi putrinya. "Mau, ya, disuapin Mami?" Lama, hingga akhirnya Shanza mengangguk. Namun hal itu tetap disyukuri oleh Tama. "Pinternya anak Papi," pujinya tulis.

"Tama—"

"Suapin, *please*," ia tak ingin ada perang urat malam ini. Ia hanya mencoba lebih bersabar lagi dalam menghadapi Anjani dan situasi mereka saat ini. "Kalau kamu nggak bisa natap matanya sewaktu nyuapin dia, kamu tutup mata aja, Jan. Nanti aku, yang nuntun tangan kamu ke dia."

Dua puluh sembilan

Biasanya, makan malam ala Tama dan Anjani adalah sendiri-sendiri. Atau sesekali, ketika Tama tiba di rumah sore hari dan Anjani sedang dalam *mood* yang baik dalam berinteraksi, mereka tak keberatan bersantap berdua.

Dan tentu saja, hal itu diisi dengan kebisuan. Atau bila seseorang dari mereka menginginkan konfrontasi, sudah bisa dipastikan di meja makan akan terisi dengan peperangan. Namun kini, mereka memilih opsi bisu demi meminimalisir pertengkaran. Ada Shanza yang masih berada di *living dinning* yang dapat mereka tatap jelas dari ruang makan ini.

Tetapi, ada hal yang membuat Tama tergelitik untuk memulai obrolan. Melirik piring istrinya yang hampir kosong, Tama tahu inilah saatnya bicara tanpa harus menyisakan makanan di piring mereka. "Kamu ngerasa nggak, kalau Shanza nggak pernah manggil kita berdua?"

Anjani hanya melirik sang suami. Pria itu telah mendorong piringnya sedikit ke tengah. Belum ingin membuka suara, Anjani harus menelan nasi terlebih dahulu di mulutnya.

"Dia bisa manggil susternya. Dia juga bisa manggil ART di sini pakai sebutan mbok. Tapi buat kita berdua, dia nggak pernah manggil kita mami papi. Aku heran, kenapa, ya, Jan?"

Jujur, Anjani sudah merasakan hal itu sejak lama.

Shanza sudah dapat berbicara beberapa patah kata. Seperti tahu cara meminta minum kala haus. Atau ingin buang air kecil dan juga besar. Anjani ingat, kata pertama yang Shanza ucap sewaktu bayi adalah "main". Dan ketika mendengar hal itu dari ARTnya di rumah, Anjani merasa tak masalah. Toh, selama ini ia memang tak pernah menunggui Shanza secara rutin. Ah, berdekatan pun tidak pernah.

"Kemarin juga satpam bilang, kalau Shanza nyapa dia pak kumis. Aku kaget dong, padahal yang manggil Pak Santo begitu 'kan, cuma aku di rumah ini. Terus aku inget, pernah bawa dia jalan-jalan pagi waktu itu. Aku nyapa Pak Santo ya pak kumis kayak biasa. Eh, dia inget ternyata," Tama melanjutkan uneg-unegnya. "Sementara sama kita, dia bahkan nggak pernah manggil kita, ya, Jan?" Tama mengingat-ingat lagi interaksinya dan sang putri. "Mungkin karena dia masih ngerasa malu, ya? Atau ngerasa baru sama keadaan dia yang sekarang," Tama coba membesarkan hati.

Menghabiskan air putih dalam gelas, Anjani menyudahi makan malamnya. Membersihkan bibirnya dengan tisu, ia juga melepas ikatan rambutnya yang terasa menyiksa. "Mungkin, seperti aku yang butuh waktu buat nerima dia. Dia juga butuh waktu buat nerima kita," komentar Anjani sambil menatap suaminya. Ia melipat kedua tangan di atas meja makan, menumpukannya di sana dengan netra yang terus memandang pria itu. "Kamu habis ditampar siapa?" ia sudah ingin menanyakannya sejak tadi. Tapi gengsi setinggi angkasa, menahan lidahnya tuk berkata-kata. "Pelacur kamu?"

"Mulut kamu itu," tegur Tama sambil berdecak. "Aku ditampar sama Gigolonya Hartala *Group*, puas kamu!" pendarnya sinis.

Anjani tak menanggapi, ia sudah interaksinya dan Tama malam ini. Beranjak dari kursi, Anjani bersiap meninggalkan pria itu.

"Mau ke mana?" tanya Tama yang juga melakukan hal serupa.

"Kamar," jawab Anjani pendek.

"Ajak Shanza sekalian ke atas, yuk?" ajaknya kemudian.

Dan Anjani berbalik sambil menghela napas panjang. "Aku udah ngawasin dia dari kamu pergi kerja sampai kamu pulang. Apa itu masih kurang?"

Dengan polos, Tama mengangguk. "Kalian berinteraksi pas nggak ada aku. Jadi, aku nggak pernah lihat interaksi ibu sama anaknya gimana."

"Ck, suka ngelunjak kamu memang," decih Anjani dengan ekspresi masam.

Tama hanya tertawa mendengarnya, sebelum kemudian berlari ke arah sang putri. "Tunggu di kamarnya Shanza, ya? Aku bawa Shanza ke sana," ia buru-buru meraup tubuh anaknya. "Ganti bajunya sama Papi sama Mami, ya, Sayang?" beritahunya sambil membawa Shanza berlari menaiki anak tangga. "Jan, tunggu dong! Kamu ninggalin suami sama anak kamu nih!" serunya jahil.

"Apaan sih, Tam?"

"Nah, kita berhasil ngejar Mami," ia mencekal lengan Anjani di beberapa anak tangga teratas. "Shanza turun, ya?" ia menurunkan sang putri dari gendongan. "Yuk, gandeng tangan Mami."

"Tama!" Anjani melotot menatap suaminya itu. "Kamu ngapain sih nggak jelas gini?"

Tama mengedipkan sebelah matanya, wajahnya berpendar suka cita. "Nggak apa-apa, Nak. Pegang tangan Mami, ya?" seperti yang Anjani katakan, Shanza ternyata memang butuh waktu untuk menerima mereka sebagai orangtua. Namun, bila hanya dibiarka begitu saja, mereka tak akan terbiasa. Jadi, Tama memilih menjadi orang yang paling gencar mendekatkan mereka. "Mi, pegang tangan anaknya dong," tegur Tama pada sang istri.

Anjani melotot, namun kemudian menegang sesaat kala merasakan sesuatu menyusup ke dalam telapak tangannya. Ia bertukar pandang pada sang suami beberapa detik kemudian. Lantas mulai menurunkan tatapan dan mendapati tangan mungil itu mencoba menggenggam tangannya. Mata bulat yang ditumbuhi oleh bulu mata yang lentik itu pun mengerjap. Menatap Anjani dengan kikuk. Lalu kemudian menunduk, membuat Anjani harus menahan napasnya seperkian detik akibat serangan gemuruh yang hadir tanpa disangka-sangka.

"Wah, anak Papi pintar, ya?" Tama membelai kepala anaknya dengan bangga. "Yuk, kita ke kamar," ajaknya pada istri dan anaknya. "Papi yang gantiin baju Shanza, terus Mami yang pilihin, ya?"

Segini dulu, ia tak akan memaksa lebih banyak lagi.

Anjani terus menyabarkan dirinya. Melipat bibirnya berkali-kali hanya agar tak keluar kalimat serapah dari sana. Membuang pandangan ke mana saja asal tak menatap suaminya, ia bersumpah keinginan memutilasi pria itu masih ada.

"Lama-lama, aku bisa mati kalau kamu makin ngeselin kayak gini, Tama," gerutunya dengan penekanan kuat di tiap-tiap kata.

"Nggak apa-apa, nanti aku kubur di tempat bagus. Kamu pilih aja mau dimakamin di komplek pemakaman yang mana. Aku sanggup kok bayar biaya tahunan sama biaya pemeliharaannya."

"Tama!"

Laki-laki itu tertawa. Mengendarai mobil dengan kecepatan sedang, matanya sesekali melirik ke belakang. Tempat di mana putrinya duduk sendirian di atas *car seat*.

Mengikuti arah pandang sang suami, Anjani lalu mendesah. "Kalau Shanza tantrum karena nggak nyaman di sana, itu tanggung jawab kamu," ujarnya ketus. "Karena kamu yang ajak kami. Dan kamu juga yang sok-sokan nggak mau ngebawa susternya Shanza."

"Aman," balas Tama santai.

Anjani langsung mencibir. Ia mengembalikan tatapan ke depan. "Lagian kenapa mendadak banget sih mau ke Puncak?"

"Istrinya Lingga pengen makan jagung bakar."

"Hamil lagi?"

"Ya, nggak tahu. Kan Lingga suaminya bukan aku. Aku aja nggak tahu kamu kapan hamilnya waktu itu," sindir Tama sengaja.

Anjani hanya mendengkus kuat. Tak ingin mengomentari.

Well, mereka sedang berada didalam mobil yang akan membawa mereka bertiga ke Puncak. Kalau dipikir-pikir lagi, ini adalah perjalanan pertama untuk mereka bertiga. Dan rencana mendadak ini dikabarkan Tama tiga jam yang lalu. Bila hanya mereka berdua, Anjani tentu saja tak merasa panik. Namun kali ini, ada Shanza yang mereka bawa serta. Tentu saja, perlengkapannya jauh lebih banyak. Beruntung saja, banyak orang yang membantu mereka untuk bersiap.

"Jan, kamu tahu nggak aku lagi mikir apa?"

"Mikir jorok," balas Anjani tenang.

Tama langsung berdecih, ia tatap istrinya sesinis ibu tiri. Tak jadi bercerita, Tama memilih menelan kembali kata-katanya.

Melihat sang suami yang mendadak diam, Anjani melirikinya sambil tertawa. "Kenapa? Kamu mau cerita soal peliharaan kamu yang ngambek karena udah lama nggak kamu datengin?"

Tama tak senang mendengar tuduhan itu. Andai tak ada Shanza di tengah-tengah mereka, ia pasti sudah membanting stir ke kanan atau kebut-kebutan di jalan seperti beberapa waktu lalu. Ternyata, sisi positif memiliki anak adalah dapat membuat para orangtua mengontrol emosinya. "Aku

nggak bermaksud membela diri. Tapi, aku nggak pernah punyaeliharaan seperti yang selama ini kamu tuduhkan,” jelasnya mengeratkan genggamannya pada stir kemudi. “Kamu yang nyaranin aku buat cari pelampiasan ‘kan? Dan itulah yang kucari. Pelampiasan. Tempat sampah untuk kebutuhan sialan yang nggak mau kamu penuh. Bukaneliharaan,” ucapnya penuh penekanan.

“Aku nggak mau disentuh kamu,” balas Anjani berusaha tak terusik pada kesalahan yang sebenarnya ada andilnya juga.

Tama mengangguk. Kini, rahangnya kaku. “Aku tahu. Dan aku nepatin janjiku. Seenggaknya itulah yang kuingat sebelum kamu bawa Shanza ke aku.” Sebab malam itu adalah pengecualian. Tama sama sekali tak mengingatnya.

Kemudian, Hening melingkungi keduanya.

Sepasang orangtua yang menyadari bahwa mereka bersalah untuk satu sama lain itu pun membisu. Sibuk berdebat pada penyesalan yang bercokol langsung di palung jiwa. menghentikan berisiknya pikiran-pikiran yang saling menghasut. Mereka memilih bungkam.

Anjani menatap jendela mobil yang kacanya telah ia turunkan. Ingin membebaskan sesak di dada dengan menghirup udara di jalan masuk menuju villa keluarga suaminya. Menyukai pohon-pohon pinus yang sengaja di tanam di tepi jalan berpaving menuju bangunan utama, Anjani tak pernah melewati embun yang biasanya suka menempel pada daun-daun kala pagi ranum menjelang. Namun saat ini, bahkan sudah terlampaui siang. Jadi, ia tidak bisa membasahi telapak tangannya dengan air dingin itu.

“Pulang dari sini, kita balik ke rumah persembunyian kamu aja,” kata Tama tiba-tiba ketika sudah berbelok melewati portal.

“Rumahku?” Anjani bertanya bingung. “Rumah tempat aku menyembunyiin Shanza?” Tama mengangguk. Dan Anjani tak puas dengan jawaban itu.

"Kenapa gitu? Demi Tuhan, Tama. Kamu kenapa sih, suka banget ngabarin aku mendadak gini?"

"Aku mau renovasi rumah. *Hm*, maksud aku kamarnya Shanza."

"Bukannya kamu bilang kita bakal tinggal di rumah kamu yang di blok sebelah, ya?"

"Iya, rencananya gitu. Tapi sewaktu aku ngecek ke sana, debunya luar biasa. Aku juga belum ngisi *furniture* di sana. Ribetlah. Ya, udah, mending ke rumah kamu aja yang udah ada isinya lengkap," komentarnya tanpa rasa bersalah.

Bukannya merasa lega dengan penuturan itu, Anjani justru gemas. Sebelum mesin mobil berhenti di halaman villa yang telah memuat beberapa mobil yang Anjani yakini milik saudara-saudara sang suami, Anjani menginginkan konfrontasi yang lebih nyata. "Jarak rumah itu ke kantor kamu bisa sampai dua jam lebih," ia menginformasikan. "Dan kenapa tiba-tiba gini sih, Tam? Kenapa kamu nggak pernah mau diskusiin apa pun sama aku?"

Mematikan mesin mobil, Tama membuka *seat belt*. Lantas menengok anaknya terlebih dahulu yang ternyata sedang tertidur. Sebelum kemudian ia menatap istrinya lekat-lekat. "Aku bisa pakai supir mulai besok. Jadi, nggak bakal capek kok pulang balik ke sana," ia coba beri senyuman walau tahu betul bukan itu yang istrinya butuhkan. "Dan kenapa tiba-tiba? Sebenarnya nggak tiba-tiba juga. Karena aku udah sempet *meeting* sama arsitek lama yang ngebangun rumah kita itu. Nah, dia juga udah ngerekomenin *design interior* yang bakal ngurusin kamarnya Shanza sama tata letak beberapa ruangan. Kamu tenang aja. Aku udah atur semua."

Meremas kedua tangannya, Anjani menatap gemas sang suami. Sedang memikirkan haruskah ia mencakar wajah itu sekarang juga atau justru melempar suaminya dengan tas yang kini ia genggam. "Masalahnya, kamu nggak pernah mau diskusi apa pun sama aku, Tam. Kamu selalu mutusin sendiri semuanya."

"Lho, bukannya kamu gitu juga, ya? *Ckck*, ternyata jodoh memang cerminan diri. Ah, aku nggak nyangka, ternyata kita memang semirip itu," ucap Tama tergelak.

"Bajingan kamu!" dan Anjani memilih melempar laki-laki itu dengan tas tangannya.

"*Ssstttss* ... jangan teriak-teriak. Anakku, Shanza Fayola binti Ratama Narayan bisa bangun denger teriakan kamu," ia sengaja melucu. Walau hal itu tentu saja tak mempan terhadap istrinya.

Ah, biarkan sajalah!

Lebih baik ia menggendong anaknya segera.

"Aku benci kamu!" seru Anjani dari dalam mobil.

Tama tertawa pedih. Namun ia mengangguk mengetahui. "Aku tahu, Jan. Aku tahu," bisiknya berupaya menekan emosi di dada.

Anjani akan tetap membencinya. Di saat ia justru merasa lelah dengan perasaan yang mengombang-ambing di dada.

Astaga, Anjani

Tiga Puluh

Drama yang kemarin terputus, akhirnya bersambung hari ini. Dan tenang saja, pemeran utamanya pun masih orang yang sama. Permasalahannya juga tetap serupa.

Yeah, siapa lagi bila bukan Tama dan ibunya.

Menolak ikut serta dalam pertunjukan itu, Anjani memilih menonton keributan tersebut dalam diam. Walau ia punya peranan cukup penting di sketsa keluarga ini, tetapi ia memilih bungkam. Toh, Tama sendiri yang bilang akan menyelesaikannya. Jadi, biar saja pria itu yang babak belur menjelaskan segala yang ada.

"Kamu bisa ketemu Papa sama adik-adik kamu, tapi kenapa kamu nggak mau ketemu Mama sih, Tama?"

"Wah, siapa nih di antara kalian yang cepu?" Tama menatap adik-adiknya satu per satu. "Lo, ya, Ling?" tuduhnya pada Lingga.

"Enak aja. Mama juga lagi ngambek sama gue kok," bantah Lingga segera. "Mana mungkin, gue ngobrol-ngobrol begitu sama Mama. Yang ada, disinisin terus gue," Lingga membela diri.

"Kalo gitu siapa?" Tama yakin ada yang membocorkan pertemuan-pertemuan mereka. "Poppy?" dan adik perempuannya itu hanya melengos. Buat Tama geregetan dan langsung saja menuduh Lyra yang sebenarnya tidak tahu apa-apa. "Lyr?"

"Ck, aku bahkan nggak ada di sana waktu kalian gibahin Mama, Bang," gadis itu memberengut kesal. "Ini juga sebenarnya ada apa sih?"

Temanya *family-gathering*, tapi kenapa kesannya malah kayak *enemy-gathering*?"

"Oh, iya," Tama manggut-manggut begitu mengingatnya. "Jadi, kalau bukan kalian, siapa dong?"

"Papa."

"Eh?" Tama mengerjap menatap sang ayah. "Kok gitu sih, Pa?!" sunggutnya tak terima.

Dani hanya tertawa. Ia tarik istrinya supaya duduk di sisinya saja. "Mau nyoba kasih pengertian ke Mamamu. Tapi ternyata Mamamu justru makin nggak terima."

Anjani menyaksikan semua itu tanpa riak emosi di wajah. Sengaja tidak berada di tengah-tengah pentas, ia memilih bersandar pada dinding villa yang dingin. Namun sepertinya, ada yang janggal. Dan segera saja ia mengerjap. Menoleh ke sisi kiri, ia nyaris terperanjat ketika menyadari bahwa ternyata sebelah tangannya tak bebas. Bertaut pada sebuah telapak mungil, yang tengah menggenggam dua jemarnya. Ikut bersandar seperti dirinya, mata bulat tersebut berkedip. Mungkin, merasa asing. Tetapi yang melegakan, tak ada regekan yang mengindikasikan bahwa gadis kecil itu tidak nyaman berada di sini.

Harusnya, setelah sadar dengan apa yang ia lakukan, Anjani bisa dengan mudah mengempas tangan mungil itu segera. Menjauhkan diri seperti biasa. Tetapi yang ia lakukan justru sebaliknya. Ia menjatuhkan pandangan pada bocah di sebelahnya, tak lagi menjadikan suaminya fokus utama, matanya justru berkhianat dengan memandang tautan tangan mereka lambat-lambat.

Shanza

Matanya menutup sementara genggaman tangan itu mengerat. Dan ketika ia buka mata, netra bundar itu memakunya. Wajah bulat tersebut terlihat merona, mata bundar nan lentik pun berkedip lalu menghaturkan senyum

padanya. Anjani tak ingin tergulung perasaan hangat yang menerpa. Tetapi Shanza, ternyata semahir ayahnya kala membuat Anjani resah.

"Kamu lapar?" tanyanya setengah berbisik.

Lalu Shanza mengangguk. "*Yaa*"

Anjani menelan ludah. Harusnya, ia tinggal membawa Shanza ke ruang makan. Adik iparnya tadi berkata, bahwa makan siang sudah siap. Anak-anak dipersilakan makan terlebih dahulu. Ada sup ayam juga *nugget* yang dipersiapkan untuk menu anak-anak.

"Kamu mau makan?" tanyanya lagi dengan nada yang sama.

"*Iyaaa,*" Shanza mengangguk dua kali. Lalu sebelah tangannya yang bebas, terangkat dan menunjuk ke depan. "*Ntu*"

Anjani tidak yakin pada apa yang Shanza katakan. Tetapi, kala ia mengikuti arah telunjuk anak itu, ia menyadari apa yang diinginkan Shanza. "Kamu," ia menelan ludah kembali. Gugup tiba-tiba menyerang diri. "Kamu mau makan bareng," menjeda kalimatnya, Anjani berharap Tama segera menyelesaikan perkecokan di depan sana. Lalu bertindak peka seperti biasa dan menjadi orang yang paling aktif di antara mereka bertiga. Tanpa harus membuat Anjani merasa tersiksa hanya tuk menyebutkan panggilan untuk laki-laki itu di depan anak mereka. "Kamu mau makan bareng sama Papi?" Anjani menggigit bibirnya.

Dan saat Shanza kembali mengangguk, Anjani dapat melihat Shanza tersenyum lebih lebar. Hal yang entah kenapa justru membuat Anjani merasa lemas.

Mati-matian mengingkari, tetapi kenapa nalurinya justru teriris perih?

Tak ingin larut pada perasaannya sendiri, Anjani menarik napas panjang. Ia menegakkan punggung yang semula bersandar. Tanpa melepaskan tangannya dari Shanza, ia bawa anak itu berjalan bersamanya. "Tama?" ia panggil suaminya.

"Ya?" Tama mengalihkan perhatian pada Anjani dan Shanza. "Kenapa?" wajahnya secara spontan menerbitkan senyum tipis. "Kenapa, Jan?" ia bagi perhatian pada istri dan anaknya.

Sambil menghela, Anjani menyodorkan tangan Shanza pada laki-laki itu. "Shanza mau makan siang bareng kamu," desahnya pendek.

Malam belum terlalu larut, namun sepertinya banyak hati yang sedari tadi kalut dan memutuskan tenggelam dalam lelap tanpa ujung. Mengistirahatkan resah, menidurkan gelisah. Berharap esok menjadi lebih nyata. Supaya jiwa tak merana lama-lama. Berkelana dalam keputusan yang tak berkesudahan.

Faktanya, menjadi manusia yang tinggal dalam jagad raya memang begitu. Limpahan rasa tak serta merta menggunungkan bahagia. Namun, di tengah rintik peluh, terkadang rindu datang tak tahu malu.

Ah, rasanya melelahkan.

Tama tak seorang diri di halaman belakang villa yang telah sunyi dari tawa dan tangis anak-anak. Desau angin yang dingin, membuatnya merapatkan jaket yang enggan ia kancingkan. Berteman teh hangat juga adik laki-lakinya yang belum berbicara apa-apa, mereka seakan sepakat tuk menikmati gelap yang pekat.

"Lo yakin sama keputusan lo ini, Bang?"

Pertanyaan Lingga segera mendapat jawaban. Tama menganggukkan kepala sambil menatap lurus ke depan. "Mungkin bukan yang terbaik. Tapi gue rasa, cukuplah bikin gue berhenti ngerasa tersiksa."

"Kalau pada akhirnya lo makin kesiksa?"

Menolehkan sedikit kepalanya demi menatap Lingga, Tama lantas tertawa. "Nggak masalah. Iblis sialan kayak gue dan Opa tinggalnya di neraka," kekehnya tanpa terlihat senang. Sebab kini, wajahnya mengeras. Sorot dingin yang jarang terlihat di matanya, datang tiba-tiba tanpa diminta. Campuran antara putus asa dan rasa bersalah, Tama memilih membuang muka. "Yang penting, mereka bakal baik-baik aja," imbuhnya berharap semua yang terlontar dari bibirnya menjadi semoga paling indah.

Lingga hanya menghela. Ia yang semula duduk di kursi rotan, kini berjalan menuju kakaknya. Ia tinggalkan teh di meja, menjajari Tama yang tengah bertumpu pada tiang kayu. "Memang gitu sih konsepnya, Bang," komentarnya ambigu. "Kalau pengen ngelamar bidadari buat jadi istri, kita wajib ngebangunin dia surga yang indah. Karena bidadari tempatnya di nirwana. Bukan neraka."

Diam-diam, Tama menyetujui perkataan adiknya. Tetapi selebihnya, ia tak berkata apa-apa. Membiarkan pikiran dan hatinya berisik, Tama tak ingin mencegah kedua benaknya berkelahi.

"Bang?"

Kini, Tama benar-benar menoleh. Karena Lingga tak sekadar memanggilnya, namun juga meremas pundaknya.

"Gue masih ngerasa ini nggak bener."

Tama tahu. "Tapi yang bakal gue lakuin nanti juga nggak salah, Ling," ia sematkan senyum kecil yang tak sampai ke mata. "Tenang aja," cengirnya singkat. Tetapi masalahnya, ia yang tak tenang sekarang ini.

Tenang saja?

Ck, bisakah ia tenang?

Tentu saja, tidak.

"Ya, udah, lo masuk duluan aja, Ling. Kasian, istri sama anak lo pasti nungguin di kamar," seloroh Tama pada sang adik.

"Terus, istri sama anak lo gimana, Bang? Lo nggak kasian?"

Pertanyaan itu memukul Tama dengan telak.

Tak bisa mengelak, Tama ingin sekali meninju udara dengan tangannya yang terkepal. Berharap semesta ini babak belur di tangannya. "Istri sama anak gue, ya?" gumamnya dengan seringai tipis di wajah. "Hm, mereka pasti udah tidur," sudut bibirnya terangkat tinggi.

Dan ucapan Tama itu tepat sekali.

Ketika akhirnya ia membuka pintu kamar, suasana redup segera menyandra mata. Dingin yang masih terasa menusuk, membuatnya ingin cepat-cepat terkubur di dalam selimut. Namun, langkahnya memasuki kamar harus terjeda. Pemandangan haru yang seharusnya menyandra jiwa, malah beralih menjadi serba salah.

Tak tahu harus berkomentar apa, Tama memilih meneruskan langkah ke kamar mandi saja. Menanggalkan jaket di sembarang tempat, ekor matanya menolak meniliti tubuh yang terbujur di atas sofa. Sementara ranjang besar yang membentang di kamar ini, menyisakan banyak sekali ruang ketika yang menempatnya hanyalah sesosok tubuh mungil berselimut putih saja.

Ya, siapa lagi bila bukan Anjani yang tak lelah membuat ulah.

Kali ini, memang tidak lewat perang urat berbalut makian. Wanita itu benar-benar berubah menjadi pendiam. Setelah Tama pikir telah berhasil menggeser sedikit demi sedikit kebekuan di hati sang istri, wanita tersebut seakan mengokohkan diri sebagai sang bertahan. Sebab, alih-alih tidur bersama putri mereka di ranjang luas, Anjani justru memilih meringkuk di sofa sendirian.

Seluar biasa itu memang Anjani mengujinya.

Setelah membasuh wajah, Tama berniat membanting pintu kencang. Tetapi teringat kembali pada Shanza yang bisa terbangun karena ulahnya. Tetapi demi Tuhan, Tama tak tahan bila tak meradang. Anjani sudah sangat kelewatan.

Tak berniat memadamkan emosi yang membakar hati, Tama berjalan cepat menuju tempat di mana istrinya tengah berbaring. Menyibakkan selimut yang membalut tubuh sang istri, Tama siap menerjang wanita itu dengan libasan lidah. "Pindah, Jan," suaranya rendah mengancam. Rahangnya terkutup rapat, keinginan tuk menyeret Anjani begitu besar merongrong hati. "Anjani," ia panggil wanita itu penuh penekanan. "Pindah, Anjani."

Anjani tak siap dengan guncangan yang berada di lengan. Rasanya, ia baru saja terlelap. Namun kesadaran memintanya mengerjap. Ia tahu siapa pelakunya. "Apa sih, Tam?" suara seraknya mengalun. Ia coba menjernihkan penglihatan di antara temaram dari lampu tidur yang berpendar penuh kehangatan. "Kenapa?" ia mencoba duduk.

"Pindah."

Mengangkat alis, Anjani akhirnya dapat melihat cukup jelas ekspresi yang ditampilkan suaminya saat ini. "Kamu kenapa sih?" raut sang suami sama sekali tak nampak bersahabat. Alis lebatnya menukik dengan sirat mengancam dan rahang mengerat. "Ada yang salah?"

Tama mengangguk kaku. "Kamu yang salah," jawabnya tanpa menunggu. "Pindah ke ranjang, Jan," perintahnya tajam.

Anjani mengerutkan kening. Ia turunkan kaki, hingga menjejak lantai. Menatap ranjang di depan, ia memastikan bahwa Shanza masih terlelap di sana. "Kenapa sih?" tanyanya masih tidak mengerti. "Kenapa tiba-tiba marah dan bangunin aku?"

Menghela napas, Tama menyugar rambut seraya menepuk-nepuk dadanya. Mencoba membuat bagian tersebut lebih sabar lagi dalam menghadapi Anjani yang seharusnya ia mutilasi sejak lama. "Kamu boleh benci sama aku semau kamu, Jan," ia tanamkan kembali netranya yang

berpendar tajam ke arah istrinya. "Silakan kalau kamu ngerasa jijik sama aku dan nggak mau deket-deket aku. Aku yang berengsek di sini, Jan. Jadi, tolong, cukup hukum aku aja. Jangan libatkan anak kita."

"Tama kamu—"

"Segitu jijiknya kamu sama Shanza sampai nggak mau tidur seranjang sama dia?!" Tama tak menyadari bahwa dirinya telah meninggikan suara. "Segitu bencinya kamu sama aku sampai ngerasa harus ngehukum dia juga?!" kini, ia tak mampu membendung amarah itu lagi. Ia sudah mencoba bersabar selama ini. Mengalah karena tahu betul ia yang bersalah. Tetapi Anjani semakin keterlaluhan saja rasanya. Hati wanita itu tampaknya tak tergerak sedikit pun tuk memaafkannya. "Kamu boleh benci aku selamanya, Jan. Nggak apa-apa kalau kamu belum mau maafin aku. Tapi tolong, Jan. Jangan hukum anakku. Aku yang berengsek, Jani. Bajingannya itu aku. Bukan anakku."

Anjani tidak tahu harus berkata apa.

Padahal, ia menyisakan ranjang itu untuk Tama.

Sebagaimana pria itu terbiasa tidur bersama Shanza setiap malamnya. Anjani pikir, malam ini pun begitu juga. Jadi, ia memilih tidur di sofa.

Namun, lidah Anjani keluh dan tak ingin menjelaskan apa-apa.

Baiklah, sepertinya kerusakan dalam rumah tangga mereka memang sudah tak tertolong. Jadi, biarkan saja salah paham ini berjalan selamanya.

Tiga Puluh Satu

Mereka tak saling bicara, itu sudah biasa.

Mereka tak saling menatap, itu hal lumrah.

Menghindar demi meminimalisir masalah, mereka jagonya. Tak apa-apa, Anjani dan Tama adalah ahlinya. Bertahun-tahun menikah dengan ritme kehidupan yang seperti itu-itu saja, membuat para pekerja di rumah mereka sudah hafal situasinya.

Jadi, walau terbilang masih sangat baru, suster yang menjaga Shanza sudah diberi pemahaman oleh para ART di rumah, mengenai hal-hal apa saja yang sebaiknya dihindari bila majikan mereka sedang dalam situasi tegang seperti sekarang ini.

Well, kabar baiknya, Anjani dan Tama sudah berada di dalam mobil yang akan membawa mereka ke rumah pribadi Anjani. Bukan Tama yang menyetir. Entah kapan datangnya, pagi-pagi tadi sudah ada supir pribadi mereka di rumah yang tengah mengelap mobil yang siap membawa mereka pergi. Dan tambahan lagi, suster Shanza pun ada di sana. Membantu pagi bisu di antara sepasang orangtua yang bertengkar, untuk mengurus anak mereka.

Dan kabar buruknya adalah Anjani baru saja menerima telepon dari sang ibu. Wanita setengah baya itu ternyata sudah tahu tentang keberadaan Shanza. Lantas menuntut mereka menjelaskan semua yang terjadi. Ada nada mendesak dari ibunya supaya dirinya dan Tama segera datang ke rumah orangtuanya. Pelaku pembocoran informasi tersebut, tentu saja ibu mertua Anjani sendiri. Anjani tak bisa merasa marah, mendadak ia justru lelah.

"Aku bakal ke sana nanti, Ma. Tapi nggak bisa sekarang."

"Kenapa sih, Jan?"

Melirik sang suami yang sedari tadi enggan menatapnya, Anjani membuang napas. Ia alihkan perhatian ke luar jendela. "Tama lagi mau renovasi rumah. Jadi, aku sama dia pindah sementara ke rumahku."

"Rumah kamu? Rumah yang mana?"

"Rumah yang selama ini aku pakai buat nyembunyiin Shanza," desah Anjani. Lalu ekor matanya tak sengaja menatap Shanza yang menoleh ke arahnya. Mungkin, karena tadi Anjani menyebut namanya, jadi anak itu merasa baru saja dipanggil. "Udah dulu, ya, Ma. Nanti aku hubungi lagi. Sekarang aku sama Tama lagi di jalan."

Anjani mendengar protes sang ibu sekilas saja. Sebab tak lama berselang, ia memilih mematikan sambungan. Sambil memejamkan mata, Anjani bisa mendengar percakapan-percakapan kecil antara Tama dan anaknya yang berada di sebelah.

"Papi nggak tahu di mana rumah Shanza sama Mami. Nanti kasih tahu jalannya ke Papi, ya?"

"Iya."

"Shanza inget nggak jalannya?"

"Hng ... cana. Tuuss aja. Lewat cana-cana. Ngung ... cana."

"Oh, iya-iya. Lewat sana 'kan?" Tama menimpali dengan semangat. "Nanti Papi tidurnya sama kamu, ya? Papi nggak berani tidur sendiri."

Membuka matanya, kini Anjani memilih untuk menatap suami dan anaknya terang-terangan. Memperhatikan dengan saksama bagaimana mereka membangun dunia yang penuh tawa. Melihat Tama yang begitu luwes bermain dengan anaknya. Juga Shanza, yang sepertinya mulai mengenali

hangat dari dekap ayahnya. "Mama kamu udah ngasih tahu mamaku soal Shanza," ucap Anjani pelan. Tak ingin terlalu mengganggu momen menyenangkan antara ayah dengan anaknya. "Mama nyuruh kita ke sana."

"Nanti, aku aja yang datengin mereka. Kamu nggak usah ikut."

Mengernyit menatap suaminya, Anjani mengerutkan kening. Ia belum ingin mengomentari perkataan suaminya tadi. Namun, sebagai gantinya ia memilih memandang pria itu lekat. "Kenapa, ya, akhir-akhir ini kamu ngerasa sok jago banget?"

Bibir Tama terangkat tinggi. Ia menoleh sebentar demi memperlihatkan wajah sinisnya pada sang istri. "Kemarin-kemarin, Opa juga bilang aku sok hebat. Nah, sekarang kamu bilang aku sok jago. Udahlah, *fix*, Petualangan Sherina *season 2*, aku aja yang berperan jadi Sadam, ya? Biar aku bisa nyanyi. *Ayam jago, kukuruyuukk ...*," celotehnya garing. Sebenarnya, malas berbicara dengan Anjani. Tetapi entah kenapa, wanita itu justru mengajaknya bicara beberapa kali sejak pagi tadi.

"*Kukuluyuukk*"

"Eh?" Tama terdengar kaget. Ia lantas menunduk demi menatap anaknya lekat-lekat. Senyum lebarinya segera terbit kala Shanza menatapnya malu-malu. Pipi bulat anak itu merona, kemudian matanya yang cantik berkedip-kedip. "Pinter banget sih, anak Papi?" kekeh Tama merasa bangga. "Kalau suara kucing gimana, Nak?"

"*Meong*," ucap Shanza kalem. Terlihat malu karena ayahnya terlalu *excited* memperhatikannya.

"Ih, pinternya," Tama memberi pujian sambil mencium puncak kepala anaknya. "Kita belum sempet pergi ke kebun binatang, ya?" Tama memainkan rambut ikal putrinya. "Sus?" ia panggil suster Shanza yang duduk bersama supir di kursi depan.

"Ya, Pak?"

"Shanza udah pernah pergi ke mana aja, ya, selama ini? Maksud saya selain mal, ada nggak tempat-tempat wisata yang pernah dia kunjungi selama tinggal di rumah Maminya?"

"Kalau soal itu saya kurang tahu, Pak. Saya 'kan, masih lumayan baru. *Hm*, gimana kalau Bapak tanya sama Ibu aja langsung," usul sang suster sambil meringis. Merasa sangat tidak enak.

Kalau itu juga, Tama tahu.

Tapi sepertinya, ia memilih untuk tidak mau tahu.

Ck, bisa besar kepala Anjani bila ia bertanya terlebih dahulu padanya.

Sudahlah.

"Wah, Bapak beneran ikut tinggal di sini 'kan?"

Sambutan Mbok Darsih membuat Tama tertawa. Sambil menatap teras rumah yang baru pertama kali ia datang, Tama cukup terhibur dengan *design* tempat tinggal yang dipilih istrinya. Selain keamanan yang terjamin dengan penempatan pos jaga di sisi pagar, Tama menyukai pekarangan rumah ini yang dikelilingi banyak pepohonan hijau yang menyegarkan mata. Memang sih, hunian ini tampak bukan Anjani sekali, tetapi entah kenapa Tama sepertinya akan betah. Menilik bagaimana wanita itu terang-terangan meminta arsitek rumah mereka untuk mendesign hunian bergaya *modern futuristic* kala itu, tampaknya Anjani memang memiliki dua kepribadian yang berbeda.

Ck, sudahlah, biarkan saja.

Kembali pada Mbok Darsih yang menunggu tanggapannya, Tama akhirnya mengangguk. Ia biarkan Anjani melewatinya dengan sewot, sementara para pekerja yang lain ikut membantu mengeluarkan barang bawaan mereka dari dalam mobil. "Iya, Mbok. Buat beberapa waktu ke depan, saya bakal ikut tinggal di sini."

"Saya senang sekali mendengarnya, Pak. Pasti suasana rumah jadi jauh lebih ramai."

"Oh, jelas ramailah, Mbok. Kangen, ya, denger saya sama Anjani latihan paduan suara tiap hari?"

"Eh, ya, nggak toh, Pak."

Tama hanya tersenyum. Ia menurunkan Shanza yang sudah bergerak-gerak ingin turun sedari tadi. Seakan paham betul bahwa tempat ini adalah rumahnya. "Barang-barang saya udah tiba 'kan, Mbok?"

Ia sudah merencanakan kepindahan ini beberapa hari yang lalu. Kemudian, meminta asisten di rumahnya untuk mengepak barang-barangnya di rumah. Mengantarnya langsung ke rumah ini.

Tama memiliki harapan yang sangat besar, supaya apa pun rencana yang tengah ia susun ini tidak terlalu meleset dari perkiraan. Walau sempat pesimis karena ia tak hanya bertarung bersama waktu, jelas-jelas ia menggali kuburannya sendiri dengan melawan kakeknya.

Entahlah, Tama memang sudah gila.

"Udah, Pak. Koper-kopernya Bapak, sudah disimpan di kamar. Bapak mau makan dulu atau mandi dulu, Pak?"

"Saya mau lihat-lihat rumah ini dulu, Mbok," ujar Tama yang berkeinginan untuk mengelilingi rumah terlebih dahulu. "Saya mau ngecek pilihan rumahnya Anjani, Mbok. Sekalian ngasih nilai sama pilihannya."

"Bapak, jangan berantem terus sama Ibu, dong," pinta Mbok Darsih sambil meringis. "Kalau berantem terus, gimana Shanza mau punya adik, Pak?"

Tama kontan mendengkus, lalu tertawa sambil menggaruk tengkuknya. "Nanti Shanza saya kasih adik dari kucing, Mbok. Tenang aja," kelakarnya tergelak. "Kayaknya sih, saya lebih jago jinakin induk kucing, daripada jinakin induknya Shanza," kekeh Tama.

"Bapak ini, ada-ada aja. Ya, udah, si Mbok ke dalam dulu, ya, Pak? Mau nyiapin makan siang buat Bapak sama Ibu."

Tama hanya mengangguk. "Shanza?" ia panggil anaknya yang sudah berlari entah ke mana. "Sayang?"

Lalu derap kaki mungil itu berlari. "Ya?"

"Temenin Papi keliling rumah, yuk? Papi nggak mau tersesat dan nggak tahu jalan pulang. Pokoknya, Papi tanpa kamu tuh, butiran debu," Tama tertawa sendiri karena terlalu yakin anaknya tak akan paham apa yang coba ia katakan. "Yuk, kita lihat kolam renangya Mami kamu," ia mengulurkan sebelah tangan. Meminta Shanza menggandeng tangannya.

Sebenarnya, Tama ingin berkeliling melalui halaman depan. Namun Shanza justru menariknya ke dalam. Anak itu seakan paham ke mana harus melangkah. Membawa Tama berlari dengan kaki-kaki mungilnya. Dan kolam renang yang ingin Tama lihat sudah berada di depan matanya. Shanza terlihat sangat senang melihat permukaan air biru itu.

"Oh, Mami buatin Shanza kolam renang juga, ya?" tanya Tama pada anaknya. Ada kolam mungil berbentuk bundar di sebelah kolam renang dewasa milik Anjani. "Nanti di rumah Papi juga ada kayak gitu 'kok,'" gumamnya mengeratkan genggamannya. Matanya tak lagi menyumbang bahagia, ada sekelumit resah yang ingin ia tenggelamkan andai saja bisa. "Nanti, kalau sekali-sekali kamu nginep di rumah Papi, kita berenang sama-sama, ya?"

Berapa lama mereka bersama?

Dua minggu?

Satu bulan?

"Papi sayang kamu, Nak," ia menatap puncak kepala Shanza dengan haru. Walau kini, wajahnya justru mengerat kaku. Seolah hukuman pancung itu telah sampai ke telinganya. Seakan, hari-hari indah akan terenggut darinya. "Nanti ..., " ia teguk resah yang mencoba meremukan dada. "Di sini aja sama Mami, ya?" ia tak ingin menunduk hanya agar dapat melihat wajah anaknya. Saat ini, Tama hanya ingin bercerita. Mengenai hatinya yang gelisah. "Sesekali, Papi pasti ke sini."

Anjani bukan orang jahat, Tama tahu itu. Anjani hanya sedang membencinya. Kelak, bila mereka sudah tak lagi bertemu, Anjani pasti melunak dengan sendirinya terhadap Shanza.

Tidak masalah.

Lalu ponsel yang berada di saku celana Tama bergetar. Sambil menarik benda pipih itu keluar, Tama sempat melirik siapa yang menghubunginya. Kemudian menarik napas, melepaskan genggaman tangannya pada sang putri. "Shanza?" ia panggil anaknya yang membuat gadis manis itu menoleh ke arahnya. "Shanza masuk ke dalam dulu, ya? Papi mau terima telpon dulu?"

Shanza memang tidak banyak bicara, namun gadis cilik itu selalu mengerti dengan baik apa yang diminta oleh orang-orang disekelilingnya. Jadi, begitu ayahnya melepaskan genggaman tangan mereka, Shanza segera berlari masuk ke dalam rumah.

Selepas kepergian Shanza, Tama memilih melangkah ke ujung kolam renang. Tanpa berniat duduk, ia menjawab panggilan sekretarisnya. "Gimana, Don?"

"Pak, Bapak janji 'kan, kalau seandainya saja dipecat dari Hartala Group, Bapak yang bakal bertanggung jawab carikan saya pekerjaan baru?"

Tama tertawa hampa. "Jadi, kamu udah dapat, ya, Don?" ia bergumam sambil menarik napas. "Kamu memang selalu bisa saya andalkan."

"Sudah, Pak."

"Bagus," Tama manggut-manggut.

"Tapi, besok Bapak ke kantor 'kan?"

"Ke kantor, dong," Tama menyimpan sebelah tangannya di dalam saku celana. "Saya nggak mau bolos-bolos dulu, Don. Takut Opa curiga."

"Bapak memang harus masuk besok. Karena besok, saya sudah masukin jadwal fiktif untuk Bapak, supaya kita bertemu dengan pengacara setelah jam makan siang."

Tama terdiam sesaat.

Matanya menerawang sekarat.

Pada titik yang enggan ia tuju, netra mereka justru bertemu. Biasanya, Tama akan menatap garang sosok itu. Namun kini, ia menatap Anjani dengan gulungan sendu.

"Kenapa?"

Sosok yang tadi ia perkirakan tak mungkin menyusulnya, justru berjalan mendekat. Buat Tama kontan menggeleng seraya mengeratkan genggamannya pada ponsel yang masih menempel di telinga. "Oke, Don. *Thank's* infonya. Sori, ya, ganggu hari libur kamu," ia memang berniat menyudahi panggilan pada sang sekretaris hanya untuk menghubungi wanita itu lagi nanti. "Saya bakal hub—"

"Pak?"

"Ya, Don?" Tama membagi perhatian antara tetap mendengarkan sekretarisnya juga memastikan jarak antara dirinya dan sang istri tidak terlalu dekat. "Ada yang mau kamu tanyakan lagi, Don?"

"Bapak serius, mau cerai?"

Sejenak, Tama terpaku.

Sebelum kemudian, bergerak memutuskan sambungan. Lantas, menatap istrinya lekat.

Saya yakin, Don.

Ia jawab pertanyaan sekretarisnya dengan hati kebas.

Tiga Puluh Dua

Senja itu menakjubkan. Walau terkadang juga mengerikan. Hadirnya memang membuat terkesan. Tetapi tak jarang menjadi *boomerang*. Elok warnanya memanjakan mata. Tetapi kemunculannya, menandakan malam telah tiba. Memupus siang, lantas memaksa pijar raksasa yang mengukuh dunia, segera terlelap dalam peraduan.

Anjani melempar ponselnya ke atas ranjang setelah menerima telpon dari ayahnya. Tuntutan untuk mengenalkan Shanza pada keluarganya semakin menyudutkan. Masalahnya, Anjani sedang malas mendengarkan cercaan. Ia masih beruntung Tama segera pasang badan setelah pengakuan mereka di keluarga Tama hari itu. Walau nanti formula yang mereka gunakan sama saja, alias Tama yang menjelaskan semua, tetapi Anjani yakin keluarganya tak akan setenang keluarga sang suami.

Ibunya mungkin tidak akan sedrama ibu mertuanya, namun Anjani bisa memastikan bahwa ayahnya hanya akan menyalahkannya.

Well, ia memang bersalah karena telah menyembunyikan Shanza.

Dan Tama pun pasti mengaku tentang pemerkosaan malam itu.

Tetapi, pembahasan mengenai pemerkosaan terkadang terdengar tabu di tengah-tengah masyarakat. Apalagi, bila hal itu dilakukan dalam konteks pernikahan. Hubungan intim antar pasangan kerap dinilai sebagai suatu kewajiban. Hingga menimbulkan persepsi mengenai tugas istri yang harus senantiasa melayani suami.

Anjani yakin, orangtuanya pun pasti berpendapat demikian. Ia tetap akan menjadi pihak yang paling bersalah. Sementara apa yang dilakukan sang suami ketika menyetubuhinya secara paksa merupakan hal lumrah.

"Astaga," ia menutup mata sambil mengempaskan tubuhnya di sisi kiri ranjang. Menoleh sekilas pada matahari yang masih terang benderang, kemudian mendesah kala menyadari bahwa waktu terlampau cepat berlalu. Dan Anjani tidak sendiri di kamar ini.

Ah, bukan Tama.

Pria itu sudah berangkat ke kantor sejak berjam-jam yang lalu. Dan sekarang, sudah jam makan siang. Namun tak ada yang ingin Anjani telan.

Anjani bersama Mbok Darsih di kamar ini. Setelah memastikan Shanza masih asyik bermain bersama pengasuhnya, Anjani meminta Mbok Darsih membereskan pakaian-pakaiannya yang berada di dalam koper. Wanita paruh baya itu, perlu menyusun semua barangnya ke dalam *walk-in closet*. Juga, segera memisahkan koper-koper Tama yang masih berada di kamarnya ini.

Pintu kamarnya terketuk, Anjani menyerukan siapa pun yang berada dibaliknya tuk masuk. "Kenapa?"

"Maaf, Bu. Toko *furniture* barusan menghubungi. Mereka bilang, ranjang dan lemari yang Ibu pesan baru bisa diantar sore nanti."

Anjani langsung berdecak. "Kenapa bisa lama banget sih?" wajahnya yang sedari tadi menunjukkan permusuhan pada siapa pun yang memandang, kini berubah makin keruh. "Tanya alasannya. Kalau mereka kasih alasan nggak jelas, batalin aja," perintahnya memperlihatkan ketidaksukaan yang begitu ketara.

Walau dalam keadaan takut, sang asisten rumah itu pun mengangguk. "Ba—baik, Bu. Saya akan coba hubungi mereka lagi."

Anjani tak menyahut, ia langsung bangkit dari ranjang dan bergerak memasuki ruang tempatnya menyimpan pakaian, tas, perhiasan, dan asesoris lainnya. "Belum kelar, Mbok?" tanyanya pada Mbok Darsih yang saat ini tengah mengelap etalase kaca di mana deretan jam tangannya tersimpan dengan rapi.

"Sudah, Bu," jawab wanita setengah baya itu cepat. "Ternyata, pakaiannya Bapak cuma sedikit, ya, Bu?"

Mengalihkan perhatian pada dua koper yang masih berdiri tegak, Anjani mengerutkan alis. "Dua koper Mbok bilang dikit?"

"Iya, Bu. Dua koper ini memang kelihatannya aja gede, Bu. Tapi isi di dalamnya cuma tiga pasang pakaian kerja Bapak sama beberapa pakaian untuk santai aja."

"Masa sih?" Anjani yang semula bersidekap, kini mengurai tangannya. Ia berjalan ke arah dua koper milik sang suami. "Mbok udah buka kopernya?"

"Sudah, Bu," jawab Mbok Darsih seraya bergegas menghampiri sang majikan. "Ibu mau lihat isinya?" mendapat anggukkan majikannya, Mbok Darsih segera meraih koper-koper itu dan segera membukanya. "Lihat 'kan, Bu, isinya?"

Anjani mengernyit bingung. Ia bahkan sampai berjongkok demi memastikan isi koper-koper itu. "Maksudnya Tama ini gimana sih?" dua koper berukuran besar hanya memuat pakaian yang sepertinya tidak sampai belasan potong. "Bukannya dia bilang renovasi rumahnya sampai tiga bulan? Kenapa dia cuma bawa pakaian segini?"

Mbok Darsih yang merasa tak memiliki jawaban, hanya bisa bungkam. Kemudian ia pun menutup kembali koper-koper tersebut. Mengikuti langkah-langkah majikannya yang beralih menuju ranjang. Mbok Darsih menyeret kedua koper bersamanya. "Kopernya Bapak, saya bawa ke kamar sebelah 'kan, Bu?"

Anjani mengangguk. "Saya mau hubungi Tama dulu, Mbok. Tolong, cekin lagi, ya, kamar yang nanti bakal Tama tempati," Anjani menyambar ponselnya. "Walau kayaknya Tama tetap bakal tidur sama anaknya sampai tiga bulan ke depan, tapi saya mau barang-barang Tama disusun di kamarnya sendiri." Itulah mengapa sejak pagi tadi, ia sudah memesan ranjang baru serta lemari besar untuk mengisi kamar yang 'kan memuat barang-barang suaminya.

"Baik, Bu. Saya cek ke kamar yang untuk Bapak sekarang.

Hanya menanggapi dengan anggukkan, Anjani segera mendial nomor suaminya. Namun, hingga nada sambung dari panggilan mereka berakhir, panggilan Anjani tak juga diangkat. "Ck, ke mana sih nih orang?" gerutunya kesal. Mencoba sekali lagi, Anjani pun mengerang kembali. Karena lagi-lagi, panggilannya tak mendapat jawaban. "Tumbenan nggak diangkat?" karena seingat Anjani Tama selalu menjawab panggilannya.

Yang Tama inginkan adalah kenyamanan untuk anak dan istrinya.

Memastikan Shanza mendapatkan haknya. Juga tidak membiarkan Anjani kesulitan dalam menjalani kehidupan. Anjani tidak berbakat dalam banyak hal. Satu-satunya bakat luar biasa yang dimiliki Anjani adalah kepiawaiannya berlenggok dengan sepatu berhak runcing yang mengerikan. Memulai bisnis saja, Anjani sudah gagal. *Agency* permodelan yang digagasnya untuk masa depan, bangkrut dalam hitungan tahun. Padahal, modal yang sudah diinvestasikan sangat besar. Jadi, Tama perlu menekankan pada pengacaranya nanti bahwa tunjangan bulanan yang akan ia berikan untuk Shanza, dapat mengcover Anjani sekalian.

Tak masalah, Tama punya kakek yang kaya.

Tapi, apa ia masih akan dianggap cucu setelah ini?

Ugh, Tama bergidik membayangkannya.

"Saya ingin perceraian saya dilakukan senormal mungkin," ucap Tama setelah menyeruput sedikit kopi yang dihidangkan untuknya.

Menggelar pertemuan rahasia dengan pemilik firma hukum Sahir Hamdzah *and partners*, Tama sengaja langsung mendatangi gedung di mana pengacara senior itu berada. Kabar baiknya, Dona berhasil membuat janji. Dengan menjual namanya sebagai klien yang butuh bantuan hukum. *Well*, Ratama Narayan cukup terkenal dikalangan pebisnis. Tak peduli bahwa orang-orang mengenalnya sebagai cucu Hartala, yang penting segala kerumitan yang bertele-tele, biasanya langsung menjadi mudah untuknya.

"Sebagaimana orang-orang bercerai pada umumnya. Saya mau perceraian saya pun demikian. Saya tidak butuh drama panjang. Dan saya bisa memastikan, dari pihak istri saya pun begitu. Kami ingin segalanya berakhir tenang," ia uraikan keinginannya secara garis besar. Sudah cukup drama kehidupannya selama ini. Jadi, ia tidak butuh drama lain untuk mengakhiri rumah tangganya. "Dan saya ingin, hak asuh putri saya tetap berada di tangan ibunya. Karena itu, saya mau tunjangan bulanan untuk keperluan putri saya diatur sejelas mungkin."

Pria setengah baya berkacamata itu mengangguk pelan. Jas hitam yang melekat di tubuh sang pengacara tersebut masih lengkap dengan dasi. Penampilannya begitu rapi, pembawaannya yang tenang, justru terkadang membuat orang segan. "Sebelumnya, saya boleh bertanya sesuatu, Pak Tama?" ia mengajukan pertanyaan yang sejak kemarin menari-nari di kepala.

Tama mengangguk. "Silakan," ia mempersilakan dengan santai. "Saya sangat yakin, Anda sudah menyimpan rasa penasaran sejak sekretaris saya menghubungi Anda, bukan?"

"Tentu saja, Pak."

"Nah, kalau begitu, silakan."

"Baik," senyum teduh dari Sahir Hamdzah terukir tipis. "Kenapa Bapak memilih kami?" hanya berisi empat kata, namun terdengar begitu mewakili segala pertanyaan yang ada. "Setelah sekretaris Bapak menghubungi

asisten saya, saya segera menanyakan hal itu. Kenapa Bapak memilih kami? Di saat Hartala *Group* memiliki beberapa *partner* hukum di dalamnya."

Tama tertawa kecil, ia lantas menoleh pada sekretarisnya sambil melempar seringai. "Karena saya ini cucu yang baik, saya ingin membuat kejutan untuk kakek saya," jawab Tama santai. "Kalau saya berkonsultasi dengan antek-antek hukum Hartala *Group*, mereka pasti ember. Mereka bakal ngadu langsung ke kakek saya. Dan setelah itu, kejutan yang saya siapkan, jadi nggak menyenangkan," teranginya penuh muslihat. "Saya nggak suka konsep yang seperti itu, Pak. Saya mau, kakek saya terkejut dengan natural," seringai nakalnya hadir kembali.

Natural yang dimaksud Tama adalah semoga saja kakeknya segera henti jantung. Atau bila para iblis dineraka terlalu banyak memberi berkat pada sang kakek, maka Tama akan berdoa supayanya kakeknya meradang marah padanya. Ia ingin tahu apa yang nanti akan dilakukan kakeknya itu.

"Saya mendengar sedikit kabar, bahwa sebenarnya perceraian Pak Tama sangat tidak diharapkan, ya? Benar?"

"Wah, gosipnya udah nyebar ternyata," kekeh Tama masih sesantai sebelumnya. "Karena Pak Sahir yang akan menjadi pengacara saya, baiklah, saya akan beri sedikit bocoran," sambil melirik jam, Tama juga sedang berlomba dengan waktu. Satu jam lagi, ia masih memiliki janji dengan Lyra dan Poppy. Ia akan benar-benar sibuk hari ini. Sebab, masih ada *afternoon meeting* yang harus ia hadiri. "Intinya, saya akan disidang oleh para direksi Hartala *Group* setelah mereka mendengar kabar perceraian ini. Jadi, saya minta Pak Sahir, tidak menggembarkan-gemborkan masalah ini ke *public*, ya?" kali ini wajahnya berubah serius.

Dan perubahan tersebut, dibaca dengan sangat baik oleh pengacara senior itu. "Kalau begitu, saya yang akan menangani langsung perceraian ini."

Ah, itulah yang Tama maksud.

Jadi, ia pun menyodorkan tangan dengan senyum lebar. "*Deal?*"

"Deal."

Ponsel Tama berdering ketika ia keluar dari ruangan sang pengacara. Memasuki *lift*, ia pun meraih ponsel di saku jasanya. Nama sang istri tertera di sana. Tama enggan mengangkatnya, bahkan hingga panggilan itu mengulang kembali, Tama memilih menyimpan ponselnya lagi.

"Kenapa, Pak?"

Tama menggeleng menanggapi pertanyaan Dona. "Anjani nelpo," balasnya singkat.

Dona tak lagi bertanya, walau lidahnya gatal ingin bersuara. Namun, ia telan bulan-bulat rasa penasarannya itu. Bukan apa-apa, sepertinya inilah kali pertama ia melihat bosnya mengabaikan panggilan dari sang istri.

"Saya nggak baik-baik aja, Don," gumam Tama tanpa sadar. "Saya nggak pernah ngerasa baik-baik saja sejak menikah. Dan rasanya, makin nggak baik-baik aja, begitu akan berpisah," inilah kejujuran. "Saya nggak bahagia dengan Anjani. Tapi sepertinya, saya akan makin nggak bahagia bila bukan Anjani orangnya. *Ck*, hidup saya lucu, ya, Don?" senyumnya miris.

"Bapak nggak bisa berhenti aja?"

Dengan kening mengerut, Tama melirik sekretarisnya. "Berhenti apa?"

"Berhenti pura-pura berengsek dan tunjukkan perasaan Bapak ke Bu Anjani."

Berdecak sambil tertawa, Tama menggelengkan kepala. "Terlambat, Don. Saya udah terlambat buat ngelakuin itu," imbuhnya seraya melangkah kaki begitu pintu *lift* terbuka. "Kita janji sama orang Bank sejam lagi 'kan, Don?"

"Iya, Pak. Bapak mau jemput adik-adik Bapak dulu?"

"Ketemuan di sana aja sama Poppy. Kita jemput Lyra aja. Dia lagi di rumah temennya sekarang. "

Ada banyak hal yang harus ia selesaikan satu per satu. Dan semua dimulai dari hari yang sibuk ini. Hingga kemudian, panggilan Anjani kembali tertera di layar ponselnya. Lagi-lagi, Tama mengabaikan panggilan itu. Ia tahu, mereka hanya akan bertengkar.

"Abang!"

"Buru masuk!" seru Tama setelah menurunkan kaca jendela mobilnya. Ia meminta supir mengantarnya mulai hari ini. Perjalanan dari rumah Anjani untuk sampai ke kantor cukup melelahkan. "Kalau nggak ada kuliah tuh, jangan keluyuran! Pulang ke rumah! Temenin Mama!"

"Dih, sewot," cebik Lyra belum masuk ke dalam. Karena ia masih ingin berpamitan terlebih dahulu dengan temannya. "Lemba, gue cabut dulu, ya? Abang gue mau bagi-bagi warisan sejak dini," kelakarnya tertawa.

"Sembarangan!" semprot Tama pada sang adik. Lantas melambaikan tangan pada teman adiknya yang sudah ia kenal sejak lama. "Hai, Lemba! Apa kabar?"

"Baik, Bang. Abang gimana kabarnya?"

"Kalau kabar gue sih ya, gini-gini, aja. Oh, iya, Lingga mau punya anak lagi lho. Duh, mentang-mentang enak, jadi nambah terus dia," Tama tertawa puas.

Paling tidak, Tama masih sanggup melucu hari ini. Sudah bisa dipastikan, ia dapat bertahan dalam menggenapi aktivitas harian yang sebenarnya memuakkan. Karena jujur saja, satu-satunya yang Tama inginkan adalah mendekap anaknya tuk menguatkan.

"Sebenarnya, kita ini mau ngapain sih, Bang?" tanya Lyra setelah mobil melaju.

"Mau mindahin beberapa asset gue ke elo sama Poppy."

"Biar apa sih?"

"Biar Opa nggak bisa ngebekuin semuanya saat nanti dia ngedepak gue dari jajaran ahli waris."

Tama tahu, kakeknya pasti akan melakukan itu bila mendengar kabar perceraianya. Dan Tama sedang tidak ingin membangun hidupnya dari nol. Bukan karena ia takut susah, hanya saja membiarkan sang kakek melenyapkan segala jerih payahnya, Tama jelas tak terima. Jadi, ia mengambil langkah cepat dengan memindahkan sebagian kekayaannya kepada kedua adik perempuannya.

"Cita-cita gue sekarang mau jadi Duren Manjakani."

"Apaan tuh?"

Menoel dagu adiknya, Tama tertawa keras bahkan sebelum ia bicara.
"Duda keren manis manja kaya nikmat."

"Jijik!"

Tiga Puluh Tiga

Menjauh untuk menjaga.

Seperti perumpamaan matahari yang mencintai bumi dalam jaraknya. Memang, terlihat dewasa dalam pemahaman. Tetapi, tetap saja menyedihkan dalam perasaan.

Demi Tuhan, Tama membenci konsep itu. Tetapi kini, hal tersebutlah yang sedang ia jalankan. Menjelma bak Biksu Tong yang meninggalkan nafsu duniawi demi pergi ke barat mencari kitab suci, Tama adalah perwujudan dari tokoh fiksi tersebut di dunia nyata. Bedanya, ia tidak mencari kitab apa pun, ia hanya harus meninggalkan anak dan istrinya pada tempat teraman.

Aduhai sekali, ya, kata-katanya?

Ck, dasar hati Hello Kitty!

Tetapi, serius. Hal yang berbau perpisahan kerap membuatnya lengah. Dulu saja, sewaktu neneknya meninggal, Tama merasakan lumpuh layu. Tidak dapat melakukan apa-apa. Hanya termenung sambil memandang pelayat yang berdatangan. Dan kini, ia sepertinya akan mengalami hal serupa. Bedanya, ia tidak ditinggalkan dari dunia. Tetapi ditinggal dari ikatan yang empat tahun telah ia bina.

Tiba di rumah istrinya di jam sepuluh malam, Tama turun dari mobil perlahan. Sejujurnya, ia lelah. Namun yang menjadi fokus utamanya bukan lagi letih yang menyerang sendi. Melainkan, sosok serupa dewi dengan tatap tajam semengerikan ibu tiri, tengah berkacak pinggang di depan pintu. Gaun tidur berbahan satin lembut yang dikenakan wanita itu malam ini, entah kenapa terasa memprovokasi. Membuat Tama jadi teringat, betapa seksi Anjani saat masih aktif menjejakkan kakinya di atas *runaway*.

Kalau boleh kurang ajar, Tama ingin sekali mengingat malam *itu*.

Malam yang menjadi alasan kuat mengapa Shanza hadir ke dunia. Sebuah malam, di mana ternyata dirinya dapat merasakan Anjani secara utuh. Tak sekadar menyentuh, konon, Tama juga mencumbu. Tak hanya di bibir Anjani saja, namun juga seluruh tubuh.

Andai wisata masa lalu benar-benar menjadi destinasi wisata yang sudah diresmikan, Tama berjanji akan menjadi orang pertama yang membayar mahal paket perjalanannya. Ia sungguh ingin menetap di malam *itu*. Malam di mana ia dan juga Anjani bersatu.

Astaga, kenapa malam ini terasa mellow sekali, ya?

"Kamu ngapain aja sih?!"

Sang dewi bermulut ibu tiri segera menyadarkan Tama dari lamunan tak pentingnya akan sosok tersebut. Buat Tama kontan mendengkus, menghardik dirinya sendiri.

"Kenapa kamu susah banget dihubungi?!"

Wah, sambutan manis dari istri tak solehah, ya?

Ckck, Tama ingin sujud syukur rasanya.

"Malam juga, Sayang," ucap Tama dengan seringai. "Iya nih, aku lagi capek banget. Oh, mau mijetin aku? Wah, mau dong. Sip-sip, kita ke kamar, ya?" celotehnya asal untuk menyindir. "Wah, kamu masakin aku? Kenapa nggak bilang dari tadi sih?"

"Tama!"

Terkekeh, Tama memberi seringai penuh ledakkan untuk Anjani. "Kenapa sih? Tumben banget kamu nyambut aku gini? Beneran kangen?"

"Males banget."

"Ya, terus apa dong? Cinta?"

Anjani segera merotasikan bola mata, mengganti posisi tangannya, kini Anjani bersidekap. "Aku telpon kamu berkali-kali. Tapi kamu nggak angkat sama sekali? Kenapa sih?"

Dengan *gesture* santai, Tama merogoh sakunya. Ia meraih ponsel sambil menyipitkan mata. "Ah, cuma tiga kali kok. *Ck*, kamu kurang *effort* buat bikin aku cinta mati," celetuknya lagi.

Malas menanggapi, Anjani melengos. Ia putar tumitnya, meninggalkan pria itu di depan pintu. Walau Anjani sangat yakin, Tama pasti mengikutinya.

"Anakku ke mana, Jan?"

"Tidurlah."

"Nggak kamu apa-apain dia hari ini 'kan?"

"Aku kunyah terus lepehin lagi."

Terbahak-bahak, Tama berjalan cepat demi mencekal lengan istrinya yang sudah nyaris menaiki tangga. "Jangan naik dulu," pinta Tama saat Anjani berbalik sambil melotot ke arahnya. "Temenin aku bentar."

"Mau ngapain sih?"

"Ada."

Tanpa banyak bicara, Tama menyeret istrinya. Melangkahakan kaki menuju sisi rumah Anjani yang mengarah ke kolam renang. Membuka kunci pada *sliding door*, Tama menoleh ke balik punggungnya saat mendengar langkah kaki. Ternyata, supirnya yang berada di sana. Tengah membawa barang-barangnya dari dalam mobil. "Mang!"

"Ya, Pak?"

"Saya minta tolong, bawain gelas sekalian *wine* yang tadi saya beli, buat saya sama Anjani, ya? Antarkan ke sini," maksudnya tentu saja area bersantai di tepi kolam renang yang memajang dua *sun lounge*. "Saya nggak bisa ke dapur buat ambil gelas, Mang. Anjani suka kabur kalau saya lepas," celotehnya melucu.

"Baik, Pak. Saya akan antar ke sana. Pokoknya, Ibu jangan sampai lepas, Pak!"

Tama hanya tertawa dan wanita dalam genggamannya itu justru mendengkus kuat-kuat. Mengabaikan raut masam sang istri, Tama kembali membawa wanita itu berjalan. "Aku hari ini capek banget. Makanya, pengin sekalian capek aja," tutur Tama seraya melepaskan genggamannya. Mereka telah tiba ditempat yang Tama tuju. Walau bukan sinar bulan yang memantul di air kolam, bias cahaya lampu yang menerpa permukaan air yang tenang, ternyata juga layak diapresiasi. "Kamu pernah duduk di sini malam-malam?"

Sambil menarik napas panjang, Anjani pun menghela. Mengalah karena tak tahu mengapa Tama semakin gila dengan menyeretnya ke sini, Anjani memutuskan merebahkan tubuh di atas kursi yang bagian atasnya terlapisi dengan busa tipis. "Apa yang mau kamu bicarain?" ia eratkan tali kimono di gaun tidurnya. Niat ingin mencerca sang suami, Anjani justru merasa bodoh dengan pakaian yang ia kenakan malam ini.

Tama tak menjawab pertanyaan itu dengan segera. Ia masih menunggu minuman mereka datang. Untungnya, beberapa menit kemudian, apa yang ia butuhkan telah berada di tangannya. Seraya mengucapkan terima kasih pada sang supir dan menyuruhnya lekas beristirahat, Tama menuang sendiri cairan di dalam botol ke gelas-gelas yang ia pegang. Memberikan satu untuk istrinya, sementara satu lagi untuk dirinya. Barulah, setelah menyesap minuman itu, Tama siap menumpahkan segala pertanyaannya.

"Pernah nggak, satu kali aja, kamu anggap aku ini suami?" mulainya dengan nada tenang. Ia tidak duduk, namun tetap berdiri tak jauh dari istrinya. "Satu kali aja, Jan. Kamu pernah nggak ngerasa berat ngejalanin hidup dan menginginkan aku ada di sisi kamu?"

"Tentu aja pernah."

Balasan secepat itu sontak saja membuat Tama terkejut. Walau ia memang sangat mengharap jawaban, ia pikir Anjani akan mengulur waktu seperti biasa. Namun, jawaban spontan yang diberikan sang istri, sama sekali tak ia prediksi.

"Kenapa? Kaget?" dengkus Anjani sambil menyesap minumannya. "Aku pernah ngerasa ngebutuhin kamu beberapa kali, semasa kehamilan," senyum Anjani terpatir getir. Tetapi ia tak sungkan menatap suaminya. "Dan berkali-kali semenjak Shanza lahir," ia mengakui dengan jujur. "Ada saat-saat di mana aku ngerasa sangat ngebutuhin kamu waktu itu," ia mengenangnya diam-diam. "Kehamilanku bermasalah, dokter bilang berat bayiku nyaris di bawah rata-rata. Lalu segala kecemasan itu berlanjut sampai Shanza lahir. Dia sering sakit-sakitan. Asiku terus merembes dan dadaku nyeri. Terus aku ngerasa, seharusnya kamu ada di sana. Menderita bareng aku. Tersiksa karena semuanya memang salah kamu."

"Dan kamu seharusnya bilang sama aku 'kan?'"

Anjani mengangguk sekilas. "Saat itu, aku benci kamu."

Tama tahu, dan ia tak lagi merasa nyeri mendengar pengakuan itu.

Pada akhirnya, ia memilih menyandarkan tubuhnya yang letih ke atas kursi nyaman serupa Anjani. Meletakkan gelas *wine* di atas meja, lalu dengan terampil, jemarinya melucuti kancing kemeja kusutnya segera. Menyampirkan kemeja itu dengan asal, Tama membiarkan dingin angin membelai tubuhnya yang berlapis kaus dalaman saja. "Aku pengen lihat kamu hamil," ucapnya memandang sang istri.

Anjani tertawa sejenak, ia menandaskan isi gelasny dengan sudut-sudut bibir menahan geli. "Nggak akan."

Lagi-lagi, Tama tak merasakan sakit hati atas penolakan itu. "Aku tahu," gumamnya meneguk minuman yang tersisa. *Well*, keduanya telah menghabiskan gelas pertama. Tama menuang kembali untuk mereka. Ia

masih berkeinginan melanjutkan obrolan ini. "Apa alasan terbesar kamu benci aku?" Tama sedang menggali lukanya sendiri.

Lagi-lagi Anjani mendengkus kala netra mereka bersitatap. Mencecap *winenya* kembali, Anjani bersyukur bahwa kini benaknya merasa santai. Biasanya, ia akan merespon pertanyaan memuakkan itu dengan lejitkan emosi. Tetapi kini, tenang saja, ia bisa menguasai diri. "Kenapa kamu harus bunuh Galang demi menikahi aku?" Tama masih menatapnya dan Anjani meneruskan tegukannya. "Kamu nggak cuma menghancurkan aku, Tam. Tapi kamu juga menghancurkan masa depan sebuah keluarga. Galang itu tulang punggung keluarganya. Dia punya dua orang adik yang perlu dibiayai pendidikannya. Seorang ibu yang sakit-sakitan dan nggak lama setelah Galang meninggal, ibunya pun meninggal."

"Kamu masih mikir kalau aku yang ngebunuh mantan pacar kamu itu?"

"Panggilan terakhir di ponselnya adalah nomor telpon kantor Hartala Group. Isi pesan yang terakhir kali di abaca di ponselnya pun, menunjukkan alamat pabrik lama Hartala Group. Jadi, bukannya udah jelas?" dengkus Anjani sinis. Sepertinya, ia sudah mengulang penjelasan ini berkali-kali. Namun tampaknya Tama tak pernah puas. "Sehari sebelum kecelakaan itu, kita bertemu 'kan? Aku minta kamu ngebatalin perjodohan kita karena aku terlalu mencintai pacarku."

Tama ingat hari itu.

Dengan gaya yang sama-sama angkuh, mereka berdebat sengit. Anjani yang menolak menikahinya. Sementara Tama tak mengendurkan argument yang menolak mentah-mentah keinginan Anjani.

"Kenapa hari itu kamu ngotot tetap mau perjodohan kita terjadi?" tanya Anjani.

"Karena kupikir, menikah dengan seorang teman TK, SD, bahkan sampai SMA, jauh lebih baik," Tama sungguh-sungguh dengan alasannya. Tetapi kemudian ia tertawa. Ia putuskan pandangan. Memilih memejamkan mata, Tama menarik napas dalam-dalam. "Opa punya tiga kandidat calon waktu

itu. Ada kamu, mantannya Lingga, sama satu lagi mahasiswi kedokteran kalau nggak salah. Dan ya, aku lebih milih kamu waktu itu," ia akui dengan jujur.

"Dan kamu ngerasa harus ngebunuh Galang karena pilihan kamu itu?"

Tama mengembalikan tatapan ke arah istrinya. Tanpa sadar, ia tertawa. Bahunya terguncang akibat geli yang entah kenapa berhasil mencubitnya. "Anjani," ia panggil nama sang istri dengan nada bercanda. "Demi Tuhan, kamu nggak seistimewa itu, sampai ngebuat aku harus nambah-nambah dosa dengan ngebunuh seseorang," ucapnya dibarengi kelakar. "Sumpah, Jan. Papaku pasti udah jeblosin aku sendiri ke penjara kalau memang aku yang ngerancanain ngebunuh kampret itu."

Anjani diam sesaat.

Keningnya berkerut tajam ketika ia menatap suaminya lekat-lekat.

"Kalau waktu itu aku nggak jadi nikah sama kamu karena kamu berat ngelepas pacar kamu, mungkin aku bakal milih dedek mahasiswi calon dokter," imbuh Tama masih mempertahankan wajah tengilnya. "Intinya, kamu benci aku karena menurut kamu, aku adalah pembunuh Galang? Sekaligus orang yang udah menghancurkan keluarga laki-laki itu 'kan?"

Tentu saja Anjani enggan menjawab. Tama pasti sudah menebak jawabannya. Jadi, Anjani memilih bungkam.

Sambil mengangguk dua kali, Tama melempar senyum lebar pada istrinya. "Kamu sempat cek *history* panggilan dan *chat* terakhir di ponsel dia 'kan?" Tama tak butuh respon istrinya untuk meneruskan apa yang telah ia mulai. Yaitu, memberi pengertian pada istrinya, agar wanita itu menggunakan akalunya saat menganalisa sesuatu. "Apa kamu sempat cek saldo di rekening mantan kamu pada hari itu?"

Tentu saja Anjani tidak melakukannya.

Lagipula, untuk apa?

Kepikiran pun tidak.

Ia sedang berkabung, dunianya runtuh. Dan dalam tempurung kepalanya, sibuk memupuk dendam pada Tama. Orang yang hingga kini, ia percaya menjadi alasan kuat kenapa Galang meninggalkan dunia.

"Harusnya, kamu cek juga saldo di rekeningnya, Jan. Kamu pasti terkejut."

"Kamu tahu sesuatu 'kan?" tembak Anjani seketika.

Tama hanya mengedikkan bahu. "Dan sebelum nuduh aku ngehancurin masa depan keluarga mantan kamu itu, kamu udah cek gimana kehidupan adik-adiknya sekarang?"

"Tama, kamu pasti tahu sesuatu 'kan?" kecemasan Anjani terlihat jelas. Ia bahkan sampai repot-repot bangkit demi menghampiri suaminya. "Bilang, Tam. Jelasin sama aku semuanya!" tuntutan Anjani melepas topeng ketenangan yang tadi sempat singgah.

Justru, respon Tama yang kini terlihat tenang. Menyingkirkan gelas di tangan sang istri dengan mudah, Tama hanya khawatir Anjani akan menyiramnya. *Ck*, percayalah, Anjani benar-benar jelmaan Medusa. Jadi, sudah pasti gila.

"Tama—"

"Aku pikir, selain bergelar bodoh di setiap mata pelajaran, ternyata kamu sangat menghibur dalam masalah percintaan, ya?" jelas hal tersebut adalah sebuah cemoohan. "Anjani, silakan tampar aku setelah ini."

Tak butuh jawaban Anjani, Tama menarik tangan wanita itu dan menjatuhkannya ke atas pangkuan. Tak memerlukan waktu untuk mengentas keterkejutan Anjani, Tama memerangkap bibir wanita itu dengan bibirnya. Menahan tengkuk Anjani dengan sebelah tangannya. Lalu membelit pinggang istrinya dengan lengan yang kuat.

Bangsat!

Seharusnya Tama melakukan hal ini sejak lama!

Iya.

Mencumbu istrinya.

Waseeeekk yaaa Bwaangg, main cumbuu cumbuuu ajaa andaahhh...

berkas perceraian apa kabar????

awaass lhooo keterusan.

***nanti, bukannya digampar, malah dijeburin di kolam renang.
mainnya yang kaleemm aja dong Bwaaangg hahaha***

Tiga Puluh Empat

Akan ada sebuah dimensi, yang menghubungkan lara dengan cita. Mendulang tak hanya mengenai luka, namun juga suka. Pada sebuah wadah raksasa, yang 'kan menampung segala rasa. Hingga suatu ketika, saat pijakan pada dunia telah kuat, jiwa yang sekarat dapat menyelam ke sana. Menelusuri tiap realita demi menambal kesakitan yang pernah membuat putus asa. Lantas tersenyum bangga, ketika menyadari bahwa manusia ternyata tak terlalu lemah.

Tetapi kenapa, masih saja cinta yang bergaung di semesta?

Padahal, menyembuhkan patah hati pun tak mudah.

Tak terjadi apa pun pada Tama dan Anjani malam itu. Anjani tak membalas, dan sepertinya Tama hanya sedang menguji istrinya. Pria tersebut tak memaksa. Hanya melumat beberapa kali, sebelum kemudian menyerah. Dan Anjani juga tak menamparnya. Tetapi tatap kejam, langsung singgah di sana. Lalu dengan kaki mengentak kuat, Anjani memasuki rumah.

Setelahnya, dua hari sudah Anjani tidak berbicara dengan Tama. Dan pria itu juga tidak repot-repot ingin berdamai dengannya. Tama rutin pulang di jam sepuluh malam. Melewatkan banyak waktu di luar dengan alasan sibuk bekerja pada Shanza. Karena Shanza jelas sudah terkapar ketika ayahnya pulang.

Jadi, waktu bermain mereka pun hanya pagi seperti ini saja.

Tama akan senantiasa duduk bersila di depan anaknya—ah, tapi kali ini pria itu berada di belakang punggung putrinya. Dengan dasi yang mengalung di kemeja, serta celana bahan berwarna abu-abu, Tama sudah siap berangkat ke kantor. Jasnya pun telah tersampir di tepi ranjang putrinya. Namun, ia masih santai menyisir rambut Shanza sambil terus memuji anaknya.

"Kok Papi nggak bisa sih bikin kepangannya?" mata Tama kembali bergulir ke arah ponsel yang tengah menampilkan video tutorial. "Bener 'kan, Sus, caranya begini? Kok hasilnya beda sih?"

"Maaf, Pak. Tapi seharusnya rambutnya dibagi tiga, Pak. Bukan dibagi dua."

"Eh?" Tama akhirnya menyadari kesalahannya. "Oh, iya, bener," ia tertawa sambil mengurai kembali rambut Shanza. "Duh, maaf, ya, Sayang. Ternyata Papi salah ngebagi. Padahal, dulu waktu masih sekolah, Papi jago lho bagi-bagi," celotehnya yang tentu saja tak akan dimengerti Shanza. "Begini 'kan, Sus?"

"Iya, bener, Pak. Nah, nanti baru dikaretin ujungnya."

"Wah, udah kayak nasi goreng spesial pake telur dua yang dijual di gerobak-gerobak, ya, Sus? Harus dikaretin segala," Tama tergelak pelan. "Ikut Papi aja, yuk, ke kantor?" gemas Tama pada anaknya. "Papi lagi ngidam nih, pengen ruangan Papi diberantakin kamu."

Dari ambang pintu, Anjani hanya bisa berdecak. Ia menatap jam dinding sambil mendesah. Baiklah, ia sudah bisa bersabar lagi. Mengalunkan langkah yang sedari tadi sudah ditahannya agar tetap menjadi penonton dalam dunia Tama dan Shanza. Anjani merasa, sudah saatnya Tama disadarkan. "Kamu sadar nggak sih, Tam, ini udah jam berapa?" tegur Anjani langsung.

Tama menatap arlojinya sebentar. "Oh, masih setengah sembilan kok," balasnya santai. "Wuiiih, jadi juga nih kepangan Papi," serunya bangga. "Sekarang tinggal diikat, ya, ujungnya?" ia memilah-milah karet berwarna-warni milik putrinya. "Pakai warna merah, ya, Sayang? Biar berani kayak banteng."

"Tama!"

"Sabar, Mi. Papi lagi sibuk ini."

Menatap dengan jengah, akhirnya Anjani memilih menjatuhkan pantatnya pada sofa abu-abu yang berada di kamar Shanza. Ia kembali diam sambil mengamati. Interaksi antara Tama dengan Shanza entah kenapa selalu sukses membuatnya iri. Mereka terlihat sangat luwes ketika bersama. Walau yang meramaikan udara adalah suara suaminya, namun Anjani bisa melihat bagaimana Shanza menanggapi guyonan itu dengan binar yang begitu cerah. Atau seringnya, anak itu akan tersenyum malu-malu. Memperlihatkan pipi gembilnya yang meroba akibat candaan Tama.

Memutuskan menutup mata, Anjani justru menyesalinya.

Sebab yang kini terbayang adalah kelakuan tak terduga Tama malam itu.

"Shit!" umpat Anjani tanpa sadar.

"Heh, ada anaknya kok ngomong gitu sih, Jan!"

Teguran Tama reflek membuat Anjani membuka mata. Memandang linglung sebentar, sebelum kemudian ia berdeham. "Kamu mau berangkat kantor jam berapa sih?"

"Ini udah mau berangkat kok."

Tetapi yang dilihat Anjani, Tama malah memangku anaknya sambil menggelitik perut Shanza. "Kemeja kamu bisa kusut, Tam," decak Anjani sebal. "Ck, terserahlah, kalian mau ngapain aja!" lama-lama ia merasa kesal sendiri. Ia bangkit dari sofa, tak lagi merasa peduli dengan Tama dan pakaian kerjanya yang akan kusut tak keruan nantinya. Beranjak dari sana, Anjani memilih ke bawah saja.

Anjani sedang minta dibuatkan teh kesukaannya ketika mendengar derap langkah kaki menuruni tangga. Tak butuh menoleh untuk melihat siapa orangnya. Yang jelas, tentu saja bukan Shanza.

"Aku mau berangkat."

"Hm."

"Anterin dong sampe depan pintu."

"Ck, bukan kerjaanku."

"Ya, terus? Kerjaan siapa? Mbok Darsih? Susternya Shanza? Kan yang jadi istri aku di sini tuh kamu," cerocos Tama panjang.

"Kamu kenapa sih?" akhirnya Anjani berbalik juga.

"Ya, nggak apa-apa. Aku lagi ngidam aja diperhatiin sama kamu."

"Nggak penting!" sungguh Anjani kesal. "Yang hamil istrinya Lingga, kenapa kamu yang ikut-ikutan ngidam?"

"Mungkin, karena kami satu darah. Jadi latah," ucap Tama asal. "Waktu kamu hamil dulu, kamu nggak ada ngidam yang aneh-aneh?"

"Kenapa akhir-akhir ini kamu suka banget ngomongin masalah kehamilan sih?"

"Apa iya?" Tama pura-pura berpikir. "Harusnya, kemarin waktu kamu hamil, aku aja yang ngidam kayak Lingga. Mual-mual gitu. Ngidam aneh kayak pengen Pempek langsung dari Palembang. Atau pengen makan durian di Thailand. Ah, kamu nggak seru."

Anjani mencibir dengan tangan terlipat di atas dada. "Makin aneh kamu," gerutunya berniat meninggalkan sang suami. Namun, bukan Tama namanya bila tak berbuat hal gila. Lagi-lagi Anjani harus dibuat memekik kala pria itu justru menyambar pinggangnya. "Tama!" teriaknya berjengit.

"Makanya, antar sampai depan dong," ia lepaskan tangannya dari pinggang Anjani. "Sekalian, ada yang mau aku bilang sama kamu. Tadi, aku udah ngomong sama Shanza. Takutnya, dia nggak ngasih tahu kamu."

Ditatapnya Tama dengan aura permusuhan yang kentara. "Mau ngomong apa?" kini Anjani melipat kedua tangannya di atas dada. Dagunya terangkat tinggi, menunggu suaminya berbicara. "Ada apa?"

Tama memandangi wajah Anjani, lama. Meneliti kecantikan yang dimiliki wanita itu. Ingin sekali rasanya mendaratkan telapak tangannya di pipi tirus Anjani. Berharap dapat menikmati kelembutan kulit itu sesekali. Tetapi Tama sadar diri, ia sedang tidak ingin membuat mereka saling memaki. "Beberapa hari ke depan, aku nggak pulang ke sini, ya?" ucapnya sendu. Sungguh, ia pun tak percaya pada nada lembut yang keluar dari bibirnya. "Kamu di sini aja sama Shanza."

"Memangnya mau ngapain sih kamu?" Anjani menelisik curiga.

"Ada urusan," balas Tama cepat. Lalu mengembuskan napas, seraya mengalihkan pandangannya dari mata Anjani yang jernih. Selayaknya telaga, mendadak saja Tama berkeinginan berenang ke sana. Bahkan tenggelam kalau bisa. Anjani benar-benar cantik. Tanpa *make up* di wajah, Tama begitu senang memandangi tahi lalat Anjani yang berada di pipi kiri. "Kalau bosan, kamu boleh ajak Shanza jalan-jalan," ucapnya mendesah panjang. Keinginan tuk menyelipkan sebagian rambut Anjani ke balik telinga wanita itu, membuat tangannya nyaris terangkat. "Intinya, aku nggak bisa pulang."

Kening Anjani berkerut makin dalam. Ia jadi semakin curiga pada laki-laki di depannya ini. Ingin mendebat, namun entah kenapa Anjani justru menahan diri. "*Bodyguard* kamu gimana?"

"Mulai hari ini, mereka aku tarik. Kamu nggak akan aku kekang lagi. Silakan kalau mau keluar buat jalan-jalan. Aku nggak bakal ngelarang."

"Kamu mencurigakan!" seru Anjani memasang wajah serius,

Tama hanya menimpalnya sambil tertawa. "Dan aku udah transfer uang bulanan kamu. Aku tambahin. Karena sekarang, udah ada Shanza."

Anjani semakin yakin bahwa ada yang salah dengan suaminya. Obrolan ini sangat bukan mereka sekali. Dan lagi, sedari tadi Anjani bisa menilai tatapan sang suami yang berbeda dari biasanya. Namun dirinya memilih bungkam.

"Oke. Aku pamit, ya?" Tama ingin sekali mengecup kening Anjani kali ini. Atau sekadar menepuk kepalanya selembut yang mampu ia pikirkan. Tetapi lagi-lagi, Tama menahan dirinya. Ia hanya berani menyunggingkan senyum kecil dan melenggang dari hadapan sang istri tanpa menoleh lagi. Namun tiba-tiba, ia mengingat sesuatu yang lupa ia sampaikan. "Jan?" ia sudah dekat dengan pintu keluar ketika pada akhirnya ia memanggil istrinya lagi. "Titip anakku, ya? Aku tahu kok, kamu juga sayang sama dia," Tama memberi cengiran. Lalu melambai ke arah istrinya.

Ia sedang berpamitan.

"Surat panggilan untuk sidang perceraian pertama Bapak dan Bu Anjani akan tiba hari ini, Pak."

Tama mengangguk.

Karena itulah ia sengaja bertahan lebih lama di rumah Anjani pagi tadi.

"Dan untuk surat Bapak, sesuai dengan yang Bapak minta, akan diantar langsung ke Hartala *Group* sore nanti."

Ia bersiap memulai huru-haranya.

Dan hal itu akan terjadi langsung di Hartala *Group*.

"Bagus," Tama manggut-manggut mendengarkan penjelasan Dona. "Gimana soal cuti saya, Don? Kali ini di *approve* 'kan?"

Ia akan bersembunyi sampai hari persidangannya nanti. Kakeknya tak boleh menemukannya atau apa pun bisa dilakukan si tua bangka itu untuk menggagalkan rencana perceraian.

"Iya, Pak. Seharusnya, Bapak sudah memulai cuti hari ini."

"Kalau gitu, saya pergi sekarang, ya?" Tama bahkan tak mau repot-repot membuka laptopnya semenjak menginjakkan kaki ke ruangnya. "Kamu sudah *save* nomor ponsel saya yang satu lagi 'kan?" ketika Dona mengangguk, Tama segera menyambar jasanya. "Ingat, Dona, kamu harus tetap tenang."

"Baik, Pak." Itu bohong, belum apa-apa Dona sudah sangat gugup sekarang.

"Kamu nggak terlibat pada apa pun yang saya lakukan belakangan ini. Jadi, jangan takut. Dari mulai pengacara hingga pemindahan seluruh aset saya, saya melakukannya sendiri. Ingat, Dona." Tama memberi penekanan untuk setiap kalimat yang ia tuju pada sang sekretaris. Berusaha memberikan sugesti. "Kamu harus tenang, Don. Saya janji nggak akan membahayakan posisi kamu di kantor ini."

Dona hampir menangis ketika ia mengangguk dengan berat. Bahkan, ia sampai meremas map di tangannya demi menahan emosinya sendiri. "Ba—Bapak akan baik-baik saja 'kan?" cicitnya menekan suara yang hampir bergetar. "Pak Hartala bisa melakukan segalanya, Pak."

Tama menyeringai tipis. Lantas mengangguk pelan. "Saya tahu. Dan saya bakal baik-baik saja. Jangan khawatir, Don. Opa nggak akan bunuh saya. Dia paling ngedepak saya dari jajaran ahli waris," senyumnya miris. "Saya pamit, ya, Don?" ia tepuk pundak sang sekretaris sambil berlalu.

"Pak?"

Panggilan Dona membuat Tama terhenti. Ia menatap wanita muda itu dengan sebelah alis terangkat tinggi. "Ya, Don?"

"Bapak nggak mau bilang sama Bu Anjani yang sesungguhnya, Pak?"

"Tentang?"

"Kematian pacar Bu Anjani, Pak."

Kembali melengkungkan senyuman, Tama menggeleng. "Biarin gitu, aja, Don. Biar Anjani merasa lebih baik. Karena kalau dia tahu yang sebenarnya, dia pasti ngegalauin saya. Ah, saya nggak mau kalau Anjani baper sama saya," ocehnya asal yang sama sekali tidak sesuai dengan isi hatinya sendiri. "Udah, ah. Saya ngumpet dulu, ya?" ia lambaikan tangan sebelum menarik pintu ruangnya.

Setelah kabar perceraian berembus, Tama yakin, Hartala *Group* tidak akan setenang sekarang. Ada 25% penalty yang harus mereka bayar, sekaligus beberapa persen saham yang akan beralih menjadi milik orang. Tama yakin kakeknya tak hanya sekadar marah, namun juga murka.

Ah, Tama tak sabar ditendang dan ditampar olehnya.

Ck, pasti menyakitkan.

Sudahlah.

"Ibu sudah pulang?"

Sebelah alis Anjani terangkat tinggi. "Kenapa?" baru saja keluar dari mobil, Anjani dihadap langsung oleh asisten rumahnya. "Bantuin keluarin belanjaan saya dari mobil, Mbok. "Siska repot tuh gendong Shanza yang lagi tidur."

"Baik, Bu," Mbok Darsih segera menyanggupi. Namun, masih ada yang harus ia katakan sebelum membawa berkantong-kantong belanjaan itu ke dalam rumah. "Anu, Bu," ringisnya tak enak.

"Kenapa, Mbok?" Anjani bertanya sembari menyisir rambutnya dengan jari. Keinginan untuk mengganti warna rambutnya semakin mendesak. Tetapi tadi, ia tak mungkin melakukannya karena dalam agenda pertamanya keluar rumah setelah dikurung oleh suaminya yang gila sehari-hari, ia turut membawa Shanza mengelilingi pusat perbelanjaan. Dan yang hari ini mereka habiskan adalah uang Tama yang baru saja dikirim ke rekeningnya. "Mobil siapa yang diparkir di luar pagar, Mbok?"

"Nah itu, Bu," Mbok Darsih meringis risau. "Dia cari Ibu."

"Siapa?" Anjani tidak pernah menerima tamu di rumah barunya ini. Toh, memang tidak ada orang luar yang tahu tentang rumahnya. Bahkan keluarganya.

"Juru sita pengadilan agama, Bu."

Deg.

"Apa?"

Mengangkat wajah, Mbok Darsih mengembuskan napas berat saat menatap majikannya. "Ada surat panggilan untuk persidangan perceraian yang ditujukan untuk Ibu."

Anjani mengerjap, ia masih bungkam.

"Bapak menggugat cerai Ibu."

Anjani pias.

Tiga Puluh Lima

"Nomor yang anda tuju sedang berada di luar jangkauan—"

Dengan wajah tenang, Anjani mengulang panggilan itu kembali.

"Nomor yang anda tuju sedang—"

Ketika mulai merasa gusar, ia pun memilih mematikannya. Ia sedang tidak ingin mengumpat. Tak mau mengotori bibirnya dengan serapah saat suaminya tidak ada di depan mata. Jadi, ia memutuskan menyimpan semua itu untuk nanti.

Baiklah, sudah cukup ia mencoba.

Menahan keinginan tuk melempar ponsel yang berada di tangan kencang, Anjani memilih memejamkan mata. Berusaha bertahan pada amukan emosi yang menguasai indera. Ia harus tenang. Ia wajib berpikir jernih sekarang.

Namun kala matanya membuka, pandangannya langsung jatuh pada namanya sebagai pihak tergugat. Dan nama sang suami sebagai pihak penggugat. Dalam salinan berkas perceraian yang dilampirkan bersama dengan surat undangan sidang pertama yang menurut keterangannya akan dilangsungkan dua hari lagi.

"Seharusnya, surat ini datang kemarin, Bu. Tapi, Pak Tama sendiri yang meminta supaya surat ini diantar dua hari sebelum sidang, maka saya baru mengantarnya hari ini."

Ia akan diceraikan.

Tama benar-benar mengabulkan permintaannya.

Bukankah seharusnya Anjani senang?

Ck, sayang sekali, ia justru merasa marah.

"Bu?"

Tanpa menoleh ke belakang, Anjani memilih terus memandang air kolam yang tenang. Tak ada yang istimewa memang dari senja yang mulai menguning di langit. Hanya saja, Anjani butuh distraksi, agar tetap waras demi menghadapi situasi yang mengejutkan ini.

"Ada Mbak Lolita di pintu gerbang, Bu."

Barulah Anjani memberi sedikit perhatian pada sang asisten rumah. "Lolita di sini?"

"Benar, Bu. Boleh saya persilakan masuk?"

Tentu saja.

Anjani menganggukkan kepala.

Ia meletakkan ponsel di sebelah tubuhnya, menjulurkan kakinya hingga lurus. Anjani pun merebahkan punggung senyaman yang mampu ia lakukan. Demi Tuhan, hati dan pikirannya nyaris meledak. Ia pasti gila bila tak mampu meredam. Dan itulah yang kini tengah mati-matian ia lakukan. Ia perlu menghubungi suaminya. Ia harus bertemu pria itu. Namun yang ia dapatkan, justru senyap penuh kehampaan.

Ratama tak dapat ia temukan.

"Jani!"

Bahkan teriakan Lolita yang diiringi oleh langkah-langkah cepat, tak mampu membuat Anjani membuka pendaraan matanya penuh minat. Sekarang, ia benar-benar merasakan kosong tanpa perasaan. Kebingungan melandanya dengan cara tragis. Ia digugat cerai tanpa pemberitahuan. Nyeri itu tiba-tiba saja bercokol di sana. Meredam *euphoria* yang seharusnya tercipta karena inilah cita-citanya.

Akhirnya, ia bisa lepas dari Tama tanpa repot-repot berusaha. Pria itu sendiri yang mengiriminya kunci gerbang kebebasan. Tak perlu memikirkan *penalty* gila dan kerugian yang akan diderita perusahaannya, harusnya Anjani tertawa, karena sebentar lagi ia pun akan merasakan dua persen saham milik Hartala Group yang nilainya pasti milyaran.

Astaga, tolonglah, biarkan Anjani berbahagia dengan kabar ini.

Ck, kenapa sih, Anjani justru terjebak pada perasaan tak tentu arah begini?

Demi Tuhan, ia justru ingin menangis sekarang.

"Jan?"

"Tumben lo bisa nyamperin gue?" melempar pertanyaan, Anjani memandang Lolita sebentar. "Setelah ngilang nggak tahu ke mana, tiba-tiba aja lo datang. Heran gue," cebiknya sinis. Merasa bahwa dunia sedang tidak baik-baik saja padanya.

"Jan, astaga," Lolita menempati *sun lounge* yang kosong di sisi Anjani. "Bukan maksud gue buat ngilang, Jan. Tapi Mas Tama yang minta gue buat jauhkan elo," tuturnya mengemukakan alasan dibalik *raibnya* dirinya dalam hidup Anjani.

Mendengar nama suaminya disebut, Anjani seketika menoleh. "Dan kenapa lo nekat ke sini hari ini?"

"Karena Mas Tama nelson gue siang tadi. Dia bilang, mulai hari ini gue bebas nemuin lo lagi."

Anjani tak segera bereaksi. Ia diam demi mencerna setiap kejanggalan yang terjadi. Ternyata, suaminya sudah merencanakan semua. Seakan ingin memberi pesan sebelum pergi, Ratama Narayan memang pemikir sejati. Pria itu berpamitan dengan manis pagi tadi. Memberinya kebebasan untuk berjalan ke mana pun ia ingin. Menitipkan Shanza, mencipta memori indah sebelum perpisahan terjadi.

Wah, kenapa Anjani bisa kecolongan sih?

Oh, tentu saja.

Bukankah selama ini ia hanyalah si bodoh yang tertolong karena latar belakang dan paras rupawan?

Ya, ya, ya, Tama selalu mengatakannya.

Dan kini, Anjani benar-benar paham maksudnya.

"Tama ngehubungi kamu pakai nomornya yang biasa?"

Lolita mengangguk, ia membuka tasnya dan meraih ponsel dari sana. "Iya, Jan. Ini nomornya Mas Tama yang biasa 'kan?" ia menunjukkan riwayat panggilan kepada Anjani. "Memang kenapa, Jan?"

"Coba lo hubungi sekarang," perintah Anjani sambil menegakkan punggung. Menanti dengan sabar ketika Lolita mendial nomor suaminya. Lalu mendesah kasar, kala suara operator mengintrupsi seperti yang sudah-sudah.

"Nggak aktif, Jan."

Tama menghilang.

Anjani tahu, pria itu sengaja melakukannya.

"Tama gugat cerai gue. Surat panggilan sidang baru aja datang," ia umumkan dengan dengkusan sinis. Hatinya sedang tak dapat ditebak, tetapi tangannya segera menyambar surat beramplop coklat dan menyerahkannya pada Lolita. "Pagi tadi dia udah pamitan sama gue dan Shanza. Dia bilang, nggak bakal pulang ke sini selama beberapa hari ke depan. Cuma dia nggak bilang, kalau niatnya buat memutus pernikahan."

Lolita tak dapat berkata-kata. Ia nyaris mendebat Anjani andai tak ada bukti yang ia baca saat ini. "Terus, lo udah coba hubungi Tama dari tadi?"

"Udah. Seperti yang lo coba, HPnya nggak aktif."

Anjani sudah menghubungi sekretaris pria itu, Dona menjawab panggilannya dengan tenang. Mengatakan sedang mengikuti *meeting* dan akan menghubunginya begitu *meeting* selesai. Namun hingga kini, ponselnya senyap.

"Terus sekarang gimana, Jan?"

Anjani mengedik singkat. Kepalanya memutar saat mendengar suara celoteh Shanza mulai ramai. Ternyata, anak itu sudah bangun. Tampak segar setelah mandi. Wangi telon dan *colognenya* begitu ia hafal, karena segala yang melekat di tubuh Shanza adalah pilihannya. "Padahal dia udah jatuh cinta setengah mati," ucapannya tentu saja merujuk pada Shanza saat ini.

Singkatnya, lagi-lagi Tama yang akan menanggung semua.

Lagi-lagi, pria itu yang akan menjelma menjadi sok hebat.

Sebenarnya, apa yang sedang kamu rencanakan, Tama?

Semata untuk kebebasanku?

Atau semua ini adalah bentuk pengorbanan?

Tapi untuk apa?

Ponsel Anjani berdering nyaring, buanya sontak meraih segera. Ia berpikir, bahwa Tama yang akhirnya menghubungi setelah ia mengirim pria itu pesan yang tadi hanya mendapat centang satu saja. Atau, ia juga tidak keberatan bila panggilan itu berasal dari sekretaris suaminya. Namun, ia langsung mengeratkan rahang ketika matanya membaca nama Hartala yang tertera di sana.

Dan tanpa mengucapkan sapaan, Anjani langsung memejam begitu serangan melalui indera pendengarannya mengancam telak.

"Seret Ratama kepadanku, Anjani. Dan katakan padanya untuk berhenti bermain-main denganku."

"Aku nggak tahu dia di mana, Opa," balas Anjani menekan suaranya yang nyaris bergetar. "Aku nggak tahu apa yang dia lakukan."

Sekarang, Anjani bersumpah akan mencekik Tama dengan tangannya sendiri.

"Lolita," ia panggil asisten pribadinya setelah panggilannya dengan Hartala terputus. "Lo jangan ke mana-mana lagi setelah ini. Tetap di sini."

"Lo mau ke mana, Jan?"

"Tentu aja, nyari bapaknya," dagunya mengarah ke arah Shanza. "Dia," Anjani membasahi lidah. "Mulai terbiasa dengan kehadiran Tama."

Anjani tiba di kediaman Hartala saat waktu sudah menginjak jam sembilan malam. Ketika gerbang tinggi itu terbuka untuknya, Anjani menarik napas kala melihat beberapa deret mobil yang sudah terparkir di teras. Ia pikir, akan menemukan mobil suaminya di sana. Namun harapannya, nihil. Ternyata, si kakek tua itu pun belum menemukan keberadaan suaminya.

"Mbak Anjani," sapa kepala asisten di rumah ini. "Silakan. Semuanya berkumpul di ruang kerja Bapak."

Tanpa membalas sapaan, Anjani langsung saja mengarahkan kakinya ke ruang kerja Hartala. Walau ia belum pernah masuk ke dalam sana secara khusus, namun ia pernah diberitahu di mana letak *serambi neraka* versi suaminya di rumah ini.

"Pak Hartala, Mbak Anjani sudah tiba."

Melenggang setelah dibukakan pintu, Anjani menahan napas kala mendapati ibu mertuanya pun ada di sana juga. Di masa lalu, ibu dari suaminya itu memang teramat mengidolakannya. Namun, setelah ketahuan berbohong tentang karir modelingnya, juga kehadiran Shanza yang tiba-tiba, Anjani tahu ia adalah musuh baru bagi sang mertua.

"Pasti kamu 'kan, yang minta Tama ngelakuin ini?!"

Belum apa-apa, drama memuakan pun dii mulai.

Anjani diserang, bahkan sebelum ia duduk. Tetapi tenang saja, ia mulai mahir menggunakan mode bungkam. Sambil menelisik orang-orang yang memenuhi tempat ini, mata Anjani menyipit kala menyadari bahwa Dona juga ada di sana. Terduduk lemas dengan wajah menyiratkan cemas luar biasa. Namun selain sekretaris sang suami, ada juga kedua adik ipar perempuannya. Mertua laki-lakinya juga ada. Lingga pasti sudah dihubungi. Sambil menghela, Anjani memilih berdiri.

"Opa tahu di mana Tama sekarang?" tanya Anjani yang tahu betul hal itu sia-sia. "Anaknya nunggu di rumah. Hari ini Tama absen ngehubungi anaknya. Jadi Shan—"

Brak!

Anjani tak menutup mata kala tangan tua itu menggebrak meja. Ia justru mengeratkan rahang. Mengumpulkan tekad tuk melakukan pemberontakan. "Jadi Shanza terus tanya ke susternya."

"Apa aku terlihat peduli?"

Pertanyaan itu menyentak.

Walau Anjani sudah pernah mendengar nada penuh cemooh itu sebelumnya, entah kenapa malam ini ia justru tersinggung.

"Kenapa? Kamu tersinggung?" ejek Hartala sambil membenarkan letak kacamatanya. "Ini yang kamu inginkan? Mencicipi dua persen saham Hartala Group untuk menunjang kehidupanmu yang hancur karena mengandung anak itu?"

Anak itu.

Anjani mengeratkan rahang. Kedua tangannya mengepal di masing-masing tubuh, membuatnya ingin membuka seluruh kotak berisi makian yang sebelumnya telah ia persiapkan untuk sang suami.

Anak itu?

Ya, anak itu.

Dan anak itu adalah anaknya.

Anak mereka.

Dan Tama menyayangi *anak itu*.

Apakah hanya Tama yang menyayanginya?

Tentu saja, tidak.

Karena Anjani pun merasakan hal serupa.

"Anak itu punya nama, Opa," ia tekan kalimatnya dengan bibir bergetar. "Namanya Shanza," seingatnya sang suami pun pernah mengatakan hal ini sebelumnya. "Tama udah pernah bilang begini ke Opa juga 'kan? Kenapa? Opa lupa? Iya, nggak masalah. Opa sudah tua," ia balas pria senja tersebut dengan senyum berbentuk seringai tipis di wajah.

Wajah dingin Hartala tidak berubah. Sepertinya, ia sama sekali tak terpengaruh pada ucapan pedas cucu menantunya. "Kemarilah. Mari kita berdiskusi," katanya tenang. "Orang-orangku sedang mencari Tama.

Sebentar lagi, anak nakal itu pasti sudah ditemukan. Tapi sebelum dia datang untuk kuhajar, ayo kita saling berpendapat."

"Kalau gitu, aku nggak perlu ikut-ikutan 'kan, Opa? Ini udah malam. Aku ada kuliah besok pagi," wajah Lyra sudah memberengut sedari tadi. "Lagipula, aku ini masih kecil, Opa. Aku nggak ngerti urusan perceraian kayak gini."

"Tapi kamu sudah menerima sebagian harta yang dimiliki Tama, bukan?"

Apa lagi ini?

Anjani merasa sangat tidak tahu apa-apa sekarang.

"Tama pasti sudah merencanakannya sejak lama. Hingga dia menarik seluruh tabungan beserta depositnya di berbagai bank dan dipindahkan kepada kalian berdua."

Anjani melirik kedua adik iparnya secara bergantian. Demi Tuhan, ia tak mengerti apa yang terjadi. Jadi, Tama sudah memindahkan seluruh isi tabungannya sebelum Hartala membekukannya, bukan?

Wah, suaminya memang penuh strategi.

Lantas, kenapa mengapa Dona ada di sini?

Dan hal itulah yang kemudian Anjani tanyakan. "Dona adalah orang luar. Kenapa Dona ada di sini?"

"Dia tidak mau mengaku kalau dialah yang menghubungi Sahrir Hamdzah," decak Hartala keras. "Kamu akan kehilangan pekerjaanmu, Dona. Dan yang lebih buruk lagi, saya bisa memastikan tidak akan ada perusahaan yang menerimamu. Jadi, sebelum semua itu terjadi, katakan di mana Tama berada?"

Terjadi keheningan, yang diisi oleh isak pelan dari sekretaris Tama. Namun, hal itu hanya berlangsung sebentar, karena Dani—ayah Tama—segera mengambil alih kesunyian.

"Dona," ia panggil wanita itu pelan.

"Y—ya, Pak?"

"Jangan khawatir, saya tahu kamu sama sekali tidak terlibat dengan *kenakalan* Tama," senyumnya mengembang tipis. "Kamu boleh pergi, Dona. Kamu tetap bisa bekerja seperti biasa," lanjutnya memberi perintah.

"Dani!" Hartala meradang.

"Papa sudah keterlaluan," Dani menatap sang ayah dengan mimik serius di wajah. "Berhenti mengancam orang-orang," imbuhnya tanpa mengendurkan ekspresi. "Lyra, benar. Ini sudah malam. Kita semua perlu istirahat. Tama sudah dewasa, Pa. Aku yakin dia punya alasan dengan tindakannya kali ini," lantas ia menoleh pada sang menantu. "Kamu juga pulang, Jan. Papa akan minta supir untuk antar kamu. Jangan biarkan Shanza sendirian."

"Bukan kamu yang berhak memerintah di sini!" sergah Hartala sambil berdiri. Mesti kepayahan, ia berhasil melangkahkan kaki menuju sang putra. "Anakmu lagi-lagi membuat ulah!" bentaknya pada Dani. "Yang satu memilih mempertahankan pernikahannya dengan gadis miskin! Yang satu memilih aib yang tak akan pernah bisa kumaafkan!" ia mendelik pada Poppy yang sampai sekarang masih terus membuatnya murka. "Dan sekarang, anakmu bertingkah kembali! Kali ini, dia memutuskan untuk menceraikan istrinya! Bagaimana kamu mengajari anak-anakmu, Dani?!"

Dani tak gentar dengan bentakan-bentakan itu. Sudah terlampau terbiasa dengan sang kemarahan sang ayah, Dani hanya mencoba menghela napas panjang. "Aku mendidik anak-anakku sebaik mama mendidik kami semua, Pa," ucapnya sendu. "Aku mengajari anak-anakku cara bertanggung jawab atas semua pilihan yang sudah mereka ambil. Aku memang tidak

mendukung mereka berbuat salah. Tetapi, bila kesalahan sudah terlanjur mereka buat, maka mereka pasti tahu bagaimana harus menanggung segala akibatnya."

"Dan apa kamu merasa bangga dengan kesalahan anak-anak sekarang?"

Tentu saja tidak.

Sejujurnya, ia sangat terkejut dengan berita perceraian putranya. Ia juga menginginkan penjelasan yang jelas terhadap situasi ini. Namun, sang putra tak dapat ia hubungi. Lagipula, Dani terlampau yakin, bahwa anak-anaknya dapat dipercaya. Dan apa pun alasan yang melatari putra sulungnya mengambil jalan ini, ia paham betul, Tama sudah memikirkannya berkali-kali.

"Aku akan membawa istri, anak juga menantuku pulang, Pa," tambahnya tak gentar. "Papa bisa langsung mengadakan rapat dengan para direksi besok pagi. Dan aku yang akan menggantikan Tama duduk di sana. Papa tenang saja, semua 25% *penalty* yang merugikan perusahaan, sepenuhnya akan kami bayar menggunakan uang pribadi kami sendiri," tuturnya yakin setelah mengambil keputusan singkat. "Masalah dua persen saham yang kelak akan menjadi milik Anjani, Papa bisa mengambilnya dari jumlah saham yang dimiliki Tama saat ini. *simple* 'kan, Pa?"

Ya, seharusnya memang sesederhana itu saja.

Namun Hartala tidak akan dengan mudah menyetujuinya.

"Kami pulang, Pa," pamit Dani sambil mengamit lengan sang istri. "Jani," ia panggil menantunya yang masih mematung di tempat. "Papa yang akan antar kamu pulang." Karena masih ada yang harus ia bicarakan dengan menantunya. "Dan Anjani," mereka belum beranjak dari sana, Dani sengaja ingin mengatakan sesuatu di tempat ini. "Bukan Tama orangnya, Jan."

Kening Anjani berkerut. Namun mertuanya justru melengkungkan senyum tipis yang terlihat tulus.

"Bukan Tama yang membunuh pacar kamu hari itu," jelasnya mengembalikan pendar serius. "Ya 'kan, Pa?" ia menoleh ke arah sang ayah. "Bukan Tama orangnya, 'kan, Pa?" walau bernada gurauan, Dani tak main-main dengan sorot matanya. "Anakku tidak pernah membunuh orang," tekannya kemudian.

Tiga Puluh Enam

"Lo beneran udah bilang sama papa apa yang gue suruh 'kan?"

"Ck, udah. Lo bawel banget sih?"

"Bukan bawel goblok! Kan gue mastiin kalau rencana gue berjalan lancar aja!" Tama menggerutu sambil menepuk kedua kakinya yang sedari terus dicumbu nyamuk-nyamuk keparat yang tidak berperikedarahan. "Anjir, nih nyamuk!" maki Tama kesal. Ia mengibaskan tangannya ke udara secara serampangan, mengusir monster-monster kecil penghisap darah itu agar menjauh darinya. "Hush! Pergi kalian! Darah gue nih, darah Hartala! Udah pasti rasanya rupiah! Makanya, lo-lo pada doyan ngisepin darah gue 'kan?" Tama justru mengomel.

"Lo lagi ngapain sih, Bang?"

"Perang sama nyamuk. Sebelum nanti perang sama Opa," cebiknya kesal. "Padahal gue udah ngolesin antimo di badan gue. Tapi kayaknya nyamuk-nyamuk di sini udah punya penawaran racunnya."

"Antimo? Autan, goblok!"

"Eh?" Tama meraba meja di depannya, lantas menyipitkan mata untuk mencoba mengenali bungkus *sachet* yang telah kosong. "Iya, anjir!" Tama tergelak. "Namanya autan. Hahaha ... bangke lo, Ling!"

"Elo yang bangke!"

Tama terus tertawa sementara adiknya mengumpat di seberang sana. Merasa sudah jauh lebih santai, ia meraih kaleng soda. Meminumnya seteguk, lantas menyemburkannya begitu ada suara lain yang menyerang gendang telinga.

"Ternyata kamu masih bisa tertawa, ya, Nak? Setelah membuat huru-hara tanpa aba-aba."

Byuurrr

"Pa—Papa?" cicitnya terbata. Lantas memeriksa kembali layar ponselnya demi meyakinkan diri bahwa yang menghubunginya tadi adalah Kalingga Arsena yang bermukim di Surabaya. "Ling, lo di mana sih?"

"Ini lagi duduk disamping istri gue," celetuk Lingga terbahak. "Demi nemenin gue yang pusing karena lo buat ulah, Namima sampai-sampai harus berjuang ngelawan ngantuk," ujar Lingga hiperbolis.

Biasanya, Tama akan mengomentari segala hal. Namun kini, ia abaikan omong kosong Lingga dan hanya fokus saja pada suara papanya tadi. "Pa?" ia coba panggil laki-laki paruh baya itu melalui panggilan yang terhubung.

"Ya, Nak?"

"Shit! Lo mengkhianati gue, ya, Ling?!" rajuk Tama. *"Ck, lo bikin confers call 'kan? Ah, nggak asyik lo!"*

"Biarinlah," sahut Lingga terdengar tidak peduli. "Udah, Pa. Omelin aja dia."

"Apaan sih lo?"

"Tama?"

Sambil meringis, Tama menarik napasnya. "Ya, Pa?"

"Kamu di mana?"

Menatap sekelilingnya yang gelap, Tama menghela. Ia sebenarnya tidak yakin, tetapi karena papanya sudah bertanya, baiklah ia akan mengatakannya. Namun sebelum itu, ia perlu memeriksa keadaan sekitar terlebih dahulu. Sengaja tak menyalakan lampu, Tama berusaha berjalan

dengan mengandalkan penerangan dari senter kecil di tangan kirinya. Menjepit senter tersebut di antara kedua lutut, Tama menyibak sedikit horden yang menggantung di jendela pelan-pelan.

"Tama?"

Barulah setelah merasa tak ada yang mencurigakan di luar, Tama segera kembali menuju sofa yang sedari tadi menampung tubuhnya. "Aku lagi ngumpet, Pa."

"Lokasinya, Tama. Kamu di hotel?"

Tama sontak menggeleng walau tahu sang ayah tak bisa melihatnya. "Kalau aku ke hotel, dari tadi Opa pasti udah bisa nemuin aku, Pa," desahnya yang merasa frustrasi menghadapi seorang tua rentah seperti Hartala. Padahal, ya, kalau ia mau saja, ia bisa menculik kakeknya. Lalu menempatkannya di karung. Setelah itu, menghanyutkannya di laut. Pasti beres. Sayang sekali, hati Tama begitu lembut. Jadi, ia tak tega melakukan hal itu dan lebih memilih mendoakan kakeknya cepat mati saja selama ini.

"Jadi kalau nggak di hotel, lo di mana sih, Bang? Dari tadi, lo sok misterius banget, sumpah."

Ngomong-ngomong, sekarang sudah lewat tengah malam. Dan kakeknya masih belum menemukan dirinya. Ini adalah rekor. Tama yakin, kakeknya pasti semakin geram.

"Papa inget sama Lemba temennya Lyra yang dulu naksir Lingga itu 'kan?"

"Wah, kok lo bahas itu sih, Bang? Namima bisa salah paham nih!" seru Lingga tak terima.

"Ck, males banget gue denger budak cinta ngomong," dumal Tama kesal. "Pokoknya Papa inget 'kan sama si Lemba itu? Nah, aku lagi ngumpet di salah satu rumah kontrakan punya suaminya, Pa. Idenya Lyra ini. Tuh anak, liciknya udah mirip banget sama opa. Papa jangan mudah percaya deh sama Lyra mulai sekarang."

Lha? Kok Tama jadi menjelek-jelekkan adik perempuannya sih?

Ah, ia memang tidak tahu terima kasih.

Sudah sangat jelas, ide adiknya itu sangat brilian.

Menggaruk kepala, demi mengabaikan pikiran bodohnya, Tama berdeham. "Mereka nih semua udah pada tahu rencanaku, Pa," maksud Tama adalah ketiga adik-adiknya. "Lyra yang nyaranin ngumpet di sini. Karena dia bilang, kalau ngumpetnya di hotel sama aja bunuh diri. Opa bisa dengan mudah nemuin aku setelah memeriksa daftar-daftar orang yang melakukan *check-in* hari ini di berbagai hotel. Pengalaman Affan waktu bawa kabur istrinya ke hotel dulu, udah jadi pelajaran banget, Pa. Bahwa, hotel itu nggak aman."

Intinya, tak ada cucu Hartala yang tidak membuat ulah.

Mereka semua memiliki kenakalan sendiri-sendiri.

Pantas saja, kakeknya selalu sinis pada mereka.

"Lyra pintar ternyata."

Kening Tama berkerut ketika mendengar nada bangga dari sang ayah. Tapi, ya, sudahlah, Tama tak ingin memperpanjangnya. "Papa udah bilang ke Opa sesuai intruksi Lingga 'kan?"

Siang tadi, Tama sudah berdiskusi panjang dengan adiknya setelah ia sampai di rumah kontrakan ini dengan mengendarai ojek pengkolan. Ia benar-benar meminimalisir penggunaan internet di sekitarnya. Bukan apa-apa, ia takut bisa dilacak. Bahkan, ia juga sudah meninggalkan ponsel yang biasa ia pakai di kantornya. Supaya tidak ada jejak *digital*. Ia mematikan benda itu dan membiarkan jejak terakhirnya, terekam di kantor.

"Sudah. Kamu harus membayar 150 milyar setelah ini. Itu juga belum dihitung nilai kerugian kerjasama yang saat ini masih berlangsung."

Hitungan kotor Papa, kamu bisa siapkan 200 milyar mulai sekarang sebelum hakim resmi mengabulkan gugatan cerai yang kamu layangkan."

Tama menarik napas.

Sejujurnya, ia sudah menghitung sendiri semua *penalty* dari kerjasama itu. Namun tetap saja, ia tidak pernah *imun* terhadap jumlah nominalnya.

"Jangan lupa juga, kamu masih harus memberi Anjani dua persen saham Hartala Group sebagai kompensasi. Syukur-syukur, Opa tidak berbuat curang dengan mencabut seluruh saham yang kamu punya sebelum kamu resmi bercerai. Karena kalau Opa benar-benar menarik seluruh saham kamu, atau paling tidak membekukannya. Kamu harus cari uang untuk membeli dua persen saham itu dari Opa. Baru setelahnya, kamu bisa memberikannya pada Anjani."

"Pa ..."

"Ah, jangan lupa, kamu wajib memberikan nafkah untuk anak kamu setiap bulannya. Coba kamu hitung-hitung asset yang kamu punya sekarang. Kira-kira, kamu menyanggupi semua tuntutan itu nggak?"

Tama menelan ludah.

Walau dengan nada tenang, tetapi ia tahu betul ayahnya sedang marah.

"Maaf, Pa," ia tarik napas pelan-pelan. "Maafin aku."

"Bukan ke Papa seharusnya maaf itu terucap, Tam. Tapi ke anak kamu. Hari ini, kamu absen ngehubungi dia 'kan? Dan barusan, dia bangun sambil nangis. Kamu selalu tidur sama dia setiap malam 'kan? Semalam apa pun kamu pulang ke rumah Anjani, kamu selalu tidur sama dia 'kan?"

Itu benar.

Tetapi masalahnya, bagaimana papanya tahu kalau Shanza sedang menangis?

"Pa—"

"Papa ada di rumah Anjani sekarang."

"Ngapain, Pa?"

"Istri kamu dipanggil ke rumah Opa. Dan jam sembilan tadi, dia baru sampai di sana. Dia datang tanpa supir. Apa kamu pikir Papa bisa biarin dia pulang sendiri? Dia masih menantu, Papa, Tam. Dia ibu dari cucu, Papa. Walau kenyataannya sekarang, anak Papa sedang berbuat ulah hanya untuk membuat kakeknya marah."

"Nggak gitu, Pa," Tama menyugar rambutnya. Kali ini, ia berdiri sambil mondar-mandir di ruangan yang gelap. "Aku gugat cerai Anjani bukan semata-mata mau bikin Opa marah."

Awalnya, memang seperti itulah rencana Tama.

Ia ingin menggertak kakeknya. Membuat tua bangkah itu murka lalu memusuhinya sampai alam barzah. Tetapi makin lama, Tama menyadari. Perceraian ini tidak sedangkal itu. Ia lalu mengkaji semuanya sebelum memutuskan mencari pengacara. Dan kemudian, ia menjumpai satu kenyataan yang sejak dulu selalu ia abaikan.

"Aku mau Anjani bahagia, Pa."

Karena seingatnya, perempuan itu memang tidak pernah bahagia semenjak hidup bersamanya.

"Dia tersiksa selama jadi istriku," desahnya berat. "Belum lagi kenyataan kalau aku pernah perkosa dia," *hah*, Tama meremas rambutnya. Segala hal mengenai Anjani dan pernikahan mereka, tak sekalipun ada kata bahagia yang tertera di sana. Semuanya hanya tentang keterpaksaan belaka. "Dia menderita, Pa. Dan satu-satunya cara untuk nebus dosa-dosaku ke dia adalah dengan melepaskannya dari belenggu pernikahan kami."

Shanza akan baik-baik saja.

Tama yakin itu.

Anaknya tersebut, memiliki kedua orangtua yang menyayanginya sebesar dunia.

Masalahnya justru terletak pada mereka yang tak bisa saling menyayangi walau telah hidup bersama bertahun-tahun lamanya.

Ah, maksud Tama hanya istrinya.

Karena untuk Tama, Anjani telah bermukim lama di hatinya.

Anjani benar-benar di antar oleh mertuanya untuk pulang.

Walau ia sudah menolaknya dengan dalih bisa pulang sendiri karena telah terbiasa, namun sang mertua laki-laki tak menerima penolakannya itu. Bahkan, ayah dari suaminya tersebut yang membawa sendiri mobilnya. Memerintahkan supir hanya tuk mengantar Poppy pulang, sementara yang lainnya ikut mengantar Anjani serta.

"Mama nggak percaya kalau kalian bertindak sejauh ini, Jan."

Tentu saja, Anjani tak hanya berdua dengan ayah mertuanya. Ibu mertuanya, juga Lyra ikut serta dalam perjalanan panjang menuju rumahnya.

"Pertama, kamu membohongi kami semua dengan pekerjaan kamu, Jan. Lalu tiba-tiba, kalian datang mengabarkan kalau selama ini kalian punya anak. Dan sekarang, kalian memutuskan bercerai."

Anjani meraba dadanya tanpa sadar. Menekan bagian tersebut sebentar, kemudian merasakan nyeri yang tak mampu ia jabarkan. "Bukan aku yang mau, Ma," cicitnya pelan. Lantas membuang pandangan ke arah jendela. Menahan rasa panas yang menyandra netra. Menekan keinginan kuat tuk menangis, Anjani meremas kedua tangannya yang berada di atas pangkuan. "Surat itu datang tiba-tiba. Sementara Tama nggak bilang apa-apa."

Beberapa bulan yang lalu, mungkin perceraian adalah impiannya.

Tetapi kini, ia justru merasa hampa ketika mimpi yang pernah ia sematkan, mulai merangkak menjadi nyata.

Hening merambat pasti dalam perjalanan tengah malam yang panjang. Dan begitu tiba di rumah, Anjani tersentak kala tangisan Shanza terdengar samar bahkan ketika ia baru saja mempersilakan kedua mertua juga adik iparnya masuk ke dalam.

"Kenapa?" tanya Anjani segera begitu Lolita menuruni tangga.

"Nggak tahu, tiba-tiba nangis. Pas gue tanya susternya, dia bilang Shanza nyari bapaknya. Mas Tama biasa ngelonin dia tiap malem 'kan?"

Anjani mengangguk. Ia pun memanjat satu per satu anak tangga dan diikuti oleh mertuanya juga. Begitu tiba di lantai, tangis Shanza semakin jelas. Buat Anjani mempercepat langkah menuju kamar anaknya.

"Suster?"

"Bu, Shanza nyari Bapak. Saya udah hubungi Bapak dari tadi, tapi nomornya nggak aktif, Bu."

Anjani terdiam.

Memilih memperhatikan bagaimana suster Shanza kerepotan mengurus Shanza yang tiba-tiba tantrum karena tak menemukan Tama yang biasanya selalu berada di ranjang anak itu kala Shanza terbangun di tengah malam

begini. Biasanya, Shanza memang bangun untuk sekadar minum atau minta antar ke toilet. Dan semenjak Tama mengetahui keberadaan Shanza, pria itulah yang selalu menemani anaknya di tengah malam seperti ini.

“Wah, cucu Opa kenapa nih? Ngambek karena nggak ada Papi, ya? Sini-sini, Opa gendong, ya?”

Anjani melihat bagaimana ayah mertuanya mencoba meraih Shanza dari gendongan pengasuhnya. Namun sifat Shanza, sedikit seperti dirinya. Sulit untuk menerima orang baru. Tetapi bagi Shanza, Tama adalah pengecualian. Anak itu langsung menempel pada Tama hanya beberapa jam setelah bertemu.

“Gila, gue baru lihat Shanza ngamuk malem-malem gini,” komentar Lolita sambil meringis. “Jan, mertua lo nggak mempan. Dia beneran butuh bapaknya. Tama belum bisa dihubungi?”

Anjani enggan menjawabnya.

Ia sedang sibuk meneguhkan hati. Ada langkah besar yang akan ia ambil malam ini. Walau terasa berat, tetapi Anjani tahu, inilah yang seharusnya ia lakukan sejak lama.

Jadi, sembari mengeratkan rahang dan mengepalkan masing-masing tangan, ia berjalan mendekati Shanza yang terus merontah dalam gendongan mertuanya. “Pa?” panggilnya dengan suara pelan. Netranya terus mematri wajah Shanza yang sudah berlinangan air mata. “Biar Jani aja, Pa, yang gendong,” ucapnya sambil menekan ego di dada.

Dani mengangguk mengerti. Dengan senyum tulus berbalut kebanggaan pada sang menantu, ia berikan cucunya setelah berhasil mencuri satu kecupan di kening cucu perempuannya itu. “Shanza sama Mami, ya?” ucapnya riang.

Menerima tubuh mungil Shanza yang masih merontah, Anjani menggigit bibir tanpa sadar. Dan ketika anak itu telah berada dalam pelukan, ia tak kuat terus bertahan. Ia dekap anaknya erat, membiarkan air mata turut

membanjiri wajah. Lantas, ia pun menutup mata. "Sssttss ... jangan nangis," bisiknya mencoba menenangkan. Ia timang Shanza seperti Tama yang kerap melakukan hal serupa. "Bobo sama ...," ia menarik napas. Kemudian mendesah, kala sepasang mata itu kini menatapnya. "Malam ini, kamu bobo sama Mami, ya?"

Setelah sekian lama.

Setelah dua setengah tahun Shanza hidup di dunia.

Akhirnya, Anjani mampu mendeklarasikan dirinya sebagai seorang ibu.

Hal yang kontan saja membuat dadanya semakin sesak dihantam rasa bersalah.

"Maafin Mami," bisiknya tercekat air mata. "Tapi malam ini, kamu bobonya sama Mami," ia belai rambut Shanza perlahan-lahan. "Papi lagi kerja. Besok, Mami janji, cari dia untuk kamu, ya?"

Ratama, kamu di mana?

Karena Anjani, tak mampu mengatasi gejolak perasaan yang tak ia kenali sekarang.

Kamu di mana?

Tiga Puluh Tujuh

Tidak selamanya sehabis gelap langsung terbit terang. Bisa saja, mendung justru menggantung menutupi cahaya. Membuat redup segala hal yang seharusnya benderang. Memamerkan kelabu yang jarang dilirik orang-orang.

Nyatanya, semesta selalu bekerja sebagaimana mestinya.

Takdir telah menempah kata adil di dalamnya. Walau setiap porsi yang tersaji tidak serta merta sama. Banyak yang mengeluh kala memulainya dengan babak penuh siksa. Bermandi keringat, juga air mata. Mengais asa yang tersangkut diujung nirwana. Dengan begitu saja, mereka lantas ingin menyerah. Padahal, apalah arti hidup tanpa berjuang dan berusaha?

Ah, manusia.

Bila bukan kepastian berbahagia hingga surga, mereka enggan menyebutnya sebagai cerita yang indah.

Anjani tidak bisa tidur semalaman.

Kepalanya terasa bising dengan banyaknya prahara yang tak disangka-sangka. Otaknya semrawut, karena ia tak mampu menata segala kemelut resah. Sementara itu, sesak di dada pun terus menyiksa. Jiwa yang ia harapkan mampu memberi kewarasan, justru tenggelam dalam duka yang ternyata datang mencekam. Membuatnya terus menerka-nerka, nyatakah semua ini untuknya?

Mengapa Tama menceraikannya tiba-tiba?

Mengapa Tama tak mengatakan apa pun padanya?

Lalu, bagaimana dengan Shanza yang sudah terlanjur terbiasa dengan ayahnya?

Untuk pertanyaan terakhir, Anjani segera meresponnya dengan helaan napas panjang. Pandangannya jatuh ke atas kepala putrinya. Menoleh ke arah jam dinding yang sudah menunjukkan pukul enam pagi, Anjani melabuhkan satu kecup ringan di sana.

Akhirnya, ia berani melakukannya.

Akhirnya, Anjani mendekap anaknya.

Segalanya terasa benar, walau himpitan rasa bersalah masih mengurung jiwanya.

Seharusnya, sejak awal ia menimang Shanza. Alih-alih menjauh darinya, sudah selayaknya Anjani justru merengkuh darah dagingnya itu sejak lama. Walau hadir dari cara yang tak pernah ia sangka-sangka, hal tersebut tak dapat mengubah fakta bahwa Shanza adalah anaknya. Dan seperti yang sedari malam terjadi, Anjani langsung dihujani rasa bersalah. Ia ingin memutar waktu andai bisa. Mengulang semua ketidakpeduliannya menjadi cinta yang tak harus ditahannya dalam dada.

"Maafin Mami," bisiknya menahan air mata. "Maaf," untuk semua rasa benci yang seharusnya tak pernah ia tuangkan pada gadis cilik ini. "Maafin Mami," untuk segala kesalahannya yang tak sepatutnya ia sematkan pada sosok ini. "Maafin Mami," ujarnya tercekak sesak sendiri.

Shanza adalah kemewahan yang hadir ditengah miskinnya kasih sayang yang terjalin di antara Tama dengan Anjani. *Fayola*, merupakan sebuah keberuntungan di antara banyaknya berkat kesialan semenjak Tama dan Anjani dipasangkan sebagai suami istri.

Suami istri?

Benar, mereka masih berstatus demikian. Walau tak lama lagi, benang takdir yang mengikat pernikahan, akan putus dihadapan pengadilan.

Tama?

"Bu, ini plester kompres demamnya."

Anjani mendongak setelah mendengar nada berbisik dari pengasuh anaknya. Menghapus sudut matanya yang terlanjur berair, Anjani pun mengulurkan tangan demi menerima benda itu. Tanpa berkata apa-apa lagi, ia segera bangkit dan duduk bersila. Memandangi balita yang tengah terpejam gelisah dengan perasaan sesak tiada tara. Suhu tubuh Shanza naik sekitar subuh tadi. Shanza sempat terbangun karena demamnya, namun setelah minum susu, bocah gembil itu kembali terlelap.

"Kenapa, Jan?" Ivy datang dengan kening berkerut.

Anjani menoleh ke arah pintu kamar Shanza yang terbuka. Memperlihatkan sang ibu mertua yang ternyata telah bangun juga. *Well*, pada akhirnya mereka semua menginap di sini. Sudah terlalu malam untuk melanjutkan perjalanan pulang. Dan bila menanti jemputan supir, tentu saja terdengar keterlaluhan. "Demam, Ma," ujarinya seraya melepas perekat bening yang melindungi *gel* lembut yang terasa dingin. "Nanti sarapannya disiapkan Lolita, ya, Ma? Aku urus Shanza bentar," ia sisipkan senyum kecil sambil menempel plester kompres tersebut di kening sang putri.

"Nggak dikompres pakai air aja, Jan?"

"Shanza nggak suka dikompres gitu, Ma. Dia malah keganggu kalau keningnya basah."

"Kangen Papinya?"

Entahlah, Anjani tidak ingin pikiran *impulsive* itu menganggunya.

Shanza merindukan Tama?

Ck, entahlah.

Anjani akan menangis bila membenarkan ucapan sang mertua kali ini. Sebab semenjak bertemu Tama hari itu, Shanza selalu tidur bersama ayahnya. Tama juga memanjakannya. Memberikan segala perhatian yang tak pernah Shanza dapatkan darinya. Dan baru satu malam saja, Tama tidak pulang, dan reaksi yang Shanza perlihatkan sangat menyakitkan.

Terjadi keheningan panjang.

Tak ada percakapan di pagi ranum yang masih malu-malu mengeluarkan seberkas kilau keemasan milik sang mentari. Namun entah kenapa, mertua dan menantu itu justru menjadikan Shanza pusat atensi. Hingga kemudian Ivy mengaku kalah pada keinginannya tuk mendekat. Ia memposisikan dirinya di tepi ranjang, sebelum kemudian memilih duduk di sana.

Jemari-jemarinya terulur perlahan, mempertemukan kulitnya dengan kulit cucu perempuan yang belum lama ini ia ketahui keberadaannya. "Tama bener-bener baru tahu kalau dia punya anak?" tanya Ivy gamang. Membelai wajah Shanza yang hangat, jujur saja ia masih merasa marah pada keadaan yang mengukung mereka sekarang.

"Iya, Ma," jawab Anjani jujur.

"Kamu benar-benar benci Tama, Jan?"

Untuk pertanyaan itu, Anjani memilih memalingkan wajah. Entah kenapa, ia berat tuk menjawab. Padahal dulu, ia begitu menggebu saat menyuarakan kebenciannya pada sang suami.

"Tama memang nggak senurut Lingga," gumam Ivy mengingat bagaimana putra sulungnya itu bersikap. "Dia paling bandel. Tukang ngeyel kalau dibilangin. Ya, kamu tahu sendiri 'kan, gimana sifatnya itu," senyum tipisnya terukir kecil saat melihat cucunya bergerak hanya tuk berganti posisi tidur. "Persis Papinya, ya, Jan? Kalau sakit dikit, pasti gelisah gini tidurnya," imbuhnya seraya menepuk-nepuk paha Shanza.

"Mama nggak benci aku?" tanya Anjani memberanikan diri.

"Benci," sahut Ivy tanpa berpikir dua kali. "Mama benci kalian. Mama benci semua anak-anak Mama yang selalu bikin kacau," katanya terus terang. "Mama pikir waktu itu, cukup sama Lingga dan Poppy aja. Eh, nggak tahunya Tama nyusulin bikin ulah. Ck, harusnya Mama sadar, Tama nggak mungkin diem aja di saat adek-adeknya udah pernah bikin opa marah. Dia pasti mau ikut-ikutan juga."

Yang Anjani tahu, ibu mertuanya memang tidak jahat.

Wanita setengah baya itu hanya terlalu khawatir pada penilaian orang. Terlebih, bila yang menilai adalah seorang Hartala Wiyama. Tak ingin dianggap gagal menjadi istri sekaligus ibu, sang mertua merasa harus memperlihatkan kesempurnaan di hidupnya. Anak-anaknya tidak boleh salah melangkah. Ia pun menjadi pendukung utama sang Hartala dalam menentukan masa depan anak-anaknya. Tetapi kemudian, takdir berkata sebaliknya.

Yang menjaga terlalu berlebihan, justru akan menjadi orang yang paling tersakiti saat sudah kecolongan. Dan itulah yang tengah dirasakan mertuanya. Jadi, Anjani tak akan pernah menghujat sikap sang mertua yang kerap histeris dalam mengekspresikan perasaan.

"Lho, Mama udah di sini ternyata?"

Menatap ayah mertuanya yang ikut bergabung dengan mereka di kamar Shanza, Anjani menyematkan senyum tipis. Lantas, ia pun beranjak dari atas kasur. Memilih berdiri, ia memberi tempat pada kedua orangtua sang suami untuk memandangi Shanza yang masih terlelap.

"Cucunya kenapa, Ma?" bukan pada Anjani, Dani sengaja melempar pertanyaan itu untuk istrinya. "Kok dahinya ditempel itu?"

"Demam dia. Udah, ah, Papa diem aja. Dia ini sakitnya mirip Tama lho, Pa," tanpa sadar justru Ivy yang terdengar semangat memberitahu.

"Rewelnya?"

"Iya. Demam dikit aja, tidurnya gelisah. Pindah posisi terus terusnya. Nah, lihat 'kan? Muter terus dia. Persis Tama."

Dani tertawa, ia menyentuh bahu istrinya dan meremas pelan. "Tama bilang, nanti hak asuh anaknya jatuh ke Anjani, Ma. Jadi, Mama siap nggak nempuh dua setengah jam ke sini kalau kangen cucu?"

Mendongak memandang sang suami. Ivy mengerjap sesaat. "Papa udah bisa hubungi Tama?" ketika sang suami mengangguk, Ivy buru-buru bangkit sambil memukul perut suaminya. "Mana nomornya? Mana nomor anak nakal itu? Yang mana nomornya, Pa? Sini, kasih ke Mama. Mau Mama omelin sekarang."

Dani hanya tertawa kecil, ia rangkul sang istri sambil menepuk-nepuk lengannya. Sementara itu, ia jatuhkan perhatian pada cucunya yang tengah sakit. Sebelum kemudian, memberikan atensi penuh untuk sang menantu. "Kamu mau ketemu Tama?"

"Papa tahu di mana dia?" Anjani balas bertanya.

Dani menggeleng. "Papa nggak tahu," ungkapnya sungguh-sungguh. "Tapi, Lyra tahu."

Sebuah rencana telah disusun.

Ketika supir mertuanya datang, mereka pun siap menjalankan.

Jadi, rencana itu adalah Anjani akan pergi bersama Lyra dengan menaiki mobil sang mertua. Sementara, kedua mertuanya akan tetap berada di rumah ini.

Ayah mertuanya sangat yakin, bahwa Opa Hartala, tidak akan tinggal diam begitu saja. Fakta bahwa keberadaan Tama belum diketahui oleh kakek tua itu, pasti membuat si penguasa tertinggi klan Hartala murka.

Dan mertuanya yakin, sudah ada orang-orang yang bekerja di bawah perintah Hartala yang akan memata-matai mereka. Melaporkan setiap gerak-gerik mereka. Lalu mengikuti ke mana pun mereka pergi.

Untuk itulah, Anjani perlu ikut ke mobil sang mertua. Berniat mengelabui si kakek tua. Anjani akan dijemput oleh teman Lyra—pemilik kontrakan tempat Tama bersembunyi—di rumah mertuanya. Itu juga, ia harus berdandan seperti Lyra. Berpura-pura menjadai Lyra yang dijemput temannya untuk nongkrong-nongkrong karena tidak kuliah. Padahal nanti, teman Lyra itulah yang akan membawa Anjani menemui Tama.

"Kamu nggak masalah 'kan, Jan, kalau Papa sama Mama di sini dulu?" tanya Dani pada menantunya. "Shanza masih nggak enak badan, Mama khawatir tuh kalau ninggalin cucunya sendiri," padahal ia juga masih ingin menemani cucunya lebih lama. "Kamu fokus dulu nyelesaikan urusan sama Tama. Papa terima apa pun keputusan kalian nanti. Kalau memang mau berpisah, Papa nggak akan ngelarang. Tapi kalau kalian memutuskan tetap bersama, Papa jelas jauh lebih tenang," ungkapnya tulus.

"Aku bahkan nggak tahu apa yang aku mau sekarang, Pa," cicit Anjani jujur. "Semua pilihan rasanya serba abu-abu," senyumnya miris.

"Kalau bertahan bersama Tama ternyata menyiksa, kamu tetap anak Papa walau kalian nanti milih pisah."

Anjani menjadi cengeng akhir-akhir ini. Belum apa-apa saja, ia sudah ingin menangis. Padahal biasanya, ia hanya akan menangis ketika muak dengan kehidupan yang ia jalani bersama Tama. Dan kini, ia dipersilakan angkat kaki dengan mudah. Lantas, kenapa rasa sesaknya tetap sama?

Menggigit bibir, Anjani mengepalkan kedua tangannya di masing-masing sisi tubuh. Ia coba tarik napas dalam-dalam, namun rasa sesak itu berhasil

membuatnya kalah. Tak mampu menyembunyikan air matanya, Anjani memilih membuang muka. "Aku titip Shanza sebentar, ya, Pa, Ma?"

Benar, hanya sebentar.

Karena sejujurnya, ia pun tidak tahu harus meminta apa pada Tama bila nanti mereka berjumpa.

Dani mengangguk, ia raih sebelah tangan menantunya dan menepuk-nepuk punggung tangan tersebut sebagai bentuk dukungan darinya. "Tama memang sering terlihat menyebalkan. Dia juga bukan suami yang baik buat kamu. Kamu bebas membencinya semau kamu, Jan. jangan maafin dia, kalau hati kamu memang belum mau. Tapi, satu hal yang Papa tahu, dia selalu mencoba berusaha bertanggung jawab atas kamu."

Anjani tahu.

Dan selama ini, ia hanya berpura-pura menutup mata.

"Dia membereskan masalah *agency* kamu, bukan semata-mata demi Opa. Bukan, Jan. Semua itu, justru demi kamu. Supaya kamu nggak perlu repot-repot berurusan dengan dewan direksi. Supaya kamu nggak pusing mikirin bayar gaji karyawan yang tertunggak. Tama memang begitu, Jan. Dia nggak suka kalau kita tahu dia sebenarnya peduli."

Kini, Anjani justru sibuk mengingat-ingat semua perilaku suaminya selama mereka bersama. Dan ada satu peristiwa yang Anjani ingat betul beberapa tahun yang lalu. Ketika Tama menurunkan beberapa anak buahnya untuk memata-matai Anjani. Dulu, Anjani menyebut Tama kurang kerjaan. Tapi sekarang, bolehkah ia berasumsi bahwa pria itu mengkhawatirkannya? Hingga repot-repot menyuruh orang menjaganya dari jauh.

"Papa ngomong gini, bukan sengaja ngebuat kamu merasa terbebani atau merasa bersalah, Jan. Dalam kapasitas Papa sebagai orangtua, mungkin inilah usaha terakhir Papa untuk sedikit membela anaknya," ia lemparkan senyum tulus pada sang menantu. Lalu, membagi perhatiannya kepada istrinya yang sekarang ini, jauh lebih tenang daripada hari yang sudah-

sudah. "Papa sama Mama menyayangi kamu, Jan. Jadi, apa pun yang nantinya jadi keputusan kalian, kami nggak bakal mengusiknya. Ya 'kan, Ma?"

Ivy memberengut memandang suaminya. Enggan menatap menantu yang selama ini selalu ia banggakan, Ivy berusaha tak peduli. Tetapi ternyata, ia tidak bisa. Dengan wajah menahan air mata, ia memandang Anjani lurus-lurus. Ia sudah membuka mulutnya, namun kemudian menutup lagi. Bibirnya yang bergetar, ia gigit pelan.

"Ma?" tegur Dani pada istrinya. Ia melepaskan tangan menantunya, berganti merangkul sang istri. Ia usap-usap lengan istrinya pelan. "Anjani akan tetap jadi anaknya kita. Walau nanti, mereka memutuskan untuk nggak bersama. Mama tetap boleh membanggakannya ke teman-teman Mama. Nggak ada yang berubah. Justru, cucu kita bertambah. Semua berkat Anjani, Ma."

Meremas tangan suaminya, Ivy melepaskan satu titik air mata di wajah. "Kamu boleh ngehajar Tama sampai babak belur begitu kalian ketemu nanti, Jan. Syukur-syukur, sampai dia sadar dari kegilaannya yang nggak masuk akal ini. Karena ...," suara Ivy bergetar. "Mama tetap pengen kamu jadi menantu Mama, Jan. Mama nggak mau kalian bercerai. Mama ...," Ivy tak bisa melanjutkan kata-katanya. Jadi, ia memilih menarik napas. "Mama sayang kamu, Jan."

Dan lagi-lagi, Anjani tahu betul fakta itu.

Jadi, tak ada keraguan, ketika tanpa kata ia memilih memeluk ibu mertuanya. "Maafin aku, Ma. Maafin aku," bisiknya membiarkan air matanya tumpah.

Mengenakan *skinny jeans* dengan *blouse* hitam yang ditimpah oleh *crop jacket* sewarna dengan celananya, Anjani tahu ini sangat bukan gayanya. Apalagi dengan *angkle boot* yang membungkus kaki, rasanya Anjani perlu mengoreksi gaya berbusana Lyra. Tetapi, ia sedang tidak memiliki waktu untuk itu.

"Mbak, si Lemba udah dateng," lapor Anjani yang sedari tadi mengintip situasi di luar rumahnya. Sesuai dengan yang diprediksi ayahnya, ada sebuah mobil yang tengah mengintai. "Gue nggak bisa ke luar buat ngenalin lo ke Lemba. Tapi tenang aja, gue udah kasih tahu Lemba kok rencana kita. Pokoknya, lo harus berusaha senatural mungkin diboncengan, ya, Mbak?"

Sambil menghela kegugupan, Anjani pun mengangguk. "Oke," balasnya pendek.

"Nah, ini helm gue. Lo langsung pakai aja di sini, Mbak. Eh, tapi, rambut lo gulung dulu dong, Mbak. Rambut gue sama lo beda warna soalnya. Takutnya orang-orangnya Opa, sadar kalau yang pergi nanti bukan gue."

Walau semakin gugup, Anjani lagi-lagi hanya bisa mengangguk. Ia menggulung rambutnya yang semula sudah ia ikat menjadi ekor kuda. Setelahnya, ia pun memasukan kepalanya ke dalam helm.

"Sip, Mbak. Gue anterin sampai bawah aja, ya? Sambil gue ngasih intruksi lagi ke Lemba."

Sesampainya di bawah, Anjani membuka pintu perlahan. Ia juga sudah mendapat banyak sekali intruksi dari Lyra. Semakin ia mencoba mengingat perkataan adik iparnya, semakin ia merasakan kegugupan yang begitu nyata.

Bahkan, sampai ia sudah berada di atas boncengan Lemba pun, kegugupan itu tak juga hilang. Malah justru kian bertambah. Apalagi ketika Lemba memberitahunya bahwa sebentar lagi mereka akan sampai. Anjani sampai harus mengerjap berkali-kali demi menyadari bahwa mereka sudah

berkendara nyaris setengah jam. Dan selama itu, rupanya Anjani sibuk tenggelam dengan pikirannya sendiri.

"Lemba?" panggilnya pada teman Lyra.

"Ya, Mbak?"

Anjani mulai memperhatikan perjalanan begitu Lemba melambatkan laju kendaraannya. Memasuki kompleks perumahan sederhana, Anjani sedang menerka-nerka di rumah yang mana suaminya berada. "Kamu ada ketemu Tama hari ini?"

"Oh, ada, Mbak!" seru Lemba sengaja menaikkan volumn suaranya. Bukan apa-apa, berbincang di atas motor sangat riskan salah paham. "Tadi pagi, Mbak. Sewaktu gue nganter sarapan!"

"Keadaannya gimana?"

"Keadaannya?" Lemba mencoba mengingat-ingat pertemuannya dengan Bang Tama pagi tadi. "Baik-baik aja sih dia, Mbak. Malah, dia masih sanggup kok ngeledekin gue!"

"Baik-baik aja, ya?" Anjani bergumam lirih. "Mungkin, karena dia belum tahu kalau anaknya sakit," imbuah Anjani untuk benaknya sendiri. Lalu ia pun memejamkan mata. Namun tak berselang lama, laju motor terhenti. "Lemba?"

"Kita udah sampai, Mbak."

Deg. Deg. Deg.

Entah kenapa, jantung Anjani justru mengalun ribut.

"Kita dari belakang aja, ya, Mbak?" bisik Lemba. "Motornya biar di sini aja. Sebenarnya, rumahnya yang itu, Mbak. Gue sengaja parkir di sini. Kalau-kalau orang-orang kakeknya Lyra ngikutin kita, mereka bisa terkecoh, Mbak."

"Oh, oke," Anjani pun turun dari atas motor. Mengikuti Lemba yang turun tanpa melepas helm, Anjani berjalan di belakang gadis itu.

"Mbak, ini rumahnya. Gue ketok, ya, Mbak?"

Dan Anjani bisa apa, selain mengangguk seraya meremas tangannya kuat.

Sungguh, jantungnya masih berdetak cepat.

Kebingungannya hanya satu.

Apa yang harus ia katakan pada suaminya?

Tiga Puluh Delapan

"Wow! You look sooooo ... nyam-nyam!"

Anjani memutar bola mata, memandang sinis pria di depannya dengan tangan terlipat di dada. Rupanya benar apa yang dikatakan oleh Lemba. Pria itu baik-baik saja. Tampak tak bersalah, padahal sudah jelas-jelas membuat huru-hara. "Seneng ngumpet gini?" cibirnya telak.

Dan dengan tak tahu malu, Tama justru mengangguk mengiakan. "Senenglah!" ujar semringah. Ia membuka lebar pintu, sembari memandang istrinya dengan alis yang dinaik turunkan. "Kamu lagi *cosplay* jadi ketua *cheerleader* yang pacaran sama ketua tim basket, ya?"

Sejujurnya ia masih saja terpukau tiap kali Anjani membebat tungkai kakinya dengan celana *jeans*. Bukan apa-apa, kaki jenjang Anjani makin menyilaukan untuk matanya yang hanya mampu menatap. Tanpa diberi kesempatan tuk menyentuh. Apalagi dengan leher mulus yang terekspos di antara banyaknya anak rambut yang menempel di sana. Dan entah kenapa, hal tersebut diperparah oleh titik-titik keringat di leher istrinya. Membuat Tama kontan saja ingin berdelusi. Seperti, memarkirkan bibirnya kalau bisa. Atau, menyapukan lidahnya dengan indah.

Sial!

Tama perlu mengontrol diri.

Bukan apa-apa, Anjani yang berada di depan matanya membawa aura pekat sang Medusa gila.

Baiklah, Tama akan menarik napas saja. Bergegas meminta air pegunungan akua tuk menjernihkan pikiran, Tama merasa ia memang butuh perjalanan spiritual setelah ini.

Sambil berdeham, ia memainkan pintu kayu dengan tampak sok ogah-ogahan. "Mau masuk nggak?" tawarnya basa-basi saja. "Jangan mau masuk yang nggak-nggak. Nanti takutnya, si nggak-nggak memang mau masuk," celetuknya asal demi membuat Anjani tertawa. "Aduh!" tapi yang ia dapat justru tamparan keras di lengannya. "Sakit, Jan!"

Anjani tidak peduli.

Kini, ia hanya berdua saja dengan sang suami. Setelah tadi Lemba langsung pergi begitu Tama membuka pintu. Jadi, ia merasa bebas melakukan apa pun pada laki-laki itu. "Bisa nggak sih, sebelum memutuskan sesuatu, kamu kompromi dulu sama aku?"

Tama pura-pura berdecak.

Ia meninggalkan istrinya di pintu belakang yang ia biarkan terbuka. Sementara dirinya memilih masuk ke dalam saja. Mengempaskan tubuh pada sofa yang memuat sampah-sampah makanan ringan yang sedari kemarin ia kunyah, Tama memilih langsung tiduran dan memejamkan mata.

Kelakuan Tama tentu saja membuat Anjani kian geram. Dengan langkah mengentak kuat, ia tapaki rumah persembunyian Tama sambil menutup pintunya kencang-kencang. Terdengar olehnya bagaimana pria itu mengumpat. Namun, Anjani sedang tidak peduli. Tangan kanannya yang meremat pengait helm, siap ia terbangkan. Dan itulah yang kini ia lakukan.

Ia perlu menghajar Tama.

Ya, pria itu memang pantas mendapatkannya.

"*Shit!* Sakit, Jan!" Tama sontak bangkit sambil berusaha menghalau hantaman helm ke tubuhnya. "Kamu kenapa sih?! Kesurupan?!" tanyanya berang. Pasalnya, tenaga Anjani terasa begitu luar biasa. Sudah bisa dipastikan, bahwa saat ini istrinya tak main-main. "*Stop*, Jan! oke, oke, aku minta maaf!"

Minta maaf?

Cih! Enak sekali.

"Astaga, Jan! Aku beneran minta maaf!" Tama mulai kewalahan menghadapi Anjani yang terserang tantrum. "Jani!" setelah mengerahkan seluruh tenaga demi menghindar, akhirnya Tama pun berhasil menemukan celah untuk mencekal kedua pergelangan tangan wanita itu. "Sakit, Jan!" serunya sambil merampas helm dan melemparnya kuat-kuat ke atas lantai. Helm itu rusak. Tama hanya tidak tahu saja, bahwa benda itu adalah milik adiknya. "Aku minta maaf!" serunya sambil berusaha mengatur napas. "Aku minta maaf, Jan," nada suaranya turun dengan sopan.

Anjani memilih tak mengomentarnya.

Memilih membalas tatap bersalah dari sang suami dengan pendar tajam dari matanya, namun rupanya, Anjani tak bisa menutupi napasnya yang terengah-engah. Ia nyaris kehabisan tenaga berkat amarah juga emosi yang menguasai. Lalu, di tengah kebingungan yang membuat sakit kepala, ia malah mendapati sang suami terlihat baik-baik saja.

Bahkan pria itu pun menyambut kedatangannya sambil tertawa. Sempat-sempatnya menggoda, di saat Anjani tengah dilanda kebingungan yang membuatnya ingin gila.

Demi Tuhan, ini tidak adil untuknya.

"Kamu duduk dulu," Tama bergerak mendorong tubuh istrinya menuju sofa. "Bentar, aku ambilin kamu minum," ia tinggalkan istrinya sejenak demi berlari ke arah lemari es kecil yang terletak di sudut ruangan. Meraih satu botol air mineral berukuran sedang, ia membuka tutupnya sambil berjalan. "Minum dulu," ia menyodorkan botol tersebut pada sang istri yang masih enggan bicara kembali. "Jani?"

Anjani itu memang batu. Menikah dengan Tama yang sekeras tembok. Makanya, alih-alih menggenapi, mereka lebih senang saling berbenturan.

Seperti sekarang ini, andai Tama tak berhasil memaksa kesabaran memenuhi dirinya, sudah bisa dipastikan bahwa mereka akan bertengkar lagi. Di kontrakan sepi yang hanya terisi mereka berdua, siapa yang bisa menjamin mereka tak akan saling mencekik sampai mati?

"Kamu perlu minum, Jan," Tama berusaha merayu. "Kamu mau minum sendiri dari botol, atau aku bantu minum pakai bibirku?" ia memberi penawaran gila dengan sengaja. "Kamu tahu betul, aku selalu merealisasikan semua ideku 'kan, Jan?" ia beri penekanan yang penuh ancaman.

Dan cara itu rupanya cukup jitu.

Buktinya, Anjani segera merebut botol di tangan Tama.

Membuat Tama mau tak mau mengulum bibir menahan seringai.

"Aku nggak sempet pasang AC di sini. Kipas angin aja, ya?" Tama berjalan lagi menuju kipas angin berkaki panjang yang sudah berputar-putar sedari tadi. Tetapi karena kini ia sedang berdua dengan istrinya dan aura yang dibawa wanita itu adalah aura dari neraka, makanya tempat ini terasa begitu panass. Jadi, Tama mengatur tenaga kipas anginnya menjadi yang paling tinggi. "Terasa nggak?"

Masih tak menanggapi suaminya, Anjani memilih membuka *crop jacket*nya segera. Rambut panjangnya yang tadi hanya ia gulung sembarangan saat mengenakan helm, kini ia urai sejenak hanya tuk menggulungnya lebih rapi lagi. Keringat yang terus bermunculan, membuat Anjani merasa risih. Apalagi dengan *jeans* ketat yang membungkus kaki, rasanya Anjani begitu ingin membuang celana itu segera. "Ck, kenapa sih, kamu nyusahin aku sampai segininya?" ia lontarkan pertanyaan tajam tersebut untuk sang suami. "Kenapa selalu nggak pernah ajak aku diskusi?" lanjutnya lagi. "Surat itu datang tiba-tiba, Tam. Dan aku ngerasa bodoh sewaktu menerimanya," mereka tak butuh basa-basi.

"Sorry."

Anjani tertawa. Ia gelengkan kepala sambil menyandarkan punggungnya ke belakang. "Maaf untuk yang mana, Tam?" ia tatap suaminya dengan kepala miring yang disertai seringai tipis di wajah. "Maaf karena berniat ceraikan aku tiba-tiba? Atau maaf karena hampir buat aku gila karena tingkah kamu ini?" inginnya adalah berteriak kencang. Namun yang terjadi, justru di luar dugaan. Suaranya bergetar, lalu matanya memanas. Anjani bersumpah, ia tidak akan menangis di depan suaminya.

"Aku cuma pengen ngewujudin cita-cita kamu," balas Tama menatap lurus istrinya.

"Cita-citaku yang mana?!" jerit Anjani setelah berhasil mengumpulkan tenaga yang tersisa.

"Cita-cita kamu untuk lepas dari aku. Lepas dari belenggu pernikahan kita," ungkap Tama sok tenang. Padahal, jiwanya juga sekarat. "Aku nggak mau nyiksa kamu lagi."

Seharusnya, Anjani berterima kasih pada niat baik suaminya. Namun sialnya, kedua matanya malah semakin berkaca-kaca. Ia takut berkedip dan mengakibatkan Tama berhasil menonton kesakitannya. "Jadi, kamu serius dengan perceraian kita?" suara seraknya mengalun tanpa sadar. Bergetar parah, bahkan ketika ia hanya meneguk ludah. "Kamu sungguh-sungguh dengan semua ini?"

Mendadak, Anjani takut bila Tama akan mengganggu mengiakan.

Tiba-tiba, Anjani tak siap bila Tama menunjukkan keseriusannya.

Dan rupanya, semesta mendengar kekalutan Anjani itu. Namun, bukannya menolong menyelamatkan hatinya, dunia dan segala isinya tiba-tiba berkomplot tuk menghancurkannya.

Tama mengangguk pelan. "Maafin aku," desahnya panjang. "Aku yang bakal nanggung semuanya. Seperti kataku waktu itu. Biar aku yang ngurus perceraian kita."

Perceraian kita?

Anjani terdiam.

Rupanya, perpisahan ini sungguhan.

Ternyata, resahnya telah mendapat jawaban.

Dan kini, tak masalahkah bila ia tunjukan air matanya?

Seperti ada yang mengulitinya di dalam hati. Hingga tanpa sadar, ia merintih. Menyentuh dadanya yang entah kenapa berdenyut nyeri.

Kenapa?

Ia langsung menelan ludah.

"Setelah aku pikir-pikir, ternyata aku memang seberengsek itu," Tama menyandarkan tubuhnya ke dinding. Menatap lurus istrinya yang membisu jauh. Ia sengaja mencipta jarak. Hanya supaya mereka bebas saling memandang. "Menikah dengan aku ngebuat kamu mau nggak mau harus putus sama pacar kamu. Ngebuat kamu ngelupain mimpi untuk nikah sama orang yang kamu cinta. Harapan buat jadi raja dan ratu sehari, tentu saja nggak berlaku di saat pernikahan kita 'kan, Jan?"

Tama ingat malam itu.

Sewaktu keluarga besarnya diundang makan malam oleh keluarga Anjani. Lalu, di sanalah pengumuman perjudohan antara mereka berdua dilakukan. Dua minggu setelah makan malam, mereka menggelar pertunangan mewah. Dan dua bulan setelahnya, mereka resmi menikah.

Namun, di antara interval waktu tersebut, beberapa kali Anjani mengajaknya bertemu. Memintanya untuk membatalkan perjudohan mereka karena Anjani memiliki pacar. Dan Tama ingat, bagaimana Anjani secara gamblang mengatakan bahwa wanita itu sangat mencintai kekasihnya. Tetapi, Tama sama sekali tak mengindahkan permintaan

Anjani. Ia memiliki ego setinggi gedung 30 lantai milik kakeknya, alih-alih menuruti, ia jelas mencibir.

"Dan seminggu sebelum kita menikah, mantan pacar kamu itu meninggal dunia," Tama tak sadar ketika ia mendengkus. Kepalanya lantas menggeleng pelan, merasa lucu dengan hidup yang ia jalani. "Lalu tahu-tahu, aku perkosa kamu. Bikin kamu trauma dan makin benci aku. Karena setelahnya, kamu justru hamil anak aku. Karena kehamilan itu, lagi-lagi kamu harus menderita dengan kehilangan karir yang kamu cintai," Tama sudah memikirkannya sejak seminggu terakhir. "Ck, memang aku bajingannya, Jan. Kamu nggak seharusnya terjebak sama aku."

Sejujurnya, ia pun membenci Anjani semasa sekolah. Anjani remaja sangat menyebalkan, walau Anjani yang telah menjadi ibu dari anaknya ini pun masih tetap menyebalkan. Tetapi entah kenapa, Tama mulai memperhatikan Anjani kala itu. Tiba-tiba saja, Anjani terlihat di mana-mana. Saat menghadiri ulang tahun perusahaan kakeknya, pesta-pesta pernikahan kerabat kakeknya, hingga acara-acara amal yang digelar untuk ajang pameran pun, Anjani juga ada di sana. Mereka memang tak pernah bertegur sapa, baik di sekolah maupun di acara-acara yang mereka hadiri. Namun, Tama sangat yakin, Anjani tahu siapa dirinya.

"Tapi, Jan, aku pernah berharap banyak sama pernikahan kita," Tama memilih jujur. "Aku terlalu percaya diri, Jan. Aku beranggapan, kamu bisa berpaling dari mantan kamu itu ke aku. Apalagi, dia udah nggak ada. Anggapanku, kamu bisa melihat aku sebagai sosok yang mungkin bakal kamu cinta setelah dia," senyum tipisnya tergambar miris. Dan kali ini, tatap Tama meredup kala melihat istrinya membuang pandangan darinya. "Rupanya, kamu masih terlalu cinta sama dia, ya, Jan? Sampai-sampai, semua yang aku lakuin, kamu anggap sampah."

"Apa kamu yang ngebunuh dia?" Anjani yang tadi memalingkan wajah, kini menatap suaminya lurus. Biasanya, ia akan melontarkan pernyataan tentang kematian Galang dan baginya Tama adalah tersangka. Tetapi kali ini, ia ingin melempar pertanyaan. Sebab, ia butuh jawaban yang jelas dari pria itu. "Apa kamu yang bunuh Galang, Tam?" Anjani bangkit. Melangkahkan kaki menuju sang suami. Air mata yang ia tahan sedari tadi,

akhirnya meluber jatuh. Membuat Anjani pasrah, saat lelaki itu melihatnya dalam keadaan seperti ini. "Jawab aku, Tam."

Begitu Anjani tiba di depannya, Tama sadar betul kala ia mengangkat sebelah tangan demi menepikan air mata di wajah cantik itu. "Apa kamu bakal percaya sama jawabanku?" alih-alih menjawab, Tama justru berbalik melemparkan pertanyaan. "Kali ini, apa kamu bakal percaya sama aku?"

Anjani mengangguk tanpa ragu. Dan hal itu memicu ledakan air mata lain di pelupuknya. "Kali ini, aku bakal percaya," bisiknya membiarkan air mata menganak sungai di wajah.

"Baik," Tama terus menepikan ribuan luka yang tampak di wajah sang istri. Secara terang-terangan, ia telah berhasil menyelam dalam danau bening di iris gelap Anjani. Jemarinya telah berhenti menghapus air mata, namun ia masih enggan meninggalkan kelembutan di pipi sang istri. Membelai bagian tersebut dalam diam. Menikmati waktu yang diberikan semesta tuk menyentuh wanita itu. "Aku memang yang ngebunuh dia," ucap Tama sambil mematrikan keseriusan dalam netranya. "Aku sengaja ngabisin dia buat dapetin kamu seutuhnya."

"Bohong," bisik Anjani tercekat. Kepalanya menggeleng tak ingin percaya. Padahal selama ini, hal itulah yang selalu ia tanamkan dalam benak. "Kamu bohong."

Tama menggeleng. Wajahnya menunduk sementara jemari yang tadi memegang pipi Anjani, kini merambat menuju rahang sang istri. "Aku benci kamu dari dulu, Jan. Kamu yang selalu ngerasa paling cantik di sekolah. Kamu yang selalu ngerasa paling wah dan paling indah. Dan yang paling aku benci dari kamu adalah, sewaktu kamu mulai berhasil bikin pandanganku nggak bisa lepas dari kamu," ungkap Tama sejujur-jujurnya.

Lalu seperti malam yang mereka habiskan di tepi kolam renang, Tama membawa bibirnya untuk bertemu bibir Anjani. Namun berbeda dari malam itu, di mana Tama segera melumat bibir tersebut, siang ini ia justru memilih membubuhkan kecupan di sana.

Satu kali.

Dua kali.

Dan ketika kecupan ketiga selesai ia layangkan, Tama pun menarik diri.

"Perasaanku ke kamu makin nggak keruan sewaktu Opa menjodohkan kita. Kamu nggak akan pernah tahu rasanya jadi aku, yang hampir gila karena menyukai istriku sendiri. Demi Tuhan, Anjani, aku benci kamu," erang Tama menampilkan raut putus asa di wajah. "Tapi istriku, nggak pernah anggap aku ada," bisiknya lirih. "Karena baginya, aku cuma sampah yang nggak layak diberi apresiasi."

"Tama"

Tama menggeleng, matanya yang terluka tak meninggalkan wajah Anjani barang sedetik pun. "Bukan salah kamu, Jan. Bukan salah kamu karena udah berhasil bikin aku jatuh cinta. Semuanya salahku. Salahku karena lagi-lagi nggak pernah becus mengolah perasaan."

Bibir Anjani bergetar, ia remas bagian tengah dari kaus yang dikenakan sang suami. Lidahnya ingin menyampaikan banyak hal, namun entah kenapa mulutnya enggan membuka.

"Kita bercerai, ya?" bisik Tama membelai pipi istrinya. "Supaya aku bisa berhenti jadi orang berengsek di hidup kamu."

Anjani sadar betul ketika kepalanya menggeleng. Isak yang tadi ia tahan, mendadak menjelma bak rintih menyakitkan. Air mata merebak membasahi pipi. "Tama," bibirnya melafalkan nama itu dengan sesak yang menggerogoti raga.

"Shanza biar sama kamu, ya? Kamu yang rawat anak kita. Aku percaya, kamu bisa jadi ibu yang hebat buat dia. Dan maaf, aku nggak bisa ikut ngerawat dia di atap yang sama bareng kamu. Karena setelah ini pun, aku nggak tahu apa yang bakal dilakukan Opa buat aku."

Tama boleh tertawa sesukanya.

Tetapi percayalah, masalah yang membelenggunya teramat luar biasa.

"Kamu nggak usah datang ke sidang perceraian kita. Biar semuanya cepat selesai, Jan. Dan, aku titip anak kita."

Tiga Puluh Sembilan

Anjani memilih pulang.

Tapi, ke mana rumah yang harus ia tuju?

Ia sedang ingin menikmati laranya. Menyendiri tanpa mendengar penghakiman akan kesombongannya selama ini. Ternyata, ucapan adalah doa, juga berlaku untuknya. Sangat jelas diingatan, bagaimana ia terus menuntut perceraian. Namun, saat semua itu dikabulkan, ia justru merintih. Ada nyeri tanpa nama yang bersemayam dalam dada. Menyakiti, tetapi Anjani tahu betul, ia pantas mendapatkannya.

Kepedihan Tama terbayang nyata dalam benaknya. Tiap kalimat yang pria itu ucap, bagai belati yang menggores nadi. Penyesalan itu, datang bertubi-tubi.

Dan sekarang, ke mana ia harus melangkah?

Ia ingin sendiri sambil menyelami duka.

Ia ingin sendiri sembari merajut derita.

Haruskah ia pulang ke rumah orangtuanya?

Mengadu pada mereka tentang kesalahan yang ia buat selama ini. Membiarkan kedua orangtuanya melihat penyesalan atas kesombongan yang selama ini ia pelihara. Tetapi demi Tuhan, Anjani tak kuat menjabarkan semua kebodohnya.

Jadi, haruskah ia pulang ke rumah yang ditinggali anaknya?

Membiarkan Shanza melihatnya dalam linangan air mata. Lalu perasaan bersalahnya pun tak akan ada habisnya. Keinginan untuk mengulang waktu pasti berada dalam angan teratasnya. Berharap, ia bisa mengembalikan semua seperti sediakala. Berharap, Shanza mendapatkan kasih sayang Tama lebih awal. Ingin melihat, seperti apa Tama bertanggung jawab atas kehamilannya waktu itu.

Dan sekarang, semua itu hanya tertinggal sebagai bagian dari penyesalan yang tak ada habisnya. Keegoisannya dulu, telah berhasil menghancurkan segala hal yang dibangunnya di masa ini.

Lalu, di sinilah Anjani berada.

Menatap hunian megah yang telah ditempatinya selama empat tahun belakangan. Bangunan dingin yang menyimpan sejarah pertengkarannya dengan sang suami. Sebuah tempat yang mana kata pulang selalu membawanya ke sana.

Iya, rumah suaminya.

"Bu Anjani?"

Wajahnya masih basah bahkan ketika ia turun dari taksi. Dan semakin terlihat menyedihkan, kala gerbang itu terbuka untuknya. Dua orang pria berseragam *security* segera menghampirinya dengan tatapan khawatir.

"Ada apa, Bu? Ibu kenapa?"

Anjani hanya mampu menggeleng. Ia eratkan rahang, dan mulai berjalan masuk ke dalam. Rasanya tak pernah sesesak ini. Dadanya, tak pernah sepenuh ini. Bahkan saat Galang meninggalkannya tuk selama-lamanya pun, Anjani tidak semenyedihkan ini. Tetapi kenapa, hanya karena seorang Ratama Narayan, ia bisa merasakan ribuan patahan menyinggahi hatinya?

Ia belum pernah berjalan sambil menangis.

Tetapi sekali lagi, Tama tahu betul bagaimana cara untuk menjadi yang *pertama kali* baginya.

"Ibu?! Ya, Allah! Kenapa, Bu?!"

Mbok Suri yang sudah bekerja sejak lama di rumah ini, datang menghampiri majikannya. Dengan daster longgar dan kerudung di kepala, wanita paruh baya itu, tampak sangat khawatir. Ia menyentuh lengan sang majikan tanpa rasa canggung. Memeriksa dengan saksama, kalau-kalau ada luka yang bersarang di tubuh sang nyonya.

"Mbok," Anjani berbisik lirih. Pandangannya mengabur oleh air mata. Berusaha menyapu lantai pertama dari rumah yang ia sematkan kata *pulang*, Anjani menggigit bibir saat menyadari bahwa Tama tak berbohong. Pria itu memang sedang merenovasi rumahnya. Ingin membuat kamar tuk Shanza di lantai dua. Lalu membangun taman bermain di halaman belakang.

Tetapi, kenapa pria itu menceraikannya?

Air mata Anjani turun makin deras, tubuhnya bergetar sementara kedua lututnya terasa lemas. Tak kuat menopang seluruh bobot tubuh, akhirnya tubuhnya ambruk menyentuh lantai. Ia jatuh terduduk sembari memperdengarkan isak yang tak lagi mampu ia telan.

"Ibu? Ibu nggak apa-apa 'kan? Ada yang sakit, Bu?"

Anjani menggapai tubuh sang ART yang berlutut cemas di depannya. "Mbok?" panggil Anjani pelan.

"Iya, Bu. Saya di sini. Ibu butuh sesuatu?"

Anjani mengangguk. Tangannya terus terjulur, menggapai tubuh Mbok Suri, lalu mendekapnya erat. Benar, inilah yang sedang ia butuhkan. Sebuah pelukan. Supaya dirinya dapat menumpahkan tangisnya.

"Bu—"

"Tama mau ceraikan saya, Mbok," adunya sesak. Tak pernah membayangkan, bahwa perpisahannya dengan Tama akan membuatnya terguncang separah ini. "Dia mau ceraikan saya," bisiknya terguguh pedih.

"Astagfirullah, bapak," Mbok Suri beristigfar karena terkejut. "Ya Allah! Nggak mungkin, Bu. Bapak nggak mungkin mau ceraikan Ibu."

Tapi itulah yang memang terjadi.

Tama sudah mengajukan permohonan talak kepada pengadilan.

"Bapak sayang sama Ibu. Walau bapak sama Ibu sering cekcok, tapi setiap Ibu pergi, bapak selalu ngelihatn kamar Ibu. Bapak suka tanya-tanya kapan Ibu pulang. Ya Allah, Bu, saya yakin, bapak nggak mungkin mau menceraikan Ibu."

Sesak itu kembali menerjangkan dengan kuat.

Kini, tak hanya hatinya yang retak. Namun jiwanya pun ikut terseret gelombang.

Andaikan ia mau sedikit lebih cepat membuka pintu hatinya tuk mulai menerima Tama dalam hidupnya, akankah perceraian itu tetap menjadi cita-citanya?

Dan kini, Anjani telah menanggung segala penyesalannya.

"Kamu benar-benar nggak mau ikut tinggal di rumah Papa aja dulu, Jan?"

Anjani menggeleng menjawab tawaran mertuanya. "Aku sama Shanza di sini aja, Pa," putusnya dengan bibir terlenkung tipis. Mencoba menyamarkan raut wajahnya yang menyedihkan, walau ia tahu betul semua tidak berguna. Ibu mertuanya memang tak mengatakan apa-apa semenjak Anjani pulang tadi. Tetapi, Anjani bisa merasakan bagaimana beliau menyoroatnya ingin tahu. "Lagipula, antara aku sama Tama hampir berakhir, Pa. Rasanya, aku nggak pantas kalau ikut sama Papa."

"Anjani—"

"Pa, aku nggak apa-apa," Anjani berusaha meyakinkan mertuanya. "Aku sama Tama udah ngobrol. Semua udah jelas kok, Pa," ucapnya mencoba terlihat baik-baik saja.

Dani hanya bisa menghela, walau tak percaya, ia berpura-pura mengangguk saja. "Jadi, kalian sepakat untuk nggak menghadiri persidangan?" karena hal tersebutlah yang kemarin malam sempat disinggung putranya. "Besok 'kan? Jam berapa?"

"Aku nggak tahu waktu pastinya, Pa," desah Anjani pelan. "Tama bilang biar cepat, Pa. Lagipula, semua udah diurus sama pengacara. Tinggal gimana nanti aja kami dipanggil masing-masing direksi buat mempertanggungjawabkan perceraian ini."

"Mungkin, rapat besar perusahaan baru akan dimulai setelah sidang pertama kalian ini resmi digelar. Dewan direksi butuh bukti resmi dari pengajuan perceraian yang Tama lakukan. Setelah itu, akan ada evaluasi. Sebelum masing-masing dari kalian akan dipanggil."

Proses perceraianya tidak akan berlangsung lama. Namun, Anjani percaya, proses penghentian kerjasama yang sudah terlanjur berjalanlah yang kelak akan membuat semua orang sakit kepala.

"Papa boleh ngomong sesuatu, Jan?"

Mengangguk demi menanggapi pertanyaan sang mertua, lagi-lagi Anjani menebarkan senyum kepalsuan. Wajahnya pasti masih sangat tampak

menyedihkan. Matanya yang sembab, sama sekali tak dapat ia tutupi. Ia memilih mendekam di rumah suaminya cukup lama. Menghabiskan waktu tuk merenungi semua. Dan ketika ia sudah merasa memiliki tenaga tuk berpura-pura, Anjani meminta Lolita menjemputnya.

Malam sudah beranjak kian larut ketika mertuanya memutuskan untuk pulang. Mereka sudah menjaga Shanza seharian. Dan kini, giliran Anjani yang kan menemani anaknya.

"Beritahu Tama, apa yang sebenarnya kamu inginkan," Dani menyorot menantunya dalam-dalam. "Bilang sama Tama, apa yang kamu mau sekarang. Tama cuma pengen kamu bahagia, Jan. Tama merasa perlu memastikan kalau dia harus menebus kesalahan-kesalahannya sama kamu."

"Menebus kesalahannya?" tanya Anjani kering. Sedikit tidak percaya pada apa yang disampaikan sang mertua. "Menebus kesalahannya dengan menceraikan aku, Pa?"

Dani mengangguk. "Bukannya itu yang kamu inginkan, dulu?"

Dulu?

Deg.

Mata Anjani melebar menatap sang mertua. "Pa?"

Senyum Dani terpatir tulus. Ia menganggukkan kepala seraya menyorot menantunya penuh sayang. "Iya, 'kan? Perceraian adalah hal yang paling kamu inginkan, dulu?"

Benar.

Anjani sangat menginginkan hal itu, dulu.

Tapi itu, dulu.

Lalu bagaimana dengan sekarang?

"Tama hanya mendengar keinginan kamu yang dulu, Jan. Makanya, sebagai suami yang baik, dia berusaha mengabulkannya. Tapi, dia belum tahu, kalau ternyata perceraian bukan lagi yang kamu inginkan, sekarang. Iya 'kan, Jan?"

Anjani menunduk.

Sementara mertuanya tersenyum.

"Kamu hanya perlu jujur, Jan. Dan kamu pasti tahu betul, kalau Tama itu mudah luluh. Persis seperti mamanya," Dani melirik istrinya yang hari ini jauh lebih diam dari hari-hari sebelumnya. Hal tersebut tentu saja, berkat pemahaman yang pelan-pelan coba ia berikan pada sang istri bahwa tidak selamanya mereka boleh mencampuri urusan rumah tangga anak-anaknya. "Tapi masalahnya sekarang, bukan terletak pada Tama. Semua keputusan ada di tangan kamu."

"Di tangan aku, Pa?"

Dani mengangguk. "Benar. Di tangan kamu. Kira-kira, butuh waktu berapa lama bagi kamu untuk jujur pada diri sendiri?"

Pertanyaan itu menyentak Anjani.

Membuatnya kontan termangu.

Tak dapat menjawab dengan lugas, ia berdiri kaku dengan mata mengerjap.

"Kamu hanya perlu jujur sama diri kamu sendiri, Jan. Setelah itu, kamu tahu betul ke mana harus melaju."

Ia hanya perlu memberitahu Tama, apa yang ia inginkan sekarang.

Namun sebelum itu, sanggupkah ia jujur pada keadaan?

Jujur pada dirinya, tentang apa yang saat ini benar-benar ia inginkan.

"Kamu kenapa bangun?"

Anjani membelai sebelah pipi Shanza dengan sebelah tangan. Sebab yang sebelah lagi, ia gunakan tuk membantu anak itu menyesap air putih. Kebiasaan Shanza memang seperti ini. Semenjak usianya dua tahun, Shanza rutin terbangun tengah malam. Anak itu selalu merasa haus. Dan biasanya, suster yang menjaga Shanza juga menggunakan kesempatan tersebut untuk membuat Shanza buang air kecil di kamar mandi. Sebuah upaya, agar Shanza tidak lagi mengompol di malam hari.

"Udah?"

Gadis cilik itu mengangguk.

"Tidur lagi, ya?" Anjani masih saja kaku dalam berinteraksi dengan anaknya. "Kamu mau apa?" karena Shanza terlihat sedang berpikir. Matanya yang bulat pun tampak gelisah. Berulang kali meneliti sudut kamar, gadis kecil itu pun tak sungkan menjauh dari Anjani demi menurunkan pandangan ke lantai. "Kamu cari sesuatu?"

Mata bulat itu mengerjap. Tak berani menatap ibunya. Ia duduk di tepi dengan mata yang terus bergerak liar.

Hal yang kontan saja membuat Anjani menghela. Menahan sesak yang kembali menyerang. Pelan-pelan, ia pun merangkak mendekati Shanza. "Kamu cari papi?" tanya Anjani dengan berat.

Menatap ibunya dengan ragu, namun tak pelak lagi, Shanza mengangguk. Ia memang mencari sosok itu. Tetapi entah kenapa, begitu sulit baginya untuk berkata. "*Mana dia?*"

Tak mampu menutupi kesedihan, Anjani mengusap kepala anaknya dengan sayang. Menatap sendu kepada mata bulat yang justru memandangnya ingin tahu. "Papi?"

Lagi-lagi Shanza mengangguk. "*Ndak da?*"

Tak kuasa menahan air mata, Anjani meloloskan sebutir dan ia biarkan melintasi pipi kirinya. "Iya, Papi nggak ada," bisiknya pelan. "Maaf, ya, Mami nggak bisa bawa dia pulang," ia haturkan permohonan maaf itu sungguh-sungguh.

"*Mana?*" tuntutan Shanza yang terlihat tak puas dengan keberadaan sang ayah yang tak ada di sisinya. "*Mana?*" bahkan kini, ia telah berani menyentuh tangan Anjani dan mengguncang pelan. "*Ndak da?*"

Anjani menggigit bibirnya yang bergetar. Kedua tangannya merangkum wajah balita yang tak lagi tampak mengantuk. "Kamu kangen papi, ya?" suaranya terdengar serak. "Mau ketemu papi?"

"*Yaaaa!*" jawab Shanza bersemangat. Ia mengerti pertanyaan itu dengan sangat jelas. Jadi, ia mengangguk heboh. "*Yaaa! Temu, yok!*"

Anjani tersenyum tanpa sadar, ia meraih tubuh Shanza dan membawa balita itu dalam pelukan. Memejamkan mata, kini ia tahu mengapa Tama begitu senang memeluk anaknya. Wangi tubuh Shanza membuat tenang. Dan entah kenapa, Anjani dapat merasakan kedamaian ketika ia mendekap anaknya erat.

"*Yok! Temu, yok!*"

"Papi," Anjani mengangkat wajahnya. Kembali menjadikan Shanza atensi utama. "Coba bilang, Pa ... Piii ...," ia mengajarkan Shanza mengeja panggilan itu. "Shanza, coba ikutin, Mami, ya? Coba bilang, Pa ... Pii"

Dengan malu-malu, Shanza memandang sang ibu. Sebelum kemudian menundukkan kepala.

"Shanza, dengar 'kan, kata Mami tadi? Coba bilang, Pa ... Pii. Ayo, Nak, nanti Mami ajak ketemu Papi. Tapi, Shanza harus bisa dulu dong manggil Papi. Biar Papi seneng, terus dia mau pulang lagi ke sini, ya?"

Shanza mengangguk.

Dan hal itu membuat Anjani gemas.

Ia mengecup kening anaknya dua kali. Kini, ia benar-benar bisa merasakan mengapa Tama sering kali menyematkan kata gemas ketika melihat tingkah anak mereka.

Anak mereka?

Ah, tentu saja.

Shanza adalah anaknya dengan Tama.

"Coba ikuti Mami, ya, Nak? Paa ..."

"Pii," bisik Shanza kalem.

Senyum Anjani tersumir bangga. Ia mengangguk seraya menepikan rambut-rambut anaknya di sekitar wajah. "Pinter. Coba sekali lagi, ya? Pa ..."

"Piii"

Wajah Anjani berseri-seri. Kemudian, ia pun menunjuk dirinya sendiri. "Kalau ini siapa?" tanyanya masih dengan pendar antusias. "Ma ..."

"Mii," seperti yang sudah-sudah, Shanza menundukkan kepalanya malu-malu.

"Pinter," puji Anjani sungguh-sungguh. Lantas, ia bergerak ke arah nakas dan meraih ponsel yang biasanya ia titipkan pada pengasuh Shanza untuk menghubunginya dan Tama sewaktu-waktu. Ponsel ini, bukan barang pribadi pengasuhnya. Hanya sebuah inventaris yang ia sediakan saat jam kerja. Anjani membuka ponsel itu segera. Mencari galeri yang memuat banyak foto Shanza di sana. Lalu, ia menemukan apa yang dicarinya. Sebuah potret di mana Tama sedang menggendong Shanza. "Ini siapa?" ia sodorkan ponsel tersebut pada anaknya.

"Papiiii!" seru Shanza spontan.

Senyum Anjani melebar seketika. Ia usap-usap kepala sang putri berkali-kali. "Iya, bener. Ini Papi, ya?" Shanza mengangguk. "Kalau ini," Anjani kembali menunjuk dirinya. "Kalau ini, tadi siapa?"

Shanza terlihat malu untuk mengatakannya. Beberapa kali, ia tersenyum sambil menundukan kepala.

"Siapa, Nak?" tanya Anjani dengan sabar.

"Mami," ucapnya pelan. Lantas kembali menunduk.

Anjani tertawa kecil, ia kembali melabuhkan kecupan untuk anaknya. Dan kali ini, pipi gembilnyalah yang ia hadiahhi dengan kecupan. "Jadi gimana? Masih mau ketemu Papi, nggak?"

"Mauuuu!"

Anjani akan membawa Shanza menemui suaminya.

Namun sebelum itu, ia perlu mengatur siasat.

Sebab, orang-orang dari *Hartala Group* yang berjaga disekitar rumahnya, perlu ia singkirkan segera.

Empat Puluh

Anjani menghubungi sekretaris suaminya di jam setengah satu dini hari setelah berdiskusi panjang dengan Lolita terlebih dahulu. Tidak banyak yang harus ia pertimbangkan, karena yang menjadi masalah adalah mata-mata Hartala yang terus menguntit di depan rumahnya. Membuat Anjani tentu saja jadi tak leluasa bertindak. Karena sudah pasti gerak-geriknya akan diadakan langsung pada Hartala yang menyebarkan.

"Dona, ini saya."

"Hm? Siapa?"

"Anjani," sahut Anjani dengan nada datar. Namun teringat kembali pada kemungkinan bahwa Dona pasti sudah tidur sebelumnya, buru-buru ia menambahkan nama lengkapnya. "Anjani Wilhelmina."

"Hah? Bu Anjani?! Istrinya pak Tama 'kan?"

Anjani memang sengaja menggunakan ponsel Lolita untuk menghubungi Dona. Ia khawatir, Hartala gila itu dapat melacak penggunaan smartphonenya.

"Saya butuh bantuan kamu, Don," ucap Anjani tanpa berbasa-basi.

"Bantuan apa, ya, Bu?"

"Saya mau menemui Tama sekarang. Tapi, di luar ada orang-orang suruhan Opa yang terus berjaga di depan rumah saya."

"Iya, Bu. Lalu?"

"Kamu masih menyimpan nomor HP orang-orangnya Tama 'kan?" maksud Anjani adalah para bawahan Tama yang senantiasa membereskan tiap kekacauan-kekacauan yang tak sengaja laki-laki itu lakukan. Seperti memberi pelajaran pada orang yang dibenci Tama. Atau seperti waktu itu, membuntuti Anjani diawal-awal pernikahan mereka. "Kamu masih bisa menghubungi mereka, Don?"

"Ibu mau menyuruh mereka melakukan sesuatu?"

"Tepat!"

Inilah yang Anjani suka dari sekretaris suaminya. Dona begitu peka pada keadaan. Dapat diandalkan dan tak pernah mencoba bertingkah genit atau kurang ajar. Pantas saja, Tama menaruh kepercayaan tinggi padanya.

"Gimana, Don? Kamu bisa bantu saya?"

"Saya coba hubungi mereka, ya, Bu? Tenang aja, tengah malam gini, memang jam kerjanya mereka kok, Bu."

Lalu, Anjani tidak ragu untuk membeberkan rencananya pada Dona. Ia juga tidak keberatan menerima saran Dona yang terdengar lebih masuk akal daripada rencana mentahnya tadi dengan Lolita.

"Bu, akan ada sepuluh orang yang datang ke alamat rumah yang tadi Ibu berikan ke saya."

"Bagus, Don. Terima kasih banyak, ya?"

Mereka masih terus berhubungan melalui ponsel Lolita.

"Saran saya, jangan pakai supir Ibu."

"Jadi?"

"Karena Ibu butuh cepat untuk ketemu bapak, saya saranin Ibu tetap pakai salah seorang dari anak buahnya bapak yang nanti akan ke sana, Bu."

"Kenapa begitu, Don?"

"Selain mereka ahli dalam kebut-kebutan, mereka juga terlatih menghadapi situasi yang mendesak. Saya takutnya, supir Ibu bisa aja panik di tengah jalan, kalau semisal orang-orangnya Pak Hartala menyadari kita sedang membuat pengalihan, Bu."

Benar juga.

Anjani lantas menyetujui usul Dona. Ia tak lagi berniat membangunkan supirnya. Namun, Mbok Darsih dan suster Shanza perlu tahu bahwa mereka akan pergi dari rumah sebentar lagi. Ah, setidaknya masih ada dua jam lagi untuk menunggu.

Kenapa Anjani nekat sekali?

Tentu saja, karena kesempatannya tinggal sedikit lagi.

Esok, sidang pertama perceraianya akan digelar. Walau tidak tahu pukul berapa, namun Anjani yakin, tidak mungkin sampai siang. Jadi, ia perlu berlomba dengan sinar matahari pagi. Ia harus tiba ke tempat persembunyian Tama segera.

Dan untuk apa ia ke sana?

Ada keinginan yang harus ia ungkap pada pria itu.

Mengingat bagaimana sang suami begitu gigih dalam memenuhi tiap-tiap keinginannya, Anjani sangat yakin bahwa keinginannya kali ini pun, layak tuk dituruti. Seperti yang dikatakan oleh ayah mertuanya, Anjani hanya harus jujur dengan dirinya sendiri. Dan itulah yang tengah ia lakukan sekarang.

Rencananya, Anjani akan keluar dari pagar belakang rumahnya. Sementara salah seorang anak buah suaminya, akan menyelipkan mobil ke belakang. Dalam radius beberapa meter nantinya, mereka akan berkendara dalam gelap. Berusaha tuk meminimalisir ketahuan oleh pihak lawan.

Dona benar-benar bisa diandalkan. Sekretaris Tama tersebut, dapat dengan mudah menghubungi orang-orang suaminya. Memberikan intruksi seperti apa yang Anjani sampaikan. Lalu dua jam setelahnya, Anjani bisa mendengar keributan itu di mulai.

Namun, ada satu fakta yang disebutkan oleh Dona ketika Anjani mulai menanti dengan cemas mobil jemputan itu datang.

"Bukan bapak orangnya, Bu."

"Maksud kamu?" tanya Anjani tak mengerti.

"Mantan pacar Ibu. Bukan bapak yang membunuhnya."

Deg.

"Kamu tahu sesuatu, Don?" Anjani memutuskan bertanya dengan nada menuntut. "Bilang sama saya, Don. Apa aja yang kamu tahu?"

"Mantan pacar Ibu, terbukti melakukan pemerasan kepada Hartala Group, Bu. Mantan pacar Ibu itu, mengancam akan membuat berita heboh tentang Hartala Group yang katanya anti islam. Padahal, semua berita itu bohong. Tetapi, Pak Hartala meladeni ancaman pemerasan yang dilakukan mantan pacar Ibu. Beliau memberikan sejumlah uang kepadanya sebelum meninggal."

"Hah? Pemerasan? Anti islam gimana sih, Don?" tanya Anjani tak mengerti.

"Bapak melarang saya menceritakan kebenaran ini dari Ibu. Beliau bilang, Ibu perlu seseorang untuk disalahkan dalam pernikahan kalian. Jadi, bapak mengorbankan diri sebagai orang yang perlu Ibu salahkan. Tapi, saya cuma ingin Ibu tahu, kalau bukan bapak yang membunuh mantan pacar Ibu. Demi Tuhan, Bu, bukan bapak yang melakukannya."

Jadi siapa?

Sebuah nama melintas tanpa mampu ia cegah. Namun, Anjani tidak diperkenankan untuk memikirkannya lebih lama. Sebab, Lolita telah terlebih dahulu menyadarkannya. Mengatakan bahwa mobil yang akan membawa mereka sudah berada di depan mata.

"Jan! Ayo!"

Tersentak, Anjani menahan napas sejenak. Memastikan Shanza masih terlelap dalam pelukannya. Ketika lampu mobil mulai menyorot mereka, Anjani merapatkan selimut di tubuh putrinya. "Ayo!"

Sekarang, ia tak lagi tertarik mengulik kematian Galang. Karena saat ini, ada masa depan yang tengah ia pertaruhkan.

Tok ... tok ... tok

Tok ... tok ... tok

Secepat apa pun mereka berkendara, namun matahari mulai mengepakkan biasanya. Langit yang semula gelap gulita, kini mulai berwarna abu-abu. Sebentar lagi, pasti seluruh pekat yang tersisa akan diusir oleh terang yang menyengat.

Ketukan pintu kembali mereka layangkan. Kali ini lebih brutal dari sebelumnya. Dibantu Lolita, dan Beni—anak buah suaminya—yang membawakan semua barang-barang Shanza, Anjani sudah berdiri di depan pintu belakang sebuah rumah yang kemarin baru saja ia tinggalkan.

Tok ... tok ... tok

Rasanya, Anjani ingin sekali berteriak memanggil pria bolot itu agar segera membukakan pintu. Hawa dingin masih begitu terasa. Dan ia perlu membaringkan tubuh Shanza yang masih terlelap.

Sekarang, sudah hampir jam lima subuh. Jalanan yang sepi, mampu membuat mereka memangkas waktu 15 menit untuk sampai di tempat ini. Mereka mulai berkendara di jam tiga pagi tadi. Tidak terlalu mengebut gila-gilaan, karena Beni tahu ada balita bersama mereka.

"Jan, beneran Mas Tama di sini?" bisik Lolita yang juga sudah merasa sangat cemas karena pintu tak kunjung dibuka. "Mas Tama kalau tidur emang kayak kebo, Jan?"

"Mana gue tahu," sahut Anjani sambil berdecak. "Gue cuma tidur bareng dia kalau nginep di rumah mertua gue aja. Itu pun, bisa dihitung sama jari."

"Terus gimana nih? Masa nggak denger sih kita ngetok pintu dari tadi?"

Anjani tak menanggapi, karena sungguh ia mulai ingin memaki sang suami.

Ketukan kembali ia layangkan dengan brutal, lalu melambat ketika mendengar langkah pelan dari dalam. Anjani yakin, sang suami sedang bersikap waspada. Pria itu pasti berpikiran bahwa yang menyerbu pagi-pagi begini adalah orang-orang suruhan Hartala. Mengingat betapa agresifnya sifat sang Hartala dalam segala hal.

"Tama?" Anjani memanggil pelan. "Buka, Tam. Aku pegel gendong anak kamu dari tadi," ia tak berniat berteriak. "Tama," ia mengetuk pintu lagi.

Tama mendengar suara itu dengan sangat baik. Ia menyibak tirai jendela kecil yang menggantung sedikit tinggi di dapur. Mengintip tamu yang tak disangka-sangka akan berkunjung. Lantas bergegas, ketika mengenali tiga orang dewasa yang berdiri mencurigakan di belakang rumah ini. Cepat-cepat memutar kunci, Tama menarik pintu kayu segera. "Ngapain sih?" ia lemparkan pertanyaan itu langsung pada istrinya.

Anjani mencibir tanpa suara, ia segera menyerahkan Shanza pada laki-laki itu. "Gantian gendongnya. Dia berat. Badannya makin gendut, ih," ia mengomentari tubuh putrinya.

"Eh?" awalnya, Tama masih tak sadar kalau ternyata Anjani membawa Shanza juga. Sampai kemudian, ia mendapati tubuh putri kecilnya telah berada dalam dekapannya. Walau merasa senang, karena ia jelas-jelas merindukan anaknya, tetapi ia tetap saja melayangkan protes pada sang istri. "Kok Shanza dibawa ke sini, sih, Jan?" ia sudah bersiap mengeluarkan keluhan kembali, sampai kemudian ia menyadari bahwa laki-laki yang bersama istrinya, bukanlah supir pribadi mereka. "Lho, Beni? Kenapa bisa ikut ke sini?" tanyanya bingung. "Kamu yang anter istri saya?"

"Benar, Pak."

Kening Tama berkerut, ia terbangkan pendar kebingungannya pada Anjani. "Ada apa ini, Jan?"

"Ceritanya panjang," desah Anjani lelah. "Kamu bisa bawa kami masuk dulu nggak sih?"

Tama masih melayangkan tatapan tak terbaca pada sang istri. Sambil menimang Shanza, ia pun membawa mereka semua masuk ke dalam rumah. "Siapa yang hubungi kalian, Ben?"

"Sekretarisnya, Bapak."

"Kok gelap sih?" protes Anjani karena Tama sama sekali tak menyalakan lampu. "Tama?"

"Aku lagi *cosplay* jadi babi ngepet. Kamu 'kan tahu, babi ngepet itu sukanya gelap-gelapan," sahut Tama asal. Ia lantas bergegas menuju satu-satunya kamar di rumah ini. Sinar dari lampu jalan yang masih menyala, menembus kaca jendela kamar yang sama sekali tidak dilapisi oleh tirai. Sinarnya membias dengan cukup terang, membuat Tama mudah melangkahkan kaki tanpa takut tersandung apa-apa. Dan di sanalah, ia

berniat membaringkan putrinya yang terlelap. Pada sebuah ranjang baru, yang dibeli oleh Lyra sesuai dengan pesannya.

Well, dari mulai lemari es, sofa, kipas angin, hingga ranjang, semuanya adalah barang baru. Tama menyerahkan sejumlah uang pada adik perempuannya. Dan adik perempuannya itulah yang berbelanja demi kenyamanannya bersembunyi di sini untuk sementara waktu.

Hm, walau pun ia terlihat seperti pengungsi, percayalah, Tama juga punya *standart* kenyamanannya sendiri.

Ck, kurang kerjaan 'kan?

Tenang saja, sebentar lagi, Tama pasti akan kurang uang.

Pasalnya, setelah ia kalkulasikan, harta yang ia miliki sekarang tak akan mampu membayar segala kewajibannya pasca bercerai nanti. Makanya, Tama memiliki opsi lain. Ia akan menjual organ dalam tubuhnya kepada kakeknya saja. Supaya kakeknya bisa awet muda, Tama akan menawarkan hatinya. Dan bila sang kakek ingin perkasa, Tama bisa menawarkan ... *hm* ... ya, yang *itulah*. *Ck*, jangan sampai Tama menyebutkannya, ya?

Baiklah, kembali lagi bersama Tama yang mendadak terserang galau. Antara memilih ikut merebahkan tubuh di sisi anak perempuannya, atau justru segera menemui *tamu-tamu* *subuhnya* yang tidak berperikengantukan itu. Tetapi pada akhirnya, Tama merasa perlu untuk mendengar alasan yang melatarbelakangi kedatangan istrinya pagi-pagi sekali. Sekaligus, ia butuh penjelasan, mengapa salah seorang anak buahnya bisa berada di sini.

Sambil mengecup Shanza, dengan berat hati Tama pun melangkah ke kaki ke ruang tamu. Namun selain istrinya, tak ada siapa pun lagi di sana.

"Ke mana semua orang?"

"Pergi," sahut Anjani yang telah menginvasi sofa dengan tubuhnya yang lelah.

"Ke mana?"

Anjani tak langsung menjawab, ia pejamkan mata sejenak seraya menarik napas. Sesungguhnya, ia pun mengantuk. Kecemasan membuatnya terus terjaga semalaman suntuk. Dan kini, kantuk itu mulai menyerangnya. Tetapi rasanya sia-sia saja bila ia memutuskan tidur setelah berada di sini. Waktu terus berjalan, sidang perceraian pertama mereka hanya tinggal menghitung jam. Memutuskan membuka mata yang terasa berat, Anjani berusaha terjaga. "Papa kamu bilang, keputusanmu menceraikan aku adalah karena ingin mewujudkan cita-citaku lepas dari belenggu pernikahan kita 'kan?"

Sebelah alis Tama terangkat tinggi, memandang istrinya dengan tatap tak mengerti, Tama memilih tetap berdiri. Namun sejurus kemudian, ia menarik napas panjang. Berusaha terlihat tenang dan meyakinkan, di antara banyaknya pertanyaan yang menggelanyut dalam benaknya saat ini. "Memang. Itu 'kan, yang kamu minta selama ini?" ia balikan pertanyaan itu segera.

Anjani mengangguk tanpa ragu. Temaram ruangan ini, tak mengaburkan pandangannya untuk sang suami. Terima kasih pada ventilasi serta tirai tipis yang menutup jendela yang berada di depan sana, sebab cahaya dapat diteruskan ke dalam. "*Dulu*, memang itu yang kuminta."

"Dulu?" Tama dapat menangkap dengan mudah kata yang sengaja ditekan istrinya.

Lagi-lagi Anjani mengangguk. "Iya, itu dulu," jawabnya berusaha tenang.

"Kalau itu keinginan kamu dulu, berarti, kamu juga udah punya keinginan untuk sekarang, begitu?"

"Benar," Anjani membenarkan tanpa ragu. Perlahan-lahan, ia bangkit dari sofa. "Papa bilang, kamu sedang berusaha menjadikan keinginananku itu, nyata 'kan?" ia berjalan pelan-pelan. Ayunan langkah, serta atensi dari mata, ia tujukan pada suaminya.

"Ya," jawab Tama kering. Pasalnya, ia tidak siap dengan atmosfer yang dibawa sang istri. "Aku lagi berusaha mewujudkan cita-citamu."

"Cita-citaku yang dulu."

"Ck, mau kamu apa sih, Jan?" melepas topeng ketenangannya, Tama mulai berdecak.

"Yang aku mau, kamu juga ngewujudin cita-citaku yang sekarang," Anjani telah tiba di depan suaminya. Berhadapan dengan remang yang memenjara tempat ini, ia membiarkan benang merah dari tatapan mereka terus terhubung. "Aku punya cita-cita yang lain sekarang. Dan aku mau, kamu wujudin cita-cita aku yang saat ini aja."

"Apa itu?"

"*Please*, jangan ceraikan aku."

Empat Puluh Satu

Seumur hidup, Hartala tak pernah ingin berhubungan dengan tempat ini.

Bermimpi menginjakkan kaki ke sini pun, ia tak sudi. Maka dari itu, ia selalu mewanti-wanti anak dan cucu-cucunya yang telah menikah agar setia pada pasangan yang mereka punya. Ia haramkan perceraian di tengah-tengah keluarganya. Mengharuskan para keturunannya agar setia pada pasangan yang mereka miliki saat ini, Hartala kerap mengingatkan hal itu pada semua.

Tetapi siang ini, siapa yang menyangka jika penganut kesetiaan sampai mati seperti dirinya, justru melangkahkan kaki-kakinya ke tempat di mana perceraian kerap terjadi dalam banyak drama. Menatap sinis gedung pengadilan agama, Hartala mengayunkan langkah dengan bantuan tongkat di tangan kanannya. Sementara di belakangnya, selalu ada asisten pribadinya yang setia. Meninggalkan sekretarisnya di kantor, Hartala datang ke tempat ini dengan delapan *bodyguard* yang telah ia siapkan tuk menyeret Ratama.

Ck, Tama benar-benar membuatnya marah.

Cucu nakalnya itu, tak pernah kapok berbuat ulah. Lalu kabur entah ke mana, jejaknya seolah-olah tak dapat dilacak di mana pun juga. Membuat pusing jajaran direksi yang sudah bersiap memberi persidangan khusus untuk cucunya itu. Namun seperti yang Hartala katakan, Tama tak bisa ditemukan.

"Bagaimana?" Hartala berhenti melangkah begitu memasuki lobi pengadilan agama. "Sudah bertemu Ratama?" ia telah menyuruh beberapa *bodyguard* terlatih untuk masuk ke dalam terlebih dahulu. Menyisir tiap sudut pengadilan demi membawa Tama kehadapannya.

"Maaf, Pak. Tapi, pak Tama sama sekali tidak ada di dalam."

"Nggak becus!" dengkusnya sinis. Ia mengentak tongkat di tangannya ke lantai kuat. Menimbulkan bunyi nyaring yang tak ia pedulikan. "Mencari satu orang saja kalian nggak bisa!" hardiknya dengan tampang garang di wajah. Sudah berhari-hari ia memerintah banyak orang tuk mencari cucunya. Dan tak seorang pun dari orang suruhannya yang membawa kabar baik itu. "Cari Tama sampai ketemu! Atau, kalian yang akan menanggung akibatnya!" perintahnya dibarengi lirikan kejam.

"Baik, Pak, kami akan coba mencari kembali."

Hartala membuang muka.

Ia tak merasa senang dengan situasi ini. Dua hari menanti, dan tak ada kabar baik yang bisa ia dengar. "Orang-orang tak berguna!" geramnya dengan kadar kesabaran yang sudah menipis. "Heru!"

"Iya, Pak?" seorang pria berusia pertengahan 30 segera berlari kecil menuju sang pengusaha.

"Bukannya kamu bilang kalau kuasa hukumnya sudah datang sejak tadi? Apa sidangnya sudah dimulai?"

Bukan tanpa alasan mengapa Hartala harus repot-repot turun langsung mencari cucunya itu. Dia sudah sangat geram pada banyak orang yang telah ia libatkan dalam pencarian cucunya selama dua hari yang lalu. Namun satu pun, tak ada yang memberinya hasil yang memuaskan. Entah karena cucunya itu terlalu lihai bersembunyi, atau justru memang anak buahnya yang tak lagi bisa diandalkan.

Makanya, Hartala berniat mencari Tama sendiri. Dan hal itulah yang membawanya datang ke sini. Ia akan membuat perhitungan pada sang cucu bila bertemu nanti. Tama harus membayar semua yang telah diperbuatnya.

"Kalian ini sebenarnya sudah nggak becus kerja 'kan?" tegur Hartala sinis. "Saya menyuruh kalian mencari Tama sejak dua hari yang lalu. Tapi sampai hari ini pun, kalian nggak bisa membawakan Tama kehadapan saya."

"Maaf, Pak."

"Ck!" Hartala berdecak ketus. Ia bersiap menumpahkan kemarahan, namun bisikkan dari asisten pribadinya, membuat Hartala mengurungkan niat tersebut. Ia menatap lurus ke depan. Melihat dengan mata kepala sendiri bagaimana seorang Sahrir Hamdzah berjalan dengan salah seorang wanita yang ia asumsikan sebagai asisten si pengacara itu.

"Waah, lihat, siapa yang ada di sini?" komentar Sharir Hamdzah dengan mimik dramatis. "Sebuah kehormatan, bisa bertemu langsung dengan Bapak Hartala Wiyama yang sangat hebat itu," lanjutnya sarat akan ledekan.

"Di mana Tama?" Hartala tidak ingin memakan umpan dari lawan bicaranya. "Di mana anak nakal itu?" fokusnya adalah mencari cucunya. Tak akan ia ladeni orang-orang yang ingin memprovokasi.

"Lho, bukannya Anda kakeknya? Kenapa bertanya pada saya?" senyum pengacara itu tak pupus sama sekali. "Apa perlu saya yang menghubungi cucu Anda?"

Menatap tajam lawan bicaranya, Hartala punya sejarah tak baik dengan pengacara yang dipilih sang cucu sebagai kuasa hukumnya. Hal kesekian yang membuat Hartala kembali menumpuk kemurkaannya kepada Tama. Bisa-bisanya, Tama menunjuk tikus kecil macam Sahrir Hamdzah ini sebagai pengacara. Tama jelas-jelas ingin menantanginya.

Ck, luar biasa sekali 'kan, cucunya itu?

"Jangan main-main dengan saya," ucap Hartala tak senang. "Katakan, di mana Ratama?" ia sudah benar-benar marah sekarang. Semua terlihat dari tatap matanya yang tajam, serta *gesture* tubuhnya yang bersiap melempar tongkatnya untuk mengusir orang-orang yang ia anggap pengganggu.

"Well, cucu Anda tidak di sini," ujar Sahrir dengan seringai.

"Sahrir—"

"Pak?"

Asisten pribadi Hartala kembali mendekat. Setelah tadi mengangkat telepon dari gedung Hartala *Group*, ia segera membagi informasi yang ia terima pada sang atasan.

"Kenapa?" tanya Hartala dengan nada tak ramah. Ia biarkan sang asisten berbicara pelan di telinganya. Hingga kemudian, ketika informasi itu ia terima jelas, pupil matanya pun melebar. "Apa?!" intonasinya meninggi. "Apa kamu bilang?! Ratama di kantor?!"

"Benar, Pak," cicit sang asisten pribadi pelan.

"Sialan! Cepat hubungi dia sekarang!" perintah Hartala marah. "Kurang ajar," ia meremas tangannya geram. Tak sabar rasanya untuk melayangkan tamparan pada cucunya yang telah ia labeli *sialan*.

"Ini, Pak," asisten pribadi tersebut menyerahkan ponsel kepada atasannya. "Nomor ponsel Pak Tama sudah aktif kembali, Pak."

Merebut ponsel itu segera, Hartala menempelkannya di telinga. Terdengar suara sang cucu yang menyapanya kurang ajar. "Ratama," ia menipiskan bibir siap murka. "Di mana kamu sekarang? Jangan main-main, Tama."

"Halo, Opa? Lho, kok malah nuduh aku main-main sih, Opa? Orang aku lagi kerja gini kok."

"Kamu di mana, Ratama?!"

"Eh? Opa beneran lagi marah, ya? Kenapa sih, Opa? Ngomong-ngomong aku lagi di kantor nih, Opa. Mau siap-siap conference meeting sama vendor yang minggu lalu udah Opa setuju di rapat bulanan kita. Hm, udah dulu, ya, Opa? Aku lagi pelajari materinya ini. Takut ada yang keliru kalau aku asal iya-iyain mereka aja. Hehehe ... Bye, Opa."

"Ratama?!"

Tapi sambungan itu sudah terputus.

Dan tawa kecil terdengar dari bibir seorang Sahrir Hamdzah. “*Well*, mereka memutuskan rujuk,” ungkapinya dengan wajah berbinar senang. “Saya ke sini untuk menarik gugatan.”

Poinnya saat ini, Ratama – 1 dan Hartala – 0.

1 – 0.

Dan kemenangan itu berada di pihak seorang Ratama Narayan.

Di ruangnya, Tama tertawa terbahak-bahak.

Memegang perutnya, ia terpingkal kesenangan.

“Seneng banget, ya, Pak?” sindir Dona menatap geli sang atasan.

“Sumpah, Don. Saya bahagia luar biasa,” Tama tergelak di kursinya. Sudut matanya sampai berair saking senangnya menertawakan kakeknya. “Gila, Don. Seorang Hartala di lawan sama cucunya sendiri. Si cucu lagi mau bunuh diri kali, ya, Don?” walau mencoba tuk tenang, nyatanya Tama tetap melanjutkan tawanya. “Aduuuuhh ...! Aduh! Pipi saya kram, Don,” ia memegang kedua pipinya sambil meringis. “Saya takut ngompol, Don. Aduh, bahagia saya ternyata memacu adrenalin.”

“Ketawa mulu, hati-hati lho, Pak, nanti kotak tertawanya rusak kayak Spongebob.”

“Nggak apa-apa, Don, nanti saya bisa fokus temenan sama Squidward kalau gitu,” Tama menimpalnya dengan geli. “Aduh, Don, saya nggak bisa

bayangin gimana cengonya Opa di sana, Don," kekehnya melanjutkan tawa. "Sialan! Saya nggak bisa berhenti ketawa, Don!"

Well, Tama benar-benar sudah berada di kantor.

Tepatnya, ia sibuk menertawakan sang kakek di ruangnya. Bahkan dalam bayangan terliarnya sekalipun, Tama sama sekali tak mampu memimpikan hari ini. Sebuah hari di mana ia teramat puas mengerjai kakeknya.

Pintu ruangnya terbuka saat tawa Tama masih mengudara. Tak takut terciduk sedang menertawakan pemilik gedung ini, Tama malah makin kurang ajar dengan mengangkat kedua kakinya ke atas meja. Punggungnya yang lebar bersandar nyaman di kursi kebesarannya. Lalu, saat melihat tamu-tamunya, ia justru merentangkan kedua lengan. Segera mengganti ekspresinya dengan senyum angkuh, tak lupa, Tama mengangkat dagunya tinggi-tinggi sambil menyeringai.

"Selamat datang, sepupu-sepupu gue sebangsa dan setanah air," sambutnya banyak tingkah. "Selamat bergabung dalam pesta kesenangan gue yang tak ada habisnya," ucapnya sombong sekali. "Mau minum apa, wahai, saudara-saudaraku sekalian?"

"Najis, Bang!"

"Sumpah, jijik gue!"

"Bangke amat lo, Ratama!"

Dan Tama pun meledakkan tawanya sekali lagi. "Sumpah, sebelum Opa datang ke sini dan ngehancurin kebahagiaan gue. Lebih baik, gue puas-puasin dulu ngetawain dia."

"Nanti nangeesss," ejek Affan yang sudah terlebih dahulu duduk di sofa. "Dona, yang saya dengar, misi keberhasilannya hari ini, ada andil kamu, ya?" tanya Affan pada sekretaris sang sepupu.

"Oh, jelaslah!" Tama yang menyahut. "Pokoknya, gue tanpa Dona adalah butiran debu," ungkapanya hiperbolis. "Tenang dong, gaji kamu naik bulan ini," ia tepuk-tepuk dadanya bangga. "Sampe bulan-bulan selanjutnya, pokonya kesejahteraan kamu terjamin."

"Ck, sombong!" timpal Naufal pura-pura sinis. "Nanti digertak Opa dikit, langsung *jiper* lo, Bang!"

"Eh, nggak akan," Tama sedang berada di fase penuh percaya diri sekarang. Ia turunkan kakinya yang kurang ajar. Berniat untuk bergabung dengan sepupu-sepupunya.

"Gila, Bang, gara-gara lo ngumpet di lobang tuyul. Kita-kita diinterogasi sama Opa," keluh Samudera sambil berdecak.

"Masa sih?" wajah Tama berseri-seri mendengarnya. "Makanya, Sam, nanti kalau lo berniat kawin lari, jangan sembunyi di hotel," ia lirik Affan sambil menaik turunkan alis dengan sengaja. "Nanti gue ajarin deh, di mana nyari tempat persembunyian yang tepat," ia berjalan untuk bergabung bersama sepupu-sepupunya. "Ngomong-ngomong, rasanya gue perlu beli krim anastesi nih," ia memberitahu.

"Buat apa, Bang?" Affan mengerutkan kening bingung.

"Nih," menepuk-nepuk pipinya, Tama langsung cemberut. "Gue yakin, Opa bakal ngegampar gue sampai babak belur bentar lagi. Dan rasanya, gue harus ngolesin pipi gue pakai anastesi, biar tamparannya nggak terasa-terasa amat. Soalnya, kata si amat, terasa-terasa banget pun nggak enak," celotehnya asal.

"Omongan lo, Bang," Naufal menggeleng-gelengkan kepala. "Masih ada sekretaris lo di sini, bangsat!" ia mengingatkan.

"Sekretaris gue ini udah tahan banting kok," kata Tama sambil melirik Dona dengan bangga. "Tapi iya sih, Don, mending kamu keluar dulu aja dari sini. Soalnya, ruangan saya lagi dijadiin sarang penyamun sama mereka-mereka

ini. Kasihan kamu, Don. Nanti, takutnya kemurnian otak kamu terganggu gara-gara mereka."

"Yang ada, elo, yang ngotorin otak sekretaris lo, Bang!" timpal Samudera yang menjadi satu-satunya sepupu Tama yang belum menikah di ruangan ini.

"Udah sana, Don, kamu duduk manis aja di tempat kamu. Sekalian pantau keadaan sekitar, ya, Don? Kalau ada Opa, kamu langsung kasih tahu saya. Biar saya bisa persiapan mental."

"Baik, Pak," Dona menuruti segera. "Ngomong-ngomong, nggak perlu saya siapkan minuman, Pak?"

"Nggak usah, Don. Keadaan lagi menegangkan ini. Jangan ada makanan dan minuman di meja deh. Opa bisa aja ngelempar-lempar semuanya ke wajah bos kamu," Affan tergelak saat membayangkannya.

Dan Dona pun langsung mengganggu mengerti, ia segera pamit untuk kembali ke mejanya dengan sopan.

"Jadi, rujuk nih?" Naufal bertanya santai. Dan jawaban yang diterimanya adalah anggukkan sok manis dari Tama. Buatnya langsung berdecih jijik memandang sepupunya itu. "Sumpah, Bang. Ekspresi lo bikin eneg," cibirnya mendengkus.

Namun, Tama tak peduli. Ia mengedik sambil bersiul-siul menyebalkan.

"Gimana ceritanya bisa rujuk di detik-detik terakhir gini?" Affan bertanya ingin tahu. "Siapa yang akhirnya ngalah? Elo?"

"Istri gue dong," sahut Tama sembari tersenyum-senyum sendiri. "Dan sebagai suami yang baik, gue selalu ikut kemauan istri," ucapnya kalem. Wajahnya justru tampak tersipuh-sipuh setelah mengatakan hal tersebut. Hal tersebut sangat jauh berbeda dengan kesombongan yang ditunjukkannya beberapa saat lalu.

"Makin ngehalu nih orang," cebik Affan sembari menggelengkan kepala prihatin. "Saking fakir kasih sayang dari Anjani, delusi terus yang dipelihara di kepala."

"Kasihan, ya, Fan?" Naufal ikut-ikutan iba.

Tama membiarkan saja sepupu-sepupu jahanamnya itu tak percaya. Toh, tidak ada kewajiban baginya tuk membuat orang-orang memercayainya. Namun, tetap saja ada yang menggajal bila ia tidak bisa pamer.

Ck, merepotkan saja 'kan saja, ya, hati manusia ini?

Lalu tiba-tiba, Tama ingin mesem-mesem sendiri.

Menahan diri agar tak merona, namun rupanya ia tak bisa bila tak memutar ingatan tentang pagi tadi.

Aduh, gimana, ya?

Pokoknya, begitulah!

Yang jelas, Tama suka.

Karena—

"Pak Tama, Pak Hartala sudah di lobi!" lapor Dona tiba-tiba.

"Heh?! Apa?!" buyar semua kenangan indah yang coba Tama ingat kembali dalam kepala. "Opa di lobi?!" kini, wajahnya menyiratkan panik.

"Iya, Pak! Barusan, asistennya Pak Hartala hubungi saya untuk memastikan Bapak masih di kantor atau tidak."

"BANGKEE!!" Seru cucu-cucu Hartala serentak.

Dengan pemberitahuan begitu saja, sepupu-sepupu Tama yang tadi sibuk mengejeknya, segera berlari meninggalkannya.

"Bang! Gue nggak ikut-ikutannya, ya?!" pamit Naufal yang sudah terlebih dahulu membuka pintu.

"Gue doain elo selamat sejahtera, Bang!" Affan terbirit-birit mengikuti Naufal yang sudah terlebih dahulu menghilang.

"Bang—Ah, *shit!*" Samudera sempat terjegal kakinya sendiri karena terburu-buru ikut berlari. "Pokoknya gitulah, Bang! Ratama jaya! Jaya!"

"Woy!" Tama meneriaki saudara-saudara kampretnya itu. "Ah, Bangsat kalian!" makinya yang mendadak diserang kegugupan. "Woy! Tega bener sih kalian?! Kalau gue dilempar tongkatnya Opa gimana, woy?!" tak ada sahutan. Dan Tama sontak berdecak.

Pintunya kembali terbuka, buat Tama seketika saja menegang. Spontan saja ia berdiri. Jantungnya sudah jumpalitan rasanya. Ia sudah siap menerima tamparan. Atau yang paling parah, ia akan dilempar oleh tongkat berjalan kakeknya.

"Pak?"

"*Shit!* Kamu bikin saya jantungan, Don," keluh Tama memegang dadanya. Jujur saja, ia cukup takut untuk menghadapi kakeknya kali ini. Ia khawatir, ia akan mati hari ini. "*Ck*, kenapa sih, Don? Opa udah sampai mana?"

Dona meringis tipis. "Ini, Pak, Bu Anjani tadi ngehubungi saya. Bu Anjani nanya, malam ini, Bapak pulang ke rumah Bu Anjani atau pulang ke kontrakan?"

Bu Anjani alias istri Tama 'kan?

Duh, kok Tama pengen mesem-mesem, ya?

Jadi inget yang tadi pagi, deh.

Ya, sudahlah, Tama kisahkan saja.

Empat Puluh Dua

"Ck, mau kamu apa sih, Jan?" melepas topeng ketenangannya, Tama mulai berdecak.

"Yang aku mau, kamu juga ngewujudin cita-citaku yang sekarang," Anjani telah tiba di depan suaminya. Berhadapan dengan remang yang memenjara tempat ini, ia membiarkan benang merah dari tatapan mereka terus terhubung. "Aku punya cita-cita yang lain sekarang. Dan aku mau, kamu wujudin cita-cita aku yang saat ini aja."

"Apa itu?"

"Please, jangan ceraikan aku."

Tama tercengang.

Kelopak matanya mengerjap berkali-kali. Lantas, ia kontan terdiam. Sepertinya, telinganya salah menangkap gelombang suara. Atau bisa saja, delusi paling gila sedang mengajaknya bercanda. "A—apa?" ia terbata tiba-tiba. "Kamu bilang apa?" ia tatap istrinya dengan kening berkerut dalam. Ingin memastikan, Tama berharap ia benar-benar tengah dirundung kekeliruan.

"Jangan ceraikan aku, Tam."

Shit!

Siapa yang sedang bicara itu?

Hey, siapa yang tengah merasuki istrinya?!

Anjani Wilhelmina yang dikenalnya, tak akan sudi berkata begitu!

"Kamu mabuk kendaraan, ya?" tanya Tama spontan. Terkesan gila sebenarnya, tapi ia tak peduli. "Aduh, kalau mabuk kendaraan obatnya apa sih namanya? *Ck*, mendadak aku bego," racau Tama sembari menggaruk kepala. "Bentar deh, aku coba telpon Lingga dulu. Kayaknya dia tahu nama obat yang perlu kamu minum," gumamnya seraya menatap linglung.

Ia akan beranjak ke kamar. Mencari ponsel yang sekiranya dapat membuat kebingungan ini teralihkan. Namun, belum sempat ia melangkah jauh, Anjani berhasil menahan sikunya. Buat Tama kontan menegang. Merasa sangat asing dengan situasi ini.

Demi Tuhan, Anjani tak akan pernah sudi menyentuhnya terlebih dahulu.

Ck, siapa sih yang sedang merasuki istrinya?

Haruskah Tama membacakan ayat kursi?

Tapi, ia sedang tidak berwudhu.

Duh, bikin merinding saja.

"Tam," menarik siku suaminya, Anjani mendesah. "Aku serius, Tam," ucapnya dengan tarikan napas panjang. "Aku nggak mau kita cerai."

Selama beberapa saat, Tama hanya dapat termangu.

Dengan langkah berat, ia memutar tumitnya.

Menjadikan Anjani sebagai sandraan netra, ia terdiam lama demi mencari arti dari gurat sendu di balik wajah itu. "Mau kamu apa sih sebenarnya, Jan?" tanyanya benar-benar tak mengerti. "Kamu bilang sendiri kalau kamu menderita hidup sama aku, Jan. Kamu yang minta lepas dari pernikahan ini. Aku lagi nyoba nurutin permintaan kamu. Eh, kamu datang-datang malah kesurupan gini," cercanya panjang.

"Aku nggak mau cerai," Anjani mengulang permintaannya. Ia masih setia menyentuh suaminya, bahkan kini tangannya memegang erat lengan laki-laki itu. Sengaja tak memperlebar jarak, Anjani ingin Tama melihatnya dari jarak terdekat. Supaya suaminya itu mengerti, bahwa ia sungguh-sungguh kali ini. "Aku mau hidup sama kamu, sama Shanza. Hidup bertiga di atap yang sama, Tam," ia katakan semua kejujuran itu dengan sadar. Netranya berkaca-kaca, entah kenapa membayangkan tak lagi bersama membuat dadanya sesak. "Aku nggak mau kita pisah."

Tama menelan ludah.

Cahaya mentari yang begitu ranum tak dapat berbuat banyak dalam mengusir gelap yang masih menaungi ruangan ini. Namun entah kenapa, netranya mampu membaca riak yang ditampilkan wajah Anjani yang sendu. Seolah, keangkuhan tak pernah terpeta di sana. Mendadak saja, Tama bisa melihat seluruh ketulusan yang menaungi keseluruhan wajah Anjani yang tampak tak berdaya.

"Kamu sengaja ke sini pagi-pagi buat ngomong itu?" saat istrinya mengangguk, Tama justru memejamkan mata. Kembali membenteng jarak, Tama membebaskan diri dari jangkauan tangan Anjani yang lembut.

Demi Tuhan, ia sedang tak ingin dipermainkan.

Demi Tuhan, tolong jangan biarkan siapa pun mengacau rencananya.

"Jan," ia buka mata perlahan setelah merasa dapat mengontrol jantungnya yang melompat-lompat. Menyorot bingung, sosok wanita yang telah melahirkan anaknya, Tama menahan keinginan tuk membelai pipi mulus Anjani yang pasti terasa dingin. Banyak yang ingin ia katakan, namun sialnya lidahnya keluh dan tak dapat melontarkan hal-hal yang menjadi pertanyaan. "*Shit!* Aku bingung," umpatnya sambil memalingkan wajah.

Tetapi Anjani memperparah kebingungan Tama dengan menyentuh punggungnya. Hal kesekian dari pagi sunyi ini, yang seketika saja membuat Tama terpaku. Matanya sontak memejam. Resah yang menggeliat,

mendadak terasa tegang. Padahal, Tama tahu betul, istrinya hanya mencoba membuatnya tenang.

Astaga, tolonglah, jangan buat Tam agila.

"Kita perlu ngobrol sambil duduk, Tam," pinta suara itu pelan. "Kamu harus tenang."

Tenang?

Tidak tahukah Anjani dirinya justru tegang?

Sial, sial, sial, apa sih yang bersemayam di otaknya?

"Please, kita duduk dulu, Tam."

Menarik napas panjang, Tama mengerang. "Kenapa malah gini sih, Jan?" decaknya tak senang. "Jam sepuluh nanti, sidang perceraian kita di mulai," ia usap wajahnya berang. "Kenapa kamu tiba-tiba gini sih, Jan? Tolong, aku nggak mau dipermainkan."

"Tapi aku lagi nggak main-main, Tam," Anjani menghentikan usapannya di punggung lebar Tama. "Aku nggak mau cerai. Aku tetap mau mempertahankan pernikahan kita."

"Pernikahan yang mana sih, yang mau kamu pertahanin?"

"Tam—"

"Anjani," Tama memotong ucapan sang istri tanpa berkeinginan membalikan badan. Ia tidak ingin kalah hanya karena melihat netra bundar Anjani. Berusaha teguh, Tama berharap dirinya tak mudah luluh. "Aku tanya sama kamu, pernikahan yang mana, Jan?"

Dengan mata berkaca-kaca, Anjani menggigit bibir bawahnya. "Pernikahan kita, Tam," bisiknya pilu. "Aku mau mempertahankan pernikahan kita," imbuhnya menekan sesak yang berhasil menyusup di antara ketegaran

yang coba ia perlihatkan. *"Please, Tam, jangan ceraikan aku,"* ujarnya tercekat.

Mengusap wajah kembali, Tama langsung terserang pening begitu tubuhnya mengkhianati keinginan yang tadi ia ucap dalam hati. Ia segera menyadari raut wajah Anjani yang terlihat tidak baik-baik saja begitu ia berbalik dan menatap wanita itu. Buatnya kontan mendesah panjang. Merasa bersalah, sekaligus kalah. *"Kenapa gini sih, Jan?"* bisiknya gamang. Lantas meraih tangan wanita tersebut untuk diajak menuju sofa. Istrinya benar, mereka perlu berbicara sambil duduk. *"Sidang perceraian kita tinggal beberapa jam lagi, Jan."*

Anjani tahu.

Makanya, ia bergegas ke sini walau hal itu membuatnya harus melibatkan banyak orang. Membahayakan keselamatannya juga yang lain. Namun, hanya ini kesempatan terakhir yang ia punya. Sebelum penyesalan kembali menggulungnya tanpa ampun, Anjani ingin mengungkapkan semua yang tertahan di dada. *"Aku nggak punya janji apa-apa ke kamu selain keinginan untuk tetap bertahan dalam pernikahan kita,"* bisiknya memulai. Kelopaknyanya telah menerjunkan air mata demi mengurai sedikit sesak yang lagi-lagi terasa begitu mendesak. *"Aku nggak tahu perasaan apa yang kujadikan landasan waktu nekat datang ke sini. Tapi yang jelas, aku takut kehilangan kamu."*

Kali ini, bukan hanya tentang Shanza.

Melainkan juga mengenai dirinya.

Sejenak, Anjani menundukkan pandangan demi melihat sebelah tangannya yang berada dalam genggamannya Tama. Di masa lalu, ia pasti meronta tak sudi dengan sentuhan fisik ini. Tetapi saat ini, ia tak ingin melepaskannya.

Perasaannya masih terlalu abu-abu.

Hatinya belum mau memberitahu.

Namun satu hal yang pasti, Anjani sungguh-sungguh tak ingin mereka jauh.

"Aku minta maaf karena udah sembunyiin Shanza dari kamu," ia angkat pandangan dan memaku suaminya dengan mata basah. Membiarkan pria itu melihat bagaimana keangkuhannya itu runtuh, Anjani tak malu lagi tuk mengakui kesalahannya selama ini. "Tapi aku nggak bisa berhenti benci kamu sejak saat itu," ia usap air mata yang melintasi pipi. "Sewaktu tahu kalau aku hamil, aku sama sekali nggak punya niatan buat mempertahankan kehamilan itu. Aku berharap keguguran. Atau apa pun yang bikin Shanza nggak perlu lahir."

Bola matanya bergulir ke arah kamar, tempat di mana anak yang dulu sama sekali tak ia harapkan kehadirannya terlelap. Rasa bersalah kian menyesak dada, begitu mengingat betapa jahatnya dirinya saat itu. Ia gigit bibirnya yang bergetar, mencoba menarik kembali napas demi mengusir sesak yang enggan menyingkir dalam benak.

"Maafin aku, yang selalu berusaha memprovokasi kamu sama kebencianku, Tam," Anjani menarik sebelah telapak tangannya yang masih berada di dalam genggamannya Tama. Memilih tuk menyugar rambut, Anjani mendesah sesaat sebelum mengembalikan tatapnya pada laki-laki itu. "Tapi andai kamu tahu, kalau sekarang aku pengen kembali ke masa-masa itu. Berharap saat itu aku udah bisa menurunkan ego dan terima kamu sebagai suamiku. Supaya aku nggak terus merasa tersiksa sama keadaan kita. Supaya aku bisa ngerasa bahagia sama pernikahanku. Demi Tuhan, Tam, aku capek sama diriku sendiri."

Lelah karena terus berusaha mendendam.

Letih karena harus bersusah payah membenci.

"Jadi," Tama akhirnya bersuara setelah puas mendengar istrinya bercerita. "Sekarang kamu maunya gimana?" tanyanya pelan. "Nggak mau cerai?" tangannya terulur menepikan sisa-sisa air mata di pipi Anjani. Menatap wanita itu dalam-dalam, ingin mengagumi sekali lagi seorang Anjani Wilhelmina yang dulu menjadi primadona sekolah. "Mau kita batalin?"

ragu-ragu ia meraih kesimpulan. Jemarinya teramat betah berlama-lama membuai dinginnya kulit sang istri. "Rujuk bukan sih namanya?"

"Kamu mau batalin?" Anjani balik bertanya. Matanya mengerjap dua kali. Merasa tak ada lagi air mata yang menetes melalui kelopaknya, namun ia tetap membiarkan jemari Tama terus berada di pipinya. "Kamu mau batalin demi aku?"

"Kan, kamu nggak mau cerai," balas Tama dengan tampang polos. "Kemarin-kemarin 'kan, kamu yang ngotot minta pisah. Makanya aku kabulin. Aku cari pengacara dan udah bikin surat kuasa juga."

Dengan kening berkerut, Anjani meringis menatap suaminya. "Gitu aja?" tanyanya tak percaya.

"Gitu aja gimana sih?" Tama tak mengerti.

"Aku barusan ngutarain semua perasaanku ke kamu. Dan tanggapan kamu sesantai ini?"

"Ya, terus aku harus gimana?"

Entahlah.

Yang jelas, tidak sesantai ini.

"Kamu terkesan gampang banget ngiyain maunya aku."

"Lho, terus aku harus nyulitin?"

Suasana yang tadi terasa melankolis, kini bergeser ke arah yang tak bisa dipahami. Sepasang suami yang semula sempat larut dalam perasaan tersembunyi, sekarang tampaknya siap berkelahi.

"Maksud aku, kamu aneh," tuding Anjani segera.

"Aku aneh?" Tama menunjuk dirinya dengan tatapan tak percaya pada istrinya. "Justru, kamu yang aneh, Jan. Aku nyaris bacain kamu ayat kursi tadi."

"Kamu pikir aku setan?"

"Lho, ya, nggak. Kan kamu medusa dari pantai selatan."

"Tama!"

Tama sontak terkekeh.

Meraih kembali tangan Anjani yang sempat terlepas dari genggamannya, ia tarik wanita itu agar mendekat ke arahnya. "*Sorry*," bisiknya berusaha menahan tawa. "Mungkin, karena aku terlalu kangen berantem sama kamu. Makanya, sengaja bikin kamu emosi."

Anjani hanya berdecak.

Namun selebihnya, ia tak mengatakan apa-apa.

"Jadi, intinya kamu nggak mau cerai dari aku 'kan?" tanya Tama lagi. Ia perlu memastikan. Dan ketika istrinya mengangguk, senyumnya terpatri lebar. "Mau hidup bertiga bareng aku sama Shanza?" kembali, Tama dihadiahi anggukkan oleh Anjani. "Kamu udah nggak benci aku?"

Kali ini, Anjani tak langsung mengangguk seperti tadi. Ia diam sejenak demi meraba hati. Lalu kemudian menarik napas, melepaskan sebelah tangannya dari Tama hanya untuk ia gunakan demi membelai wajah pria itu. "Ada satu perasaan di hatiku buat kamu. Tapi aku tahu, itu bukan benci," tuturnya mengusap rahang suaminya.

"Apa itu?" pancing Tama tak melepaskan tatapan.

Anjani menggeleng pelan. "Aku nggak tahu. Aku belum sempat kasih nama buat perasaan itu."

Tama mengangguk seakan memahami. Ia terbitkan senyum semanis yang mampu ia ingat bila sedang berkaca di dalam kamar mandi. "Boleh aku cium kamu?" ia lemparkan pertanyaan spontan.

Hal yang kontan membuat mata Anjani menyipit.

"Kamu trauma sama sentuhan aku?" tanya Tama tuk memastikan. "Maksud aku, setelah pemerkosaan yang aku lakuin. Apa hal itu bikin kamu trauma?"

Anjani menggeleng pelan. "Aku sempat berharap, aku ngalamin trauma parah setelah malam itu. Tapi ternyata, selain benciku yang makin berkobar, aku baik-baik aja," jujurnya yang kembali menggerakkan jemari tuk menelusuri struktur wajah suaminya. Kalau dipikir-pikir lagi, ini kali pertamanya melakukan hal itu. Dan pertama kali juga bagi mereka berbicara dari hati ke hati tanpa mengikutsertakan caci-maki. "Malam itu, ibarat bahan bakar yang menyiram kebencianku ke kamu."

"Tapi sekarang udah nggak lagi 'kan?"

Anjani tersenyum. "Aku justru takut kehilangan kamu."

Tama tak bisa menghentikan senyum bodoh di wajahnya. Membiarkan jiwanya terbang ke awan, ia mengisi hatinya dengan kepercayaan tinggi penuh harapan. Tanpa bertanya lagi, ia tarik Anjani mendekat. Abai pada kening wanita itu yang berkerut aneh kala memandangnya. Tama terus mendekati istrinya tanpa banyak bicara.

"Tam?"

"Please"

Dan permohonan kecil itu, mengakhiri pergulatan dalam batin Anjani.

Ia kemudian membuka diri.

Mencoba benar-benar menerima suaminya.

Memberi sambutan pada bibir dingin yang menyentuh bibirnya. Tak lagi menolak, ia rengkuh pria itu.

Memejam kala sesapan itu mulai menyapa. Menggeliat saat sapuan di pinggang begitu terasa. Mematikan segala kekhawatiran, Anjani membiarkan dirinya terpenjara oleh Tama yang siap memuja. Lengannya yang mengalung kaku, kini bergerak menyapa tengkuk itu dengan riak yang menuntut temu. Dadanya mengembang penuh, oksigen tak lagi terpasok di paru-paru.

"Tama," ia melepaskan diri. Terengah-engah, namun serangan itu tak berhenti.

"Hm?"

Anjani menengadah kala jelajahan suaminya menginvasi belakang telinga. Ia merinding saat sapuan hangat membuatnya tercekak. Bibir yang tadi menekan bibirnya, kini bergerilya mencumbu lehernya. Usapan konstan yang berada di pinggang, mulai terasa meremang.

"Tam," Anjani berbisik saat telapak tangan Tama justru menerobos *blouse* longgar yang ia kenakan. Menyentuh kulitnya, meraba punggungnya. Lalu Tama justru memeluknya. Mengangkatnya ke atas pangkuan, bibirnya tak berhenti mencecap. "Ada Shanza, Tam," ia mencoba memanggil kewarasan yang siap berenang dalam gelombang asing yang mengepak di perutnya. "Tam," sebuah desahan meluncur kemudian. Buat Anjani seketika saja menggigit bibirnya.

Dalam sulur-sulur mentari yang mulai timbul, Tama akhirnya mengangkat wajah. Bibirnya yang tadi sibuk mencumbu, kini ia ajak termangu. Menyaksikan kegelisahan Anjani yang berada di atas pangkuannya.

"Tam?"

"Hm?" tatapnya mulai sayu. Tangannya pun tak berhenti merayu. Masih tersimpan di balik punggung itu, ia tak lagi ragu tuk melaju. "Boleh, ya?" bisiknya seraya membelai punggung Anjani dengan kedua telapak

tangannya yang hangat. Gelora itu telah berhasil mematikanya. Memicu resah akan gairah yang ia tasbihkan hanya tuk istrinya. "Jan?"

Bibirnya yang tak sabar memanggil.

Namun tak hanya itu, bibir tersebut kembali ia ajak berpangut. Menuntut sang istri membuka diri. Menawarkan lidah yang bisa membuat mereka terengah. Tentunya dengan kedua tangan aktif yang telah berhasil menyusup membelai payudara.

"Tama," Anjani mengerang lirih.

Tapi Tama seakan tak peduli.

Ia mendadak tuli.

Dan berjanji akan membuat Anjani terbang tinggi.

Jemari-jemarinya seakan terampil dalam hal melucuti. Membuka pengait yang sukses membuat wanita dalam pangkuannya itu merintih. Ibu jarinya mulai menelusuri puting mengencang yang membuat sang pemilik mendesah lirih.

"Boleh, ya?" ia lepaskan kuluman. Merambatkan lidah menyusuri rahang di dekat telinga. Meniupkan hawa neraka yang 'kan membawa mereka ke surga. Ketika istrinya bergidik kala ia mengulum daun telinga, Tama seolah tak ingin berhenti. "Jani?"

"Uhm," Anjani bergumam. Ia remas bahu Tama dengan kencang.

"Please, Jan. Sebelum Shanza bangun. Boleh, ya?"

Anjani bisa menjawab apa, ketika jemari Tama justru bekerja memporak-porandakan dadanya.

EPILOG

"Shanza tadi nanya, kapan kita ngasih dia adek," ucap Tama santai seraya menarik kursi untuknya.

Tak lupa, meletakkan tas kerjanya di atas meja, lalu ia pura-pura sibuk membuka *email* melalui ponsel. Sempat melirik menu sarapan pagi ini, diam-diam Tama meringis. Anjani itu tidak bisa masak. Namun akhir-akhir ini, wanita itu suka sekali *bermain* dengan kompor dan wajan. Dan hasilnya selalu membuat Tama tercengang.

Kemarin, Anjani berniat membuat nasi goreng sapi lada hitam. Dan yang hidangkan di atas meja adalah nasi kecap daging gosong. Alasannya, ia terlalu sibuk menonton tutorial memasak, sampai tak sadar bahwa dagingnya telah mengkerut berasap.

Yang lebih parah adalah dua hari yang lalu. Berniat membuat *creamy soup*, yang disuguhkan dihadapan Tama justru bentuk lain dari muntahan kucing.

Iyuuuhhh

Lalu, apa Tama sudi memakannya?

Jawabannya adalah IYA!

Tama memakannya saudara-saudaraa!!

Apa pun yang disuguhkan oleh Anjani di atas meja, Tama pasti menyantapnya dengan senyum manis bak *bucin* gila.

Astaga, cinta itu memang buta, ya?

Tai kucing saja, terasa mentega.

Ckck!

Dan pagi ini, apakah yang dibuat oleh jemari-jemari lentik Anjani?

Ya, nasi *puyunghai*.

Tetapi di mata Tama, masakan itu terlihat bak *puyungbye!*

Iya, *bye-bye!*

Menyabarkan lidah dan memberi pengertian ekstra pada lambungnya yang akan menerima makanan itu, Tama menarik napas dalam-dalam.

Baiklah, ia pun menghentikan kepura-puraannya bermain ponsel. Menghadap pada realita yang ada, ia menarik sepiring nasi telur *ala-ala* itu kehadapannya. Membaca bismillah berkali-kali, Tama tak lupa memberi senyum manis pada makanan yang sama sekali tak nampak menggugah selera. "Kamu nggak sarapan?"

Anjani membawa mangkuk ke atas meja. Ia menarik kursi di hadapan suaminya. "Aku lagi program diet. Mulai pagi ini, aku balik sarapan *smoothie*," ia menunjukkan isi mangkuknya.

Dan itu artinya, hanya Tama yang akan merasakan betapa *luar biasanya* makanan ini.

Okelah, tak masalah.

Spongebob dan Patrick saja, rela makan *coral* bakar.

Sip, karena itu berarti Tama tak terlalu menyedihkan.

"Jadi gimana?"

"Gimana apa?" Anjani membalik pertanyaan.

Tama berdecak, sembari menyeruput kopi, ia menelan bulat-bulat nasi di dalam mulutnya. "Soal adik buat Shanza," ia membahas dengan raut santai. "Shanza bilang, nggak masalah kok mau laki-laki atau perempuan. Yang penting, dia punya adik."

Anjani mendengkus. Ia tatap suaminya dengan pendar malas. "Kamu kali yang minta anak lagi," cibirnya terang-terangan. "Pakai jual nama Shanza lagi."

Tama langsung mesem-mesem. Matanya sontak berbinar setelah Anjani mengerti betul maksud dan tujuannya. Mendadak saja, *puyunghai* yang berwujud acak-acakan, terlihat begitu menggiurkan di matanya. Dengan semangat pejuang di garda terdepan, ia melahap sarapannya yang tiba-tiba saja terlampau enak tuk dirasakan lidah.

Ah, *the power of* budak cinta, memang begitu rupanya.

Baiklah, Tama tak akan mengeluhkan apa-apa.

"Jadi gimana? Mau?" cengirnya menatap Anjani penuh harap. "Nggak masalah kalau *jadinya* nggak dalam waktu dekat. Yang penting, kita giat aja programnya."

"Modus kamu, ya?" Anjani merotasikan bola mata. "Nggak ada adek-adekan buat Shanza dalam waktu dekat. Tunggu Shanza cukup umur, baru kita obrolin lagi."

"Lho, Shanza udah cukup umur kok," Tama akan memperjuangkan hak anaknya memperoleh adik sampai tetes darah penghabisan. "Kalau pun adiknya nanti mulai terbentuk bulan-bulan ini. Kan, lahirnya nggak dalam waktu dekat? Butuh sembilan bulan sepuluh hari, sampai kiat bisa benar-benar kasih dia adik. Dan saat itu, umurnya Shanza udah hampir empat tahun. Usia paling ideal, Jan."

"Ini kamu lagi nunjukkin *skill* nego sama aku?"

Tanpa sadar, Tama tertawa membenarkan. "Anggaplah kamu investor. Dan aku butuh meyakinkan kamu untuk investasi modal. Tapi dalam masalah kita, kamu cukup investasikan kepercayaan aja. Biar aku yang gerak."

Anjani mencibir.

Namun selebihnya ia tidak mengatakan apa-apa.

"Jan?"

"Nggak sabaran banget sih!" serunya memberengut. "Punya anak itu nggak gampang, Tam."

"Gampanglah. Tuh, Shanza buktinya."

"Tama!"

"Hahaha ... iya, iya, bercanda, Jan."

Mengembuskan napas jengkel, Anjani berusaha menghabiskan sarapannya saja. Saat melirik suaminya, ternyata laki-laki itu pun tengah melakukan hal serupa. Ngomong-ngomong soal Shanza, anaknya itu masih tidur. Toh, sekarang pun memang belum jam tujuh pagi. Tama saja yang seminggu ini memang terpaksa harus pergi pagi-pagi sekali. Rumah Tama belum selesai di renovasi. Jadi saat ini, mereka masih tinggal di rumah Anjani yang jaraknya dua jam dari *Hartala Group* yang kini tengah menghukum suaminya itu.

"Kamu sampai kapan mau pergi pagi-pagi gini?" tanya Anjani setelah memastikan bahwa saat ini masih pukul 6.45 pagi. Anjani sendiri juga bangun lebih pagi demi misi kemanusiaan menjadi istri yang baik dengan menyediakan sarapan bergizi bagi sang suami. Sebenarnya, ia bisa saja menyuruh Mbok Darsih yang memasak. Namun, karena ingin menebus ribuan hari yang telah lewat dengan bersikap masa bodoh terhadap suaminya, Anjani pun mulai belajar memasak melalui kelas memasak *online* yang direkomendasikan Lolita. "Opa masih ngambek?"

Mengganggu tipis, Tama menandakan kopinya setelah nasi yang ada di piringnya tertelan semua. Memang ya, yang namanya hati sedang riang, makanan apa pun terasa berdendang. Halah, dangdut sekali sih, Tama ini?

"Aku ngerinya dia main mutasi-mutasi gitu. Makanya, aku mau caper dululah di kantor sampai Opa nemuin sepupuku yang lain yang bermasalah," cebiknya masam. "Karena kalau nggak ada yang buat masalah dalam waktu dekat ini, kemarahan Opa pasti tujuannya tetap aku. Makanya, aku lagi nunggu nih, kira-kira siapa lagi yang mau bikin ulah."

Jahat, ya?

Ck, Tama tak peduli.

Mereka semua memang selalu begitu.

Tetapi tenang saja, persaudaraan tetap harga mati.

Hanya saja, saat ini Tama sedang butuh pengalihan dari amarah sang kakek yang tak kunjung padam.

"Waktu Affan bikin ulah, Opa juga ngamuk-ngamuk. Eh, nggak lama, Bara bikin kejutan. Jadi, amarahnya Opa lari ke Bara." Percayalah, semua cucu-cucu Hartala memang senang membuat ulah. Karena kalau mereka tidak bertingkah, tidak afdol rasanya. "Terus, waktu Lingga bikin Opa marah, Poppy dong malah nyumbang huru-hara."

Bahkan sampai sekarang pun, sang kakek tak kunjung memaafkan kedua adiknya.

Tama jadi merasa tak tega. Terlebih, pada Poppy dan Nayaka. Makanya, Tama mencoba menjadi cucu Hartala yang penurut setelah Lingga didepak sang kakek dari label itu setelah membangkang dari titah kakeknya.

Lagipula, ya, titah kakeknya itu sesat sih. Bisa-bisanya, sang kakek meminta Lingga menceraikan istrinya yang saat itu sedang hamil.

Ck, sesat 'kan?

"Tapi kayaknya, Megan bakal bikin ulah deh," Tama mengingat seorang sepupunya. "Bentar lagi dia lulus S2. Denger-denger dari Naufal, Megan nolak gabung ke Hartala *Group*. Lihat aja deh ntar, mau bikin ulah apa tuh anak muda."

"Masalahnya, kamu tuh nggak mau di mutasi aja 'kan?"

Kening Tama berkerut memandang istrinya. "Ya, kalau sampai aku di mutasi ke luar kota gimana? Hartala *Group* itu banyak anak perusahaannya. Dan Opa, bisa aja tega ngirim aku ke Riau buat ambil alih pabrik kertas di sana. Atau bisa juga ke Palembang demi mastiin aku dapet pelajaran berharga dengan ngelola semen tujuh roda di sana."

Pokoknya, Hartala itu maha tega.

Tama sudah sangat was-was dengan titah sang kakek selanjutnya.

Karena tak mungkin saja, hukuman yang diberikan pada Tama hanya dua kali tamparan berikut dengan lemparan tongkat yang hari ini mengenai tulang keringnya.

Percayalah, kakeknya pasti sudah memiliki banyak rencana agar membuatnya jerah.

"Mutasi ke mana aja, ya, nggak masalah sih," sahut Anjani tiba-tiba. "Aku sama Shanza bisa ikut. Toh, fasilitas Hartala *Group* pasti nggak main-main 'kan? Nggak masalah, Tam. Terima aja kalau di mutasi. Timbang kamu harus pergi pagi gini, terus pulang malem banget. Sama aja. Shanza juga selalu ribut nyari-nyari kamu."

"Kamu serius?" Tama tak menyangka istrinya akan berkata seperti itu. Ia sudah membayangkan Anjani akan mendepaknya juga. Lalu mereka hanya bertemu via sambungan video. Atau ia bisa pulang seminggu sekali. "Kamu nggak masalah ikut aku ke luar daerah?"

Anjani mengangguk. "Mumpung Shanza belum sekolah. Dan kita belum nambah anak."

Seketika saja Tama mencibir. "Aku pikir kamu tulus karena nggak bisa jauh dari aku."

Tak mampu menahan geli, Anjani tertawa. Ia tarik piring Tama yang telah kosong dan menggabungkannya dengan mangkuk *smoothienya* yang juga telah tandas. "Nggak usah ngelunjak," kekehnya sambil berdiri. "Udah cepet kamu pergi sana."

Tama menarik napas panjang, merapikan kembali kemejanya. Ia menyambar jas dan memberikan tasnya pada Anjani. Percayalah, walau Anjani sendiri yang memintanya untuk tak menceraikan wanita itu, namun bukan berarti sikap Anjani akan berubah seperti manis manja dan gula jawa. Yang artinya, bikin Tama ngilu saking manisnya.

Oh, tentu saja, Anjani tidak begitu.

Anjani tetap saja berwujud Medusa, tapi seminggu ini, sepertinya sang Medusa tengah dirasuki oleh Tinkerbelle. Ya, ada manis-manisnyalah, walau sedikit saja. Membuat Tama tak sabar ingin menjelma menjadi Peterpan sang Casanova.

Oh, satu lagi!

Tama juga masih tidur dengan Shanza. Jadi, tidak ada tuh lanjutan dari adegan *iya-iya* yang sempat terjadi di tempat persembunyian Tama. Walau sesekali, Tama akan mencuri satu atau dua ciuman dari bibir wanita itu. Selebihnya, ia masih melakukan *solo*. Tidak masalah sih, siapa tahu besok-besok ia bisa Semarang, Medan, Denpasar—lho-lho-lho, itu 'kan nama-nama kota!

Ck, Tama memang suka melantur ke mana-mana, ya?

"Aku titip anakku, ya?"

Mereka telah tiba di sebelah mobil Tama. Dan kali ini adalah kesempatan Tama tuk mengeluarkan modus-modus gembel andalannya. Tentunya, sambil menyentuh-nyentuh rambut Anjani. Lalu akan menyerempet-nyerempet ke pipi wanita itu. Padahal, tujuannya adalah bibir Anjani. Tetapi, ya, memang begitu aturannya. Tama harus berputar-putar keliling dunia sebelum mereguk surga.

Aduh, jadi pengen ngajak Anjani tidur di bawah selimut yang sama deh.

"Jangan kamu goreng anakku," Tama tergelak kala mendapatkan cubitan di pinggangnya. "Jangan kamu kukus juga," walau sambil melucu, jemari-jemarinya tetap terampil melaksanakan tugas yang diperintah oleh otak. Buktinya kini, ibu jarinya telah berada di sudut bibir istrinya. Membelai pelan, menanti dengan sabar sampai bibir itu membuka. Dan nanti, ia akan pura-pura memasukkan jemarnya ke sana. "Jangan kamu jadiin anakku dendeng, ya? Walau aku cukup suka dendeng balado, tapi aku nggak mau kamu masakin dendeng balado dari daging manusia."

"Nggak jelas kamu," Anjani mencebik. "Jempol kamu tolong disekolahkan, deh," Anjani memelototi Tama yang hanya melemparnya dengan cengiran. "Heran, perasaan dulu kamu galak banget sama aku," gerutunya pelan. Namun tentu saja masih bisa didengar jelas oleh Tama.

"Aku galak sama kamu?" kini giliran Tama yang melotot memandang istrinya. "Kamu nggak lagi amnesia 'kan, Jan?"

Anjani tertawa kecil. "Udah sana kamu berangkat," ia menyerahkan tas Tama pada supir mereka. "Hati-hati di jalan."

"*Templete* banget, ya?" sindir Tama dengan tampang ogah-ogahan. Tapi kemudian, tangannya meraih lengan Anjani. Menarik wanita itu mendekat dan mendekapnya. "Makasih, ya, udah milih bertahan," desahnya dengan napas panjang. Membau aroma Anjani yang manis. Tama bersumpah, sangat ingin *mencicipi* istrinya. "Pengen *jilat*," gumamnya tanpa sadar.

"Tama! Apaan sih?!" Anjani memukul dada sang suami.

"Apaan? Orang aku bilang pengen belajar silat," kilahnya cepat. "Emangnya kamu denger apa?"

Hanya berdecak, Anjani tak ingin memperpanjang debatnya dengan sang suami. Pria itu wajib tiba di kantor sebelum jam sembilan. Tapi yang namanya Tama, selalu saja suka-suka. Katanya saja keadaan sedang genting. Jadi ia harus tiba di kantor sebelum kakeknya datang. Namun semua itu hanya omong kosong, jika Shanza bangun lebih awal. Karena Tama tentu saja akan lebih memilih menghabiskan waktu dengan anaknya.

"Aku pergi, ya?"

Anjani mengangguk.

"Kalau Shanza kangen, langsung hubungi aku."

Sekali lagi, Anjani mengangguk.

"Tapi, kalau kamu yang kangen, *please*, tungguin aku nanti malam."

Dan kali ini, Anjani pun kembali mengangguk.

"Eh, serius?" mata Tama langsung berbinar cerah. "Nanti malam? Boleh?"

Anjani mengangguk lagi.

"Jan—"

"Dengan syarat, kamu sampai lagi di rumah sebelum jam tujuh malam. Terus, pastiin Shanza tidur jam sembilan."

"Wow!" Tama bersiul dengan wajah cerah seperti para karyawannya di tanggal 25. "Jadi kita ... dari jam sembilan sampai pagi? *Hm. Uhm. Okey!* Tunggu aku pulang!!"

Anjani berjanji, ia akan menunggu.

Bersama dengan rasa, yang kini hampir ia beri nama.

Ratama

SELESAI

HAHAHAAA...

**PASTII KALIAANN BAKAL TERIAK, EKSPARTNYA MANAAAAA
KAAAKKKK?????**

CKCK, sudaah tauuu sayaaa wkwkwk

**tapi buat yang nungguin, sabaarr yaa kaliaann. nanti aku bakal kasih
kok.**

**terus, pasti ada yang mengerutkan kening sambil ngomong dalam
hati, "Eh, adegan ulala nyam-nyamnya mana sih?"**

yaaa kaannn? ngakuuu kaliaannn wkwkwk

gimana yaa aku bilangnyaa.

**jadi, aku nggak mau karakter tokohku ini berubah terlalu drastis.
karena nanti jatohnya malah lebay.**

**Anjani mana mungkin bisa langsung manis2 manjaa sama Tama. jadi
emang butuh proses. langsung nerima tanpa julid, itu bukan Anjani
sekali. lagian, Tama juga bukan tipe cowok romantis. dia tuh setipe**

sama Gilang di ceritaku yang judulnya Knock My Soul. mulutnya berisik bgt. tapi hatinya sayaang abiiss wkwkwk

terus buat yg nanya, cerita ini bakal naik cetak nggak? jawabannya nggak, ya. makanya, nanti aku kasih kalian ekstrapnya di sini juga.

ekspart nanti, mungkin bakal nyeritain after pernikahan mereka yang udah pakai rasa. Hartala manis yang masih ada di dunia. daaannn adaaa deehhh hahaha

okee deh semuanya, see u di ekstrapart yaaaa

makasih bgt buat kalian yang udah ngikutin kisah ini. Jujur, dulu sama sekali gk pengen buat kisahnya Tama. karena bagiku, peran Tama cukup kayak Satria aja. cameo yang bisa menyemarakkan cerita. tapi ternyata, aku nemu celah yang bisa bikin aku akhirnya nyusun plot buat kisah hidup Tama. yups, semua berawal dari istri Tama yang emang misterius, makanya aku pengen kalian tuh tahu apa sih yg ngebuat Anjani tuh terkesan anti bgt sama suaminya. sementara sama yg lain, dia tuh baik.

maka, terciptalah Shanza di tengah pusingnya aku ngebangun konflik hahaha

btw, aku suka banget sama nama Shanza. terus namanya si Arin aku juga sukaaa bgt. Aswika Faurine. keren yeess. Sama nama si Megan-- salah satu sepupunya Tama juga, adeknya Naufal. namanya Megantara, namanya tjakepp. kapan2 deh kita main2 sama hidup diaa yaa hahaha

daddaaaaa semuaaa